NAMU
JUNGKIR BALIK
DUNIA OCHA
AZIZAHAZEHA

Prolog

Satu tahun lalu

Aku tersenyum pahit saat Ibu dan Bapak justru tersenyum lebar. Ruang tamu rumahku ramai oleh tamu. Dua jam yang lalu, aku baru saja selesai melangsungkan pernikahan. Pada umur sembilan belas tahunku ini, aku sudah menikah menjadi istri seorang pria yang umurnya tujuh tahun di atasku.

Tyaga Yosep alias Mas Aga, tidaklah berwajah jelek dan malu-maluin. Justru dia memiliki wajah yang terkesan cantik, terlalu lembut dan tidak terlihat seperti pria berumur 27 tahun. Awalnya aku mengira Mas Aga berumur di awal 20-an.

"Kamu yang benar ikut sama suami. Nurut kata suami." Ibu mulai menasihatiku. Saat ini aku sedang duduk di meja makan, sementara beberapa keluarga yang diundang berkumpul di ruang tamu rumahku yang sederhana. "Ocha, dengar Ibu?" tanya Ibu dengan nada suaranya yang tegas.

Aku menganggukkan kepala pelan. Ingin menangis lagi rasanya, tidak rela harus tinggal terpisah kota dari Ibu dan Bapak. Akan tetapi, aku melakukannya demi cita-citaku. Aku ingin menjadi orang sukses dan sangat ingin kuliah di ibu kota negara.

Ibu dan Bapak menjodohkanku dengan anak teman Bapak. Katanya, mereka akan lebih merasa tenang jika aku kuliah ada yang menjaga. Awalnya aku mengira anak teman Bapak hanya seorang mahasiswa atau pegawai biasa. Betapa kagetnya aku saat Bapak menceritakan pekerjaan Mas Aga: anggota DPR yang masa jabatannya baru saja dimulai. Ah, satu lagi— mertuaku adalah wali kota di sini.

"Bu...." Aku memeluk Ibu yang kini juga menangis. "Maafin Ocha ya, Bu," gumamku pelan di antara isak tangisku.

Tidak ada pesta mewah, tidak ada acara yang megah. Ini karena permintaanku yang belum siap harus menyandang istri seorang anggota DPR dan menantu dari seorang kepala daerah. Untunglah keluargaku dan keluarga Mas Aga setuju.

"Ocha...." Mama Nirma memelukku dan tersenyum manis. Aku dan Ibu sudah selesai menangis saat ibu mertuaku ini datang. "Mama titip Aga ya sama kamu, Cha. Perhatiin makannya. Bukan hanya ibu dan bapak kamu yang lega karena kamu ada yang jaga, tapi Mama dan Papa pun juga begitu, Cha." Mama Nirma mengurai pelukan kami dan tersenyum.

"Ocha...." Aku tidak sanggup melanjutkan kalimatku. Tidak ingin berjanji karena aku takut tidak bisa menepatinya, tapi tidak ingin juga membuat Mama Nirma khawatir.

Satu minggu yang lalu keluarga Mas Aga datang ke rumahku. Mereka melamarku untuk anak tertua mereka yang saat itu tidak hadir. Saat melihat Ibu dan Bapak tersenyum bahagia, saat itu aku tahu, inilah saatnya aku berbakti pada Ibu dan Bapak, membiarkan Ibu dan Bapak tidak memikirkan biaya kuliahku. Masih ada dua orang adik kembarku yang harus disekolahkan setinggi-tingginya.

01 : Ocha Si Dewi Kampus

Duduk di kantin saat jam makan siang itu luar biasa menyenangkan. Aku paling suka dengan suasana ramai seperti ini. Tidak begitu suka sendirian apalagi harus terjebak di rumah besar tanpa tahu harus melakukan apa.

"Bagi dong, Cha!" Viona menengadahkan tangannya ke arahku.

Aku tersenyum dan justru membuka bungkus perak cokelat di tanganku dengan perlahan. Lalu, aku memasukkan cokelat ke dalam mulutku dengan sedikit bergaya, menggoda Viona yang mendelik.

"Udah tahu si Ocha pelit kalau diminta cokelat. Masih aja lo coba-coba." Luna menepuk telapak tangan Viona. Aku hanya bisa tersenyum pada Viona sambil mengemut cokelat di dalam mulutku.

Cokelat ini tinggal satu-satunya di dalam toples tadi pagi. Awal dibelikan Mas Aga isinya ada 30 buah. Mas Aga bilang aku hanya boleh memakannya sekali sehari, tetapi pada hari kelima belas aku sudah menghabiskannya.

Luna yang duduk di sebelahku menyenggol pelan lenganku, memberikan kode ke arah samping kiri. Mario. Pria itu berjalan dengan wajah tebar pesona yang sudah sering dilihat. Tetap saja semua mahasiswi seperti memuja wajah Mario.

"Hai, Cha!" Mario menyapa, duduk di sebelah Viona.

Aku memutar bola mataku sebal. Bosan setiap hari selalu melihat wajah Mario. Tidak pernah absen Mario menyetor wajahnya di hadapanku. Membuatku terkadang ingin mencakar wajah tampannya dengan kuku jariku.

"Halo, Kak Mario!" Viona dan Luna kompak menyapa Mario. Hanya aku yang tersenyum tipis, lalu kembali memainkan ponselku. Jangan berharap aku memainkan

ponsel karena menghubungi Mas Aga, semua itu tidak mungkin. Komunikasiku dan Mas Aga hanya sebatas hal-hal yang super duper *urgent* saja. Aku lebih banyak menggunakan ponselku untuk bermain *game* dan berbelanja.

"Ocha nanti pulang sama gue, ya. Nggak bawa mobil, kan?" Aku melirik Mario yang menopang tangannya di atas meja. Dia menatapku dengan wajah jahil.

Tadi pagi aku tidak membawa Choco—nama mobil kesayanganku. Choco sedang menjalani perawatan di bengkel karena tiba-tiba tidak mau menyala. Jadinya pagi tadi aku diantar oleh Mas Aga, membuatku harus bangun lebih pagi karena menyesuaikan jadwal pergi kerja Mas Aga.

"Kok lo tahu Ocha nggak bawa mobil?" Viona mewakiliku bertanya.

"Tahu dong! Soalnya si Choco selalu jadi kendaraan yang diperhatikan laki-laki kampus. Ketika si Choco tidak ada, itu artinya ada kesempatan untuk mengantar pulang Ocha," jelas Mario, yang sepertinya berbangga hati karena mungkin aku akan pulang dengannya.

Kelasku hari ini sudah berakhir tadi sebelum makan siang. Kelas sore ini dibatalkan karena Pak Kamal masih di luar kota dan akan diganti pada hari Selasa minggu depan. Sebenarnya aku bisa saja pulang sekarang, hanya saja aku masih ingin nongkrong bareng Viona dan Luna.

Baru saja aku akan menjawab ajakan Mario, seseorang datang menyela, "Buat lo, Cha." Leon menyerahkan cokelat berukuran cukup besar.

Kenapa harus cokelat sih?! Aku merutuk di dalam hati karena hal yang paling sulit aku tolak adalah cokelat. Jika diterima Leon pasti akan salah mengira. Aku tolak, sayang cokelatnya.

"Apaan nih lo!" Mario berdiri dari duduknya.

"Mulai deh!" seruku, Viona, dan Luna bersamaan.

Mario selalu saja seperti itu. Jika ada yang mendekatiku dia akan memulai keributan. Minggu lalu Mario ribut dengan Devno—mahasiswa teknik tahun terakhir. Kini, dia akan cari ribut dengan Leon yang merupakan kakak tingkatku.

"Apa lo?" Mario membentak Leon yang sepertinya jiper melihat Mario. Gara-gara Mario, banyak pria yang tidak berani mendekatiku. Mereka hanya berani mengajakku berkenalan melalui media sosial.

Aku menopang daguku dengan malas membiarkan Mario memulai keributan supaya lebih ramai sekalian ini kantin. Sayangnya Leon bukan berandalan seperti Mario yang selalu ikut campur urusan banyak orang.

"Pergi lo!" usir Mario, yang merampas cokelat dari tangan Leon.

Hilang sudah *mood*-ku untuk nongkrong lebih lama di sini. Aku bangun dari dudukku dan berjalan meninggalkan kantin. Tidak aku indahkan panggilan Viona dan Luna, hanya Mario yang berteriak sambil mengejarku.

Aku berjalan dengan anggun, kepalaku terangkat, dan aku menebar senyum tipis. Kata Luna, jika aku sudah bersikap seperti ini semua mahasiswa yang aku lewati siap untuk menyembahku bak dewi.

"Siang Ocha."

"Kak Ocha."

"Hai Ocha!"

"Wow! Cantik lo, Cha!"

Sapaan itu selalu aku dapat setiap melewati teman-teman mahasiswa lainnya. Jujur aku sadar dan bangga dengan ketenaranku. Akun sosial mediaku juga mendapat banyak perhatian, membuatku beberapa kali menerima *endorse*-an. Aku menyibak pelan rambut panjangku, sengaja membiarkan Mario mengikuti di belakang. Lumayan aku bisa pulang naik mobil Mario. Aman dan nyaman. Tidak perlu mengeluarkan uang ekstra untuk naik taksi *online*.

"Lo jadi nganterin gue nggak?" tanyaku pada Mario, yang sibuk menjawab sapaan mahasiswi penggemar Mario.

Jika aku dewi kampus ini, Mario yang pantas menyandang status dewa. Dia mahasiswa paling terkenal. Selain tampan dan berprestasi, dia juga mantan Ketua BEM periode tahun lalu. Banyak yang mengatakan bahwa aku dan Mario terlihat cocok bersama.

"Ayo, gue antar pulang." Mario berjalan lebih dahulu, dia yang tahu di mana mobilnya diparkir. "Silahkan, Tuan Putri," ujar Mario sambil membukakan pintu mobil untukku. Aku tersenyum berterima kasih pada Mario dan masuk ke dalam mobil.

"Lo mulai magang kapan?" tanyaku pada Mario. Kami cukup dekat dan sering bercerita melalui *chat* WhatsApp.

"Besok," sahut Mario seraya mengerling padaku.

Aku mengembungkan pipiku sebal mendengar penuturannya. Rasanya kok tidak rela ditinggal Mario? Aku terbiasa dengan Mario karena dia yang membantuku menghalau banyak kakak tingkat yang terang-terangan mendekatiku. Sejak masa Pengenalan Kehidupan Kampus, Mario yang merupakan ketua gugusku selalu melindungiku. Dia yang menghalau para senior yang menginginkan nomorku. Bahkan, Mario dulu sempat ribut dengan salah satu senior—atau mungkin mahasiswa abadi—yang ngotot ingin berkenalan denganku.

"Tambah kesepian dong gue," gumamku lesu.

"Abang gue ada, Cha. Lo mau main yang kayak gimana sama Abang gue juga halal aja!" seru Mario sambil tertawa renyah.

Ya, Mario merupakan adik iparku. Dia adik kandung Mas Aga. Nama lengkapnya Mario Yosep. Sehari-hari Mario tinggal denganku dan Mas Aga. Hanya saja sejak dua hari yang lalu Mario sudah pindah ke apartemen sendiri. Mario beralasan ingin mandiri dan apartemennya lebih dekat dengan tempat magangnya nanti sehingga tadi pagi aku

harus diantar Mas Aga. Biasanya jika Choco masuk bengkel aku tinggal nebeng Mario saja.

"Lo tahu sendiri gue sama Mas Aga gimana." Aku mengalihkan pandanganku ke arah luar. Hubunganku dan Mas Aga tidak bisa dan tidak layak disebut hubungan suami istri. Mas Aga lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, kembali saat malam tiba dan aku sudah tidur lelap di kamarku. Bertemu hanya pada saat sarapan pagi.

"Gue bahkan lupa suara Abang lo itu gimana," gerutuku membuat Mario tertawa.

02 : *The Badass Princess*

"Ocha!"

Aku mengangkat wajahku dari komik yang sedang aku baca lalu melihat Mas Aga yang berdiri di depan pintu kamarku. Wajahnya tidak berubah, selalu datar tanpa ekpresi.

"Kamu ini apa-apaan?" Mas Aga bertanya sambil meletakkan kertas di atas tempat tidur.

Aku pun duduk dan menutup komikku. Aku tahu itu kertas apa. Laporan kartu kredit milikku. Bulan ini aku memang gila-gilaan belanja. Aku ingin tahu apa pria yang berstatus suamiku ini masih peduli padaku atau tidak.

"Tagihan," sahutku santai. Dalam hati aku takut juga melihat Mas Aga.

"Ke marikan kartu kredit dan semua ATM kamu." Mas Aga berkata dengan tajam.

Mataku melirik pada nakas dekat tempat tidur. Di sana ada dompetku. Sayangnya Mas Aga lebih cepat dariku. Dia mengambil dompetku, membukanya, dan mengeluarkan benda-benda yang dulu diberikan padaku pada awal pernikahan.

Mas Aga mengacungkan kartu debit dan kredit yang diambilnya dari dompetku. "Mulai sekarang, kamu saya jatah dengan uang *cash*!" serunya dengan nada memperingatkan, sebelum kemudian melempar dompetku ke atas tempat tidur.

"Mas!" Aku memanggil Mas Aga yang keluar dari kamarku begitu saja.

Aku menatap dompetku yang tergeletak begitu saja di atas tempat tidur. Padahal niatku berbelanja hanya untuk memastikan perasaan Mas Aga padaku. Aku sudah banyak membuat ulah, sayangnya Mas Aga tidak menunjukkan reaksi apa pun.

Saran belanja boros ini dari Mario. Dia mengatakan Mas Aga benci dengan perempuan boros dan cara itu bisa menarik perhatian Mas Aga. Bodohnya aku percaya saja dengan saran Mario goblok itu. Aku menghempaskan diriku ke lautan boneka dan bantal-bantalku. Semua boneka berwarna cokelat, entah itu boneka beruang, boneka sapi, boneka monyet, bahkan boneka buaya. Di antara itu semua, boneka babi berwarna cokelat menjadi favoritku.

Bukannya aku suka dengan babi, tapi menuruku boneka ini lucu saja. Jangan tanya aku semua boneka yang aku punya itu dari mana saja. Aku tidak ingat karena semua boneka dan bunga itu aku dapatkan pada saat hari *Valentine*. Mario yang selalu membantuku membawa barang-barang ini ke rumah.

The Badass Princess

Vinona Kurang Sexy is typing...

Viona Kurang Sexy: *Leon ngadain acara party nih. Kita diundang!*

Aku melihat foto undangan yang dikirim Viona. Sepertinya kemarin Leon mengirimiku gambar yang sama. Entahlah, aku lupa karena hanya aku lihat sekilas.

Luna Bukan LuMay: *KUY!*

Luna Bukan LuMay: *Ocha! Ayok pergi!*

Viona Kurang Sexy: *Gue jemput Cha.*

Aku berpikir sejenak apakah aku harus pergi atau tidak. Jika ada Mario, aku bisa mengajaknya dengan seribu alasan, tapi Mario tidak ada. Mas Aga pasti tidak akan mengizinkan. Acara juga dimulai pukul sebelas malam. Lokasinya memang tidak di

kelab malam, tapi cukup rawan—di hotel berbintang. Maklum saja Leon adalah anak seorang pejabat. Sudah pasti acara ulang tahunnya tidak akan sederhana.

Luna Bukan LuMay: *Woy, Ocha! Lo nggak lagi ngerem di kamar sama cokelat, kan?*
Viona Kurang Sexy: *Gue jemput lo jam 10 ya Cha*
Viona Kurang Sexy: *Share location lo Cha*

Aku memilih membaca saja *chat* mereka. Kemudian aku mencari kontak Mario dan bertanya manusia satu itu sibuk atau tidak. Siapa tahu dia bisa menemaniku keluar dari rumah hantu ini.

Dealocha Karin
Help!
Selamatkan gue dari rumah hantu ini ☹

Sambil menunggu balasan Mario aku memilih membalas *chat* di grup. Ini supaya Luna dan Viona tidak curiga dan berisik. Mereka berdua memang tidak tahu soal hubunganku dan Mas Aga. Mereka juga tahunya Mario kakak senior yang naksir berat denganku, padahal Mario itu pesuruhku!

Dealocha Karin
Gue izin om gue dulu ya

Ya, mereka tahunya aku tinggal dengan omku yang misterius. Keduanya bahkan pernah mempertanyakan wujud omku yang tidak pernah terlihat. Tidak mungkin aku memperkenalkan Mas Aga kepada mereka. Bisa heboh nanti. Jadi, Mas Aga itu cukup

terkenal. Dia terkenal karena ketampanannya dan statusnya sebagai pejabat. Mas Aga bahkan digadang-gadang akan mencalonkan diri dalam pemilihan Gubernur di salah satu provinsi besar di Indonesia. Aku tidak paham soal ini, tidak mau tahu juga.

Minggu depan Mas Aga akan mengisi acara seminar di fakultasku. Dia akan memberikan motivasi kepada anak muda. Mas Aga juga terkenal sukses sejak masih berumur awal dua puluhan. Dia punya banyak bisnis yang sekarang justru diurus oleh sepupunya, Mas Amar.

Selain itu, Mas Aga sangat terkenal di kampusku, terutama di fakultasku. Ini karena Mas Aga lulusan sana. Dia mengenakan almamater yang sama denganku. Pahamlah, ya, bagaimana hebohnya Luna dan Viona jika tahu mengenai aku dan Mas Aga.

Mario Bego: *Mana ada hantu di sana.*

Dealocha Karin

Ada! Itu abang lo udah kayak hantu

Atau, mirip malaikat pencabut nyawa buat gue ☹

Mario Bego: *Mana ada hantu seganteng abang gue*

Mario Bego: *Kalau abang gue malaikat pencabut nyawa, dia nggak bakalan nyabut nyawa lo*

Mario Bego: *Gue nggak bisa jemput lo, mau pergi sama Mas Amar*

Aku menghela napas membaca *chat* dari Mario. Akhirnya aku hanya membalas *chat* Mario dengan stiker si gundul putih yang sedang memegang papan bertulisan; **Gak ada akhlak.**

Tiba-tiba aku mendengar suara mobil yang aku hafal disusul pagar rumah yang berisik. Aku turun dari tempat tidur hampir melompat. Mengintip dari jendela aku melihat mobil Mas Aga keluar dari perkarangan rumah.

"*YES!*" pekikku senang karena itu artinya aku bisa pergi ke acara Leon.

Aku hanya mengatur tangga di bawah jendela kamarku dan tidak mengunci jendelanya. Aku bisa masuk lewat balkon kamar. Dulu aku pernah melakukannya sekali dan tidak ketahuan. Saat itu aku mengikuti acara kumpul-kumpul dengan anak-anak mata kuliah bisnis Internasional sampai jam satu malam.

"Pi, lo bantuin gue ya. Lo nyamar dulu jadi gue," kataku pada boneka sapi berwarna cokelat.

Aku mulai menyusun boneka-boneka serta bantal-bantalku membuatnya menyerupai orang yang sedang tidur di balik selimut. Kemudian aku menghidupkan AC kamar ke kondisi paling dingin. Pintu kamar akan aku kunci dan terakhir aku hanya perlu keluar dari rumah tanpa ketahuan oleh Bi Ani.

The Badass Princess

Viona Kurang Sexy: *Woy, Cha! Lama banget lo minta izin*

Luna Bukan LuMay: *Iya! lo kayak mau minta izin sama laki aja*

Viona Kurang Sexy: *Ocha!*

Viona Kurang Sexy: *Woy Nyet!*

"Emang gue mau izin sama laki gue, sayangnya gue nggak berani," gerutuku pelan sambil mengetik balasan untuk Viona dan Luna.

Dealocha Karin

Berangkat, Shay.

Gue tunggu di gerbang perumahan permata hijau.

Setelah aku memberikan jawaban pada Viona dan Luna, aku langsung bergegas bersiap-siap. Masih ada waktu satu jam sampai Viona datang menjemputku. Letak rumah ini juga tidak jauh dari gerbang, hanya dua rumah dari gerbang dan aku tidak perlu berjalan terlalu jauh.

03 : Drama di Dalam Pesta

Malam ini aku mengenakan *dress* berwarna cokelat tua yang panjangnya hanya mencapai beberapa senti di atas lututku. Untuk modelnya aku memilih *free shoulder dress* alias bahu terbuka. Ini merupakan *dress* baru yang aku beli kemarin menggunakan kartu kredit yang telah disita Mas Aga.

Bersama dengan Viona dan Luna, aku berjalan masuk ke dalam *ballroom.* Ada banyak teman-teman kuliah yang hadir, juga beberapa wajah asing yang tidak aku kenali. Sepertinya Leon mengundang banyak tamu malam ini.

"*Wow*! Cantik banget lo, Cha." Doni dari Fakultas Teknik memujiku saat aku lewat di dekatnya.

Aku hanya tersenyum manis, tidak berniat membantah pujian tersebut. Banyak pasang mata yang melihat ke arahku. Viona dan Luna yang ada di kedua sisiku bahkan menyenggol pelan lenganku.

"Duluan, Kak Doni, Ocha mau cari yang punya acara dulu," pamitku pada Doni.

Aku memang berniat mencari Leon karena ingin memberikan hadiah ulang tahun untuknya. Aku memberikan Leon sebuah dompet kulit yang harganya tidak begitu mahal. Tadinya dompet ini akan aku berikan untuk Mario, sayangnya dia sudah lebih dahulu membeli dompet. Sayang jika disimpan saja. Aku tidak mungkin memberikan kepada Mas Aga.

"Hai, Cha!" Leon menyapaku saat aku menemukannya sedang berbincang dengan beberapa kakak tingkat dari Fakultas Ekonomi.

Aku tersenyum dengan sangat baik dan menyodorkan hadiah kepada Leon. "Selamat ulang tahun," ujarku.

Sepertinya kami datang terlambat karena acara tiup lilin sudah selesai. Mungkin sebentar lagi lantai dansa akan digelar. Mustahil seorang Leon tidak membuat pesta yang heboh luar biasa.

"*Thank you*, Cantik." Leon menerima kado dariku. Dia kemudian memberikannya kepada seorang pelayan yang sejak tadi sibuk menuangkan banyak minuman di atas meja.

Dari warnanya aku tahu minuman tersebut ada yang mengandung "jebakan Batman". Semuanya nonalkohol? Akal bulus Leon saja itu. Minuman di meja ini pasti beralkohol semua. Aku tidak bisa minum. Kalau ketahuan Mas Aga, aku bisa dipulangkan ke tempat Ibu dan Bapak.

Wajah-wajah polos dan manis seperti Leon tidak selamanya polos. Dia mungkin selalu mengalah pada Mario yang suka buat keributan, tapi dia tidak sebaik yang orang kira. Dulu, aku pernah bergabung dengan anak-anak mata kuliah Internasional Bisnis nongkrong. Leon yang mulai lebih dulu dengan alkohol. Alhasil aku minta dijemput pulang Mario karena ketakutan akan dipaksa-paksa oleh mereka.

"Cha!" Luna menyenggol lenganku memberikan kode dengan dagunya.

Aku mengikuti arah kode Luna. Di sana seorang pria berdiri bersama beberapa orang yang berumur. Aku melebarkan mataku melihat Mas Aga yang sedang berbincang.

MAMPUS! MATI GUE!

Aku hanya mampu memekik di dalam hati. Aku langsung panik karena takut Mas Aga mengetahui keberadaanku. Aku menatap Luna dan Viona yang justru terpesona menatap Mas Aga. Aku menepuk lengan Viona dan Luna bergantian.

"Kita pindah ke belakang aja," ajakku. Aku berusaha keras menyembunyikan rasa panikku.

Baru saja aku, Viona, dan Luna akan beranjak ke belakang tiba-tiba lampu *ballroom* sedikit meremang. Satu lampu sorot justru menyoroti Leon yang berdiri di depanku. Si sialan Leon justru maju dua langkah ke arahku. Viona dan Luna sudah siap ingin memekik heboh. Sedangkan aku? Seperti siap digantung oleh Mas Aga.

Jantungku berdetak cepat bukan karena Leon, tapi karena takut ketahuan Mas Aga. Akhirnya aku memberanikan diri melihat ke arah Mas Aga. Oh, Tuhan! Dia sedang menatapku dalam diam.

"Ocha..." Leon berlutut di bawahku.

Bagaimana caranya aku kabur? Aku ingin menangis saja.

"*Will you be my girlfriend?*"

Shit! Ini orang kok norak banget sih?

Aku menatap Viona dan Luna yang sibuk menganggukkan kepalanya. Kemudian, aku melihat Leon yang memberikan sebuket bunga mawar merah untukku. Kira-kira kalau aku menolak Leon di sini apa yang akan terjadi? Jika aku terima tentunya aku akan langsung mendapatkan surat cerai dari Mas Aga kemudian dikirim pulang ke rumah orangtuaku dan aku akan menjadi anak durhaka karena membuat malu orangtua.

"Cha, jawab." Luna menyenggolku pelan.

Aku berdeham menetralkan suaraku yang sepertinya *enggan* keluar. Tidak punya pilihan lain aku tidak ingin mengambil risiko diceraikan Mas Aga. Aku belum pernah disentuh Mas Aga, aku belum mau jadi janda perawan!

"Maaf, Leon. Gue sudah punya pacar," ujarku akhirnya.

Leon terbelalak kaget mendengar ucapanku. Tamu-tamu mulai berbisik-bisik, mengomentari apa yang terjadi di sini. Kira-kira nama siapa yang bisa aku jual untuk saat ini?

"Gue dan Mario sudah resmi berpacaran," kataku dengan yakin.

Saat itu aku melihat ke arah Mas Aga. Dia tetap tenang di tempatnya memperhatikan drama yang diciptakan Leon. Aku tahu sidang akan menantiku di rumah setelah ini. Sia-sia si sapi menggantikanku di kamar.

"Lo nggak bercanda kan, Cha?" Leon berdiri dari posisi berlututnya, dia bertanya dengan wajah pias.

Viona dan Luna juga sama kagetnya dengan Leon. Jelas semuanya kaget, aku pun juga kaget tiba-tiba Mario menjadi pacarku seperti ini. Mudah-mudahan aku tidak akan didamprat oleh Mario jika dia tahu hal ini.

"Maaf..." gumamku, yang kemudian berbalik badan.

Aku berjalan dengan cepat menuju pintu keluar *ballroom*. Bahkan aku meninggalkan Viona dan Luna yang masih berdiri kaget. Aku bisa pulang menggunakan taksi, yang jelas aku harus keluar dari tempat ini segera. Aku tidak sanggup menerima tatapan Mas Aga. Kalau ada yang namanya maling tertangkap basah, maka itulah posisiku sekarang. Aku sudah tertangkap oleh Mas Aga. Ketahuan kabur dari rumah dan menghadiri pesta larut malam seperti ini pula.

Aku terlalu bingung hingga saat sampai di depan pintu lobi aku justru berjongkok. Aku menangis pelan menyembunyikan wajahku pada lipatan tangan. Aku tidak sanggup jika harus dikembalikan kepada Ibu dan Bapak.

Aku merasakan sesuatu yang hangat membalut pundakku yang terbuka. Aku mengangkat kepalaku melihat Mas Aga berjalan lebih dahulu menuju mobilnya. Sebelumnya aku mendengar dengan jelas dia berkata, "Ayo, pulang."

Aku berdiri dari posisi berjongkokku. Jas Mas Aga tersampir di bahuku. Mengikuti Mas Aga, aku berjalan menuju tempat di mana mobil Mas Aga terparkir. Kini aku merasa udara lebih dingin dari beberapa menit yang lalu.

"Tuhan, lindungi Ocha." Aku berdoa pelan sebelum membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya.

Tidak ada kata-kata yang terucap dari bibir Mas Aga. Dia pasti menyimpan semuanya untuk di rumah nanti. Sepertinya Mas Aga akan mengamuk di rumah. Aku semakin ketakutan meremas kedua tanganku. Terasa sangat dingin, bahkan jas Mas Aga tidak membantu sama sekali.

Tanganku terulur ingin mengecilkan AC mobil, sayangnya tertahan karena tangan Mas Aga lebih cepat. Aku menundukkan kepalaku. Rambutku malam ini dibuat tergerai dan cukup membantu untuk menyembunyikan wajahku.

04 : Mas Aganteng

Mas Aga berjalan di belakangku menutup pagar rumah. Aku melirik ke arah samping, ada tangga yang menyembul dari balik tanaman. Seharusnya malam ini aku sibuk manjat-manjat dengan *dress* untuk bisa masuk ke kamar.

"Buka pintunya," kata Mas Aga, yang sudah berdiri di belakangku.

"Nggak punya kunci," cicitku pelan.

Bi Ani selalu mengunci pintu dan mencabut kuncinya. Mas Aga sering pulang larut dan dia mempunyai kunci sendiri. Sudah jelas aku tidak memiliki kunci rumah, kalau punya tidak perlu aku manjat-manjat lewat balkon.

Mas Aga mengulurkan kunci rumah miliknya kepadaku. Aku membuka pintu rumah dengan kaku dan merasa sangat tegang. Tatapan Mas Aga yang mengawasiku benar-benar membuatku gugup.

Akhirnya! Aku berseru dalam hati saat pintu rumah terbuka. Lekas aku berjalan masuk ke dalam rumah meninggalkan Mas Aga yang menyusul di belakangku.

"Dealocha Karin." Panggilan Mas Aga membuatku berhenti melangkah.

Aku berbalik dan menunduk takut sambil memainkan kunci rumah dengan gelisah. Aku melihat ujung sepatu Mas Aga berada di depanku, jaraknya tidak begitu jauh dariku. Wangi parfum Mas Aga juga masih sangat kuat tercium.

Tangan Mas Aga mengambil kunci rumah dari genggamanku. Saat Mas Aga berbalik menjauh menuju pintu rumah, aku langsung menunduk melepas kedua sepatuku, menentengnya dan membawanya kabur bersamaku menuju lantai atas.

"Ocha!" panggil Mas Aga yang aku balas dengan pintu kamar yang aku tutup.

Aku langsung mengunci pintu kamar terburu-buru. Bahkan tidak mencabut kuncinya, takut-takut Mas Aga akan menyembelihku saat aku tidur.

Demi apa pun, ini malam terhoror yang pernah aku lalui. Aku hanya mampu duduk di pinggir tempat tidur sambil bernapas lega. "Aduh, ini jas pakai kebawa segala," gumamku saat sadar aku masih memakai jas milik Mas Aga tadi.

"Ocha..." pintu kamarku diketuk dua kali, suara Mas Aga terdengar mengerikan di tengah malam seperti ini. "Buka pintunya, Ocha!" perintah Mas Aga yang kembali mengetuk pintu, dia menekan *handle* pintu beberapa kali.

Selama beberapa detik aku tidak mendengar suara Mas Aga. Dari celah pintu masih terlihat bayangan seseorang berdiri di sana. Ponselku tiba-tiba berdering pelan menampilkan nama Mas Aga di layarnya.

"Ocha buka pintunya, atau ...."

Aku langsung menghambur ke pintu kamar, memutar kunci pintu kamar dengan cepat. Aku menatap Mas Aga yang berdiri di depan pintu kamarku. Dia mematikan panggilannya terhadapku, kemudian menyimpan ponselnya di saku celana.

"Ini jasnya, Mas. Selamat malam!" Aku memberikan jas Mas Aga dengan paksa kemudian langsung masuk ke dalam kamar dan kembali mengunci pintu kamar. "Marah-marahnya besok aja Mas," tuturku sedikit keras. Aku yakin Mas Aga mendengarnya.

Mas Aganteng : *Turun sarapan sekarang atau saya tinggal.*

Aku membaca *chat* Mas Aga dengan bingung. Ditinggal juga tidak apa-apa sebenarnya. Namun, uang di dalam dompetku tidak cukup untuk ongkos ojek dan makan siang. Kalau pulang aku bisa nebeng dengan siapa pun di kampus.

"Pagi, Mas." Aku menyapa Mas Aga yang duduk di meja makan. Di depannya terdapat kopi susu dan sepiring nasi goreng. Di tempat dudukku terdapat teh manis hangat dan sepiring nasi goreng juga.

Mas Aga hanya berdeham pelan saat aku duduk di tempatku. Dia meletakkan ponselnya di atas meja sebelum mulai mengangkat sendok. Aku pun mengikuti Mas Aga sarapan dalam diam, tidak berani mengoceh ini dan itu. Saat seperti ini aku rindu Mario!

Kegiatan sarapan berjalan dengan sangat-sangat sunyi, hanya dentingan sendok dan piring milikku yang terdengar. Mas Aga jangan ditanya. Dia itu seperti air sungai yang sangat tenang. Sayangnya menyimpan banyak buaya, menyeramkan!

"Pulang kuliah jam berapa?" tanya Mas Aga saat selesai sarapan.

"Jam lima."

"Ini uang jajan kamu. Nanti pulang saya jemput." Mas Aga meletakkan selembar uang lima puluh ribu di atas meja. Aku meringis pelan melihat uang—yang hanya cukup untuk sekali jajan di kantin kampus—itu.

"Lebihin dong, Mas. Paket internet habis," pintaku masih dengan kepala tertunduk.

Aku kira Mas Aga tidak mau memberikanku uang lebih, nyatanya dia meletakkan dua lembar uang seratus ribu. "Buat internet dan pulsa sebulan," tuturnya. Kemudian, aku merasakan kepalaku ditepuk pelan oleh Mas Aga.

Saat aku mengangkat kepalaku, Mas Aga sudah berjalan lebih dahulu. Aku mengerjap pelan beberapa kali. Mas Aga berhenti berjalan, dia menoleh ke belekang. Alisnya yang bagus dan tebal itu naik sebelah.

"Cepat, Cha!" ujarnya dengan nada dan wajah yang masih datar.

Aku langsung tersadar dari lamunanku, kemudian menyusul Mas Aga. Aku berjalan cepat sambil membenarkan rambutku yang berantakan. Kini, aku dan Mas Aga jalan beriringan menuju pintu depan.

"Choco kapan bisa Ocha ambil, Mas?" tanyaku takut-takut. Aku melihat ke arah Mas Aga yang melirikku sekilas.

"Rusaknya lumayan, nanti kalau sudah siap akan diantar orang bengkel ke rumah."

Mas Aga tidak pernah berbicara atau mengatakan hal di luar pertanyaanku. Dia terlalu dingin dan tidak tersentuh. Aku sudah mulai terbiasa dengan Mas Aga. Selama satu tahun tinggal bersama Mas Aga, aku tahu dia orang yang baik.

Aku menatap Mas Aga, bibirku tersenyum tipis. Wajah tampan Mas Aga, hidungnya yang mancung dan bibirnya yang tidak pernah tersenyum terasa pas untuk wajah Mas Aga. Setelan jas biru dongker yang dikenakan Mas Aga membuatku yakin bahwa warna biru dongker paling pas untuknya.

"Kemarin Mama telepon." Aku teringat kemarin pagi ibu mertuaku menelepon. "Katanya hari Jumat mau ke sini sama Ibu. Mas Aga mau nitip apa?" tanyaku.

Sebenarnya ini pertama kalinya mertua dan orangtuaku datang berkunjung. Biasanya selalu aku dan Mas Aga yang pulang. Tidak lama memang setiap pulang, tapi cukup mengobati rinduku dengan Ibu, Bapak, dan adik-adik.

"Besok?"

Jika diingat-ingat besok memang hari Jumat.

"Iya. Mas Aga mau titip apa? Nanti siang Ocha telepon Mama," tanyaku, yang kemudian memainkan ponselku.

Aku mendengar Mas Aga menghela napas pelan. "Nanti malam kita pindahkan semua barang-barang kamu ke kamar saya," ucap Mas Aga membuat jariku berhenti mengetik.

Aku menatap Mas Aga yang masih fokus menyetir. Kurang paham dengan maksud ucapannya. Kenapa aku harus pindah ke kamar Mas Aga?

"Kamu tidur dengan saya—Ocha apa-apaan kamu!" Aku memukul bahu Mas Aga.

"Dengarkan saya dulu. Orangtua kita tidak tahu soal pisah kamar. Lagi pula kamu mau jadi janda?" tanya Mas Aga dengan sinis.

Kalau dipikir-pikir iya juga, sih. Suami istri pisah kamar. Pasti dikira mau cerai, kan? Kalau Ibu sampai tahu kemudian aku disuruh cerai dari Mas Aga bagaimana? Aku tidak mau jadi janda di usia muda begini. Lagi pula, aku sayang sama Mas Aga kok!

05 : Proyek Si Ocha

"Ocha! Kok lo nggak cerita sih? Sejak kapan lo pacaran sama Kak Mario?" Luna langsung memberondongku dengan banyak pertanyaan.

Aku yang datang duluan sudah menyimpan tempat duduk untuk Luna dan Viona. Aku bertopang dagu dengan tangan kiri, sedangkan tangan kananku mengambil tempat pensil yang terdapat di tempat duduk untuk Luna.

"Iya Cha. Parah banget lo nggak cerita. Padahal kata lo nggak suka sama Kak Mario." Viona ikut-ikutan. Buku catatanku yang aku letakkan di bangku sebelah kiri diletakkan Viona di depanku.

"Jangan bahas itu deh, males banget gue bahasnya," ujarku lesu.

Sebenarnya bukan soal permasalahan Leon yang menembakku dan kemudian Mario berubah status dari adik ipar jadi pacar bohonganku, tapi ini soal Mas Aga yang lurus saja. Dia tidak mengatakan apa pun soal semalam. Tidak cemburu dan tidak marah juga. Mas Aga sepertinya hanya menganggapku anak remaja yang menumpang hidup dengannya. Satu tahun tidak ada apa-apa? Hanya aku yang suka padanya? Kok rasanya harga diriku tercoreng! Seorang Ocha yang terkenal sebagai dewi kampus justru tidak dilirik sedikit pun oleh seorang Tyaga Yosep!

"Oke! Gue bakalan buktiin," ujarku bertekad sambil menepuk meja kecil pada kursi yang aku duduki.

"Buktiin apa, Cha?" tanya Viona yang membuatku meringis pelan.

Aku terlalu bersemangat sampai-sampai tanpa sadar menyuarakan isi hatiku. Aku bertekad untuk membuat Mas Aga menjadi budak cintaku yang kelimpungan sendiri jika tidak mendengar kabar dariku. Aku tersenyum licik membayangkan Mas Aga

memohon-mohon cinta padaku. Seorang Dealocha Karin tidak bisa dipandang rendah. Aku akan membuat Mas Aga jatuh cinta padaku.

"Lo senyum kayak gitu bikin serem, Cha." Luna menyenggol lenganku pelan.

"Serem? Sori, gue ini cewek paling cantik di sini," tuturku percaya diri sambil mengibaskan rambutku sombong.

Viona yang kesal mendengar kenarsisanku menepuk dahiku hingga berbunyi. "Sakit bego!" pekikku kesal.

"Biar otak lo waras dikit," tukas Viona yang hanya aku balas dengan cibiran.

Kami tidak bisa mengobrol lagi karena Bu Farida yang super galak sudah masuk ke dalam kelas. Aku harus mengikuti kelas Bu Farida dengan setengah hati. Merasa bosan mendengarkan beliau mengoceh tidak jelas, aku memilih menyusun rencana untuk menaklukkan Mas Aga di dalam buku catatanku.

Proyek Mendapatkan Budak Cinta (Tyaga Yosep)

1. Kalau bicara dengan Mas Aga harus selembut beludru (Super mudah)

2. Kirimi *chat* dengan rutin pada Mas Aga, paling enggak sehari 3 kali (Kayak minum obat aja, tapi ini super mudah)

"Psstt... lo nulis apaan, Cha?" Viona berbisik sambil berusaha mengintip ke buku catatanku. Aku menutupinya sebaik mungkin, bahaya jika Viona membacanya.

Aku tidak menyahuti Viona, hanya memberikannya kode untuk memperhatikan Bu Farida. Setelah kira-kira Viona kembali fokus pada Bu Farida aku kembali melanjutkan menyusun rencana.

3. Puji Mas Aga setiap pagi (Ini mudah karena aku setiap hari memuji dia di dalam hati. Sekarang cukup disuarakan saja.)

4. Selalu tampil cantik di depan Mas Aga (Aku selalu cantik kok! *Easy!*)

5. Selama sekamar dengan Mas Aga, tidur dengan baju tidur super sexy! (Ini yang susah. Kalau hari dingin aku bisa masuk angin.)

6. Tebar pesona *every time* selama bareng Mas Aga (Wajib ini, tapi Mas Aga saja masa bodo begitu. Kira-kira berhasil nggak sih ini?)

7. Ciptakan *skinship*

(Ini gampang-gampang susah. Mas Aga seperti tidak tersentuh soalnya :(hueeeeee)

"Woy! Lo nulis apaan sih dari tadi?" Luna berteriak agak keras, membuatku buru-buru menutup buku catatanku.

Aku melihat ke arah depan, Bu Farida sudah tidak ada di depan kelas. Aku menatap Viona dan Luna bergantian. Perasaan jam Bu Farida masih lama selesainya.

"Bu Farida ada urusan, dikasih tugas noh." Luna menjawab keherananku dan menunjuk ke papan tulis. Ada tulisan berbentuk ceker ayam di sana, sudah pasti tulisan Bu Farida.

Aku berlari terburu-buru di sepanjang koridor kampus. Mata kuliah terakhir selesai lebih lama dari biasanya. Bahkan lebih lama satu jam. Seharusnya aku sudah keluar jam lima sore, kenyataannya jam enam lewat sepuluh menit aku baru bisa keluar kelas.

Sejak satu jam yang lalu *chat* dari Mas Aga sudah masuk. Isinya jelas menyebalkan seperti biasa. Mas Aga tidak pernah memberikan *chat* yang normal. Saat aku ingin membalas *chat* tersebut ponselku mati karena *lowbat*.

Mas Aganteng: *Saya sudah di depan. Jangan lama-lama atau saya tinggal.*

Begitulah isi pesan Mas Aga, membuatku sampai harus mengumpatinya di dalam hati. Viona dan Luna bahkan sampai menggodaku yang terburu-buru. Mereka mengira Mario sudah menjemput di depan.

Aku bernapas lega saat melihat mobil Mas Aga masih terparkir di depan *mini market*. Berjalan beberapa meter dari gerbang kampus ada *mini market*. Nah, di sanalah Mas Aga biasa menurunkan dan menjemputku. Saat aku masuk ke dalam mobil aku berdeham pelan. Ingat akan misiku, aku harus menjalankan rencana nomor satu. Harus bicara dengan lembut, menjelma menjadi perempuan anggun.

Ocha jiayou! sorakku di dalam hati.

"Maaf Mas Aga, tadi dosennya Ocha tiba-tiba nambah jam, gantiin jam sebelumnya," tuturku dengan suara dibuat selembut mungkin.

Aku melihat ke arah Mas Aga yang bergumam saja. Hampir saja aku mendengkus kesal melihat reaksi Mas Aga. Dia bahkan tidak peduli, lebih memilih fokus menyetir.

"Besok Ocha nggak kuliah, jam kosong. Ibu sama Mama biar Ocha yang jemput Mas," ujarku masih mempertahankan kesabaran dan berucap dengan lembut.

"Besok sama saya jemputnya habis sholat jum'at," jawab Mas Aga.

Tidak ada lagi pembicaraan. Aku juga diam saja. Bingung ingin mengatakan apa karena setiap ditanya jawabnya singkat sekali. Masa sih aku harus membuat pertanyaan diawali dengan perintah "jelaskan"? Biar Mas Aga bisa ngoceh sedikit gitu.

Aku menatap ke luar jendela mobil. Langit mulai gelap. Mobil kami terjebak di kemacetan.

"Sejak kapan kamu pacaran dengan Mario?"

Tiba-tiba aku mendengar suara Mas Aga. Aku langsung menoleh pada Mas Aga, dia sedang melihat ke arahku. Tidak ada ekspresi apa pun, hanya ada raut wajah datar

dan bola mata yang menyesatkanku. Aku selalu suka dengan kedua bola mata Mas Aga, seperti membuatku tenggelam ke dalamnya.

"Aku tidak pernah pacaran dengan Mario," jawabku bingung.

Klakson mobil terdengar dari belakang, Mas Aga kembali fokus pada kemacetan yang sudah mulai terurai. Saat itu juga aku ingat maksud pertanyaan Mas Aga. Ini soal ucapanku pada Leon semalam.

"Mas, aku nggak ada hubungan apa-apa dengan Mario. Semalam itu..." Aku bingung bagaimana cara menjelaskannya. " ... aku bingung harus menolaknya bagaimana. Berhubung nama Mario yang teringat jadinya...." Aku tidak melanjutkan kalimatku saat Mas Aga diam saja. Sepertinya percuma juga aku menjelaskan.

Tadi malam jika aku punya keberanian, aku ingin mengucapkan bahwa aku memiliki suami bernama Tyaga Yosep. Sayangnya aku tidak memiliki keberanian itu. Aku belum siap mendapat pandangan buruk menikah muda. Netizen sekarang kata-katanya lebih menyakitkan dan tajam, bisa merusak kehidupan seseorang.

06 : Kamar Baru Ocha

Mas Aga, aku, dan Bi Ani memindahkan barang-barangku ke kamar Mas Aga. Bi Ani selama ini tidak banyak mengatakan apa-apa, sepertinya sudah diwanti-wanti oleh Mas Aga. Mudah-mudahan saja Ibu dan Mama tidak sadar kelakuanku dan Mas Aga.

"Bonekanya simpan di gudang saja," tutur Mas Aga saat aku memeluk para bonekaku, siap memindahkannya ke atas tempat tidur Mas Aga.

"Enggak!" sahutku tidak terima. Boneka-boneka ini pemberian *fans*-ku, harus dihargai sebaik mungkin. Lagi pula, selama ini mereka yang menemaniku tidur.

Mas Aga menatapku sambil menaikkan sebelah alisnya, melipat tangannya di depan dada. Aku menjatuhkan semua boneka yang sedang aku peluk. Kini tanganku bertolak di pinggang menantang Mas Aga. Mari kita lupakan dulu misiku. Semua boneka berjasaku lebih penting saat ini.

"Ya udah, kalau Mas Aga nggak boleh mereka ke kamar Mas Aga. Aku juga nggak mau pindah ke kamar Mas Aga. Biarin aja Ibu sama Mama tahu yang sebenarnya, bukan aku doang yang jadi janda. Mas Aga juga bakalan jadi duda," ucapku berani.

"Ocha, kamu sudah berani melawan saya, ya?" Mas Aga maju selangkah, sementara aku mundur. Takut! Mas Aga mirip malaikat pencabut nyawa.

Tenang, aku tidak akan menyerah begitu saja. Aku akan memperjuangkan hak-hak perbonekaan. "Jangan disimpan di gudang deh, diletakkan di atas sofa kamar Mas Aga juga nggak apa-apa," ujarku akhirnya.

Di dalam kamar Mas Aga memang ada sofa berukuran sedang. Aku bisa meletakkan pasukan cokelat di sana. Setidaknya kamar Mas Aga yang kelam itu bisa sedikit menjadi imut. Dia tidak memiliki benda yang mencerahkan di dalam kamar.

"Ya sudah," kata Mas Aga akhirnya, membuatku tersenyum penuh kemenangan.

Aku mengangkut semua bonekaku menuju kamar Mas Aga. Aku menyusun mereka di sofa kamar Mas Aga. Sebenarnya aku hanya beberapa kali masuk ke kamarnya, pertama kali saat mencari Mas Aga yang tertidur padahal waktu itu kami harus ke luar kota–ke rumah Mama. Berikut-berikutnya aku hanya mengintip saja, memastikan Mas Aga ada di sarangnya atau tidak.

Kamar Mas Aga tidak berbau seperti kamar pria umumnya, justru kamarnya wangi. Dinding kamar Mas Aga berwarna abu-abu muda, walaupun begitu tidak ada cerah-cerahnya. Tempat tidur Mas Aga bahkan dilapisi *bad cover* berwarna hijau super tua nyaris berwarna hitam. Warna interiornya juga berwarna gelap, rata-rata hitam dan abu-abu tua.

Senyumku terbit saat melihat nakas di sebelah tempat tidur. Di atas nakas terdapat figura kecil. Aku mengambil figura tersebut, berisi foto pernikahanku dan Mas Aga dulu. Sepertinya hanya sekali ini aku melihat Mas Aga tersenyum. Saat pengambilan foto pernikahan kami setidaknya dia tidak merusak dengan wajah datarnya itu.

"Bu, itu tas dan sepatu Ibu mau diletakkan di mana? Kamar Bapak sudah tidak muat lagi, Bu." Bi Ani datang menghampiriku, beliau berdiri di depan pintu kamar Mas Aga yang terbuka.

Aku melihat satu lemari kaca di kamar Mas Aga mirip dengan punyaku di kamar. Di dalamnya terdapat berbagai macam jam tangan, ikat pinggang, dan dasi yang harganya pasti mahal. Bagian bawah lemari terdapat sepatu Mas Aga. Kondisi lemari tidak begitu padat dan justru terkesan kosong.

"Bawa kemari saja, Bi. Bisa Ocha susun di sini." Aku menunjuk lemari kaca Mas Aga. Yang punya lemari sepertinya sedang membenarkan kamarku agar terlihat seperti kamar tamu yang kosong.

"Baik, Bu."

Bi Ani menurutiku, beliau membantuku membawakan sepatu dan tasku ke sini. Aku pertama-tama menyusun sepatu Mas Aga di satu sisi, baru kemudian di sisi satunya sepatu milikku. Sepatu-sepatu ini hanya sepatu yang jarang dipakai, justru masih terkesan baru.

Untuk tas-tasku, aku menyusunnya di tingkat keempat, satu tingkat di atas rak sepatu. Di tingkat tersebut hanya ada sapu tangan milik Mas Aga yang tersimpan rapi di kotaknya. Aku pun menyusunnya dengan baik berdampingan dengan semua tasku.

"Kosmetikku diletakkan di mana Mas?" Aku bertanya pada Mas Aga saat dia masuk ke kamar, mungkin memeriksa kondisi kamarnya. Takut aku obrak-abrik atau aku dekor dengan segala macam benda lucu.

"Di kamar mandi," tutur Mas Aga singkat.

Aku mendengkus pelan dan berjalan keluar kamar Mas Aga menuju kamar sebelah mengambil alat-alat *make up* milikku. Aku memandang meja rias berukuran sedang di kamarku, meja tersebut dibelikan Mas Aga seminggu setelah aku tinggal di sini.

"Besok pagi-pagi sekali ada orang yang akan memindahkan meja rias di sebelah. Untuk sementara letak di kamar mandi saja." Mas Aga menjelaskan saat aku masuk ke dalam kamarnya memeluk *skin care* milikku.

Bicara soal *skin care*, ini semua tinggal sedikit. Kalau aku dijatah uang tunai terus oleh Mas Aga bagaimana aku bisa membeli *skin care*? Belakangan ini aku juga tidak menerima *endorse*-an. Tidak ada yang membantuku, Mario lagi sibuk dengan kegiatan magangnya.

"Akhirnya selesai!" seruku, yang kemudian menjatuhkan diri di atas tempat tidur. *Bed cover* Mas Aga sudah diganti oleh Bi Ani tadi menjadi warna merah hati.

"Sikat gigi, cuci tangan dan kaki, baru tidur!" perintah Mas Aga sambil menepuk kakiku pelan.

Aku menggelengkan kepalaku. Aku lelah sekali. Mau sikat gigi saja malas rasanya. Mengantuk luar biasa.

"Ocha." Suara Mas Aga terdengar memberiku peringatan.

Bodo amat!

Aku tidak peduli dengan Mas Aga, memilih memejamkan mata dan memeluk guling yang aku bawa dari kamar sebelah. Mas Aga tidur tidak pakai guling, dia tidur kayak mayat telentang doang!

Tidak ada suara apa-apa, aku penasaran apa yang sedang dilakukan Mas Aga. Aku membuka sedikit mataku mengintip Mas Aga. Ternyata dia sedang merapikan lemari kaca. Dia mengganti posisi tas-tasku menjadi di rak paling atas yang sulit aku gapai. Pada rak atas yang terdapat jam tangan miliknya dipindahkan ke bagian rak tas tadi.

Aku buru-buru menutup mataku saat Mas Aga berbalik, takut ketahuan sedang mengintip dan pura-pura tidur saja.

"Ocha, ini kenapa baju kamu masih banyak yang berlabel? Kamu belanja tapi nggak dipakai?"

"Suka aja sama modelnya," sahutku tanpa sadar.

Aku meringis pelan, membuka mataku dan melihat Mas Aga yang menatapku dalam diam. Tidak ada emosi apa pun di wajahnya. Dia benar-benar manusia super datar dan kaku.

"Ini boros namanya, Cha. Kalau kamu hitung jumlah pakaian ini bisa buat bayar uang kuliah kamu," tutur Mas Aga yang hanya aku jawab dengan dehaman pelan.

Aku pelan-pelan turun dari tempat tidur, berjalan menuju kamar mandi. Aku harus membersihkan mukaku, memakai *cream* malam dan kemudian pergi tidur. Namun, kenapa jantungku berdetak sangat cepat memikirkan aku tidur di tempat tidur yang sama dengan Mas Aga? Sebenarnya setelah menikah, saat malam pertama aku dan Mas Aga juga tidur di tempat tidur yang sama di rumahku.

"Astaga! Misiku," bisikku pelan saat ingat akan misiku menaklukkan Mas Aga.

Aku memandang cermin, menggelengkan kepala melihat kondisiku. Piyama berwarna cokelat polos dan rambut yang dicepol asal-asalan. Pantas saja Mas Aga seperti enggan melihatku, ternyata kondisiku separah ini.

Lekas aku membuka cepolan rambutku, kemudian mengikatnya dengan benar. Untuk piyama sementara ini sudah oke. Mulai besok malam saja kita keluarkan piyama pemberian mama mertuaku.

07 : Ruang Kerja Mas Aga

Aku terbangun karena merasa haus. Merasakan pinggangku berat oleh sesuatu, gerakanku juga terbatas dalam tidur. Tidak luas seperti biasanya. Saat aku membuka mata, aku melihat wajah Mas Aga yang damai. Dia tidur sambil memelukku, sepertinya kami sama-sama tidak sadar.

Wajah Mas Aga memang tampan, dia punya sikap *cool* yang bisa mengalahkan salju Gunung Everest. Tapi, setiap orang punya kekurangan masing-masing bukan? Pria tampan nan sempurna hanya ada di dalam drama, komik dan novel. Mas Aga itu kebonya minta ampun, aku tahu ini dari Mama. Beliau yang memberi tahuku soal ini, Mas Aga itu bangun pagi harus menyetel lima alarm secara beruntun. Terkadang Bi Ani membantu menggedor pintu kamar Mas Aga.

Aku melepaskan tangan Mas Aga yang memelukku. Ini sedikit aneh karena Mas Aga tidur biasanya terlentang doang, tidak pakai peluk-peluk begini. Mungkin karena tempat tidur yang tidak selapang biasanya, Mas Aga jadi terbawa suasana.

Perlahan aku turun dari tempat tidur, berjalan tanpa menghidupkan lampu kamar. Aku ingin mengambil air minum di ruang keluarga depan. Di lantai dua ini ada ruang keluarga, tidak sebesar di bawah memang, tapi di sana ada dispenser.

"Aduh!" Aku mengaduh saat tanpa sengaja kakiku—lebih tepatnya bagian tulang keringku—mengantuk nakas.

Aku bahkan sampai terduduk dan tidak bisa bersuara. Berdenyut perih sekali rasanya!

"Kenapa kamu?" Kini aku terkaget mendengar suara Mas Aga.

Mas Aga menghidupkan lampu tidur yang ada di dekatnya. Entah kenapa kami tidur gelap-gelapan tanpa menghidupkan lampu tidur. Benar-benar gelap tanpa penerangan, ini efek terlalu lelah membereskan barangku tadi.

Aku mengernyit melihat Mas Aga yang sepertinya tidak begitu mengantuk. Matanya justru terlihat segar, seperti orang yang tidak tidur.

"Ocha ..." Mas Aga menyentuh bahuku pelan.

Aku mengerjap beberapa kali. "Ini tadi ketendang meja," gumamku pelan. "Mau ambil minum," lanjutku sambil melirik pada gelas kosong yang aku letakkan di atas nakas. Aku tadi setelah terantuk langsung terduduk di tempat tidur.

"Minum ini saja," ujar Mas Aga yang menyerahkan gelas miliknya. Masih ada setengah air di dalam gelas tersebut.

Aku menerima gelas uluran Mas Aga. Sambil melirik Mas Aga yang terduduk di atas tempat tidur, aku meminum air hingga tandas. Bahkan aku hanya bisa nyengir saat Mas Aga menarik gelas kosong yang masih tertempel di mulutku. Dia menggelang pelan dan meletakkan gelas di nakas dekatnya.

"Mau ke mana, Mas?" tanyaku saat melihat Mas Aga turun dari tempat tidur.

"Mau ke ruang kerja," katanya singkat dan meninggalkanku sendirian.

Aku mendengus sebal melihat Mas Aga. Tidak pernah berubah, dia selalu sibuk dengan pekerjaannya. Aku sendiri tidak paham dengan apa yang dikerjakan Mas Aga larut malam seperti ini.

Kantukku rasanya sudah hilang, aku memilih ikut turun dari tempat tidur. Kali ini aku membawa selimut bersamaku. Aku akan menyusul Mas Aga di ruang kerjanya. Mas Aga akan aku ikuti kemana pun dia pergi, kecuali kerja dan ke kamar mandi.

Mas Aga tidak protes saat aku menerobos masuk ke ruang kerjanya. Dia hanya melihatku sekilas dan lanjut membaca buku. Aku mendelik saat melihat dia bukannya

kerja, justru membaca buku yang terbalnya minta ampun. Malas mau mengintip judulnya, terlalu ngantuk!

Aku duduk di sebelah Mas Aga yang duduk di sofa. Tadi, padahal saat di kamar aku tidak mengantuk, sekarang aku jadi mengantuk lagi. Aku membaringkan diri ke arah berlawanan dari Mas Aga, saat menaikkan kaki justru mengenai Mas Aga.

"Kakimu, Cha," peringat Mas Aga yang tidak aku dengarkan. Aku memilih tidur meringkuk sambil menyelimuti diri sendiri. "Kalau mau tidur di kamar," ujar Mas Aga.

Tidak mengindahkan Mas Aga, aku memilih memejamkan mataku. Ngapain pindah kamar kalau ujung-ujungnya tidur sendirian juga, kan? Lagi pula, ini termasuk usahaku dalam menyukseskan misi.

"Siapa, sih, ngetok-ngetok pintu," gerutuku kesal karena tidurku diganggu.

Suara berisik sejak tadi terus terdengar dan itu menyebalkan sekali. Padahal hari ini aku tidak ada jam kuliah. Aku bisa bangun siang harusnya.

Aku membuka mataku dan bingung kenapa aku bisa ada di ruang kerja Mas Aga?

"Astaga! Bego banget lo, Cha." Aku menggerutu sendiri saat ingat tadi malam menyusul Mas Aga ke sini.

Sofa yang aku tiduri ternyata *sofa-bed,* sepertinya Mas Aga yang mengubahnya menjadi *bed* ketika aku tertidur semalam. Aku merasa aneh saat kakiku terasa berat oleh sesuatu. Melihat ke bawah, aku mendapati Mas Aga tidur dengan kakiku sebagai bantalnya.

ASTAGA! MATI GUE JADI ISTRI DURHAKA, NGAKIIN SUAMI BEGINI!

Suara ketukan di pintu kembali terdengar, aku melihat Bi Ani di depan pintu yang tidak tertutup sempurna, ulahku semalam memang. Tidak menutup rapat pintu, takut-takut diapa-apain Mas Aga.

"Bu ..." Bi Ani memanggil pelan, aku memberikan kode agar tidak terlalu membuat suara yang berisik. " ... Orang yang mau mindahin meja rias sudah datang Bu," kata Bi Ani memberitahuku.

"Langsung pindahkan saja, Bi. Nanti saya nyusul ke atas," ujarku membuat Bi Ani bergegas pergi.

Buru-buru aku menepuk-nepuk bahu Mas Aga. Aku masih susah bergerak karena posisi tidur Mas Aga, kakiku juga sedikit keram, padahal semalam habis terantuk nakas. Ini suami kok nggak pekaan banget, heran!

"Mas Aga!" Aku menaikkan nada suaraku. Kutepuk lagi bahu Mas Aga sedikit keras. "Mas bangun!" ujarku yang hampir saja mendorong Mas Aga yang tidak bangun-bangun juga. Semalam ini orang bangun gampang banget, kenapa sekarang jadi seperti kebo begini?

Baru saja aku akan benar-benar mendorong Mas Aga, dia bergerak dan terbangun. Wajah Mas Aga yang mengantuk membuatku hampir saja melupakan misiku, ini saat yang tepat buat memuji Mas Aga sepertinya.

"Mas Aga yang ganteng, gimana tidurnya? Nyenyak?" tanyaku dengan mengedip-ngedipkan mataku.

Mas Aga melihatku dengan tatapan datar. Heran sama ini manusia satu, baru bangun tidur saja sudah bisa mengesalkan seperti ini. Itu wajah datar nggak bisa dihilangin dulu?

"Kamu nyindir saya?" Mas Aga justru bertanya dengan nada yang tersinggung.

Aku menepuk dahiku pelan, membiarkan Mas Aga keluar duluan dari ruang kerja. "Salah mulu emang gue," gumamku pelan sambil menggelengkan kepala.

Aku membiarkan Mas Aga yang memandori urusan pindah memindah meja riasku. Aku ingin melanjutkan tidurku yang terganggu. Ini hari libur, aku harus bisa memaksimalkannya dengan baik.

Bukannya lo mau ngikutin ke mana pun Mas Aga pergi? Kok malah tidur?

Ada bisikan di otakku yang mengingatkan soal misiku, tapi, aku langsung menepisnya cepat. Mas Aga harus pergi kerja. Aku tidak akan mengikuti Mas Aga kerja. Jadi, lebih baik aku tidur lagi mencari inspirasi untuk menambah ide-ide menaklukkan Mas Aga.

08 : Ibu dan Mama Mertua

Aku membuka pintu rumah, Mas Aga masuk bersama Ibu dan Mama. Aku langsung menyalami keduanya, baru kemudian memeluk Ibu erat. Di sisi lain, Mas Aga membawa masuk koper Ibu dan Mama ke kamar tamu.

"Kami sekamar saja ya, Ga, yang di kamar bawah," pinta mama mertuaku. Padahal kamar di atas yang bekas kamarku sudah kosong.

"Kamar di atas ada kosong satu Ma," ujarku pada Mama yang tersenyum.

"Nggaklah, enakan di bawah aja." Mama menaikturunkan alisnya menatapku. Membuatku heran karena tidak paham maksud beliau.

Ibu menepuk pelan lenganku, membuatku menatap Ibu dan tersenyum manis. Aku menggandeng Ibu dan Mama, sedangkan Mas Aga kembali ke mobil mengambil barang bawaan Ibu dan Mama.

Kami menuju meja makan, Bi Ani sudah menyiapkan makan siang untuk Ibu dan Mama, sementara Mas Aga sudah makan tadi sebelum menjemput kedua ibu-ibu ini. Mas Aga buru-buru karena harus kembali bekerja.

"Aga berangkat, Ma ... Bu ..." Mas Aga berpamitan pada Ibu dan Mama setelah menyelesaikan mengangkut barang-barang Ibu dan Mama.

Aku merasakan tanganku dicubit pelan, hampir saja aku meringis saat melihat Ibu yang mendelik. Beliau memberikan kode padaku ke arah Mas Aga. Paham maksud Ibu aku berdiri dari dudukku dan mengantar Mas Aga hingga ke depan.

Mas Aga menatapku heran, apa lagi saat aku memegang tangannya dan menyalaminya. "Hati-hati di jalan, Mas. Kerja yang giat biar Ocha bisa beli *skin care* terus," tuturku sambil menyindir Mas Aga.

Sayangnya yang namanya Tyaga Yosep tidak akan mengerti dengan sindiranku. Dia justru menatapku saja, tanpa mengatakan apa pun. Tangan Mas Aga mampir di rambutku, mengacaknya pelan.

"Baik-baik di rumah," pesannya sebelum meninggalkanku di depan pintu yang mendengus kesal.

"Memang selama ini aku nggak jadi anak baik di rumah?" dumelku sambil berjalan masuk ke dalam.

Aku tersenyum pada Ibu dan Mama yang sedang mengobrol. Aku bergabung dengan keduanya yang sedang mengobrolkan kain batik yang baru dibeli Mama minggu lalu. Aku hanya menyimak seadanya saja.

Kamar tamu yang digunakan Mama dan Ibu sekarang sebelumnya merupakan kamar Mario. Berhubung dia sudah pindah, kamar tersebut beralih fungsi menjadi kamar tamu. Sebelumnya Mario pernah berkata bahwa dia tamu di rumah ini, makanya ditempatkan Mas Aga di sana.

"Makan dulu, Ma, Bu." Aku mempersilahkan Ibu dan Mama untuk makan.

"Kamu sudah makan, Cha?" Ibu bertanya karena melihat aku yang tidak ikut mengambil piring dan nasi.

"Sudah tadi bareng Mas Aga, Bu," jawabku.

Selagi Ibu dan Mama makan, aku memainkan ponselku. Melihat *group chat* yang isinya sudah banyak. Sejak semalam aku tidak sempat ikut nimbrung di *group chat* karena terlalu sibuk memindahkan isi kamarku ke kamar Mas Aga.

The Badass Princess

Viona Kurang Sexy : *Hari Senin kelas Pak Rohman diganti jadi wajib ikut seminar guys!*

Luna Bukan LuMay : *Absen doang kan? Gampang elah!*

Viona Kurang Sexy : *Ocha ke mana nih?*

Viona Kurang Sexy : *Cha! Woy Cha!*

Viona Kurang Sexy : *Seminar kali ini gue nggak mau bolos girsl~*

Luna Bukan LuMay : *Ocha lagi pacaran kayaknya nih*

Luna Bukan LuMay : *Siapa sih pematerinya?*

Viona Kurang Sexy : *Tyaga Yosep!*

Viona Kurang Sexy : *Bapak DPR yang super duper ganteng, Njir*

Aku menghela napas melihat isi *chat* kedua makhluk ajaib ini. Heran sih ya, kenapa Mas Aga bisa begitu terkenal banget di kampusku. Oke, dia memang lulusan sana, tapi lulusan lain juga kan banyak yang ganteng dan sukses, nggak hanya Mas Aga doang.

Dealocha Karin

Bolos aja lah

Di kantin gitu, atau jalan-jalan ke mall

Aku malas sekali jika harus melihat Mas Aga ngisi seminar begitu. Banyak mahasiswi yang pasti rebutan buat duduk di kursi depan. Maklum saja, seminarnya gratis dan terbuka untuk umum. Siapa yang cepat, dia yang dapat.

Merasa haus, aku mengambil gelas kosong di dekatku. Menuangkan air putih yang disediakan Bi Ani di atas meja. Mama sedang berjalan ke dapur, beliau membawa oleh-oleh makanan yang sepertinya harus segera disimpan. Melirik pada piring makan, sepertinya Mama dan Ibu sudah selesai makan.

"Cha, kamu sama Aga nggak lagi nunda punya anak, kan?"

Aku langsung terbatuk-batuk mendengar pertanyaan Ibu. Telingaku terasa gatal mendengarnya. Bibirku gemas ingin mengucapkan sebuah kalimat berbahaya.

Nunda punya anak, Bu? Ocha ini setahun nikah masih perawan, Bu. Anak cantik Ibu ini baru semalam dipeluk-peluk!

Ingin rasanya aku mengucapkan kalimat tersebut, tapi aku masih sayang nyawa. Kasihan juga Mas Aga, nanti pasti akan jadi ribut sama Ibu dan Mama.

"Ocha, kan, masih kuliah, Bu." Aku menjawab dengan sebaik mungkin setelah rasa batukku mereda.

Mama yang kembali dari dapur melihat-lihat ke arah ruang keluarga. "Itu tadi Aga balik lagi, Cha?" tanya Mama.

Aku berbalik dan melihat tidak ada siapa-siapa, tapi pertanyaan Mama terjawab saat suara mobil Mas Aga terdengar. "Iya kayaknya, Ma. Mungkin ada yang ketinggalan," sahutku.

Aku meninggalkan Mama dan Ibu yang sibuk di dapur bersama Bi Ani. Sepertinya menyiapkan makan malam. Aku berpamitan karena ingin mengerjakan tugas kuliah. Aku ingat ada tugas kuliah tentang ekonomi makro.

Enaknya jadi istrinya Mas Aga itu, aku tidak perlu membeli buku. Mas Aga punya banyak buku yang bisa aku pinjam untuk bahan mengerjakan tugas. Viona dan Luna sempat curiga tentang buku-buku yang aku punya. Mereka bahkan sempat bertanya macam-macam, tentang sosok omku.

Sampai sore pun aku masih berkutat dengan tugas kuliah yang rasanya tidak selesai-selesai. Aku tidak mengerti bagaimana cara memulai penjelasannya. Berhubung ini tugas individu, aku tidak bisa menyuruh Viona dan Luna yang mengerjakan.

Biasanya saat ada tugas kelompok, aku kebagian menyediakan buku dan materi. Untuk eksekusi selalu Viona dan Luna.

"Ngapain kamu?" Aku berjengit kaget saat mendengar suara Mas Aga.

Aku menatap Mas Aga yang sedang berdiri di depan pintu ruang kerja. Dia meletakkan tas kerjanya di atas sofa. Aku menopang daguku sambil memperhatikan Mas Aga yang sedang menggulung lengan kemejanya.

"Ngerjain tugas ekonomi makro," sahutku pelan sambil masih terpesona dengan Mas Aga.

Bahkan, saat Mas Aga berjalan ke rak buku dia terlihat sangat tampan. Mas Aga mengambil sebuah buku dari rak, dia berjalan menujuku. Bisa ya ada pria dengan wajah seperti Mas Aga? Mario saja kalah. Wajar, sih, dia kan adiknya Mas Aga. Gen yang bagus-bagus pasti sudah diambil Mas Aga semua.

"Ini saja, lebih lengkap dan mudah dipahami."

"Aduh!"

Aku mengaduh kesakitan karena Mas Aga menepuk kepalaku dengan buku di tangannya. Mana itu buku berhalaman cukup tebal. Ini kalau benjol bagaimana?

"Kalau nggak paham tanya," ujar Mas Aga setelah meletakkan buku tadi di atas meja.

Aku hanya memperhatikan Mas Aga dari meja kerjanya. Dia memilih keluar dari ruang kerja.

09 : Dehaman Mas Aganteng

"Mario, Mama sudah bilang kamu itu kuliah yang serius. Kok bisa kamu ngulang mata kuliah begini?"

Mario datang ke rumah, dia bertemu dengan Mama dan mendapat ceramah dari Mama untuk kuliah lebih serius lagi. Aku hanya menonton adegan Mario diomeli, sedangkan Mas Aga tetap lempeng seperti biasa dan menonton televisi yang menampilkan berita bersama dengan Ibu.

"Mas, bantuin Mario. Kasihan dia diomelin dari tadi," bisikku pada Mas Aga yang duduk di sebelahku.

Aku sedikit mendekat pada Mas Aga, menyenggol lengannya dengan lenganku. Dia melirikku sekilas, tatapannya tajam seperti biasa. Aku menatapnya dengan mata memelas.

Mas Aga sedikit mendekat padaku. "Orang salah itu nggak pantes buat dibela," bisiknya yang entah kenapa justru membuatku merinding.

Aku tersenyum tipis saat Mas Aga menjauh lagi. Aku langsung menggandeng tangan Mas Aga, kemudian menjadikan pundaknya tempat kepalaku bersandar. Saat aku melihat ke samping, Mas Aga tetap diam saja menatap ke layar televisi. Mas Aga tidak akan protes karena ada Ibu dan Mama di sini.

"Jangan tidur di sini kamu," peringat Mas Aga yang tidak akan aku dengar.

Aku lebih memilih tidur di sini saja, biar bisa digendong-gendong Mas Aga ke kamar. Kira-kira bagaimana ya rasanya digendong Mas Aga?

"Ocha, kalau ngantuk tidur di kamar." Bukan Mas Aga yang memperingati kali ini, tapi Ibu.

Aku melepaskan gandenganku dari Mas Aga. Aku melihat Ibu yang kini sudah kembali fokus menonton berita penayangan kasus korupsi.

Mas Aga menahan tanganku yang akan beranjak. Dia melihatku, seolah-olah bertanya aku akan ke mana. "Mau ke kamar. Ngantuk!" kataku dengan nada sebal. Lebih menyebalkan lagi, Mas Aga melepaskan tanganku, dia membiarkan aku pergi menuju kamar.

Sebenarnya aku sudah tidak mengantuk lagi, hilang rasa kantukku karena ucapan Mas Aga dan Ibu. Setidaknya aku bisa tidur-tiduran di kamar sendirian. Sejak tadi Viona dan Luna sudah sibuk di grup, mereka ingin mengajakku pergi jalan-jalan besok.

"OCHA!" Luna berteriak saat panggilan *video call* yang aku lakukan diangkat olehnya, tinggal menunggu Viona saja bergabung.

"Besok mau belanja ya?" tanyaku tepat saat Viona bergabung.

"Ikut nggak lo?" tanya Viona yang kini sedang mencari *angle* yang pas. Biasalah perempuan!

Aku memperhatikan hidungku yang terlihat mancung. "Gue ikut jalan-jalan doang paling, lagi bokek," sahutku yang memancing desahan kecewa Luna dan Viona.

Tiba-tiba pintu kamarku terbuka, Mas Aga masuk ke dalam kamar. Aku mengatur sudut kamera dengan benar, agar Mas Aga tidak tertangkap ke dalam kamera.

"Atau lo mau jalan sama Kak Mario, ya Cha?" Luna bertanya, aku melirik Mas Aga yang masuk ke dalam kamar mandi.

Kira-kira, kalau aku besok pergi diizinin tidak ya? Di rumah juga sedang ada Ibu dan Mama. Rasanya kok agak musatahil gitu. Biasanya kalau hari Sabtu aku suka jalan dengan Luna dan Viona, sedangkan Mas Aga di rumah mengurung diri di ruang kerjanya.

"Cha! Ini sinyal jelek atau si Ocha ngelamun?" Viona memanggilku.

Aku mengerjapkan mataku, menatap Viona dan Luna yang menunggu jawabanku. "Enggak, Mario lagi sibuk ngurusin magangnya. Gue beneran lagi bokek, tapi *skin care* habis juga nih," jawabku bersamaan dengan Mas Aga yang keluar dari kamar mandi.

Aku melirik Mas Aga yang tiba-tiba naik ke atas tempat tidur. Saat melihat jam dinding, ternyata sudah jam sepuluh malam. Sepertinya Mario juga sudah pulang karena tadi aku mendengar Mario berteriak berpamitan.

"Minta beliin om lo dong Cha. Minta duit sama om lo." Dari ucapan Luna ini kok terdengar seperti aku simpanan om-om gitu?

Viona tiba-tiba berdeham. "Lo beneran tinggal sama om lo kan Cha? Bukannya lo jadi peliharaan *sugar daddy*?" tanya Viona ragu-ragu.

Aku mendelik mendengar ucapan Viona. Melirik juga pada Mas Aga yang duduk di sebelahku dengan ponsel di tangannya. Dia pasti mendengar ucapan Viona dengan jelas.

"Gila! Enggaklah. Emang gue kelihatan kayak cewek begitu?" Aku menatap Viona dengan sebal. Luna sendiri sudah tertawa geli.

"Bisa gila *sugar daddy* yang pelihara si Ocha. Kelakuannya ampun bok!" tutur Luna semakin membuatku sebal dan mendengus.

Tanpa sadar aku justru menendang-nendang, hingga tertendang kaki Mas Aga. "Eh!" gumamku pelan sambil melihat ke arah Mas Aga. Dia juga melihat ke arahku.

"Kenapa, Cha?" tanya Viona.

Aku buru-buru kembali menatap layar ponsel, melihat Luna dan Viona yang mulai kepo. "Lo beneran lagi sama *sugar daddy*, Cha?" Luna bertanya seenak udelnya.

Kemudian keduanya kompak tertawa, aku tahu mereka bercanda. Memang candaanku dan mereka ini agak aneh. Suka mengatai satu sama lain. Terkadang kami

membicarakan hal aneh, seperti berandai-andai jika mempunyai suami seorang pejabat bagaimana, walaupun bagiku itu bukan andai-andai lagi.

Mas Aga diam saja, dia sepertinya mengerti untuk tidak bersuara. Dia sibuk dengan IPad miliknya. Jangan membayangkan Mas Aga sedang memeriksa pekerjaan, dia sedang membaca komik. Entah komik *online* apa yang sedang dibaca olehnya, yang jelas aku sering mendapati Mas Aga diam-diam menikmati membaca komik.

"Hari Senin kita datang cepat ya, lo bertugas ambil tempat Cha!" perintah Luna.

"Kok gue?" Aku sedikit tidak terima, masalahnya sudah berapa hari ini aku terus yang kebagian harus datang lebih cepat. Walaupun memang harus begitu selama aku masih nebeng dengan Mas Aga.

"Pokoknya, Cha. Lo harus ambil kursi paling depan. Gue mau puas-puas mandangin Tyaga Yosep," tutur Luna yang disetujui oleh Viona yang berseru senang tidak jelas, sinyal Viona sepertinya sedikit bermasalah.

Aku mendengus tidak suka mendengar cara Luna menyebut nama Mas Aga lengkap-lengkap. "Bapak Tyaga Yosep, sembarangan aja lo sebut-sebut namanya tanpa embel-embel," gerutuku sambil melirik Mas Aga yang tetap tidak terpengaruh dengan pembicaraan kami.

Astaga! Ini aku lagi membicarakan dia loh, tapi itu muka biasa saja. Boleh nggak sih aku tempeleng sedikit? Biar otaknya geser ke tempat yang lebih baik, atau mungkin syaraf otaknya Mas Aga ada yang putus ya?

"Udah-udah, *back to topic*." Viona sepertinya sudah kembali mendapatkan koneksi yang stabil. "Besok ikut kan lo? Pinjam duit aja sama om lo, ntar pas lo dapat kiriman uang balikin," saran Viona kemudian.

Jika memang kenyataannya segampang itu aku tidak akan merasa berpikir dua kali untuk menerima tawaran mereka. Sayangnya, aku tidak pernah mendapat kiriman

uang dari Ibu dan Bapak. Kalau dari Mas Aga dulu ada, sekarang kan aku sedang dijatah tunai setiap harinya.

"Hmmm .... om gue tuh pelit," ujarku membuat Mas Aga berdeham.

Aku langsung mendelik pada Mas Aga. Sedangkan Viona dan Luna kompak bertanya, "Ocha! Lo sama siapa?"

"Itu tadi suara cowok loh, Cha." Viona langsung curiga.

Luna bahkan berkata, "Lo lagi di kamar kan Cha?"

Cepat aku berpura-pura batuk. Aku sengaja membuat suara kuat-kuat. "Duh! Itu tadi gue batuk, udah dulu ya gue mau minum dulu," tuturku cepat dan langsung mematikan sambungan *video call*.

Kini aku menatap Mas Aga yang juga menatapku dengan santai. "Sikat gigit, cuci kaki dan tangan." Dia berkata demikian dengan tenang, seolah-olah tidak sedang berbuat kesalahan.

10 : Dugun-dugun Jantung Ocha

Selama sekamar dengan Mas Aga, tidur dengan baju tidur super sexy!

Aku masih ingat dengan poin yang aku tulis di buku catatan kuliahku. Senyumku mengembang saat aku sudah sikat gigi dan membersihkan wajah. Aku berganti pakaian, dari baju kaos dan celana pendek ke baju tidur satin berwarna merah menyala.

"Mantap, Cha!" seruku di depan cermin kamar mandi.

Detak jantungku berpacu lebih cepat. *Dugun-dugun* tidak jelas karena ini pertama kalinya aku memakai baju tidur pemberian Mama. Mas Aga tidak tahu soal baju tidur ini, dulu Mama memberikannya saat kami pulang hari raya.

Aku keluar dari kamar mandi, mendapati Mas Aga yang masih asik membaca komik. Kira-kira komik seperti apa yang sedang dibaca Mas Aga ya? Kali aja kami satu bacaan, lumayan aku bisa numpang baca di IPad milik Mas Aga. Aku lagi tidak punya uang untuk membuka bab berbayar.

"Itu di dekat tas kamu ada ATM, pakai seperlunya jangan boros-boros lagi. Atau saya tarik lagi," tutur Mas Aga tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar *i-pad*.

Aku langsung berjalan cepat menuju tas kuliah yang aku letakkan di atas meja rias. Di sebelahnya terdapat kartu ATM yang sempat menjadi penghuni dompetku dulu.

"Makasih, Mas!" Aku berteriak girang dan langsung menuju tempat tidur.

Aku memeluk Mas Aga erat, dia kaget hingga matanya melebar. Aku tersenyum pada Mas Aga yang menatapku dengan tajam. Matanya begitu tajam memperhatikanku dari jarak kami yang dekat.

Mas Aga mengedipkan matanya sekali. Gemas sendiri meliaht reaksi Mas Aga yang diam saja. Entah apa yang dia lihat dari wajahku. Seketika aku tersadar, apa jerawat muncul di wajahku?

"Ada jerawat ya di mukaku, Mas?" tanyaku yang langsung melepaskan Mas Aga.

Aku turun dari tempat tidur, menuju meja rias dan memeriksa sendiri wajahku. Aku mengernyit heran karena tidak mendapati apa-apa di wajahku. Dari cermin meja rias aku melihat Mas Aga yang menatapku intens.

Seketika aku tersadar dengan pakaianku. Bisa-bisanya aku melupakan misiku dan justru terlalu senang dengan ATM yang kembali.

Tenang, sekarang aku harus bersikap anggun. Aku berdeham pelan dan berdiri dengan benar. Aku berbalik badan dan tersenyum pada Mas Aga.

"Tidur sudah malam," tutur Mas Aga yang mengalihkan pandangannya dariku. Dia menyimpan IPad di atas meja nakas.

Baru saja aku ingin mengatakan sesuatu, Mas Aga sudah mengambil posisi berbaring dan memunggungiku. Dia seperti tidak peduli dengan penampilanku. Benar-benar menyebalkan!

Aku dianggurin? Begini doang? Astaga! Tyaga Yosep nggak normal apa, ya?

Aku menghentak kakiku, berjalan menuju saklar lampu utama. Aku mematikan lampu kamar dan berjalan dengan pelan, takut menendang sesuatu lagi. Aku naik ke atas tempat tidur dengan sedikit kesal, ini baru jam sebelas malam padahal.

Peluk nggak ya? Kalau aku peluk kira-kira Mas Aga bakalan marah nggak ya?

Aku bertanya-tanya sendiri di dalam hati, melirik pada punggung Mas Aga. Sebenarnya kondisi kamar tidak begitu gelap. Masih ada pencahayaan yang masuk ke kamar dari jendela yang kain jendelanya tipis. Pencahayaan lampu jalan dan taman masuk ke dalam kamar kami.

Akhirnya aku memeluk Mas Aga dari belakang. Kerja jantungku bukan bekerja dua kali lipat lagi, tapi sudah tiga kali lipat. Aku berusaha memejamkan mataku, sayangnya aku tidak bisa tidur.

Tiba-tiba, Mas Aga bergerak. Dia memutar posisi tidurnya menghadapku. Aku terkaget dan sampai tidak bisa bergerak. Aku tidak berani mendongak untuk melihat wajah Mas Aga. Terlalu takut jantungku bisa meledak sekarang juga.

Tangan Mas Aga melingkupiku, dia membawaku dalam rengkuhannya. Wangi Mas Aga sangat khas, sepertinya karena sabun mandi Mas Aga yang tidak pernah ganti. Ada wangi yang segar dan menenangkan.

Aku memberanikan diri mendongak, melihat wajah Mas Aga yang super ganteng. Matanya tertutup rapat, tapi napas Mas Aga tidak teratur. Aku bahkan bisa merasakan detak jantung Mas Aga yang berdetak sama cepatnya dengan milikku.

"Tidur Ocha, besok saya ada kerjaan pagi," ujar Mas Aga membuatku mengerjap beberapa kali.

Mas Aga berucap dengan mata yang terpejam. Aku akhirnya mengikuti Mas Aga, mencoba memejamkan mataku. Sepertinya tidur dipeluk Mas Aga memang nyaman, aku langsung merasa lebih mudah untuk tidur.

"Hmmm .... hallo."

Aku mengangkat panggilan telepon. Sejak tadi suara ponselku terus saja mengganggu. Dengan mata terpejam, aku mengangkat telepon dari Luna.

"Cha bangun! Katanya mau nge-*mall*," sahut Luna.

"Masih pagi, *mall* belum buka," ujarku pelan.

"Udah jam sepuluh ini bego! Lo siap-siap aja dua jam," gerutu Luna membuatku membuka mata.

Aku melihat sisi tempat tidur Mas Aga kosong. Mendengus pelan, aku ingat Mas Aga ada kerjaan hari ini. Semalam aku ingat Mas Aga, Mario dan Mas Amar. Sepertinya melihat proyek gitu.

"Jam satu siang ketemuan di TKP ya, gue naik taksi ntar," kataku yang akhirnya memilih duduk.

Mengusap sebelah mataku, aku teringat lagi kegagalan misi semalam. Benar-benar memalukan, bisa-bisanya Mas Aga tidak terpengaruh olehku. Dia bahkan tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

Aku mematikan telepon Luna, kemudian membasuh wajahku. Baru kemudian mandi, mengganti baju tidur merah yang tidak berguna dengan baju kasual untuk pergi

ke *mall*. Selesai mandi dan berdandan, aku baru ingat kalau di rumah ada Ibu dan Mama.

"Ocha, nama lo sebagai menantu rusak sudah," gumamku sambil menepuk dahiku sendiri.

Bergegas aku keluar kamar, turun ke bawah dan mendapati Ibu dan Mama yang sedang mengobrol bersama Bi Ani di meja makan. Sepertinya mereka baru saja selesai memasak makan siang.

"Ocha ... kata Bi Ani kamu suka bangun siang?" Ini Ibu yang bertanya, nada suara Ibu sepertinya kesal denganku.

Aku menundukkan kepala takut diomeli Ibu. Kira-kira Bi Ani sudah cerita apa saja ya? Nggak mungkin dong Bi Ani cerita soal pisah kamar?

Ponselku kembali berdering, aku otomatis mematikan panggilan dari Luna. Ibu bahkan kemudian berkata, "Kamu itu sudah jadi istri. Bisa-bisanya kamu bangun siang, sekarang mau ke mana? Bukannya di rumah kerjain kerjaan rumah, nunggu suami pulang. Kamu nggak ada kuliah, kan?"

Aku menggigit bibir bawahku gelisah, bingung harus menjawab apa jika sudah seperti ini. Mau menjawab pun aku tidak berani. Aku hanya bisa memperhatikan kedua ujung ibu jari kakiku dengan takut.

"Sudah Mbak nggak papa. Namanya juga anak muda, mungkin Ocha kesepian kalau di rumah saja. Aga juga pagi-pagi sudah berangkat." Mama mertuaku menengahi.

"Ada apa?" tiba-tiba aku mendengar suara berat Mas Aga. Aku mengangkat kepalaku dan melihat Mas Aga yang berdiri di sampingku. Dia hanya menggunakan kemeja abu-abu tua dengan celana *jeans* hitam.

Aku melihat Ibu yang menghela napas dan meninggalkan meja makan. Beliau berjalan melewatiku, masuk ke dalam kamar tamu. "Bu ..." Aku memanggil dan mengikuti Ibu. Merasa bersalah pada beliau yang pasti malu sekali dengan kelakuanku.

11 : Maafin Ocha, Mas

Dealocha Karin

Guys, gue nggak bisa ngemall nih

Sorry ya, sampai ketemu hari Senin

Setelah mengirimkan *chat* di grup, aku langsung membuat ponselku pada mode pesawat. Aku melanjutkan tangisanku yang sempat tertunda karena mengirim *chat*. Tadi Ibu benar-benar marah padaku, beliau sempat mengatakan malu mempunyai anak sepertiku.

"Kamu ibu nikahkan bukan untuk jadi malas-malasan dan kurang ajar sama suami," tutur Ibu yang tidak mau menatapku. "Malu Ibu punya anak seperti kamu, Cha. Umur kamu hampir 20 tahun, sudah setahun menikah bangun pagi saja kamu tidak bisa!" bentak Ibu yang akhirnya menangis.

Aku kembali tergugu pelan di atas tempat tidur mengingat Ibu yang marah tadi. Aku tidak bisa membela diriku sendiri yang memang salah. Hanya bisa menangis dan terduduk di lantai depan Ibu. Beliau tidak ingin melihatku dan memintaku keluar dari kamar tamu.

Pintu kamar terbuka pelan, aku melihat Mas Aga masuk ke dalam kamar. Melihat wajah Mas Aga semakin membuatku menangis keras, merasa bersalah. Baru menyadari bahwa memang aku sudah di luar batas.

Mas Aga duduk di pinggir tempat tidur. Mas Aga menghapus air mataku yang terus mengalir dengan ibu jarinya. Kemudian tangannya mengusap pelan rambutku.

"Maafin Ocha, Mas." Aku berkata dengan susah payah karena sambil menangis. Aku mengubah posisi dudukku menjadi bersimpuh. "Ocha sudah kurang ajar sama Mas Aga. Selama ini selalu bandel nggak mau dengerin Mas Aga. Nggak bisa ngurusin Mas Aga dengan benar, Ocha ..."

Ucapanku terhenti saat melihat Mas Aga justru tersenyum tipis. Bahkan tangisku pun terhenti seketika. Melihat sebuah keajaiban yang ada di depanku.

"Saya bukan anak kecil yang harus kamu urusin, Cha." Mas Aga kembali mengusap pipiku, menghapus sisa-sisa air mata. "Saya harap kamu bisa lebih dewasa setelah ini," lanjut Mas Aga yang aku jawab dengan anggukkan.

"Maafin Ocha," gumamku pelan.

Pengen peluk Mas Aga boleh nggak, sih?

Mas Aga menganggukkan kepalanya. Refleks aku langsung mewujudkan pikiranku, memeluk Mas Aga. Awalnya Mas Aga kaget, dia tidak membalas pelukanku. Hingga selama beberapa detik kemudian aku merasakan Mas Aga mengusap punggungku.

Entah kenapa aku jadi merasa lebih sedih. Aku menangis kembali di dalam pelukan Mas Aga. Menumpahkan semua perasaan bersalahku pada kemeja mahal Mas Aga.

"Beneran nggak jadi pergi? Saya izinkan kok, Cha." Mas Aga bertanya setelah melihatku mengganti pakaian dengan pakaian rumah.

Aku menggelengkan kepala. Mencari sosok Ibu yang tidak ada di ruang keluarga. Hanya ada Mas Aga yang sedang mengerjakan sesuatu di laptopnya. Dia duduk lesehan di atas karpet, laptop diletakkan di atas *coffee table*.

Ternyata, Mas Aga memang pulang lebih cepat karena ingin makan siang di rumah. Dia hanya mengantar Mario dan Mas Amar melihat-lihat sebentar. Tadi aku mendengar ucapan Mama yang pamit ke dapur.

Aku meninggalkan Mas Aga di ruang keluarga, berjalan menuju ruang makan yang berdampingan dengan dapur. Aku melihat Ibu dan Mama yang sedang memasukkan kue kering ke dalam toples, sejak pagi Mama dan Ibu berkutat di dapur, sementara aku asik di alam mimpi.

"Maafin Ocha, Bu." Aku memeluk Ibu dari belakang. Mencium pipi Ibu dengan sayang.

Mama menatapku dengan kedipan pelan, tadi aku sudah meminta maaf juga pada beliau yang justru menanggapinya dengan santai. Sekarang saatnya aku untuk meluluhkan Ibu.

"Minta maaf sama suami kamu, bukan sama Ibu," tutur Ibu dengan nada suara yang terdengar kesal.

Aku kembali mencium pipi Ibu pada bagian satunya. "Sudah kok Bu. Sama Mama juga udah," tuturku.

Ibu menghela napasnya pelan, meletakkan kegiatannya yang sedang memasukkan kue ke toples. Ibu menarik tanganku, hingga aku melepaskan pelukan. Aku duduk di kursi sebelah Ibu.

"Ini jadi pelajaran buat kamu. Dengarkan Ibu baik-baik ..." ujar Ibu yang kini menggengam tanganku lembut. ".... Kamu anak Ibu yang paling tua, contoh untuk adik-adik kamu. Menikah itu untuk sekali seumur hidup, tua bersama. Belajarlah untuk menjadi istri yang baik, nasihat Ibu ini untuk diri kamu sendiri juga."

Aku menatap Ibu dengan mata berkaca-kaca, maju memeluk Ibu dengan sayang. "Maafin Ocha yang sudah buat malu Ibu," tuturku yang hampir saja menangis lagi.

"Sudah tidak papa, yang penting kamu mau belajar dan ambil hikmahnya," kata Ibu yang mengurai pelukanku. Aku menganggukkan kepala dan tersenyum pada Ibu.

"Sudah jangan sedih-sedih lagi." Mama menyela dengan kekehan pelan. "Tadi kamu mau pergi, kenapa nggak jadi Cha?" tanya Mama kemudian.

Aku menggeleng pelan menjawab pertanyaan Mama. Kini ikut membantu Mama dan Ibu memasukkan kue kering ke dalam toples. Ada lumayan banyak kue kering, sepertinya akan dibagikan ke keluarga Mas Amar.

Jadi, Ibu dan Mama datang ke sini karena besok Minggu Mas Amar akan tunangan. Bapak karena tidak bisa meninggalkan murid-muridnya yang akan ujian tidak bisa ikut, sedangkan Papa akan menyusul besok pagi.

Aku berdiri dari dudukku, menuju dapur dan mencari piring kecil di sana lalu mengambil beberapa kue kering dan menatanya di atas piring. Mas Aga itu suka

makanan yang manis, dia lumayan suka ngemil. Terlihat dari ruang kerja Mas Aga yang terdapat banyak jajanan di laci bagian bawah mejanya.

Menuju dapur, aku membuat kopi instan kesukaan Mas Aga. Menyeduhnya dengan air panas yang kebetulan baru direbus Bi Ani. Aku tambahkan sedikit gula di dalamnya.

"Cepat sekali perubahannya," tutur Mas Aga saat aku meletakkan secangkir kopi dan kue kering di dekatnya. Aku mendengus pelan mendengar penuturan Mas Aga. Dia meledekku rupanya. "Mendengus begitu nggak boleh sama suami," lanjut Mas Aga.

Kesal, aku menendang berkas Mas Aga yang ada di dekatnya hingga jatuh menyebar di atas karpet. "Ups! Nggak sengaja," kataku tanpa dosa dan duduk di sofa belakang Mas Aga.

Tidak ada respons apa-apa dari Mas Aga. Bahkan dengan tenang Mas Aga membereskan berkasnya yang aku tendang. Sementara aku mengambil remot TV, mencari hiburan karena batal pergi belanja.

Pada sebuah saluran tv, aku melihat berita yang menampilkan tentang kasus korupsi. Ada beberapa wajah yang aku kenal, maksudku sempat wara-wiri juga di dekat Mas Aga. Bahkan yang lebih muda dari Mas Aga pun ada dan terjerat kasus korupsi.

"Mas ..." Aku memanggil Mas Aga yang menjawabnya dengan gumaman pelan. " .... Jangan sampai tergoda sama setan, ya, Mas. Aku nggak mau lihat Mas masuk TV karena masalah begitu," tuturku kemudian.

Jari Mas Aga yang sedang mengetik di atas *keyboard* berhenti. "Kamu bisa percaya sama saya. Selama kamu ada mengingatkan saya, maka saya akan selalu ingat bahwa lebih baik bersama dalam susah," kata Mas Aga tanpa melihat ke arahku.

"Ih! Ocha nggak mau hidup susah Mas, seenggaknya sederhanalah," timpalku.

Mas Aga langsung menoleh padaku, dia menatapku tajam. Sementara aku memberikan senyum polos merasa tidak ada yang salah dengan ucapanku.

12 : Minggu Pagi Ceria

Hari Minggu seharusnya aku bisa tidur-tiduran dan malas-malasan, tapi, mengingat janjiku kemarin yang ingin berubah, aku sudah bangun pagi-pagi. Sekarang aku sedang bergabung dengan Ibu dan Mama yang sedang menyiapkan sarapan. Nanti siang, kami akan pergi ke rumah calon istri Mas Amar.

Mas Aga, dia masih tidur pulas di kamar. Hanya hari Minggu Mas Aga bisa bangun siang dengan nyaman. Dia tidak ingin bekerja di hari Minggu. Dulu saja, Mas Amar pernah datang ingin mengajak Mas Aga melihat proyek dan berujung menyerah. Mas Aga tidak ingin bangun pagi.

"Kalau lihat pisau, jadi ingat dulu Aga pernah ketusuk pisau nggak sengaja," cerita Mama yang sedang memotong dadu daging ayam yang akan dijadikan *toping* bubur ayam.

"Kok bisa, Ma?" Aku bertanya karena penasaran.

"Mario dulu masih kecil lupa Mama umur berapa, dia main pisau gara-gara pengasuhnya nggak lihat. Mama waktu itu masih sibuk buka toko kue, jadi lagi di toko. Aga nggak tahu kalau Mario bawa pisau, ketusuk sama Mario ..." Mama berhenti bercerita. Raut wajah beliau terlihat sedih. " .... sejak kejadian itu Mama milih berhenti ngurusin toko, dikasih akhirnya ke Anita." Tante Anita itu ibunya Mas Amar.

Aku membayangkannya saja sudah meringis, bagaimana Mama yang pasti merasa bersalah dan terpukul banget. Ternyata, beliau mengalami hal seperti itu. Mau marah

juga tidak mungkin pada Mario. Untunglah Mas Aga bisa bersikap baik pada Mario sampai setua sekarang.

"Masa kamu nggak lihat bekas lukanya, Cha? Ada di perut sebelah kanan," tutur Mama yang membuatku berhenti memisahkan helm si tauge.

Aku menatap Mama dan nyengir saja, bingung dan takut salah bicara. Bisa-bisa ketahuan kalau aku melihat Mas Aga tidak pakai baju saja tidak pernah. Mas Aga itu super sopan, dia berganti baju saja di dalam kamar mandi.

"Lebih perhatian sedikit, Cha." Ibu bersuara akhirnya.

"Iya," sahutku pelan sambil menunduk.

Aku meneruskan kegiatan memisahkan helm hijau tauge yang akan disimpan Bi Ani. Besok aku mau minta dibuatkan soto ayam. Bicara soal Mario, dia sedang menjemput Papa di bandara. Kalau kata Mama, Mas Aga tidak bisa diharapkan di Minggu pagi.

Sebenarnya, kalau tidak ada Ibu dan Mama juga rumah ini pasti masih sepi. Aku pasti akan ikut bergabung molor bersama Mas Aga sampai siang.

Melihat Ibu dan Mama yang sepertinya sudah hampir selesai membuat bubur ayam, aku meninggalkan pekerjaanku. "Ocha bangunin Mas Aga dulu," pamitku yang langsung kabur menuju lantai dua.

Aku membuka pintu kamar yang remang-remang, cahaya matahari mengintip dari tirai yang memang aku turunkan tadi pagi. Aku sengaja, agar Mas Aga bisa lebih pulas tidurnya. Semalam Mas Aga tidur dengan gelisah, dia berkali-kali bangun dan mengganggu tidurku.

"Mas Aga ..." Aku mengguncang pelan bahu tegapnya.

Selimut sudah tergeletak di lantai kamar. Aku menggeleng pelan melihat Mas Aga yang masih saja seperti orang mati. Mas Aga tidur telentang, tangannya satu di atas kepala, sementara yang satunya masuk ke dalam kaos putih polos yang dikenakannya.

Dua malam tidur seranjang dengan Mas Aga, aku sampai hapal gaya tidur Mas Aga. Dia sering tanpa sadar mengusap-ngusap perutnya. Dan hal itu benar-benar lucu bagiku. Wajah boleh tampan, tapi kelakuan saat tidur tetap saja tidak bisa ditutupi.

"Mas Aga bangun. Sebentar lagi Papa sampai," ujarku yang terus mengguncang bahu Mas Aga. Respons yang aku dapat hanya gumaman tidak jelas. Aku bertolak pinggang melihat betapa susahnya membangunkan Mas Aga.

Mataku melihat ke arah kaki Mas Aga, senyumku terbit saat melihat bulu-bulu kaki Mas Aga yang ikal-ikal. Aku mengusap kedua tanganku sambil tersenyum jahat. Kapan lagi aku bisa mencabut bulu kaki seorang Tyaga Yosep?

"Aduh!" Mas Aga memekik kesakitan saat aku menarik dua sekaligus bulu kakinya. Tangannya otomatis bergerak mengusap tempat aku menarik bulu kaki. Tanganku menarik kaki Mas Aga yang terangkat karena kesakitan.

"Bangun Mas!" seruku sebal sambil menarik satu lagi bulu kaki Mas Aga.

Mata Mas Aga langsung terbuka, dia langsung terduduk dan menatapku tajam. Wajahnya meringis kesakitan sambil mengusap kakinya. Aku tersenyum penuh kemenangan, akhirnya aku bisa membangunkan Mas Aga.

"Mas Aga ganteng juga kalau lagi meringis kesakitan gitu," kataku yang justru menggodanya dan tertawa senang.

"Puas sekali kamu ketawanya," sungut Mas Aga yang turun dari tempat tidur. Dia melewatiku dan masuk ke dalam kamar mandi.

Pintu kamar mandi tidak ditutup oleh Mas Aga. Aku berdiri di depan pintu, melihat Mas Aga yang sedang membasuh wajahnya. Pemandangan pagi yang tidak pernah aku jumpai karena selama ini Mas Aga bangun lebih dulu dariku.

"Ngapain kamu di situ? Mau lihat saya mandi?" tanya Mas Aga yang menatapku dari cermin wastafel, sebelah alis Mas Aga terangkat.

Aku gelagapan mendengar pertanyaan Mas Aga. Wajahku pasti sekarang memerah. Aku berdeham pelan dan mencoba mencari alasan yang logis.

"Mas Aga belum ambil baju ganti," ujarku akhirnya sambil kabur meninggalkan Mas Aga di kamar mandi.

Aku berjalan menuju lemari baju, mengambil baju santai milik Mas Aga. Hingga kemudian aku mendengar perkataan Mas Aga dari kamar mandi. "Sekalian dalaman saya, Cha!" kata Mas Aga.

Dalaman? Aduh! Bisa panas dingin ini aku ngambil celana dalam Mas Aga.

Aku menelan salivaku susah payah saat melihat celana dalam Mas Aga. Dengan jantung yang berdetak cepat aku mengambil satu dalaman milik Mas Aga. Menutup pintu lemari dan langsung menuju kamar mandi.

"Ini!" Aku menyerahkan pakaian Mas Aga dengan cepat dan langsung kabur dari kamar mandi.

Kerja jantungku benar-benar luar biasa, ini baru karena celana dalamnya doang!

"Kenapa kamu, Cha?" tanya Ibu saat aku kembali ke meja makan.

Di meja makan sudah tertata sarapan bubur ayam yang menggugah selera. Aku hanya bisa menggelengkan kepalaku menjawab pertanyaan Ibu. Kemudian aku duduk di tempatku tadi, menyelesaikan tauge berhelm yang tinggal sedikit.

Tiba-tiba Mama tertawa, membuatku heran dan menatap beliau dengan alis bertaut. Mama menatapku dan kemudian berdeham pelan. Ibu pun juga heran dengan Mama yang tiba-tiba tertawa.

"Kamu pasti dijahili Mas Aga ya?" tebak Mama yang kemudian terkikik geli.

Yang tadi itu termasuk jahil? Tanyaku di dalam hati.

"Aga itu memang suka jahil kalau sama orang yang dekat dengan dia. Mario saja sering dijahili Aga," jelas Mama. Fakta baru yang sebenarnya baru aku ketahui, maklum saja selama ini Mas Aga lebih terlihat seperti Tembok Cina bagiku.

Aku hanya bisa memberikan cengiran pada Mama, bingung harus menanggapinya bagaimana. Kalau aku kepo nanya-nanya nanti ketahuan kalau aku tidak dekat dengan Mas Aga. Bisa-bisa aku langsung digantung oleh Ibu.

13 : *Make Up Remover* dan *Hair Dryer*

"Capek banget," keluhku yang langsung menghempaskan diri ke atas tempat tidur.

Acara lamaran Mas Amar berjalan dengan lancar. Mas Amar melamar kekasihnya yang merupakan seorang pengusaha yang berbeda umur tiga tahun di atasnya. Walaupun lebih tua dari Mas Amar, Mbak Nilam tetap saja terlihat lebih muda.

Penampilan itu memang sejalan lurus dengan isi dompet dan ATM sepertinya. Mbak Nilam punya wajah yang mulus tanpa jerawat, semulus paha bayi. Memang sih wajah Mbak Nilam sangat *baby face*,sehingga masih cocok saja dengan Mas Amar yang lebih muda. Atau, Mas Amar yang muka tua, ya?

Aku menggeleng pelan, menghilangkan bayangan ngawur. Aku menoleh pada Mas Aga yang berdiri di depan lemari pakaian. Dia sedang memilih pakaian rumahan. Sebentar lagi Mas Aga akan bertanya mengenai kaos putih polos kesukaannya yang ada banyak.

"Kaos saya ke mana, Cha?" tanya Mas Aga yang menoleh padaku. Aku tersenyum melihat Mas Aga yang sangat tampan dengan baju batik.

"Di lemari satunya," sahutku.

Mas Aga mengernyitkan dahinya. "Lemari satunya kan isi baju kamu," gumam Mas Aga yang dapat aku dengar dengan jelas.

"Nggak papa, biar kelihatan kayak lemari suami istri. Berbagi," sahutku.

"Seenggaknya dirapikan, Cha. Baju kamu yang di lemari saya juga itu berantakan," timpal Mas Aga yang hanya aku jawab dengan gumaman. Aku memilih memejamkan mataku.

Aku benar-benar sangat lelah, rasanya ingin mencuci muka dan berganti pakaian saja aku enggan. Ingin lekas tidur saja, apalagi besok hari Senin. Bisa tidak diganti saja jadi hari Minggu lagi?

"Mas Aga besok ngisi seminar, kan? Di kampus," tanyaku masih dengan mata yang terpejam.

Aku tahu Mas Aga belum masuk ke kamar mandi karena aku merasakan tepian tempat tidur yang melesak. Mas Aga duduk di tepian tempat tidur, tepat di atas kepalaku yang berbaring tidak jelas menghadap mana.

"Iya," jawab Mas Aga.

"Eh!" Aku berseru kaget saat merasakan beda dingin dan lembut di dahiku. Aku membuka mataku, melihat ke atas dan ada Mas Aga yang sedang memegang botol *make up remover* milikku.

Tanganku terangkat ke atas dahiku. Aku merasakan kapas ada di atas dahiku, sepertinya sudah diberikan *make up remover*. Mas Aga menyingkirkan tanganku, dia mengambil alih apa yang harusnya aku lakukan.

Aku memejamkan mataku sambil menarik senyum. Sementara Mas Aga membersihkan *make up*, yang ada di wajahku. Merasa senang saja ada yang membantuku ketika lelah seperti ini.

"Aku besok nonton Mas seminar," tuturku.

Gerakan Mas Aga yang mengusap pipiku dengan kapas terhenti. Aku membuka mataku, menatap mata Mas Aga yang juga menatapku. Aku mengerjap beberapa kali, dilihat dari posisi seperti ini saja Mas Aga ganteng luar biasa.

"Tumben," sahut Mas Aga yang kemudian melanjutkan gerakannya membersihkan wajahku. "Disuruh dosen?" tanyanya lagi yang aku jawab dengan gumaman.

"Mau duduk di depan besok, Mas Aga jangan grogi seminar dilihatin istrinya yang cantik begini," kataku menggoda Mas Aga.

Aku kembali membuka mataku, melihat Mas Aga yang berdeham pelan. Jakun Mas Aga naik turun, sepertinya dia sedang grogi mendengar ucapanku. Dalam hatiku jelas berbunga-bunga, Mas Aga ini benar-benar *cool* tapi ternyata mudah juga digoda.

"Bangun kamu, selesaikan sendiri ini," kata Mas Aga yang kemudian meletakkan kapas di tangannya ke atas hidungku. Dia berdiri dari duduknya di pinggir tempat tidur.

Aku mendelik pada Mas Aga. "Ih selesaiin dulu, Mas!" protesku saat Mas Aga yang justru masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah mandi dan berganti pakaian, aku dan Mas Aga langsung mengambil posisi untuk tidur. Tentunya aku masih menggunakan baju tidur satin, kali ini bukan pemberian Mama. Melainkan milikku sendiri yang aku beli lewat *online* seminggu lalu karena warna cokelat susunya yang cantik.

"Ocha! Keringkan dulu rambut kamu." Mas Aga protes saat aku akan naik ke atas tempat tidur dengan rambut yang masih basah.

Aku benar-benar malas untuk mengeringkan rambutku, mengangkat *hair dryer* saja aku seperti tidak ada tenaga. Aku sepertinya akan terserang flu, hidungku sudah gatal dan ingin bersin saja dari tadi.

"Nggak mau, Mas. Ngantuk, nanti juga kering sendiri." Aku yang ingin berbaring di tahan oleh Mas Aga.

"Tunggu sebentar," tutur Mas Aga yang turun dari tempat tidur.

Mas Aga mengambil *hair dryer* yang ada di atas meja riasku. Dia menyambungkan listriknya pada stop kontak yang ada di dekat nakas. Mas Aga duduk bersila di atas tempat tidur. Kepalanya kemudian membuat kodean untuk aku berbaring di atas pangkuannya.

Aku menatap Mas Aga dengan heran. Kesambet apa ini suamiku?

"Mas Aga salah makan apa tadi?" tanyaku.

Bukannya menjawabku, Mas Aga justru menatapku tajam. Takut membuat Mas Aga marah, aku menuruti saja kemauan Mas Aga. Mas Aga megangkat seluruh rambutku, dia mengeringkan rambutku dengan kepalaku yang ada di atas pangkuannya.

Hidung mancung Mas Aga terlihat sangat menggemaskan dari bawah sini. Wajahnya yang serius dengan rambut dan *hair dryer* membuatku tersenyum tipis. Kalau orang kayak Mas Aga bekerja di salon, aku yakin salon tersebut akan selalu ramai.

"Mas Aga kenapa sekarang kok perhatian?" Aku bertanya karena jujur saja aku heran dengan Mas Aga. Apa karena ada orang tua kami di sini? Tapi, ini kan di kamar. Mas Aga nggak perlu pura-pura.

Mas Aga menatapku sekilas, tiba-tiba tangannya menepuk pelan dahiku. "Kamu mau belajar jadi istri yang baik. Maka, saya juga harus belajar jadi suami yang baik." Jawaban Mas Aga membuat sesuatu di dalam dadaku berdetak cepat. Ada desiran halus yang aku rasakan.

"Tapi ..." Aku mendongak sedikit, membuat Mas Aga menahan dahiku. Aku menepuk pelan tangannya. " ... kenapa baru sekarang, Mas? Kemarin-kemarin, kemana aja?" Aku berkata dengan nada sebal.

"Coba saya tanya balik. Kamu kenapa baru sekarang? Kemarin ke mana aja?"

Aku memutar bola mataku mendengar pertanyaan Mas Aga. "Ocha kan baru kemarin dinasihatin Ibu!" kataku membela diri.

"Saya juga baru kemarin melihat kamu nangis-nangis minta maaf," balas Mas Aga tidak mau kalah.

Aku mendengus sebal. Memang aku tidak akan pernah menang jika berdebat dengan Mas Aga. Dia punya seribu satu jawaban untuk satu pertanyaanku. Nyerah deh!

Mas Aga tidak mengatakan apa pun. Dia dengan teliti mengeringkan rambutku yang cukup panjang. Aku tahu, yang lelah dan capek bukan hanya diriku seorang. Hal yang sama pasti dirasakan Mas Aga.

Tapi, aku mau terus-terusan egois saja rasanya. Aku suka dimanjakan Mas Aga seperti ini. Walaupun wajah datar Mas Aga tidak berubah, aku tahu dia melakukannya dengan ikhlas. Semua hal tidak bisa hanya dinilai dengan raut wajah saja bukan? Sekarang aku semakin yakin bahwa aku sudah jatuh cinta dengan Tyaga Yosep.

14 : Kedipan Maut Ocha

Aku duduk di kursi depan, ada Luna dan Viona di kiri dan kananku. Aula sudah ramai oleh peserta seminar. Pintu aula juga sudah tertutup, pertanda kapasitas sudah penuh. Beberapa mahasiswa yang menjadi panitia acara mondar-mandir mengecek ini dan itu.

"Muka lo kenapa deh, Cha? Kok ditekuk begitu?" Luna bertanya karena aku memang sedang lesu.

Tadi aku berangkat ke kampus dengan menggunakan taksi *online*. Mas Aga tidak bisa mengantarku, dia harus pergi pagi-pagi sekali. Katanya, sih, agar tidak telat mengisi seminar sekarang.

"Gue sebal, si Choco nggak sehat-sehat," dumelku yang ingat mobilku tidak diantar juga dari bengkel.

Semalam saat aku bertanya Mas Aga hanya menjawab, "Belum selesai mungkin." Dia tidak menatapku sama sekali, justru menggetok dahiku pelan dengan *hair dryer* di tangannya. Menyebalkan!

Aku menopang daguku dengan tangan kanan, melihat ke arah *stand banner* yang terdapat foto Mas Aga di sana. Sangat tampan meskipun dengan wajah datar. Bayangan Mas Aga yang tersenyum tipis beberapa hari yang lalu membuatku senyum-senyum tidak jelas.

Viona bahkan sampai melambai-lambaikan tangannya di depan wajahku. Dia kemudian mendengus pelan dan bekata, "Kemarin aja lo bilang nggak suka yang modelan Tyaga Yosep."

Aku menggerakkan bahuku sekilas. "Gue berubah pikiran nggak salah dong," tuturku yang menaikturunkan alisku menatap Viona.

"Tapi, gue penasaran deh, Cha ..." Viona menatapku dengan mata berbinar. Luna ikut memajukans edikit badannya, kami sama-sama menatap Viona. "Kalau lo ngerayu Pak Aga, dia bakalan kerayu nggak ya? Secara lo yang paling cantik di sini, *body* lo juga oke," lanjut Viona.

Nggak tahu aja lo manusia Tembok Cina itu nggak mempan gue rayu. Udah mau kerokan aja gue gara-gara pakai baju pendek terus dan dianggurin!

Aku hanya bisa menjawab di dalam hati, sedangkan Luna melihatku dengan seksama, aku mendesis pelan saat Luna menepuk pelan bahuku. Dia terlihat semangat sekali. "Lo ganti baju aja, Cha! Penasaran gue sumpah, lo kan yang paling kinclong semeriwing di sini," usul Viona.

Aku menggelengkan kepalaku menolak usul Viona. "Gue nggak bawa baju ganti," tolakku cepat.

Viona dan Luna berpandangan dan tersenyum misterius. "Gue bawa, Cha. Bajunya masih sopan kok, masih oke buat dipakai kuliah," ujar Luna membuatku menepuk dahi pelan. "Rok lipat-lipat di atas lutut, kemeja *shifon* warna putih nggak begitu terawang kok," jelas Luna.

Aku memikir sejenak, melirik ke arah bajuku yang hari ini berdandan seadanya. Baju kemeja, dan celana kulot, sederhana serta simpel. Berpikir soal Mas Aga, sepertinya aku harus mencobanya. Selama ini Mas Aga lempeng-lempeng saja, penasaran reaksi Mas Aga kalau aku jadi pusat perhatian.

"Oke!" seruku akhirnya bangun dari dudukku. Luna tersenyum puas, dia ikut berdiri bersamaku. Sementara Viona bertugas menjaga kursi kami.

Luna memang sering membawa baju ganti, dia sering menginap di rumah sepupunya yang ada di dekat sini. Ukuran badanku dan Luna juga tidak berbeda jauh, kami memiliki bentuk badan yang mirip.

"Pokoknya, lo jangan tidur, Cha. Lo harus tebar pesona terus, senyum yang cantik. Gue pengen banget kenalan sama Tyaga Yosep, kali aja dia bakal minta nomor HP lo," titah Luna saat kami berjalan keluar dari toilet.

Aku dan Luna berbelok, melewati bagian pinggir sayap kanan aula. Aku tersenyum puas dan mengangkat kepalaku dengan sombong saat banyak pasang mata menatapku. Aku kibaskan sedikit rambutku, berjalan dengan anggun menuju kursiku yang ada di depan.

"Ocha!" Aku mendengar seseorang meneriakkan namaku, aku berbalik dan tersenyum pada seorang kakak tingkat yang berdiri dan melambaikan tangannya. Aku mengangkat tanganku, balik melambai padanya bak Putri Indonesia.

Mataku saat itu juga melihat Mas Aga berjalan masuk ke dalam aula. Aku berdiri diam, saat semua perhatian yang aku terima beralih pada Mas Aga. Dia telihat tampan dengan setelan jas biru dongker.

"Cha! Ingat woy misi kita," bisik Luna membuatku tersadar. Aku terlalu terpesona dengan ketampanan Mas Aga.

Cepat aku berjalan kembali menuju kursiku. Aku memperhatikan Mas Aga yang akhirnya melihat ke arahku. Sontak saja aku memberinya senyum terbaik milikku, aku bahkan mengedipkan sebelah mataku menggoda Mas Aga.

Hampir saja tawaku lepas saat melihat Mas Aga yang mengalihkan pandangannya, dia berdeham pelan sambil mengusap pelan pundaknya. Baru saat dipersilahkan duduk di kursi yang tersedia dia kembali memasang wajah datar.

"Lo kedipin Cha?" tanya Viona berbisik dan aku jawab dengan anggukkan. "Kalau Kak Mario tahu ini, lo bisa digantung, Cha," lanjut Viona sambil menggelengkan kepala.

Digantung? Yang ada Mario yang digantung Mas Aga!

"Eh tapi ..." Luna menghentikan ucapannya, dia mengusap dagunya pelan. " ... Kak Mario tuh mirip ya sama Pak Aga," kata Luna kemudian.

Aku pura-pura tidak mendengar ucapan Luna. Memang, Mario tidak pernah mengatakan bahwa dia adik Tyaga Yosep. Hanya segelintir orang yang tahu soal Mario adik Mas Aga. Tidak disembunyikan, hanya saja Mario kesal jika dibanding-bandingkan dengan Mas Aga.

"Menurut lo, gantengan Kak Mario apa Pak Aga, Cha?" tanya Luna dengan suara yang pelan karena acara seminar sudah dimulai.

Aku melirik Mas Aga yang mengikuti acara pembukaan dengan tenang. "Tyaga Yosep," jawabku dengan yakin.

Benar, Mas Aga memang lebih tampan dari Mario. Hal itu yang membuat Mario kesal setengah mati. Dia pernah berkata begini, "Seharusnya anak kedua lebih ganteng, anak pertama itu masih percobaan!"

Padahal, anak kedua itu sudah sisa-sisa gen dari anak pertama. Wajar saja jika anak pertama lebih ganteng dan tampan. Atau, Mario saja yang sial punya abang seperti Mas Aga?

"Lo bener-bener cari mati, Cha. Kalau Kak Mario tahu gue nggak ikut-ikutan ya," kata Viona yang menggeleng pelan.

Aku tidak mengindahkan Viona, lebih memilih memandangi Mas Aga. Dia sedang berdiri akan memulai menyampaikan materi. Aku menopang daguku memperhatikan Mas Aga, tidak berniat mendengarkan materi yang disampaikannya. Saat Mas Aga tidak sengaja berpandangan denganku, aku memberikan senyum terbaikku padanya. Dalam hati aku kesal juga melihat Mas Aga yang biasa-biasa saja, padahal aku sudah berdandan super cantik begini.

"Capek gue senyum mulu, kagak mempan!" keluhku sambil mengambil ikat rambut milikku. Aku mengikat rambutku karena panas, AC di aula tidak bisa mengalahkan kekesalanku pada Mas Aga.

Viona dan Luna kompak menepuk-nepuk bahuku. Keduanya merasakan prihatin untukku, si dewi kampus yang tidak bisa menaklukkan seorang Tyaga Yosep.

"Eh! Gue baru sadar loh kalau Pak Aga pakai cincin di jari manisnya," gumam Luna tiba-tiba.

Mas Aga memang selalu mengenakan cincin pernikahan kami. Banyak yang beranggapan bahwa Mas Aga memiliki tunangan. Aku juga selalu mengenakan cincin pernikahan kami, tapi aku menjadikannya sebagai kalung, tersembunyi di dalam kerah baju.

"Dengar-dengar Pak Aga memang punya tunangan, tapi kepo banget gue bener deh. Doi nggak pernah di-*post* fotonya di instagram Pak Aga," kata Viona yang mulai mengajak Luna bergosip.

Kalau foto gue dipost Mas Aga, bisa jantungan lo berdua, Nyet!

15 : Ikat Rambut dan Pembalut

Kegiatan seminar berlangsung lancar, aku sempat tertidur di pertengahan kegiatan. Lelah sudah memberikan senyum pada Mas Aga yang tidak peduli. Saat acara selesai, seorang senior yang aku lupa namanya menghampiriku.

Mahasiswa masih ramai ingin keluar dari aula. Aku, Luna dan Viona memilih untuk menunggu sejenak. Keluar terakhir lebih baik, tidak perlu desak-desakan.. Ini karena hanya ada dua pintu aula yang terbuka sebagai jalan untuk keluar dan masuk.

"Nanti sore ada kegiatan? Jalan yuk, Cha," ajak senior yang kutahu namanya Dion. Terlihat dari *name tag* panitia yang dikenakannya. Di sana ada nama dan jabatannya. Ternyata Dion merupakan ketua panitia, pantas saja wajahnya familiar. Itu karena tadi dia memberikan kata sambutan aku hanya mendengarnya setengah hati. Lebih sibuk memperhatikan Mas Aga.

Berbicara soal Mas Aga, aku melihat-lihat ke arah Mas Aga. Dia sedang berbincang dengan dosen yang hadir.

"Ocha." Viona menyenggol lenganku.

Aku kembali menatap Dion dan tersenyum. "Maaf, Kak. Saya ada janji sama Mario," tuturku sengaja membawa-bawa nama Mario.

Dion terlihat kecewa mendengar ucapanku. Dia tersenyum kecut dan berkata, "Jadi rumor itu benar? Gue kira hanya karangan anak-anak saja."

Aku tersenyum tipis dan menganggguk sopan. Viona dan Luna yang mengucapkan dengan kompak. "Duluan ya. Kak Dion!" serunya kompak.

Aku berbalik, menuju pintu keluar yang masih ramai. Di luar aula memang ada stan-stan yang disediakan. Biasanya didirikan oleh UKM.

"Aduh!" Aku mengaduh karena tiba-tiba seseorang menabrakku dari belakang. Bahkan ikatan rambutku terlepas begitu saja, seperti ditarik oleh seseorang.

Belum sempat aku berbalik badan, seseorang melewatiku. Ada dua orang dosen di dekatnya, mahasiswa yang lain juga memberikan jalan untuk dia lewat. Ya, dia Mas Aga.

Aku mendengus pelan, kemudian menunduk mencari ikat rambutku yang terjatuh. Mataku mencari-cari, membuat Luna dan Viona ikut-ikutan mencarinya.

"Udah, Cha, mungkin udah ketendang-tendang orang," tutur Luna yang akhirnya membuatku dan Viona menyerah mencarinya.

"Minggir!" seruku kesal karena Mas Aga seenaknya saja menabrakku. Aku bahkan berteriak kesal di depan pintu aula. Mahasiswa lainnya memberikanku jalan sambil menatapku dengan lekat. "Kenapa? Belum pernah lihat cewek cantik marah-marah?" sindirku pada salah seorang perempuan yang berdiri diam memperhatikanku.

Luna dan Viona mengikutiku keluar dari aula. Aku kesal bukan main mengingat Mas Aga yang tidak peduli. Berbelok di ujung koridor aula, aku memilih ke toilet.

"Cha, gue sama Luna duluan ya. Kita ada kelas kewirausahaan," kata Viona yang aku jawab dengan anggukkan.

Aku memang tidak mengambil kelas kewirausahaan yang sama dengan Viona dan Luna. Itu karena aku terlalu lama mengontrak mata kuliah sehingga kehabisan kuota di kelas yang mereka ambil. Padahal dosennya sangat-sangat baik dan luar biasa asik.

Mati gue!

Aku berseru di dalam hati saat tahu bahwa ternyata aku datang bulan. Aku membuka tas yang aku gantung di pintu toilet. Mencar-cari benda persegi yang biasanya selalu aku bawa. Karena rok yang aku kenakan berwarna hitam, jadi tidak terlihat bahwa aku sedang datang bulan dan tembus.

"Aduh ini gimana? Aku ada kelas," gumamku panik. Pakaianku ada di tas Luna, aku juga perlu pembalut untuk mencegah kebocoran.

Mengambil ponsel, aku mencoba menghubungi Luna. Dia tidak mengangkat teleponku. Begitu pula dengan Viona. Sepertinya dosen sudah masuk ke kelas mereka.

Dealocha Karin

Woy! Tolong!

Gue datang bulan, butuh yang bersayap nih

Luna Bukan LuMay : *Ada Pak Fikri Cha, lagi kuis juga*

Viona Kurang Sexy : *Iya Cha. Lo minta tolong Kak Mario aja*

"Temen sialan!" gerutuku kesal.

Lima belas menit lagi aku harus segera masuk kelas, sekarang lagi musim kuis dadakan. Bisa bahaya jika aku terlewatkan kuis hanya karena hal ini. Aku tidak bisa

membayangkan diamuk Mas Aga jika nilaiku jelek. Mas Aga selalu mengecek nilai dan IP-ku setiap akhir semester.

Aku memilih menelpon Mas Aga, berharap Mas Aga masih ada di kawasan kampus. Aku menggigiti kuku jariku karena gelisah menunggu panggilanku di angkat.

"Mas Aga! Eh belum diangkat." Aku terlalu semangat berteriak, sampai tidak lagi fokus.

"*Halo*." Akhirnya diangkat juga!

"Mas Aga! Tolongin Ocha!" pekikku langsung.

"*Kenapa? Kamu kenapa?*" Suara Mas Aga terdengar terburu-buru. Dia panik? Masa sih?

"Beliin Ocha pembalut, nanti Ocha *chat* bentuknya gimana," tuturku yang kemudian mendengar dengusan Mas Aga.

"*Kamu di mana?*" tanya Mas Aga kemudian.

"Di toilet luar aula," sahutku. "Anjir! Dimatiin," gerutuku karena panggilanku dimatikan begitu saja. Cepat-cepat aku mengirim bentuk pembalut yang biasa aku pakai, hasil *searching* di *google*. Mas Aga hanya membaca *chat*-ku.

Dealocha Karin

Mas Aga! tolongin Ocha

Jangan diread ajaaa

Chat Ocha bukan koran!

Koran online saja sekarang ada kolom komentarnya, Mas!

Mas Aganteng: *Iya*

"Gitu doang? Untung suami, ganteng pula," gerutuku pada ponsel.

Aku berdiri dengan gelisah, menunggu Mas Aga yang tidak juga muncul. Lima belas menit sudah lewat. Dewi fortuna sedang berpihak padaku, Ketua Kelas mengatakan Pak Hasan terlambat tiga puluh menit.

Mas Aganteng: *Saya di luar toilet*

Membaca *chat* Mas Aga, aku langsung keluar dari toilet. Di sini memang sepi, karena aula terpisah dari gedung-gedung fakultas. Ramai jika ada kegiatan acara saja.

Mas Aga benar-benar berdiri di depan pintu toilet, dia membelakangi pintu. Tangan kirinya masuk ke dalam saku celana, sementara tangannya memegang *paper bag* cokelat. Dari belakang saja Mas Aga terlihat ganteng.

"Mas Aga," panggilku pelan sambil celingukan, takut ada yang melihat.

Mas Aga berbalik badan, dia mengangsurkan *paper bag* kepadaku. "Ada baju ganti di dalamnya," tutur Mas Aga yang kemudian langsung pergi begitu saja.

"Gitu doang?" gumamku keki sendiri.

Mari kita pikirkan pembalasan yang super setelah ini. Sekarang aku harus mengganti rokku serta memakai pembalut. Kelas Pak Hasan tidak bisa aku lewatkan, aku tidak mau dijatah uang *cash* oleh Mas Aga!

"Anjir, ada dalamannya!" Aku mendapati dalaman baru dan rok *jeans* bermodel span yang panjang. "Ukuran gue pula. Astaga, Mas Aga!" Aku hanya bisa menghela napasku dan mengurusi diriku yang berdarah-darah ini.

Secepat kilat aku mengganti rok dan dalamanku. Aku juga sempat membilasnya sekilas dengan air. Kemudian memasukkannya ke dalam kantong plastik yang juga aku dapati di dalam *paper bag*.

"Mas Aga kok pengalaman beliin perempuan begini," gumamku agak heran. Curiga nih! Soalnya baru kali ini dibantu Mas Aga soal beginian. "Eh, ini ikat rambut gue." Aku mendapati ikat rambut milikku yang hilang tadi di dalam *paper bag*.

Senyumku terbit saat tahu ternyata ini ulah Mas Aga. Dia yang menarik rambutku dan juga mencuri ikat rambut. Mas Aga ini, dengan *poker face*-nya itu aku susah sekali menebak isi pikirannya.

16 : Toko Perhiasan

Ibu, Mama dan Papa memang sudah kembali. Namun, aku dan Mas Aga masih sekamar. Aku memang tidak ada niat untuk pindah, Mas Aga juga sepertinya tidak keberatan berbagi kamar denganku. Lagi pula, Mas Aga jarang ada di rumah. Seperti hari Sabtu ini, aku hanya santai-santai di ruang keluarga, sementara Mas Aga sudah keluar sejak jam sepuluh tadi. Itu pun aku harus membangunkannya susah payah. Alarm Mas Aga terus menjerit, tetapi dia masih tidur nyenyak di alam mimpi.

"Jalan yuk, Cha," ajak Mario yang duduk di sebelahku. Dia semalam menginap di sini, kembali dari lokasi kerjaan yang katanya lebih dekat ke sini.

Aku melirik Mario, di pelukanku ada setoples cokelat yang isinya tinggal setengah. Cokelat ini aku ambil dari ruang kerja Mas Aga. Si empunya ruangan sepertinya belum sadar bahwa salah satu cemilan miliknya aku ambil.

"Ke mana?" tanyaku yang rasanya malas saja ingin jalan keluar.

"Nonton bioskop," tutur Mario yang kakinya menendang kakiku dengan sengaja.

Memang adik ipar satu ini nggak ada akhlak!

"Males gue," gumamku.

Aku memasukkan sepotong cokelat ke dalam mulutku. Mengemutnya sambil merasakan tekstur cokelat yang mulai meleleh di dalam mulutku. Aku memejamkan mata menikmati cokelat yang luar biasa enak ini.

"Cha! Ayo!" Mario terus saja menendang-nendang kakiku.

Aku membuka mataku dan mendelik pada Mario. Bisa-bisanya dia mengganggu kesenanganku yang sedang memakan cokelat. Mario sama menyebalkannya dengan Mas Aga.

Mario menatapku dengan tatapan memelas, dia membuat ekpresi wajah yang sangat menyebalkan. Kok bisa-bisanya mahasiswi di kampus akan berteriak heboh jika melihat ini? Iseng aku mengeluarkan ponselku, membuka aplikasi Instagram.

"Coba buat ekpresi lebih lucu lagi," pintaku.

Mario menurutiku dia membuat wajah memelas dan aku mulai merekamnya. "Cha, ayo. Tambah cantik deh, Ochantik," ucap Mario.

Aku langsung tertawa keras melihat video yang aku rekam. Aku akan mem-*posting*-nya di akun Instagram-ku. Mario bergabung melihat layar ponselku, dia tertawajuga melihat wajahnya sendiri.

"*Tag* gue, Cha!" serunya yang tentu saja aku turuti.

Mario kemudian berdiri, dia menarikku untukku ikut berdiri. Aku memandangnya sebal, menggelengkan kepala. "Ganti baju! Gue temani *shopping*," kata Mario yang memutar badanku dan mendorongku.

"Lo pasti lagi patah hati, kan? Kenapa nggak ajak gebetan lo buat *shopping*? Pasti langsung baikan!" protesku yang tetap saja didorong paksa Mario menuju kamar.

Tidak ada pilihan lain, aku mengikuti kemauan Mario. Akhinya aku mengganti pakaianku dan berdandan super cantik. Setidaknya aku bisa menghabiskan uang Mas Aga lagi!

Aku berjalan dengan santai, Mario di sampingku dengan tangannya yang penuh kantong belanjaan. Wajah Mario kini ditekuk sebal, dia sudah protes ingin nonton bioskop sejak tadi. Sayangnya, aku sedang tidak *mood* untuk menonton bioskop.

"Cha ..."

"Kak Mario yang ganteng ..." Aku berhenti berjalan, menatap Mario dengan senyuman. " Yang ngajak jalan-jalan tadi Kak Mario loh, harus sabar dan ikhlas," ucapku membuat Mario mendengus.

Aku tersenyum puas dan mengibaskan rambutku sejenak. Ada sebuah toko perhiasan yang menarik perhatianku. Kakiku berjalan menuju toko perhiasan tersebut.

"Cha, itu Mas Aga, kan?" tanya Mario.

Aku menatap arah pandang Mario, seorang pria dengan setelan mahal berdiri di depan etalase. Di sebelah Mas Aga terdapat seorang perempuan, cantik dan tinggi semampai. Keduanya terlihat berbincang dengan pramuniaga, memilih perhiasan yang ada di dalam etalase.

Tanganku terkepal kesal melihat Mas Aga. Jadi ini alasan Mas Aga tidak pernah tergoda denganku?

Aku menarik Mario masuk ke dalam toko perhiasan. Bahkan dengan sengaja aku berdiri di sebelah perempuan yang bersama Mas Aga. "Wah ini cantik, saya mau lihat," kataku sambil menyambar kalung cantik yang dipamerkan pramuniaga pada Mas Aga dan teman perempuannya.

Aku melirik pada Mas Aga yang menatapku, dia terlihat bingung dengan kemunculanku, sedangkan Mario terlihat salah tingkah. Aku menyikut Mario pelan. Seolah tersadar, Mario langsung mengubah ekspresi wajahnya.

"Wah iya, Sayang, itu bagus," tutur Mario membuat senyumku mengembang.

Aku menatap Mas Aga sinis, beralih pada Mario dan memasang wajah manja sebaik mungkin. Inilah yang namanya *action time*!

"Kita beli ini saja ya, Sayang, pakai kartu kamu ini." Aku mengangkat kartu yang sebenarnya milik Mas Aga. Sedangkan Mario terlihat kaget, aku memberinya kode dengan kedipan mata. Mau tidak mau Mario menganggukkan kepalanya dengan kaku.

Aku menyerahkan kartu tersebut pada pramuniaga sambil melihat Mas Aga dan teman perempuannya yang terlihat kesal. "Saya mau kalung ini," kataku dengan gaya sombong.

Mas Aga menatapku tajam. "Ayo, pergi," ucap Mas Aga sambil berjalan meninggalkanku. Teman perempuan Mas Aga mengikutinya. Karena kesal dicueki, aku sengaja menjegal kaki teman perempuan Mas Aga. Tidak sampai tersungkur, dia cukup terpekik pelan dan berhasil menjaga keseimbangan.

"Ups! Maaf, tidak sengaja," kataku santai.

Mario menarik tanganku saat aku ingin mengikuti Mas Aga dan teman perempuannya. Aku hanya bisa menatap punggung Mas Aga dengan kesal. Dia bahkan tidak menoleh padaku, menjelaskan apa pun tidak.

Hanya cokelat yang mampu menghilangkan rasa kesalku. Setelah membeli kalung yang harganya mahal itu aku mengajak Mario untuk makan es krim. Aku menatap lesu *paper bag* berlogo toko perhiasan tadi. Kalung tersebut sebenarnya tidak begitu aku sukai, mungkin aku akan segera menjual kalung tersebut beberapa hari lagi dan mengembalikan uang Mas Aga.

"Lo tahu yang tadi itu siapa?" tanyaku pada Mario.

Kepala Mario menggeleng pelan, tangannya sibuk menyendok es krim. Bibirnya sibuk menerima suapan es krim dari tangannya sendiri. Aku mendengus melihat betapa tidak pedulinya Mario. "Selingkuhan?" Aku bertanya dengan suara pelan dan tidak yakin.

Aku mengaduk-aduk es krim cokelat yang sudah hampir meleleh dan berubah menjadi susu cokelat cair sebentar lagi. Aku sebenarnya ingin menangis karena terlalu kesal. Iya aku kesal karena cemburu, aku tidak suka Mas Aga membelikan perhiasan untuk perempuan lain.

Tanganku terulur menyentuh mainan kalung yang tersembunyi di balik baju. Aku merasa tidak bisa berpura-pura baik-baik saja, berpura-pura tersenyum dan kuat. Sejak awal aku sudah jatuh cinta pada Mas Aga.

"Cha ... jangan berpikiran yang macam-macam. Mungkin saja itu temannya," tutur Mario yang aku tahu hanya berusaha menghiburku.

Aku tersenyum pahit. "Tidak ada teman lawan jenis yang dibelikan perhiasan," ucapku.

Mario tidak lagi mengucapkan apa pun, tidak membela kakaknya dan juga tidak lagi menghiburku. Sepertinya dia setuju dengan ucapan dan pikiranku. Baru kali ini aku tidak berselera pada yang namanya cokelat.

"Ayo pulang," ajakku yang bangun dari dudukku. Aku membawa semua belanjaanku sendiri, meninggalkan Mario yang terburu-buru menuju kasir.

Semangat, Cha!

Aku menguatkan diriku sendiri sambil mencoba untuk tersenyum. Berjalan dengan percaya diri dan menebarkan aura kecantikanku dengan baik.

17 : *I Love You,* Mas Aganteng Ocha

"Lo baik-baik di rumah, gue mau balik ke apartemen," pesan Mario saat mengantarku pulang.

Aku turun dari mobil Mario tanpa mengatakan apa pun, membawa belanjaanku dengan susah payah. Mario bahkan tidak berniat untuk turun dan membantuku. Dia hanya benar-benar mengantarku sampai pagar rumah. Aku berhenti di ruang keluarga, menghempas barang-barang belanjaanku ke atas karpet, memilih duduk di sofa dan menatap kesal semua belanjaan tersebut. Ponselku yang kehabisan daya sejak tadi aku biarkan saja. Tidak ada juga *chat* atau telepon dari Mas Aga, padahal aku berharap dia menelpon atau sekadar *chat* menjelaskan soal perempuan tadi.

"Sedih banget sih nasib gue," gumamku pelan.

Aku mengambil posisi berbaring di sofa. Perlahan, entah kenapa aku merasa sedih saja. Aku menangis begitu saja, terisak pelan sambil menyembunyikan wajahku pada bantal sofa. Meratapi nasib cinta sepihakku pada Mas Aga. Bagaimana caranya agar aku dapat membuat Mas Aga melihatku? Aku sudah melakukan banyak hal semampuku, tapi tidak ada yang berhasil. Kenapa Mas Aga tidak seperti para mahasiswa dan *fakboy* di *instagram* saja sih? Dirayu sedikit dengan foto cantik dan seksi pasti luluh.

"*Jadi istri yang baik, Cha. Nurut sama suami,*" pesan Ibu yang belakangan ini selalu aku ingat.

Nurut sama suami? Aku selalu menuruti semua ucapan Mas Aga, tapi, kenapa Mas Aga tega sekali?

"BANGSAT!" pekikku menendang-nendang kakiku tidak karuan.

Aku menangis sejadinya, hingga membuat Bi Ani bertanya berkali-kali aku kenapa. Aku hanya melambaikan tangan, memberikan pertanda bahwa aku tidak ingin diganggu. Bi Ani, sepertinya juga takut untuk ikut campur dan meninggalkanku menuju dapur.

Tidak ingat berapa lama aku menangis, yang jelas wajahku pasti sudah jelek sekali. Bahkan mataku sampai sakit rasanya karena terlalu banyak menangis. Aku lelah sendiri hingga memilih memejamkan mata dan tidur di ruang keluarga.

Seingatku memang aku tertidur di ruang keluarga. Saat aku membuka mata, aku justru melihat Mas Aga tertidur di sebelahku, wajahnya damai dan terlihat pulas. Aku langsung bangun duduk, melihat kondisi kamar yang tidak begitu gelap karena lampu tidur di nakas dekatku masih menyala.

"HP gue mana?" gumamku sambil mencari benda pipih yang tadi aku telantarkan.

Aku mendapati ponselku sedang di *charger* di atas nakas. Di sebelah ponselku ada ponsel Mas Aga, dompet dan kunci mobil. Melihat benda-benda milikku bersebelahan dengan milik Mas Aga rasanya sudah senang.

"Jam satu malam." Aku bergumam pelan setelah melihat jam di layar ponselku. Sepertinya aku kebablasan tidur sore tadi, pantas saja aku merasa lapar karena melewatkan makan malam.

Aku pun memilih berganti pakaian, sedang malas untuk mandi. Aku hanya mencuci wajahku, membersihkan sisa-sia *make up* dan *lipstick* yang aku kenakan. Karena terlalu malas untuk turun dan mencari makan aku kembali naik ke tempat tidur.

Memperhatikan Mas Aga yang tertidur dengan damai membuatku tersenyum pahit. Mengingat soal kejadian di *mall* tadi, betapa kesal dan kecewanya aku dengan Mas Aga. Manusia tampan ini bahkan terlihat baik-baik saja, tidak merasa bersalah sedikit pun.

Aku mengulurkan tanganku, telunjukku menyentuk dahi dan kemudian turun ke hidung mancung Mas Aga. Aku tidak takut Mas Aga terganggu dengan kelakuanku, dia terlalu lelap tidur dan memang susah sekali untuk bangun. "*I love you* Mas Agantengnya Ocha," kataku sambil mendekat pada Mas Aga. Aku memeluk Mas Aga dan kembali tidur. Tidak boleh bergadang karena besok aku harus kuliah pagi.

"Ocha! Lo di mana? Kita hari ini kedatangan dosen tamu!" suara cempreng Luna terdengar dari ponselku.

Tiga puluh menit yang lalu aku terbangun karena telepon dari Luna. Aku bahkan mandi kilat ditemani oleh Luna yang mengomel. Layar ponselku bahkan sempat basah karena terkena cipratan air. Hari ini kami ada kelas pagi dan katanya akan ada dosen tamu kejutan. Ibu Dian bilang hadiah karena nilai-nilai kami di kelasnya lumayan bagus-bagus. Yang jadi permasalahan adalah Ibu Dian itu sangat tegas jika ada yang namanya telat-telat.

"Lo di mana? Jemput gue, Lun!" pintaku sambil merapikan rambutku. Aku membawa *pouch* yang berisi *make up* sederhana milikku. Aku yakin Mas Aga sudah berangkat sejak tadi karena ini sudah sangat siang dan aku yakin bahwa aku pasti telat.

"*Sorry*, Cha! Gue ... anu ... ini ..." Aku mengernyit mendengar Luna yang ragu-ragu dan bingung menjawab permintaanku.

Sepertinya Luna tidak bisa menjemputku, dia takut telat dan diomeli oleh Ibu Dian. "Ya sudah, gue tutup ya. Gue mau cari ojek *online*," kataku akhirnya.

Aku buru-buru mengumpulkan barang-barangku seperti *charger*, kipas *portabel* dan *pouch make up*, memasukkannya ke dalam tas ranselku. Hari ini aku harus membawa buku yang sialnya belum aku cari di ruang kerja Mas Aga.

"Aduh!"

"Lihat-lihat dong, Cha."

Aku melewati Mas Aga begitu saja, tapi baru tiga langkah aku berhenti saat sadar bahwa aku menabrak Mas Aga tadi. "Mas Aga belum berangkat?" tanyaku sambil berbalik dan menatap Mas Aga yang mengambil jam tangan di atas meja rias.

Mas Aga tidak menjawabku, dia justru berjalan melewatiku. "Ayo, saya antar," tuturnya begitu saja.

Aku mengerjap pelan dan langsung mengikuti Mas Aga. Saat sampai di lantai bawah aku langsung berbelok menuju ruang kerja Mas Aga untuk encari dua buah buku yang harus aku bawa. Aku mencarinya dengan tidak sabaran.

"Ocha ... kamu ambil cokelat saya?" tanya Mas Aga yang tidak aku jawab. Aku berkonsentrasi mencari buku yang seharusnya ada di bagian rak ini.

"Mas Aga! Buku manajemen pemasaran yang kemarin di sini ke mana? Ada yang dua buah itu, sebelahan kemarin, tapi ini hanya ada satu," kataku tidak sabaran.

Aku melihat Mas Aga yang memegang buku yang aku maksud di tangannya. "Saya bawa," katanya tidak berperasaan membuatku kesal.

Aku hanya bisa melongo melihat Mas Aga keluar dari ruang kerja. "Mati gue!" pekikku saat aku melihat jam di pergelangan tanganku.

Bi Ani menungguku di depan ruang kerja. Beliau memberikanku kotak makan, ada dua macam. Katanya satunya berisi roti selai untuk aku sarapan dan satunya untuk makan siangku.

"Terima kasih, Bi!" Aku berteriak sambil menyusul Mas Aga yang sudah ada di mobil.

Saat aku masuk ke dalam mobil, Mas Aga langsung menjalankan mobilnya. Setelah memakai sabuk pemangaman, aku langsung membuka kotak bekal pemberian Bi Ani. Mengeluarkan sepotong roti selai cokelat.

"Makan jangan suka telat, apa lagi sampai tidak makan." Aku melirik Mas Aga. Aku tidak salah dengar? Mas Aga perhatian?

Aku mengunyah roti dengan cepat. "Ketiduran semalam," jawabku akhirnya. Tidak ada tanggapan apa pun dari Mas Aga. Padahal kami sedang berhenti di lampu lalu lintas, tapi aku melihat tangan Mas Aga bergerak membuka laci *dashboard* mobil yang ada di depanku.

"Ini buat aku, Mas? Wah, makasih!" pekikku dengan mata berbinar saat melihat sekotak cokelat di dalam *dashboard*, bentuk kotaknya persegi panjang dan ada pita di tengahnya.

"Kurang-kurangi makan cokelat," kata Mas Aga yang tidak aku dengar, aku lebih memilih mengambil sekotak cokelat dari dalam *dashboard*.

Eh! Ini bukan sogokan soal yang kemarin kan, ya?

18 : Buku Titipan Mas Aga

Luna dan Viona mengambilkan kursi untukku, untunglah Ibu Dian belum datang. Aku telat kira-kira lima menit, untung ada Mas Aga yang memberikanku tumpangan. Setidaknya aku tidak perlu menghabiskan waktu untuk menunggu taksi *online* yang terkadang suka nyasar mencari titik penjemputan.

"Cokelat dari siapa, Cha? Pagi-pagi udah dapat cokelat aja," ujar Viona yang melihat cokelat milikku. Aku meletakkan kotak makan di bawah kursi.

Senyumku mengembang, aku menggoyang-goyangkan cokelat tersebut di depan Viona dan Luna. "Coba tebak ..." kataku bangga karena mereka pasti tidak akan pernah menebak dengan benar.

"Paling juga dari Kak Mario, lihat deh bungkusannya rapi cantik begini," ujar Viona yang membuatku tersenyum. Aku tidak mengiyakan atau menyangkal, biarkan saja mereka berpikir seperti itu.

Aku melihat pada Luna yang sejak tadi diam saja. Raut wajah Luna sedikit murung, dia seperti sedang ada beban pikiran. Aku membuat kode dengan Viona, bertanya dengan tanpa suara, "Kenapa?"

Viona hanya menggelengkan kepalanya pelan, pertanda dia tidak tahu juga. Sudah beberapa hari ini Luna terlihat murung dan seperti menjaga jarak dari aku dan Viona. Setiap diajak jalan Luna juga sering menolak.

"Lun ..." Aku menyenggol Luna yang duduk di sebelah kananku, sementara Viona di sebelah kiriku. "Lo sakit?" tanyaku lagi. Tadi di telepon, suara Luna masih baik-baik saja dan terdengar bersemangat sekali.

Luna tidak menjawabku, dia hanya mengangkat wajahnya yang bertumpu di atas meja. Luna mengeluarkan buku cetak yang dibawanya. Melihat tidak ada respons apa-apa dari Luna, aku dan Viona memilih tidak bertanya lebih lanjut.

Tidak berapa lama kemudian Ibu Dian masuk ke dalam kelas, senyum Ibu Dian sangat lebar. Seolah-olah dia yang mendapat kejutan, bukan kami-kami. Aku sih berharap dosen tamunya seorang artis, seperti fakultas sebelah yang mendatangkan artis untuk memberikan materi dan berdiskusi.

Aku memilih mengeluarkan buku yang aku bawa, memasukkan cokelat ke dalam tas ranselku. Aku membuka buku catatan kuliahku, di halaman paling depan terdapat catatan ulang tahun orang-orang terdekatku. Minggu depan merupakan hari ulang tahun Luna, aku harus mengajak Viona untuk memberikan kejutan pada Luna.

"Ocha!" suara Viona memanggilku sedikit keras. Aku juga mendengar anak-anak mulai berbisik-bisik. Pasti dosen tamu yang jadi kejutan sudah datang.

Aku mengangkat kepalaku, menatap seorang pria dengan setelan berdiri di depan kelas. Posisi dudukku yang berada di tengah-tengah membuatku melihat dengan jelas wajahnya. Wajah tampan yang belakangan ini selalu aku lihat saat akan tidur dan saat bangun tidur. Mas Aga, dia berdiri di depan sana dengan wajah datarnya. Mahasiswi di kelas mulai heboh, mereka berbisik sana-sini. Termasuk Viona yang mengguncang-guncang lenganku dengan semangat. Hanya Luna yang sepertinya terlalu larut akan pikirannya sendiri.

"Pantas saja tadi belum berangkat," gumamku pelan.

"Apa, Cha? Lo bilang apaan?" Viona bertanya sambil melihatku dengan dahi mengernyit. "Siapa yang belum berangkat?" tanyanya lagi.

Aku tersenyum pada Viona. "Kak Mario, ini dia *chat* gue. Baru sadar kenapa dia belum berangkat, gitu." Aku membuat alasan yang aku sendiri tidak mengerti. Untunglah Viona terlalu terpesona pada Mas Aga sehingga hanya mengiyakan saja ucapanku.

Aku menatap Mas Aga, mata kami bertemu selama beberapa saat. Bahkan, aku tidak mendengarkan Ibu Dian yang sedang memperkenalkan Mas Aga di depan sana. Aku seolah-olah terbius dengan tatapan tajam Mas Aga.

"Ocha ...." Seseorang memanggilku, menepuk pelan pundakku. Aku memutus tatapan mataku dengan Mas Aga dan berbalik menatap seorang mahasiswi yang memberikan kertas kepadaku. "Dari Leon," tuturnya kemudian.

Makan siang bareng? – Leon

Aku membaca isi pesan tersebut, aku mencari-cari Leon yang ternyata duduk di belakang, kira-kira dua baris dariku. Aku menatap Leon yang ternyata juga sedang memperhatikanku. Aku mengeluarkan ponselku, mengangkat ponselku memberi kode bahwa aku memberikan jawaban di *chat*.

Dealocha Karin

Sorry, gue hari ini bawa bekal

"Lo bisa nggak sih nggak usah tebar-tebar pesona, Cha? Lo nggak kasihan sama mereka yang lo PHP-in?" Luna tiba-tiba bersuara, terdengar sangat sinis. Luna bahkan meletakkan bukunya dengan sedikit kasar.

Aku kaget melihat Luna yang sepertinya sedang sensitif. Aku hanya bisa diam saja dan tidak membahas lebih lanjut. Aku memilih menikmati kuliah dari Mas Aga yang walaupun membosankan tetap saja membuat bersemangat, jelas karena wajahnya yang tampan.

Mas Aga keluar dari kelas, banyak yang merasa kecewa karena kelas berakhir dengan cepat. Tentunya yang kecewa merupakan para kaum hawa. Aku hanya bisa mendengus kesal saja melihat Mas Aga dikagumi banyak perempuan seperti ini.

"Lun, lo mau ke mana?" Viona bertanya pada Luna yang berdiri. Dia sudah membereskan semua barang-barangnya.

"Balik!" sahut Luna ketus.

Aku mengerjap pelan mendengar reaksi Luna, begitu pula Viona yang heran. Kami tidak bisa menahan Luna, dia sedang butuh waktu sendiri sepertinya. Mungkin Luna sedang ada masalah keluarga, aku akan menanyakannya nanti setelah situasi membaik.

"Ocha!" Ibu Dian tiba-tiba menghampiriku, aku menatap beliau kaget. "Ini buku Mas Aga ketinggalan, katanya titip ke kamu saja," lanjut Ibu Dian sambil mengangsurkan buku yang tadi pagi ingin aku bawa.

Aku menerima buku tersebut dengan ragu-ragu. Aku terganggu dengan panggilan Ibu Dian untuk Mas Aga. Belum lagi ekspresi wajah beliau yang tersenyum merekah saat menyebut 'Mas Aga'.

"Baik, Bu," ujarku.

"Kalau boleh tahu, kamu siapanya Mas Aga?" tanya Ibu Dian kepo. "Aduh gimana, ya, saya teman kuliah Mas Aga dulu," jelas Ibu Dian tanpa diminta. Sepertinya Ibu dosen satu ini salah satu fans Mas Aga saat kuliah. Aku sedang berpikir kira-kira jawaban apa yang harus kuberikan. Sepertinya mempermainkan Ibu Dian dan Mas Aga seru juga.

"Ibu tanya sama Pak Aga langsung saja," ujarku sambil tersenyum tipis. "Mari, Bu," pamitku kemudian.

Viona mengikutiku, dia terlihat siap menanyakan apa pun soal Mas Aga. "Lo kenal sama Tyaga Yosep, Cha?" tanya Viona.

Mario maaf, kali ini gue bakalan jual nama lo lagi!

"Kenal, dia kakaknya Mario," jawabku santai.

"Hah?" Viona berteriak kaget.

Aku berhenti berjalan karena Viona juga berhenti berjalan, dia terlihat memelotot padaku. "Cerita di kantin saja, gue laper!" seruku sebal. Tanganku juga pegal membawa buku titipan Mas Aga dan juga tas bekal. Belum lagi ransel yang tersampir di pundakku.

Viona mengikutiku sampai ke kantin. Aku akan memakan bekalku, sementara Viona memesan siomay dan es teh. Dia melipat tangannya di atas meja kantin,

menatapku dengan tatapan penuh selidik. "Kok lo nggak pernah cerita sih? Kok lo nggak bilang sih, Cha?" Viona memulai protesannya.

Aku melirik Viona sambil membuka tas bekalku, mengeluarkan kotak makanku dan juga alat makan yang sudah disiapkan Bi Ani. "Ngapain gue cerita-cerita yang begitu coba?" kataku berusaha santai, padahal takut juga jika ketahuan berbohong. Eh! Tapi aku tidak bebohong soal Mas Aga yang kakaknya Mario. Itu fakta dan memang kenyataannya.

"Gue kan bisa minta tolong lo buat mintain tanda tangan Tyaga Yosep," kata Viona menatapku dengan mata berbinar.

Aku menggelengkan kepalaku. "Dia bukan artis!" ketusku. Aku tidak lagi mengindahkan Viona yang terus merayuku untuk minta tanda tangan Mas Aga. Sampai kapan pun aku tidak akan membantu perempuan mana pun untuk mendapatkan tanda tangan Mas Aga.

Mas Aganteng : *Nanti saya jemput. Bekal kamu jangan lupa dimakan*

Ada sebuah *chat* dari Mas Aga ternyata. Aku tersenyum membaca *chat* tersebut. Hari ini memang aku ada kelas sampai sore. Aku sudah berjanji bahwa aku akan berusaha untuk membuat Mas Aga mencintaiku dan meninggalkan siapa pun perempuan yang dekat dengannya. Aku tidak akan membiarkan Mas Aga selingkuh dan menceraikanku. Selama wajahku masih cantik, aku tidak akan membiarkan Mas Aga berpaling!

19 : Keisengan Si Ocha

Viona Kurang Sexy : *Kejutan di rumah Luna?*

Viona Kurang Sexy : *Malam aja, gue jemput lo. Gue udah bilang sama Tante Monica mau kasih kejutan ke Luna.*

Dealocha Karin

Oke, nanti untuk perintilannya gue yang cari

Aku dan Viona sepakat akan memberikan kejutan untuk Luna di rumah saja. Beberapa hari ini Luna juga terlihat buru-buru pulang, susah sekali diajak buat nongkrong. Walaupun ada sisi positifnya, aku dan Viona menjadi lebih mudah merencanakan kejutan untuk Luna.

Namun, entah kenapa aku merasa Luna marah padaku. Aku merasa Luna menjauhiku dan seperti tidak suka denganku. Padahal, kami tidak ada permasalahan apa pun sebelumnya. Seingatku, aku juga tidak menyinggung Luna apa pun.

"Eh!" Aku berjengit kaget saat merasakan sesuatu yang dingin di pipiku. Aku mendongak, menatap Mas Aga yang berdiri dengan buku di tangan kirinya. Tangan kanannya menempelkan Sprite kalengan dingin. Aku menerima pemberian Mas Aga.

Mataku mengikuti Mas Aga yang kini duduk di sebelahku. Hari Sabtu seperti ini Mas Aga dan aku libur. Tumben sekali sebenarnya Mas Aga ada di rumah. Padahal biasanya Mas Aga sibuk kerja. Aku mendengus sebal, paling kesal jika harus membuka

pengait minuman kaleng. Selalu harus mencoba beberapa kali, bahkan kuku pernah patah karena pengait minuman kaleng. Tidak hanya minuman kaleng, aku paling tidak bisa membuka tutup botol kemasan yang masih baru, rasanya terlalu keras saja untuk diputar.

"Pegang yang benar," tutur Mas Aga tanpa mengalihkan tatapan matanya dari buku yang dibacanya.

Aku menuruti ucapan Mas Aga, memegang kaleng Sprite dengan benar. Sementara ibu jari dan telunjuk sebelah kanan Mas Aga bekerja di atas pengait kaleng Sprite. Aku tersenyum tipis saat mendengat suara 'tak' dan desisan soda Sprite.

"*Thank you,* Mas!" seruku senang.

Mas Aga sibuk membaca buku, sedangkan aku sibuk menonton televisi yang sedang menyiarkan drama korea. Di pangkuanku terdapat kotak cokelat dari Mas Aga. Isinya sudah berkurang setengah. Aku mengeluarkan ponselku, memainkannya menatap foto kalung yang waktu itu aku beli hanya karena cemburu. Aku akan mempostingnya untuk dijual dan mengembalikan uangnya pada Mas Aga. Heran juga, kenapa Mas Aga tidak marah soal kalung itu? Mas Aga paling tidak suka jika aku boros.

Setelah memasukkan gambar kalung ke *story whatsapp* dan *Instagram*, aku hanya perlu menunggu peminat. Jika cara ini tidak berhasil, aku akan memajangnya di situs belanja *online*. Siapa tahu, setelah ini aku dapat banyak *endorse*-an perhiasan.

Kepalaku menoleh, menatap jari manis Mas Aga yang sedang memegang buku. Di sana tersemat cincin pernikahan kami. Bukan emas atau perak, melainkan titanium dengan desain polos, tetapi di dalamnya terdapat ukiran namaku.

"Mau ke mana Mas?" tanyaku saat melihat Mas Aga berdiri dari duduknya. Mas Aga tidak menjawab pertanyaanku, dia hanya menoleh dan menutup bukunya. Mas Aga berjalan masuk ke ruang kerjanya.

Senyumku tiba-tiba terbit melihat ponsel Mas Aga ada di atas sofa, sepertinya tertinggal. Seketika aku punya pikiran jahat, sekali-kali mengerjai Mas Aga tidak apa-apa bukan?

Aku membuka ponsel Mas Aga yang bisa aku buka dengan sidik jariku. Ini karena di awal pernikahan Mas Aga dan aku sepakat untuk saling menjaga. Mas Aga juga bisa membuka ponselku dengan sidik jarinya, setiap aku ganti ponsel dia akan dengan suka rela jarinya aku pindai. Begitu pula sebaliknya, dua-dua ponsel Mas Aga terdapat sidik jariku.

Aku mengirim sebuah foto ke WhatsApp Mas Aga. Sebuah foto saat pernikahan dulu, foto tangan aku dan Mas Aga yang tersemat cincin. Foto tersebut diambil Mario yang menjadi fotografer dadakan saat kami menikah dulu. Akun Instagram Mas Aga akan menjadi sasaranku. Tidak perlu khawatir Mas Aga akan mendapat notifikasi komentar, dia sudah mematikan kolom komentar semenjak lama. Paling juga *feed* akan segera menghilang setelah dia sadar.

tyaga.yosep *mencintaimu tidak semudah yang aku pikirkan*

"*Caption* galau nih. Biar tambah heboh!" ujarku sambil tertawa geli sendiri.

Kemudian aku langsung meninggalkan ponsel Mas Aga di atas sofa. Aku berlari ke kamar dan bersiap untuk pura-pura belajar. Pokoknya menyibukan diri sebelum diomeli oleh Mas Aga.

"Mampus! Biar pelakor pada kabur sekalian," kataku bangga.

Bukannya belajar, aku justru ketiduran. Aku terbangun saat hari sudah sore, setidaknya aku terhindar dari amukan Mas Aga karena tertidur. Rencananya hari ini aku ingin belajar masak dengan Bi Ani, sepertinya aku bisa mengacau di dapur sekarang.

"Mas Aga ke mana, Bi?" tanyaku pada Bi Ani yang sedang bersiap akan memasak makan malam.

"Katanya keluar Bu. Kata Bapak ada keperluan sebentar," sahut Bi Ani yang aku jawab dengan anggukkan. Mas Aga memang begitu, jika aku tidur atau tidak ada di rumah dia akan memberitahu Bi Ani. Tujuannya agar aku tidak repot-repot berpikir dia kabur meninggalkanku.

"Jadi bantuin Ocha masak ya, Bi!" pintaku yang dijawab Bi Ani dengan acungan jempol.

Aku dan Bi Ani sepakat untuk memasak sop ayam. Bi Ani mengajariku memotong sayuran, beliau juga mengajariku memotong dadu dada ayam. Bahkan, aku sampai melukai sedikit ujung telunjukku. Tidak berdarah banyak, tapi lumayan perih.

Setelah menyelesaikan memasak sop ayam, aku memperhatikan Bi Ani yang membuat sambal terasi kesukaan Mas Aga. Kali ini aku hanya memperhatikan Bi Ani, besok baru aku akan mencoba membuatnya sendiri, tentunya didampingi Bi Ani.

Ponselku tiba-tiba berdering, aku lekas menuju meja makan. Pada layar ponsel tertera kontak "Mas Aganteng". Aku mengernyit heran kenapa Mas Aga menelepon?

"Halo," sapaku.

"*Ocha! Kamu yang* posting *foto di Instagram saya*?" tanya Mas Aga langsung.

Aku meringis pelan, lupa jika tadi aku mengerjai Mas Aga dan belum mendapat omelan. Cepat-cepat aku mematikan panggilan Mas Aga. Jantungku berdetak cepat, takut Mas Aga marah dan jadi mengomel.

Meninggalkan meja makan, aku masuk ke dalam kamar. Memutar otak bagaimana caranya bisa kabur. Pertama-tama, aku menyembunyikan dompetku dan semua barang-barang berharga yang kemungkinan bisa disita oleh Mas Aga. Sekarang aku masuk ke balik selimut, memainkan ponsel dengan berpikir caranya meluluhkan Mas Aga. Apa aku harus nangis-nangis? Atau aku yang ngambek? Atau pura-pura bego tidak tahu saja?

"Mampus," gumamku pelan saat mendengar pintu kamar dibuka. Entah sudah berapa lama aku sembunyi di balik selimut, rasanya panas karena aku harus memikirkan cara kabur dari amukan Mas Aga.

Tiba-tiba aku merasakan selimutku ditarik secara paksa. Aku juga merasakan sesuatu menindihku. Dari wanginya aku tahu ini Mas Aga.

"Ocha ..." Suara Mas Aga terdengar penuh peringatan.

Aku pun melepaskan cengkramanku pada selimut. Mas Aga langsung menyibak selimut dan menatapku tajam. Mataku melotot kaget karena Mas Aga benar-benar menindihku di atas tempat tidur. Matanya tajam menatapku.

"Apa pembelaanmu?" tanya Mas Aga tajam dan aku hanya menggeleng pelan.

20 : Kemanisan yang HQQ

Aku hanya mampu menatap Mas Aga dengan tatapan memelas. Sialnya, Mas Aga hanya diam saja, tatapan matanya tetap tajam. Aku memejamkan mata karena takut dengan Mas Aga, tidak berani bertatapan langsung dengan Mas Aga.

Tiba-tiba, aku merasakan sesuatu yang kenyal menempel pada bibirku. Aku kembali membuka mataku, melihat Mas Aga yang jaraknya sangat-sangat dekat denganku. Mata Mas Aga terpejam dan bibirnya menyapu permukaan bibirku. Jantungku berdetak bekali-kali lipat, mataku mengedip beberapa kali. Apa aku sedang bermimpi? Mas Aga menciumku?

Mas Aga menjauhkan wajahnya dariku, bibirku terbuka karena terlalu kaget. Mas Aga turun dari atasku, dia merogoh kantong celananya dan berjalan menjauh dariku. Mas Aga mengangkat panggilan, dia keluar dari kamar.

Aku langsung bangun terduduk, tanganku menyentuh dadaku sendiri, merasakan debaran yang begitu cepat. Wajahku mungkin sudah memerah karena kaget dan malu. Senyumku langsung mengembang.

"Aaa!" Aku berteriak dan langsung masuk ke dalam selimut. Senyum-senyum tidak jelas dan menyentuh bibirku berkali-kali.

Iseng, aku mengecek Instagram Mas Aga, melihat kira-kira *postingan* tadi sudah dihapus atau belum. Senyumku semakin lebar saat mengetahui bahwa ternyata foto tadi belum dihapus atau diarsipkan Mas Aga. Tanganku bergerak, menekan dua kali pada layar, memberikan *love* di *posting*-an tersebut.

"Ocha ... kamu nggak mau makan?" suara Mas Aga terdengar.

Aku menurunkan sedikit selimut, mengintip Mas Aga yang berdiri melipat tangan di depan dada menatapku. Alis sebelah kanan Mas Aga naik, dia menatapku. Sedangkan aku hanya bisa senyum-senyum tidak jelas.

"Mas Aga ...." Aku memanggil Mas Aga saat dia akan berbalik badan. Mas Aga menghentikan langkahnya, dia kembali melihatku, menungguku melanjutkan kalimatku. "Coba Mas Aga lihat sana dulu, terus berdiri dengan tegap," perintahku.

Aku kira Mas Aga tidak akan menurutiku, ternyata aku salah. Mas Aga berdiri membelakangiku, dia berdiri dengan tangan yang kembali terlipat di depan dada. Aku bangun dari tiduranku, berjalan di atas tempat tidur yang berantakan. Aku langsung mengalungkan tanganku di leher Mas Aga, naik ke punggung Mas Aga.

"Astaga, Ocha!" Mas Aga kaget dengan refleks yang bagus. Dia langsung menahan pahaku agar aku tidak jatuh.

"Ayo jalan, Mas!" seruku semangat, sementara Mas Aga hanya bergumam pelan.

Aku melihat Mas Aga dari samping, wajahnya biasa saja datar. Iseng, aku menempelkan tanganku di dada Mas Aga. Merasakan debaran jantungnya yang ternyata sama cepatnya dengan debaranku.

"Jangan aneh-aneh, nanti jatuh," peringat Mas Aga.

Aku hanya diam saja dan menuruti perkataan Mas Aga untuk tidak membuat ulah. Mas Aga menuruni tangga dengan hati-hati. Aku juga agak was-was jadi jatuh terguling dengan Mas Aga.

Saat di ruang keluarga Mas Aga berhenti membelakangi sofa, dia memintaku turun di atas sofa. Aku menuruti kemauan Mas Aga dan refleks memberikan ciuman singkat di pipinya. Kemudian aku langsung lari dari ruang keluarga menuju meja makan sambil tertawa tidak jelas.

Oke Fix! Gue gila kayaknya!

Selesai makan malam, Mas Aga ke ruang kerjanya, sementara aku memainkan ponsel di kamar. Aku sedang *whatsapp*-an dengan Viona, membahas lusa nanti untuk acara ulang tahun Luna. Rencananya besok aku akan pergi membeli balon, memesan kue dan lain-lainnya.

Mas Aga masuk ke dalam kamar dan entah kenapa aku merasa wajahku terasa kembali panas. Aku masih belum bisa mengenyahkan mengenai ciuman tadi. Itu ciuman pertamaku!

"Mas Aga ...." Aku memanggil Mas Aga yang membuka pintu lemari, kebiasaan Mas Aga sebelum tidur mengganti kaos atasnya menjadi kaos dalam putih. "Choco kapan selesai dibenerin? Lusa Luna mau ulang tahun, Ocha mau belanja beli balon gitu. Susah kalau nggak ada Choco, mau ke rumah Luna juga repot minta jemput Viona," jelasku cepat, mungkin Mas Aga mendengarnya seperti aku sedang nge-*rap.*

Aku tidak menutup mataku saat Mas Aga menarik ke atas kaosnya. Dia meloloskan kaos biru tua yang dikenakannya, baru kemudian memakai kaos putih. Punggung polos Mas Aga itu sandar-*able.*

"Kamu bawa mobil saya besok. Atau mau saya antar? Besok hari Minggu," sahut Mas Aga yang membuatku mendengus sebal.

"Maunya Choco, Mas!" seruku sebal. Mas Aga yang sudah memakai kaos putihnya kini berjalan ke arah tempat tidur. Dia tidak peduli dengan omelanku yang menginginkan Choco kembali. Aku jadi susah mau jalan-jalan jika tidak ada Choco. Aku tidak bisa pulang malam karena takut naik taksi *online* malam-malam. Mario juga sibuk sendiri semenjak pindah ke apartemen.

Mas Aga mengambil posisi berbaring di sebelahku, sementara aku berbalik. Tiba-tiba aku merasakan tangan Mas Aga memelukku. Aku hanya bisa berbaring kaku karena perlakuan Mas Aga. "Lusa saya ada perjalanan dinas ke luar kota, kamu bisa bawa mobil saya," ucap Mas Aga.

Kenapa hari ini Mas Aga jadi manis dan perhatian begini?

"Mas Aga nggak kesambet, kan?" tanyaku hati-hati.

Tidak ada jawaban dari Mas Aga, aku hanya merasakan dagu Mas Aga bertumpu pada atas kepalaku. Kinerja jantungku hari ini dipaksa untuk berkali-kali lipat berdetak. Kira-kira kalau *overworking* begini, jantungku bakal meledak tidak ya?

"Mas Aga ..."

"Hmm."

"Yang sama Mas Aga di toko perhiasan itu siapa?" tanyaku akhirnya.

Aku sudah gatal sekali ingin menanyakan ini pada Mas Aga, tetapi selalu tidak menemukan waktu yang tepat. Mas Aga terlalu sibuk dan menyeramkan. Kalau Mas Aga marah aku bisa-bisa dipulangkan ke rumah orangtua.

"Dari penglihatan kamu dia siapa?" Mas Aga justru kembali bertanya. Aku paling malas disuruh berpikir jika sudah malam begini, kinerja otakku menjadi lemot.

"Nggak tahu!" ucapku sedikit ketus.

Tangan Mas Aga menggenggam tanganku, dia memainkan sela-sela jariku. "Mantan pacar saya," sahut Mas Aga akhirnya.

Aku mendengus dengan sebal, menarik tanganku yang ada di dalam genggaman Mas Aga. Aku bergeser ke depan agar lebih jauh dari Mas Aga. Sayangnya, Mas Aga justru menarikku kembali mendekat padanya.

Aku memejamkan mataku pelan, rasanya menyebalkan sekali mengetahui bahwa perempuan itu mantan pacar Mas Aga, tapi, kenapa Mario tidak tahu?

"Mas Aga bohong? Kata Mario dia nggak kenal kok!"

"Kamu sendiri, ngapain sama Mario jalan berdua di *mall*? Terus buat-buat *story* sok mesra gitu," kata Mas Aga membuatku tertawa geli.

"Wajar dong! Anak kampus tahunya Mario pacar Dealocha Karin," sahutku yang sengaja ingin mendengar reaksi Mas Aga. Sayangnya, Mas Aga tidak mengatakan apa pun. Dia hanya diam saja selama beberapa menit. Saat aku melihat ke belakang, mata Mas Aga sudah terpejam. Dia tertidur di saat ngobrol begini?

Karena ditinggal tidur Mas Aga, aku pun mencoba untuk tidur juga. Besok hari Minggu dan aku punya banyak jadwal. Belajar masak, belanja untuk ulang tahun Luna dan pergi nongkrong dengan Viona!

21 : Gosip

Aku memperhatikan Luna yang sejak tadi diam saja dan ftidak menegurku. Saat aku meminjam pena dengannya dia tidak mengatakan apa-apa dan tidak mau meminjamkan penanya padaku. Leon yang duduk di sisiku satunya justru memberikan penanya padaku. Viona, dia hanya menggeleng saja saat aku bertanya dengan memberikan kode mata.

"Lun ... nggak ikut makan siang dulu di kantin?" Aku melihat Luna membereskan barang-barangnya ketika Bu Aina keluar dari kelas.

Luna melirikku sekilas. "Gue ada janji," ucap Luna singkat padat dan jelas.

Aku dan Viona tidak bisa mencegah Luna. Mungkin juga dengan Luna pergi kami bisa lebih mudah memberikan kejutan ulang tahun untuknya. Aku dan Viona langsung bergegas ke kantin, mengisi perut terlebih dahulu sebelum meluncur ke rumah Luna.

Ponselku berdering saat aku sedang duduk di kantin bersama Viona, menunggu pesanan kami diantar. Di layar ponsel, tertera nama Mario. Ini pasti dia mau ngecek aku karena setiap Mas Aga keluar kota Mario diminta Mas Aga untuk selalu mengecekku.

"Halo," sapaku.

"*Lo mau makan malam apa nanti? Gue anterin ke rumah,*" ujar Mario.

"Nggak perlu, nanti gue makan di luar atau beli sendiri," kataku menolak tawaran Mario.

"Ya sudah, gue tutup kalau gitu."

"*Bye-bye*, Kak Mario sayang ... Muah!" ujarku yang kemudian langsung mematikan panggilan secara sepihak.

Aku menahan tawaku agar tidak keluar, geli sebenarnya bersikap seperti tadi pada Mario, tapi karena ada Viona, aku harus melakukan yang terbaik agar Viona percaya. Lagi pula, semenjak Mario menjadi pacarku, para pengganggu sudah mulai berkurang.

Tadi pagi Mas Aga berangkat dinas ke luar kota. Sejak hari ini sampai dia pulang nanti, aku bebas menjarah mobilnya. Setidaknya aku bisa bebas untuk pergi nongkrong ke mana pun. Aku bisa belanja sepuasku bersama Viona dan Luna.

"Cha! Kak Mario sama Pak Aga beneran kakak adik?" tanya Viona yang sepertinya masih tidak percaya dengan fakta ini.

Aku menganggukkan kepala. "Tyaga Yosep dan Mario Yosep," ucapku menyebutkan nama lengkap Mario dan Mas Aga.

"Anak Wali Kota dong? Ibunya Pak Aga itu kan cantik banget, dulunya model. Pantes aja anaknya ganteng-ganteng begitu." Mata Viona terlihat berbinar-binar. "Berarti lo bakalan punya mertua Wali Kota dan kakak ipar anggota DPR. Malah ya, gue dengar-dengar Pak Aga itu calon kuat untuk jadi Gubernur," lanjut Viona bercerita dengan semangat.

Aku hanya bisa menganggukkan kepala dan tersenyum. Punya mertua Walikota? Sudah terwujud, sayangnya aku bukan punya kakak ipar anggota DPR, tapi suami anggota DPR. Sebenarnya aku terkadang merasa tidak enak juga terus-terusan

berbohong seperti ini pada Viona dan Luna. Keduanya sahabatku, mereka baik padaku. Namun, aku tidak punya pilihan lain.

"Eh, Cha ...." Viona mendekatkan kepalanya ke arahku, kalau sudah seperti ini pasti ingin bergosip. Aku mengangkat botol minumku, membuka penutupnya dan meneguknya sembari mendengarkan Viona. "Lo tahu kan sama Kak Safira? Gila, ternyata dia tuh simpanan om-om, malah katanya nikah sama anggota DPR tahu! Pantesan ya gaya hidupnya hedon banget," ucapan Viona membuatku tersedak hebat.

Viona langsung membantuku dengan menepuk-nepuk pundakku. Aku benar-benar kaget mendengar ucapan Viona ini. Rasanya seperti Viona sedang membicarakan diriku saja. Mataku berair dan hidungku terasa perih, aku berusaha untuk menetralkan rasa tersedakku secepat mungkin.

"Urusan Kak Safira deh itu," kataku akhirnya sambil berdeham pelan.

"Tapi tetap aja dia jadi bahan omongan anak-anak. Sampai ke fakultas sebelah loh ceritanya, apa mungkin sekampus udah tahu ya? Dia kan terkenalnya sama kayak lo, Cha. Banyak senior yang naksir, dia cantik juga tahunya ...." Viona menggelengkan kepalanya dramatis, dia mengakhiri kalimatnya sambil berdecak pelan.

Aku tidak lagi menanggapi Viona, memilih diam saja. Untunglah pesanan kami segera datang dan Viona melupakan cerita soal Kak Safira. Walaupun begitu, diam-diam aku meringis membayangkan posisi Kak Safira yang jadi bahan gosip satu kampus.

Aku dan Viona sudah selesai mendekorasi kamar Luna. Si pemilik kamar sedang keluar. Kata Tante Monica, Luna belum pulang dari pergi kuliah tadi. Mungkin Luna sedang pergi membeli sesuatu, kami akan menunggunya di sini.

"Eh lo tahu nggak kalau Pak Aga itu punya tunangan? Gue beneran penasaran! Dia *update* di-IG." Viona mulai mengajakku bergosip. Anak satu ini memang tidak pernah bisa diam sebentar saja.

Diam-diam aku tersenyum mendengar perkataan Viona. Sampai sekarang, *postingan* isengku di Instagram Mas Aga masih bertahan. Dia bahkan tidak mengedit *caption* yang aku ketik di sana.

"Kata Mario sih cantik, gue belum pernah ketemu," tuturku sambil berusaha agar tidak tertawa.

Viona menatapku sambil menghembuskan napas. "Kandas sudah harapan para kawula muda macam gue," gumam Viona membuatku ingin sekali menggeplak wajah memelas sok patah hatinya itu.

Aku yang mengintip di jendela kamar Luna melihat sebuah mobil berhenti di depan rumah. Aku menepuk-nepuk pelan tangan Viona dengan dahi yang mengernyit dan tatapan yang tetap pada mobil tersebut.

Luna turun dari mobil, diikuti seorang pria yang juga turun di sebelahnya. Aku terdiam melihat sosok pria tersebut. Sedangkan Viona memekik pelan tidak percaya dengan penglihatannya. Sekarang aku tahu, kenapa Luna begitu berbeda padaku berapa hari ini. Aku turun dari sofa milik Luna dan siap berjalan keluar kamar. Viona menahanku, dia menggeleng panik.

"Gue harus bicara sama mereka berdua, Vi!" kataku tidak mau ditahan-tahan.

Aku melepaskan tangan Viona dan berjalan keluar dari kamar Luna dengan cepat. Viona menyusulku sambil memanggilku dan berusaha agar aku tidak mengacau, tapi, aku harus menjelaskannya pada mereka. Aku tidak suka berada dalam hubungan seperti ini.

"Kak! Sampai kapan kita harus sembunyi-sembunyi gini? Luna nggak mau jadi yang kedua terus!"

Aku mendengar omelan Luna yang ketus. Aku memperhatikan wajah Mario yang begitu bingung. Tangan Mario bergerak mengusap pundaknya dengan gelisah.

"Luna!" panggilku.

Luna berbalik menatapku, dia terbelalak kaget melihatku yang sekarang berjalan mendekat, sedangkan Mario hanya diam saja. Dia sepertinya pasrah dengan apa yang terjadi. Aku tahu apa yang ada di dalam pikiran Mario, dia menyerahkan semuanya kepadaku.

"Bagus deh lo ada di sini," kata Luna dengan sorot mata tajam.

"*Guys*! Kita bicarain ini baik-baik, oke?" Viona datang dan berdiri di antara aku dan Luna.

Aku melirik Mario yang memijat pelipisnya pelan. Kesal, aku menendang kaki Mario hingga membuat Mario mengaduh kesakitan.

"Sakit, Cha! Lo apa-apan, sih?!" pekik Mario tidak terima.

Aku membuat gerakan bertolak pinggang, daguku terangkat dan menatap Mario sinis. Baru saja aku tatap seperti itu Mario langsung menghindari tatapanku, dia menatap ke arah lain. Berani sekali dia dengan kakak iparnya sendiri.

"Bego!" ucapku sambil menepuk kepala Mario sedikit keras.

"Cha! Udah kita bicarain baik-baik." Viona menarikku agar tidak menghajar Mario.

Kini Luna menatapku dengan kesal, dia kemudian beralih pada Mario dan berkata, "Kakak pilih saja, Ocha atau aku?"

"Luna atau aku, Kak Ma-Ri-O?" Aku ikut bertanya sambil menekan nama Mario.

22 : Ocha yang Egois

Luna hanya bisa tersenyum tipis, menatapku dan Mario bergantian. "Lo tenang aja, Cha, gue sama Kak Mario nggak ada hubungan apa-apa. Gue memang suka dengan Kak Mario. Sejak lama sekali, tapi, Kak Mario nggak pernah kok nembak gue. Dia sayang sama lo," tutur Luna yang kini matanya berkaca-kaca.

Mimik wajahku langsung berubah. Aku tadinya ingin mengerjai Mario saja, tidak berniat menjadi seperti ini. "Lo salah paham Lun ..." Kalimatku terhenti karena Luna menggeleng pelan.

"Enggak, lo yang salah paham, Cha. Gue yang ngajak Kak Mario jalan hari ini, gue minta maaf karena gue seperti nusuk teman sendiri. Gue sama Kak Mario nggak ada hubungan apa-apa, lo nggak perlu marah ke Kak Mario. Cukup marah ke gue aja." Luna menjelaskan semuanya sambil tersenyum pelan dan mata yang berkaca-kaca.

Aku meraih tangan Luna, aku bingung apa yang harus aku lakukan. Menceritakan semuanya? Aku takut dan belum siap. Luna dan Viona memang sahabatku, bukannya tidak percaya hanya saja aku punya kegelisahan sendiri di dalam hati.

"Luna ..." Mario menahan tangan Luna. Dia terlihat ingin mengatakan sesuatu pada Luna. Namun, Luna hanya bisa tersenyum dan mengangguk sekilas pada Mario.

"Nggak papa, Kak. Luna paham kok kalau Kak Mario hanya menganggap Luna sebagai teman," ucap Luna yang kemudian meninggalkan kami.

Viona melihatku sekilas dan kemudian masuk menyusul Luna. Gagal sudah kejutan ulang tahun Luna. Kini aku tahu apa yang membuat Luna sangat-sangat sewot denganku. Aku tidak tahu kalau Luna dekat dengan Mario. Selama ini Luna memang suka bercerita bahwa dia menyukai seorang kakak tingkat, tetapi setiap ditanya siapa dia selalu mengelak dan merahasiakannya. Soal Mario, aku tidak tahu perasaan dia pada Luna bagaimana.

Mario menatapku dalam diam, sepertinya dia terlalu bingung dengan situasi sekarang. Jangankan Mario, aku pun juga merasa bingung. Aku yakin, aku dan Luna tidak akan bisa berbaikan seperti sebelumnya.

"Gue tunggu di rumah," ujarku pada Mario.

Aku berjalan menuju mobil sambil merogoh kunci mobil di dalam saku celanaku. Semua tas dan perlengkapan kuliahku ada di mobil. Di depan pintu mobil aku mendongak melihat jendela kamar Luna yang lampunya hidup. Ponselku berdenting pelan, aku mendapat sebuah *chat* masuk dari Viona.

Viona Kurang Sexy : *Lo lebih baik balik aja, Cha. Besok kita bicarakan baik-baik dan hati-hati di jalan.*

Tidak ingin memperpanjang masalah dan justru membuat keributan di rumah Luna, aku memilih pulang. Aku juga harus membicarakan hal ini dengan Mario.

"Lo suka sama Luna?" tanyaku langsung pada Mario. Aku dan Mario duduk di ruang keluarga. "Jawab gue, Yo!" lanjutku lagi karena Mario diam saja.

"Iya, gue suka sama Luna," sahut Mario yang membuatku menghela napas pelan.

"Besok gue luruskan semuanya sama Luna," ucapku akhirnya.

Mario menatapku dengan heran. "Lo mau jujur sama Luna dan Viona?" Mario melihatku dengan heran dan aku hanya menganggukkan kepalaku ragu-ragu.

Tidak ada lagi pembicaraan, Mario sepertinya juga bingung. Apa lagi diriku ini!

Saat Mario akhirnya berpamitan pergi karena ada janji dengan temannya aku hanya bisa iya-iya saja. Aku memilih berbaring di atas sofa sambil mengecek ponselku yang sepi. Aku ragu-ragu ingin menghubungi Viona, menanyakan soal Luna.

Dealocha Karin

Besok bisa ngumpul?

Ada yang mau gue jelasin sama kalian

Nanti gue share lokasinya

Aku hanya bisa mengirimkan *chat* tersebut ke grup obrolan "The Badass Princess". Tidak ada yang menjawab, tetapi centang sudah berubah menjadi biru. Artinya Luna dan Viona sama-sama sudah membaca *chat* dariku. Akhirnya aku pun memberikan lokasi rumah kepada mereka, kebetulan besok kami bertiga sama-sama tidak memiliki mata kuliah.

Merasa bersalah pada Luna dan Mario itu sudah pasti. Aku bahkan rasanya ingin menangis meraung saja. Aku tidak mau kehilangan Luna dan Viona, tapi, apa yang bisa aku lakukan tanpa Mario? Kalau Mario bukan pacarku, bagaimana caranya menolak pria-pria sejenis Leon?

Mas Aganteng calling

Tiba-tiba ponselku berbunyi dan bergetar. Di layar ponsel tertera nama Mas Aga yang sejak tadi belum mengabariku. Aku cepat-cepat menetralkan ekspresi dan berdeham pelan, padahal Mas Aga bukan *video call*, entah kenapa aku ingin tampil cantik saja.

"Halo," sapaku.

"Kamu di mana?" tanya Mas Aga langsung. Ini pengecekan keberadaan?

"Di rumah. Mas kapan pulang?" Aku mendengar suara dehaman Mas Aga.

"*Saya baru pergi tadi, Ocha*."

Aku tersenyum tipis mendengar nada suara Mas Aga. Bisa dibilang Mas Aga itu tidak ada romantis-romantisnya. Dia selalu dingin dan cuek. Bahkan, terkadang terkesan tidak peduli padaku, tapi itu yang aku suka dari Mas Aga. Dia tidak seperti laki-laki lain yang mencoba mendekatiku dan mencari perhatian.

"Mas Aga ..." Aku memanggil Mas Aga yang tidak terdengar suaranya, tapi aku tahu dia masih di ujung panggilan. "Kalau Ocha cerita soal kita ke Luna dan Viona, boleh?" Pertanyaan ini terlontar lebih seperti aku butuh seseorang yang mendukungku.

"Sejak kapan saya larang-larang kamu Ocha? Saya tidak pernah meminta kamu sembunyikan hubungan kita," jawab Mas Aga membuatku menarik senyum.

Ya, Mas Aga benar. Tidak pernah ada perjanjian konyol atau semacamnya di antara kami berdua. Kami tidak sedang menulis sebuah cerita novel menye-menye

tentang pernikahan rahasia. Sebenarnya, semua terjadi karena diriku sendiri yang merasa tidak percaya diri.

Anak bau kencur begitu istri Tyaga Yosep?

Jadi dia nyonya Yosep?

Masih muda udah nikah, hamil duluan?

Masa sih istrinya? Simpanan kali!

Nggak ada bagus-bagusnya buat jadi istri Tyaga Yosep itu.

Kalimat-kalimat seperti itu yang membuatku takut. Mungkin semuanya hanya bayanganku saja sekarang, tapi entah kenapa kalimat semacam itu pasti akan aku dengar dan baca. Mentalku belum cukup kuat jika harus menghadapi hal-hal seperti itu, aku tidak mau semua komentar jahat itu justru berpengaruh pada kuliahku.

Jangan jadikan saya sebagai penghalang kamu mengejar cita-cita, Cha. Kamu mau bagaimana saya akan usaha untuk membantu.

Kalimat seperti itu pernah diucapkan Mas Aga di awal pernikahan kami. Sampai sekarang Mas Aga memegang ucapannya, dia selalu mendukungku dengan apa yang ingin aku lakukan selama itu bermanfaat. Mas Aga tidak pernah protes ini-itu soal aku yang lebih suka menyembunyikan pernikahan kami.

Aku tidak tahu apa yang Mas Aga katakan pada orang-orang. Apa dia mengaku lajang atau sudah menikah. Aku tidak pernah berusaha untuk mencari tahu karena Mas Aga juga sepertinya tidak begitu ambil pusing dengan ucapan orang-orang.

"Pulang bawa cokelat yang banyak ya, Mas," kataku akhirnya setelah diam cukup lama.

"*Saya lupa bilang, kemarin saya ada dapat cokelat dari teman. Ada di ruang kerja, tempat biasa kamu ngambil cokelat saya. Itu buat kamu,*" jelas Mas Aga membuatku memekik dengan girang.

Aku langsung bangun dari posisi berbaringku. Masih dengan ponsel yang tertempel di telinga, aku berjalan cepat menuju ruang kerja Mas Aga.

"*Thank you! I love you!*" pekikku yang kemudian langsung mematikan sambungan telepon. Aku merasa deg-degan karena satu kalimat, mudah-mudahan Mas Aga tidak mendengar kalimat terakhirku.

23 : Mario Mencuri *Start*

Aku menatap jari manisku yang kini terlingkar cincin dengan perasaan campur aduk. Jujur, sejak pagi aku sudah merasa panas dingin. Apa lagi, saat melihat *chat* dari Viona bahwa dia dan Luna sedang *on the way* ke rumahku.

Viona janji datang bersama dengan Luna pukul 7.00 malam. Padahal, aku inginnya mereka datang sejak tadi siang. Mungkin Viona membutuhkan waktu yang lama untuk membujuk Luna.

Viona Kurang Sexy is calling...

"Halo, Vi!" Aku langsung mengangkat panggilan Viona.

"*Kita udah di depan rumah lo,*" kata Viona.

"Sebentar gue turun buka pintu," ucapku.

Bi Ani sedang pergi ke rumah menantunya sejak sore tadi. Berhubung Mas Aga tidak ada dan juga makanku gampang saja, aku mengizinkan Bi Ani pergi. Beliau akan menginap semalam di rumah menantunya dan kembali besok pagi.

Aku bergegas membuka pintu rumah, Di depan pagar terdapat mobil honda jazz berwarna putih milik Viona. Aku langsung bergerak membuka pintu pagar rumah dan membiarkan Viona memarkir mobilnya di belakang mobil Mas Aga.

Aku kembali menutup pintu pagar tepat saat Viona dan Luna keluar dari mobil. Aku memperhatikan Luna dan Viona, berusaha menarik senyum pada Viona dan Luna.

Untunglah Luna masih mau membalas senyumku. "Ayo masuk, gue sendirian di rumah," ajakku.

Aku melangkah lebih dahulu masuk ke dalam rumah, Viona dan Luna mengekor di belakangku. Aku membawa mereka ke ruang keluarga, berbicara di sana lebih nyaman tentunya.

"Duduk dulu, gue ambil minum buat kalian." Aku mempersilakan Viona dan Luna duduk di sofa. ruang keluarga. Aku meringis pelan melihat bantal-bantal lucu milikku yang berantakan di sana. Aku menyingkirkan bantal tersebut, menumpuknya di ujung sofa.

Sejak sekamar dengan Mas Aga, bantal-bantal lucu yang tadinya aku letakkan di kamar justru berpindah tempat satu per satu ke ruang keluarga dan juga ruang kerja Mas Aga. Siapa lagi pelakunya jika bukan Mas Aga? Aku tahu dia sengaja agar kamarnya tidak lagi dihiasi boneka dan bantal milikku.

Untunglah di dalam kulkas terdapat jus kemasan yang siap tinggal tuang saja. Aku mengeluarkan jus mangga, menyiapkannya ke dalam gelas tinggi. Di dalam lemari makanan ada satu toples *cookies* cokelat yang belum dibuka. Sebenarnya *cookies* tersebut milik Mas Aga. Dua hari yang lalu Mama mengirimkannya karena Mas Aga cerita ingin makan *cookies* cokelat.

"Ocha minta ya, Mas Aga," gumamku pelan. "Iya ambil aja, Cha." Aku membalas sendiri ucapanku dengan membuat-buat suara agar mirip dengan Mas Aga.

Aku pun membawa dua gelas jus mangga dan setoples *cookies* cokelat ke ruang keluarga. Viona dan Luna terlihat canggung, mereka tidak berbicara dan hanya saling mengecek ponsel masing-masing. Aku meletakkan nampan perlahan di atas *coffee*

table, menurunkan gelas-gelas berisi jus mangga ke hadapan Luna dan Viona, terakhir setoples *cookies* cokelat.

Viona yang pertama kali menyimpan ponselnya. Aku duduk di *single* sofa sebelah Luna, memperhatikan Luna yang juga menyimpan ponselnya. Menarik napas perlahan, aku sepertinya sudah tidak bisa lagi berbasa-basi. Terlalu sebal dengan situasi seperti ini.

Biasanya kami –aku, Luna dan Viona akan langsung bersikap secara bar-bar. Menggosip sana-sini dan ketawa haha-hihi membahas kejelekan orang. Diam-diaman seperti ini bukan gaya kami.

"Gue sama Mario nggak pacaran," ujarku akhirnya memulai pembicaraan. Aku menatap Luna dan Viona yang kaget mendengar pengakuanku. "Waktu di pesta Leon, gue terlalu bingung mau gimana buat nolak Leon. Seketika langsung terlintas nama Mario," jelasku sambil menatap Luna memelas.

Aku kira Luna akan tersenyum lega, dia justru mendelik padaku. "Tega banget lo bohongin gue sama Viona," katanya.

"Sebenarnya gue punya rahasia, gue sering bohongin kalian berdua. Bukan hanya tentang hubungan gue dan Mario." Aku memperhatikan Viona dan Luna yang sama-sama diam, mereka menungguku melanjutkan kalimatku. Aku menarik napas pelan dan mengembuskannya, baru kemudian berkata, "Gue sebenarnya sudah menikah, soal gue yang tinggal dengan om gue itu juga bohong. Gue tinggal dengan suami gue, ini rumah dia."

"OCHA!" Luna dan Viona kompak memekik kesal.

"Lo bohong lagi, Cha? Nggak harus bohong gini buat kasih kejutan ke Luna, Cha. Nggak lucu Cha, bener deh!" protes Viona yang dijawab Luna dengan anggukkan kepala.

Aku menghela napasku pelan, memutar otak bagaimana caranya agar dua curut ini percaya. "Ini cincin pernikahan gue!" Aku mengangkat tanganku, menunjukkan cincin pernikahan yang tersemat di jari manisku.

"Cincin bisa aja bohongan," elak Luna.

Ya, Tuhan! Seharusnya tidak seperti ini. Seharusnya mereka berdua merasa kaget, heboh dan marah karena aku bohongi. Reaksi lumrah yang biasa aku temukan di novel-novel, tapi kenapa mereka justru merasa aku sedang nge-*prank* mereka?

"Tunggu sebentar!" seruku yang kemudian teringat dengan buku nikahku serta Mas Aga.

Sepertinya buku tersebut ada di lemari. Aku bergegas naik ke lantai atas, menuju kamarku dan Mas Aga. Membuka lemari pakaian yang terdapat laci kecil di sana, saat menarik laci tersebut aku tidak menemukan buku nikah yang harusnya ada di sana.

Lekas aku merogoh kantong celanaku, berniat mengambil ponsel dan menghubungi Mas Aga, tapi, kegiatanku langsung terhenti saat teringat buku tersebut dipindahkan Mas Aga ke laci meja rias.

"Masih muda gue udah pelupa aja, ini gara-gara punya suami umurnya tua nih!" gerutuku sambil membuka laci meja rias dan mengambil buku nikah.

Aku membawa turun buku nikah tersebut, dua-duanya ada di tanganku. Biar mereka percaya, aku bawa saja dua-duanya!

"Nih buku nikah gue! Masih juga berpikir gue nge-*prank* kalian? Nggak lucu!" dumelku sambil mengacungkan buku nikah di tanganku.

Viona mengulurkan tangannya, dia ingin melihat buku nikahku. Aduh, ini kalau aku kasih mereka pasti akan tahu bahwa Mas Aga suamiku. Kasih tidak ya?

Akhirnya, aku memberanikan diri untuk memberikan buku nikah tersebut pada Viona, membiarkan Viona memeriksa isinya. Luna juga ikut bergabung mengecek buku nikahku. Mungkin sebentar lagi mereka berdua akan berteriak heboh.

"Tyaga Yosep? Ini Tyaga yang itu, Cha?" tanya Luna sambil menunjuk sebuah pigura di atas meja sebelah sofa.

Aku menatap figura yang ternyata merupakan figura yang berisi fotoku dan Mas Aga. Sialan! Ternyata mereka sudah tahu. Pantas saja Luna dan Viona langsung tertawa saat melihat wajah beteku.

"Perlu gue foto terus dipamerin ini? Punya temen istri anggota DPR cuy!" ucap Viona membuatku mendelik dan mengambil paksa buku nikah dari tangannya.

Luna tersenyum padaku, dia mendekat dan memelukku. "Maaf ya gue kemarin udah salah paham, lagian lo juga sih nggak jujur," tutur Luna.

Viona juga bergabung memelukku. "Tega banget emang lo, Cha! Kalau aja semalam Kak Mario nggak balik lagi ke rumah Luna dan jelasin semuanya, Luna pasti bakalan nangis-nangis patah hati," jelas Viona membuatku mendengus.

Awas saja Mario! Bisa-bisanya dia mencuri *start* karena mulai ngebucin dengan Luna!

24 : Leon Si Fucekboy

"Suami lo nggak ada di rumah, Cha?" tanya Luna yang aku balas dengan tepukan kesal di tangannya.

"Iya, Cha. Kenalin dong, gue pengen jabat tangan sama Pak Aga." Viona menimpali.

"Nggak ada! Lagi dinas," sahutku sebal.

Luna dan Viona kompak mendesah kecewa. Keduanya tidak jadi ingin pulang, katanya masih ingin main di sini. Aku menyarankan mereka untuk menginap, tapi berhubung belum pada minta izin ke orang tua, jadi mereka hanya bisa kumpul sampai pukul 10.00 malam.

"Lo sendirian di rumah?" Luna bertanya sambil mengulurkan kakinya lurus. Kami bertiga memang sudah pindah duduk di atas karpet bulu dan berdandar pada bagian bawah sofa.

Aku meletakkan kepalaku di bahu Luna yang duduk di sebelahku, sementara Viona duduk di sebelah Luna sambil memakan *cookies* cokelat yang isinya tinggal setengah toples.

"Maafin gue ya, Lun. Lo jadi ngerasa kayak simpenannya Mario," gumamku pelan.

Aku merasakan tangan Luna menepuk-nepuk pipiku. "Santai Cha. Gue juga sih mau aja dikibulin Kak Mario. Adik ipar lo tuh Cha, gombalin gue mulu. Pakai acara bilang

gue nggak boleh cerita-cerita ke lo. Ya, gue juga salah sih terlena aja sama Kak Mario," kata Luna panjang lebar.

Aku tidak menyalahkan Luna, memang sudah dari awal aku yang salah. Lagi pula, namanya manusia tidak ada yang sempurna. Mau sebaik apa pun kita, tetap saja akan pernah melakukan kesalahan. Yang terpenting sekarang, persahabatanku dengan Luna dan Viona baik-baik saja.

"Cha ... gue mau tanya deh. Lo sama Pak Aga kenapa harus sembunyi-sembunyi?" Kali ini Viona yang bertanya. Luna sepertinya juga penasaran dan ingin tahu jawabanku.

"Hal klise sebenarnya. Gue sama Mas Aga dijodohkan dan gue ngerasa Mas Aga itu terlalu apa ya ... yang jelas gue belum siap buat bawa-bawa nama besar dia ke mana-mana. Kalian berdua saksi hidup kelakuan bar-bar gue," ceritaku.

"Sebenarnya kita berdua pernah bahas kelakuan lo yang belakangan ini berubah. Sempat kesel juga lo susah banget diajak nongkrong dan semenjak si Choco rusak lo selalu pulang *on time*. Kita ngerasa kayak lo bakalan jadi mahasiswa kupu-kupu," celetuk Luna yang membuatku tertawa pelan.

Apa yang dikatakan Luna benar. Sejak sering diantar dan dijemput Mas Aga, aku jadi lebih sering pulang *on time*. Lebih banyak di rumah, melihat Mas Aga yang suka baca buku dan aku dianggurin, tapi ... ya ternyata aku menikmati saat ada Mas Aga di rumah.

"Kalau udah tahu begini, kita bisa kumpul di sini. Seenggaknya kalau Mas Aga pergi gini, gue ada teman," tuturku.

"Memang Kak Mario nggak tinggal di sini?"

"Kak Mario di apartemen sendiri." Luna menjawab pertanyaan Viona dan aku hanya tersenyum saja.

"Lun, kayaknya lo harus biasain panggil gue Kak Ocha deh," kataku membuat Viona tertawa.

Luna mendengus pelan, sepertinya dia keberatan dengan perkataanku. Aku jika jadi Luna juga akan merasa hal yang sama. Padahal, Luna lebih tua empat bulan dariku, tapi dia yang harus memanggilku kakak.

"Kakak ipar, Lun!" seru Viona yang membuatku tertawa. Luna menggerak-gerakkan bahunya, berusaha menyingkirkan kepalaku yang bersandar.

Malam ini aku, Luna dan Viona tertawa bersama membahas Luna dan Mario. Luna menceritakan semua tentang kenorakan Mario saat mendekatinya. Bahkan, Luna juga sempat cerita dia cemburu berat saat melihat *story* Instagram-ku dengan Mario.

Hari ini aku bertugas menjemput Luna di rumahnya. Aku masih membawa mobil Mas Aga. Si empunya mobil mengabari bahwa dia akan pulang hari ini, tapi aku tidak tahu waktu pastinya.

Mas Aga rutin mengabariku, bertanya apa aku sudah makan atau belum. Terkadang menelepon sebentar hanya untuk diam saja dan aku mengoceh ini itu soal betapa sepinya rumah.

"Lo mau ikut gue sama Kak Mario jalan nggak, Cha? Makan siang gitu," tawar Luna saat aku dan Luna berjalan di koridor kampus.

Seperti biasa, setiap aku lewat akan ada saja yang menyapa dengan wajah genit. Bahkan, Leon juga muncul dan ikut berjalan di sebelahku. Membuatku sedikit sebal karena kelakuan Leon ini.

"Makan siang bareng yuk, Cha," ajak Leon entah untuk yang keberapa kalinya.

Aku menatap Leon dengan senyum singkat. "Gue nggak bisa, mau jalan bareng Luna dan Viona," jawabku yang langsung memberikan wajah jutek pada Leon.

Aku mempercepat tempo jalanku, Luna mengikuti sambil menggerutu soal Leon. "Dia tuh nggak kapok-kapok ya. Sudah ditolak di depan umum masih juga ngejar-ngejar," omel Luna.

Viona sudah sampai lebih dulu di kelas. Hari ini dia bertugas mengamankan kursiku dan Luna. Kondisi kelas tidak begitu ramai, masih ada tiga puluh menit lagi menuju waktu perkuliahan. Wajar saja jika masih sepi. Aku mengambil kursi di sebelah kanan Viona, sementara Luna di sebelah kiri. Aku menatap Viona yang sedang asik melihat-lihat video Tik-Tok di ponselnya.

"Ntar siang makan siang bareng Kak Mario, yuk." Luna kembali menyinggung soal tawarannya tadi.

"Dibayarin Kak Mario nggak nih?" tanya Viona.

"Bayar sendiri-sendiri, duit laki gue tuh yang dipakai Mario," selaku membuat Viona dan Luna tertawa. Memang benar, Mario itu dikasih uang jajan oleh Mas Aga. Kalau Mas Aga tahu si Mario suka hambur-hamburin uang buat traktir gebetan, bisa habis dia digantung Mas Aga.

Tiba-tiba seseorang duduk di sebelahku, aku melirik Leon. Dia tersenyum menatapku, tidak ada lelahnya ini manusia satu. "Besok malam gue ada acara *party* gitu, Cha. Lo sama temen-temen lo datang, ya."

Aku tidak menanggapi. Pada saat yang sama, aku menerima pesan dari Leon yang mengirimi undangan padaku. "Gue nggak bisa," tuturku pelan.

Beberapa teman sekelasku mulai masuk ke dalam kelas. Kursi-kursi mulai memiliki penghuni. Beberapa ada yang melirikku dan Leon dengan penasaran. Aku lupa kalau sekarang statusku masih pacar Mario, mereka pasti akan mulai bergosip.

Viona menyenggol pelan lenganku. Aku menatap Viona dan Luna yang melihatku khawatir. Belum lagi Leon tidak berniat untuk pindah tempat duduk. Bagaimana caranya aku mengenyahkan Leon?

"Ayolah, Cha. Lo jarang banget ikut acara-acara *party* begini. Padahal, lo itu populer," kata Leon yang masih saja terus memaksaku.

"Kalau Ocha bilang nggak bisa jangan maksa dong!" Luna menyela dan nada suaranya cukup memancing pandangan yang lainnya.

Leon melihat sinis pada Luna, dia berdiri dan mendengus pelan. Kemudian Leon berkata, "Penghianat bisa ya komentar sok pahlawan? Padahal lo diam-diam jalan dengan Mario di belakang Ocha."

Aku, Viona, dan Luna terbelalak kaget mendengar penuturan Leon. Bisik-bisik yang lain mulai terdengar. Aku melirik Luna yang terdiam, wajahnya pias dan bingung mendengar ucapan Leon.

25 : Ocha Mau Beli Cincin, Mas

Akibat perkataan Leon, rencana makan siang Luna dan Mario gagal. Luna membatalkannya, dia bilang takut aka nada gosip yang tidak-tidak. Aku juga tidak bisa ikut dengan mereka, harus pulang dan belajar masak dengan Bi Ani. Viona juga tidak mungkin ikut dan menjadi obat nyamuk.

"Bi Ani, ini Ocha masukin saja bumbunya?" tanyaku pada Bi Ani yang dengan sabar mengajariku. Semenjak Mas Aga ke luar kota aku selalu menyempatkan diri untuk belajar masak dengan Bi Ani.

"Iya, Bu. Nanti setelah harum baru Ibu masukkan sayurannya," sahut Bi Ani yang membuatku menganggguk-anggukkan kepala paham.

Aku mengikuti semua instruksi Bi Ani dan merekamnya dengan baik di dalam ingatan. Setelah selesai memasak aku akan mencatatnya di buku. Ini agar aku tidak lupa dan bisa mengulang sendiri memasak ini.

"Bi Ani, ini kalau sudah begini diangkat?" Aku kembali bertanya pada Bi Ani.

"Diangkat sekarang, saya suka yang masih kres-kres."

Aku mendengar suara berat, bukan suara Bi Ani. Aku berbalik dan kaget saat melihat Mas Aga berdiri di belakangku. Perlahan Mas Aga mendekat, dia membungkuk sedikit dan membuatku berpikir dia akan menciumku. Sayangnya, Mas Aga justru ternyata mematikan kompor yang menyala.

Mas Aga mengambil spatula di tanganku, dia meletakkannya ke atas wajan. "Suami pulang itu di sambut, Cha. Di tanya kabarnya, disalim dan dikasih minum," tutur Mas Aga membuatku tersadar sedang melamun.

Aku langsung menyalami Mas Aga dengan detak jantung yang menggila. Aku lekas menyingkir dari hadapan Mas Aga, bergerak mengambil gelas dan menuangkan segelas air putih.

Mas Aga duduk di kursi di ruang makan. Aku meletakkan segelas air putih di atas meja. "Mas Aga mau minum apa?" tanyaku akhirnya membuka suara.

"Lanjutin aja masaknya, saya mau bersih-bersih dulu," jawab Mas Aga yang artinya menolak aku buatkan minum.

Aku membuat gerakan mencibir saat Mas Aga selesai minum dan meninggalkan ruang makan. "Tadi katanya disuruh kasih minum. Plin-plan banget dasar," dumelku sambil kembali ke dapur.

Bi Ani sudah ada di dapur, beliau melanjutkan kegiatanku yang tertahan oleh Mas Aga tadi. Sepertinya Bi Ani tadi pergi membukakan pintu untuk Mas Aga. Aku yang terlalu asik belajar masak sampai tidak mendengar bel berbunyi.

"Bi! Lanjutin dulu ya!" teriakku.

Seketika aku teringat bahwa aku belum membereskan kamar. Lekas aku menuju kamar menyusul Mas Aga. Saat aku sampai di kamar Mas Aga sedang membereskan pakaianku yang ada di lantai.

"Ocha saja, Mas!" Aku mengambil alih kegiatan Mas Aga. Mengambil paksa baju-bajuku dari tangan Mas Aga yang hanya berdeham pelan saja.

Ketika Mas Aga masuk ke dalam kamar mandi, aku langsung membereskan semua baju-baju yang berantakan. Semuanya baju bersih yang tidak jadi aku kenakan. Ini sisa tadi pagi saat memilih baju untuk pergi kuliah. Bi Ani memang dilarang Mas Aga membereskan kamar, sepertinya Mas Aga tidak suka privasinya diobrak-abrik orang lain sehingga aku dan Mas Aga bergantian menyapu dan mengepel lantai kamar.

Selesai membereskan kamar, aku langsung menyiapkan pakaian rumah untuk Mas Aga. Setelah itu, aku membuka koper Mas Aga, mengeluarkan pakaian kotor Mas Aga dan memasukkan pakaian tersebut ke dalam keranjang pakaian kotor. Pakaian bersih aku tata kembali ke dalam lemari. *Pouch* berisi sabun-sabun dan keperluan Mas Aga aku keluarkan dan aku letakkan di meja rias. Aku kemudian mengeluarkan *waist bag* milik Mas Aga.

Aku kira tas tersebut tidak ada isinya, ternyata ritsletingnya terbuka dan sesuatu jatuh dari dalam tas tersebut. Dahiku mengernyit heran melihat sebuah kotak cincin beludru merah keluar dari sana.

"Apaan nih?" tanyaku pelan.

Aku penasaran dan ragu, penasaran isinya seperti apa dan untuk siapa. Ragu antara membukanya atau tidak, tapi, kalau Mas Aga marah bagaimana?

Pintu kamar mandi terdengar terputar, aku langsung memasukkan kembali kotak cincin tersebut ke dalam *waist bag*. Setelah mengunci ritsleting *waist bag*, aku melemparkan tas tersebut ke dalam koper Mas Aga. Pura-pura tidak terjadi apa-apa, aku langsung keluar dari kamar saat Mas Aga keluar dari kamar mandi.

Tanya tidak ya?

Aku melirik Mas Aga yang makan dalam diam, dia bahkan tidak mengatakan apa pun soal rasa masakanku. Aku juga tidak *mood* ingin bertanya soal masakan, aku lebih ingin bertanya soal kotak cincin tadi.

Apa ternyata Mas Aga waktu ke toko perhiasan kemarin ingin beli cincin itu? Buat mantannya? Mas Aga selingkuh?

"Mas ..." Aku memanggil Mas Aga pelan. "Ocha mau beli cincin boleh nggak?" Aku sengaja bertanya seperti ini, berniat menyinggung Mas Aga. Kali saja dia merasa tersinggung karena aku sebut-sebut cincin.

"Beli saja," sahut Mas Aga yang cuek saja.

Mas Aga menyelesaikan makannya, dia menatapku dengan alis dinaikkan. Wajahku mungkin sudah berubah kesal, makananku pun belum aku habiskan.

"Kamu kenapa?" tanya Mas Aga. "Uangnya nggak cukup? Mau beli cincin yang bagaimana?" Mas Aga mengajukan pertanyaan beruntun.

Aku mengepalkan tanganku kesal. "Mas Aga beli cincin buat apa? Mas Aga mau nikah lagi?" tanyaku langsung, tidak sabar menyimpannya sendiri.

Mas Aga mengernyitkan dahinya. "Maksud kamu apa, Cha? Kenapa kamu nuduh-nuduh saya seperti itu?" Mas Aga terlihat tidak suka dengan pertanyaanku.

Aku kesal sekali, kenapa Mas Aga pura-pura tidak tahu soal cincin, sih?

"Sudah deh!" kesalku yang akhirnya bangun dari dudukku.

"Ocha!" panggil Mas Aga.

Aku kehilangan selera makan dan lebih memilih menuju ruang keluarga. Aku tidak mendengarkan panggilan Mas Aga. Aku kira Mas Aga akan mengejarku dan menjelaskan semuanya, ternyata dia justru menerima telepon di meja makan.

Aku memang selalu nomor ke sembilan puluh sembilan jika sudah berhubungan dengan ponsel Mas Aga yang berdering. Waktu ciuman saja dia bisa-bisanya meninggalkanku dan mengangkat telepon seperti tidak terjadi apa-apa.

Mario Bego : *Luna kenapa? Gue chat nggak direspons apa-apa*

Aku menerima *chat* dari Mario yang menanyakan soal Luna. Mario menghubungiku di saat yang tidak tepat. Aku sedang tidak berniat menjelaskan apa-apa dan ikut campur soal hubungan mereka.

Urusan rumah tanggaku dan Mas Aga saja masih belum selesai. Tidak ada waktu untukku mengurusi percintaan Mario dan Luna, tapi, setidaknya aku tahu Mario tidak seperti Mas Aga yang suka buat kesal. Luna ngambek saja masih dicariin, sampai nanya ke temannya. Lah aku? Ngambek malah didiamin!

26 : Ocha yang Sok Kuat

Aku memperhatikan Mas Aga yang sedang membaca buku. Kacamata yang dikenakannya membuat ketampanan Mas Aga justru bertambah. Karena masih marah, aku hanya bisa duduk di sampingnya dan diam-diam melirik.

Mas Aga tidak membaca buku atau bekerja di ruang kerja seperti biasa. Dia justru duduk santai di dalam kamar, bersandar di kepala ranjang. Padahal, ini baru jam sembilan malam. Aku jadi tidak bisa *video call* dengan Viona dan Luna. Aku meluruskan kakiku, tanganku sibuk memainkan ponselku. Aku memilih melihat-lihat menu masakan yang mudah. Kira-kira apa lagi yang bisa aku sontek untuk dibuat makan malam besok?

"Coba bakwan jagung."

"Eh!"

Aku terkaget karena mendengar suara berat Mas Aga. Saat menoleh sedikit, wajah Mas Aga sangat dekat denganku. Pandangannya lurus menatap layar ponselku yang menampilkan resep bakwan jagung. Aku agak memundurkan kepalaku agar bisa melihat wajah Mas Aga. Dia menarik tipis senyum di bibirnya. Aku hanya mampu mengerjap pelan, terlalu kaget dengan senyum Mas Aga. Tidak senyum saja tampan, senyum begini? Ambyar!

Mas Aga meletakkan bukunya pada nakas di sebelahnya. Dia kembali menatapku, tangannya mampir di atas kepalaku dan mengusap pelan. Refleks aku menurunkan ponselku dan melihat Mas Aga dengan saksama.

Hilang sudah niatku untuk jual mahal dan ngambek. Semua tergantikan dan tertebus sempurna dengan ketampanan Mas Aga. Kenapa makhluk Tuhan yang satu ini bisa sekali membuatku kehilangan akal?

"Tutup mata kamu," perintah Mas Aga yang dengan bodohnya aku turuti.

Aku merasakan sesuatu yang lembut menyapu bibirku. Terlalu kaget, aku membuka mataku, membuatku memperhatikan kelopak mata Mas Aga yang tertutup. Perlahan aku menutup mataku saat Mas Aga membawa tanganku berpegangan di pundaknya. Ciuman kami lepas karena aku mendorong Mas Aga sedikit, aku kehabisan napas. Malu bukan kepalang, aku justru memeluk Mas Aga. Tidak berani jika bertatapan dengan Mas Aga. Aku mendengar suara tawa Mas Aga yang sangat renyah dan tangannya yang melingkar dan balas memelukku. Jangan tanya bagaimana kinerja jantungku, sepertinya jantungku akan kehabisan baterai segera dan mati total.

"Cha, boleh saya minta hak saya malam ini?" tanya Mas Aga yang membuatku berubah menjadi kaku.

Aku bukan anak kecil yang tidak mengerti maksud perkataan Mas Aga. aku sangat-sangat paham dam mengerti apa yang Mas Aga maksud. Mungkin, bisa dibilang aku menantikan saat ini.

"Boleh," bisikku pelan sambil mengangguk.

Aku berjalan dengan cepat meski harus bersusah payah agar tidak meringis. Aku sudah hampir telat masuk kelas. Ini semua karena aku dan Mas Aga sama-sama

kesiangan, membuat kami justru saling menyalahkan karena tidak ada yang membangunkan.

Saat masuk ke kelas, aku langsung lega karena dosen belum ada. Viona dan Luna justru sedang berdiri di depan kelas berhadapan dengan beberapa mahasiswi. Mereka seperti terlibat percekcokan.

"Ada apa?" tanyaku yang langsung menghampiri Viona dan Luna.

Dahiku mengernyit saat melihat Luna yang menangis. Mata Luna tajam menatap Liana –sepupu Luna yang satu kelas dengan kami. Luna dan Liana memang tidak akur, keduanya sering terlibat adu sindir.

"Nah! Akhirnya lo datang juga Cha." Liana menatapku sambil tersenyum sinis, dia kemudian melirik Luna. "Gue dengar sepupu gue tersayang ini ngerebut pacar lo? Gue hanya mau kasih sedikit dia peringatan saja. Harusnya dia sadar diri, tidak ada apa-apanya dibandingkan seorang Dealocha Karin," tutur Liana yang kini berpindah berdiri di sebelahku.

Manusia laknat satu ini memang gila popularitas. Dia selalu ingin ikut nongkrong denganku, beberapa kali Luna mengajaknya dan justru berakhir mendengar sindiran Liana untuk Luna. Bahkan Liana pernah mengatai Luna secara terang-terangan dihadapanku dan Viona.

"Nggak ada yang ngerebut pacar gue ..." Aku berhenti sejenak melihat wajah teman-temanku yang berkumpul di sekitar kami. "Gue sama Mario hanya teman. Gue dulu ngaku-ngaku pacaran dengan Mario soalnya nggak suka dengan Leon," kataku melanjutkan kalimatku, di sebelah Liana ternyata ada Leon yang menatapku kaget dan tajam.

Aku menarik tangan Luna dan Viona. Sebelum Viona mengamuk dan menjambak Liana, aku harus mengamankannya lebih dahulu. Membolos di saat seperti ini sepertinya menjadi pilihan terbaik.

"Oh ya? Bukan karena lo menyembunyikan siapa lo sebenarnya. Ocha?" Langkah kakiku terhenti mendengar suara lantang Leon.

Viona yang berbalik lebih dahulu, dia melepaskan peganganku di tangannya. "Maksud lo apa? Banci banget lo beraninya dengan perempuan!" kata Viona yang terdengar sinis.

Kini aku berbalik, Luna juga mengikutiku yang menghampiri Viona. Aku dapat melihat senyum sinis Leon, sementara Liana berdiri dengan wajah terangkat sombong di sebelah Leon.

"Bagaimana rasanya jadi simpanan *sugar daddy*, Cha?" Leon bertanya dengan keras.

Aku terbelalak kaget mendengar pertanyaan Leon. Tanganku cepat terangkat, refleksku benar-benar bagus untuk hal seperti ini. Aku menampar Leon dengan keras, bahkan hingga telapak tanganku terasa perih dan panas.

"Lo nggak bisa tampar Leon! Apa yang dikatakan Leon benar, lo sering main dengan om-om. Diantara jemput dengan mobil mewah, emangnya lo kira nggak ada yang perhatiin?" Kini Liana yang maju, dia menatapku dengan tajam.

Luna menarik tanganku mundur. Luna menggantikanku menampar Liana, kemudian dia menjambak rambut Liana dengan wajah kesal. Cepat-cepat aku melerai keduanya, mencoba membuat Luna melepaskan Liana yang berteriak kesakitan,

sementara mahasiswa lain sibuk bersorak tidak jelas, Keke sebagai teman Liana mencoba membantu melepaskan tangan Luna dari rambut Liana.

"*STOP*!" Aku berteriak dengan keras.

Luna melepaskan Liana, sementara Liana menatap Luna dengan mata yang memerah menahan tangis. Aku tidak tahu dosen akan masuk atau tidak, yang pasti keributan ini harus segera diselesaikan.

"Itu urusan pribadi gue, kalian nggak perlu ikut campur. Dan lo ..." Aku maju selangkah, mendekati Leon dan Liana. Menatap keduanya dengan tajam. "Lo berdua nggak ada hak buat ikut campur urusan gue. Mau gue jalan sama om-om, jadi simpanan *sugar daddy*, itu semua nggak ngerugiin lo berdua!" Makiku sambil menunjuk Leon dan Liana bergantian.

Aku langsung meninggalkan kelas, Luna dan Viona aku tidak perduli lagi. Sekuat tenaga aku menahan tangisku. Aku tidak akan terlihat lemah di depan banyak orang.

"Ocha!" Aku tidak sengaja menabrak Mario. Dia memakai setelan kemeja, khas anak magang di perkantoran.

Mario menatapku dengan heran, sedangkan aku berusaha menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya. Tidak, aku tidak akan menangis. Aku justru tersenyum pada Mario yang justru mengernyitkan dahinya.

"Lo kenapa? Ekspresi lo aneh banget. Lo sakit? Mau gue antar pulang?" tanya Mario beruntun.

"Gue nggak papa kok," ujarku akhirnya. Aku menepuk pelan lengan Mario. "Gue duluan ya, lo mau ketemu Luna, kan? Dia ada di kelas ujung," kataku kemudian dan meninggalkan Mario begitu saja. Aku tidak butuh Mario, aku butuhnya Mas Aga.

27 : Hadiah yang Ditemukan Ocha

Aku menangis sejadi-jadinya begitu sampai di rumah. Aku menumpahkan semua kekesalanku di dalam kamar. Takut, sedih, kesal dan marah semuanya menjadi satu di dalam hatiku. Kenapa aku harus menjadi manusia yang sangat penakut seperti ini?

Takut pandangan buruk orang-orang, sedih karena terlalu takut pada apa yang dipikirkan, kesal pada diri sendiri yang lebih mementingkan ego dan marah pada diri yang bisanya hanya menangis seperti ini. Terlalu banyak kemungkinan yang aku pikirkan, terlalu banyak ketakutan yang bercokol di dalam hatiku.

Perjalananku di kampus masih panjang, aku masih harus melewati paling tidak 2 tahun perkuliahan lagi. Menghadapi pandangan sinis dan bisik-bisik menyakitkan setiap hari, rasanya aku tidak sanggup.

"Ocha ..." Aku langsung menghapus air mataku saat mendengar suara Mas Aga.

Aku yang sedang duduk di lantai bersandar di kaki tempat tidur langsung berdiri. Mas Aga ada di depan pintu, dia melihatku dengan dahi yang mengernyit.

"Kamu kenapa?" tanya Mas Aga yang berjalan mendekat.

Aku langsung memeluk Mas Aga, menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Mas Aga. Luntur sudah gengsiku selama ini yang ingin dilihat sebagai wanita kuat. Aku hanya mampu menangis tersedu-sedu dalam pelukan Mas Aga. Tidak ada penolakan dari Mas

Aga. Tangan Mas Aga bergerak perlahan mengusap punggungku. Mas Aga memang tidak mengatakan apa-apa, tapi dengan adanya Mas Aga aku sudah menjadi lebih baik.

Mas Aga membawaku menuju sofa yang ada di kamar kami. Dia duduk di sofa sambil membawaku duduk di atas pangkuannya. Aku masih menangis dan bersembunyi di ceruk leher Mas Aga.

Ponsel Mas Aga tiba-tiba berdering. Aku melihat sekilas tangan Mas Aga bergerak mengeluarkan ponselnya dari saku jas. Perlahan aku mengangkat kepalaku dan siap beranjak dari pangkuan Mas Aga, tapi Mas Aga menahan pinggangku. Aku yang sudah berhenti menangis hanya mampu memperhatikan Mas Aga yang kini mengangkat panggilan.

"Ya, nanti malam saya akan hadir," ujar Mas Aga sambil melirikku.

Aku pun hanya bisa melihat Mas Aga bergumam dan mengatakan hal-hal yang tidak begitu aku mengerti. Aku justru memeluk Mas Aga dan menjatuhkan kepalaku di atas bahu Mas Aga. Dari samping sini aku menatap ketampanan Mas Aga dengan saksama: hidung mancung dan bibir seksi yang aku tahu tidak pernah menyentuh rokok.

"Mas Aga ...." panggilku saat Mas Aga menurunkan ponselnya dari telinga. Dia sudah selesai bertelepon ria. "Kenapa sudah pulang?"

"Ada yang mau diambil," sahutnya sambil memaksaku untuk duduk dengan tegap di pangkuannya. Kini tangan Mas Aga membenarkan rambutku yang berantakan. "Kenapa nangis?" tanya Mas Aga kemudian.

Aku melihat Mas Aga, menyimpan baik-baik wajah tampan di hadapaku ini di dalam ingatanku. Aku merangkum wajah Mas Aga dengan kedua tanganku. Tadi pagi Mas Aga mengomel padaku dan kini dia berubah menjadi baik.

"Ternyata benar ... aku simpanan *sugar daddy,*" tuturku sambil tertawa kecil. Aku melihat jam tangan mahal Mas Aga yang ada di pergelangannya. "Mas Aga emang cocok dipanggil 'Om'," lanjutku membuat Mas Aga menatapku heran.

"Mana ada *sugar daddy* seperti saya, Ocha. Kamu bilang saya cocok dipanggil 'Om'? Kayaknya saya justru masih cocok buat balik SMA lagi," protes Mas Aga.

Aku tidak membantah Mas Aga dan justru kembali memeluknya. Tidak perlu banyak penjelasan, aku juga tidak ingin mengadu ini-itu pada Mas Aga. Kasihan Mario, dia pasti akan mendapat tambahan tugas mengawasi dari Mas Aga.

"*Cha, lo jangan dengarin kata anak-anak ya.*" Suara Viona terdengar khawatir.

Aku, Viona, dan Luna sedang melakukan *whatsapp call*. Luna dan Viona mengatakan bahwa aku ketinggalan satu materi baru karena bolos pulang tadi. Keduanya kompak memotret catatan masing-masing untukku.

"*Jujur aja, Cha.* Go public *gitu,*" saran Luna yang memang sejak tadi terus-terusan mengirim *chat* minta maaf. Dia bilang malu punya sepupu seperti Liana.

Malam ini Mas Aga sedang tidak di rumah, dia pergi ke rumah rekan kerjanya sesama anggota DPR. Jadi, aku bisa bebas menggunakan ruang kerja Mas Aga dan menceritakan semua keluh kesahku pada Viona dan Luna.

"*Go public?*" Aku mengulang dua kata yang Luna sebutkan. Terpikir olehku untuk melakukan ini. Sekalian juga untuk mengusir perempuan yang dekat dengan Mas Aga. Sampai sekarang aku masih bingung dengan cincin di koper tempo hari.

Aku berdiri dari dudukku di kursi kerja Mas Aga. Panggilan sudah aku *setting* menjadi *loudspeaker*. Aku menuju rak buku yang ada di belakang kursi. Mengambil satu buku Mas Aga yang beberapa hari ini sedang dibacanya sebelum tidur.

"Ngapain Mas Aga baca-baca soal korupsi dan koruptor gini?" tanyaku heran pada diri sendiri.

"*Cha! Lo nggak pingsan, kan?*" Aku mendengar Luna berteriak sedikit keras. Sebenarnya sejak tadi Luna dan Viona sudah memanggil-manggilku.

"Enggak!" sahutku yang membawa buku bacaan Mas Aga ke tempat duduk.

Aku membuka halaman buku yang sedikit menyembul, seperti ditandai sesuatu. Aku menemukan sebuah cincin di ikat pada pembatas buku yang berupa tali berwarna cokelat. Mataku mengerjap saat tahu cincin apa itu.

"Ini kan ...." Kalimatku terhenti saat melihat ada sebuah kartu seukuran pembatas buku.

Mungkin saya sangat telat memberikan ini ke kamu. Tapi, selamat ulang tahun pernikahan Dealocha Karin. – Tyaga Yosep

Jantungku berdetak dengan sangat cepat. Cincin tersebut merupakan cincin yang aku temukan di dalam koper, minus kotaknya. Aku ingat sekali bentuk cincin tersebut, sama seperti cincin ini.

"OCHA!"

"CHA!"

"Astaga, Ocha! Lo kok diam aja? Sinyal lo jelek Cha?"

"Ocha, halo! Woy!"

Aku mematikan *WhatsApp call* dengan Luna dan Viona yang berisik sekali. Aku hanya mampu terdiam menatap kartu ucapan dengan tulisan tangan Mas Aga. Perlahan, aku melepaskan cincin yang diikat pada tali pembatas buku. Cincin yang indah itu kini berpindah ke jariku. Senyumku mengembang menatap cincin itu tersemat di jariku dengan pas. Ingat sekali bahwa aku menghadiahkan sebuah dasi untuk Mas Aga. Dasi itu sering dipakai Mas Aga ke acara-acara penting.

Aku ambil ponselku, membuka aplikasi kamera dan memotret jariku yang tersemat cincin pemberian Mas Aga. Aku juga memotret kartu ucapan yang ada di dalam buku itu. Aku akan mengirimkannya pada Mas Aga.

"Eh!" Aku kembali menutup buku Mas Aga setelah mengirim foto pada Mas Aga. "Apaan nih?" tanyaku heran saat sebuah foto jatuh dari buku tersebut.

Aku memungut foto Mas Aga yang sedang makan malam dengan beberapa orang. Tidak ada yang aneh dari foto tersebut. Aku pun menyimpan foto itu pada laci paling bawah Mas Aga, nanti akan aku beritahu Mas Aga soal foto yang aku pindah letak menyimpannya.

28 : Cyntia Harahap

"Pantes sih pakai perhiasan mahal, barang *branded* semua. Orang mainnya sama Om Sayang," sindir Liana saat aku duduk di kantin bersama Luna dan Viona.

Aku menahan tangan Luna yang siap beranjak dan memulai keributan dengan Liana. Aku menggelengkan kepalaku pada Luna dan Viona yang akan membalas Liana. Gosip soal aku yang menjadi simpanan om-om atau *sugar daddy* sudah tersebar di mana-mana. Semalam, Mario bahkan sampai menelepon menanyakan hal ini. Dia bilang namaku eksis di grup kelasnya yang berubah menjadi grup rumpi. Mario juga tidak bisa berbuat apa-apa karena aku belum mengatakan semuanya sendiri dengan jujur.

Sebenarnya aku lebih terpikir mengenai Mas Aga. Belakangan ini Mas Aga sering pulang larut. Dia bahkan berangkat pagi-pagi sekali, seperti menghindariku. Setiap aku *chat* balasannya singkat seperti biasa.

"Cha, gue gemes nih dengar lo dijelek-jelekin begini," tutur Viona yang membuatku hanya mampu menopang kepala di atas meja dengan lesu.

Aku melirik ke arah Viona yang terlihat sebal, sedangkan Luna menatap Liana yang duduk di seberang meja dengan wajah sinis. Setiap hari, selama seminggu ini Luna dan Viona terlibat banyak percekcokan karena membelaku yang justru lebih memikirkan Mas Aga.

"Mas Aga ... kenapa ya dia pulang larut malam terus?" gumamku pelan.

"Bukannya dulu juga lo sering ditinggal sampai larut malam, Cha?" tanya Luna membuatku meringis pelan.

Dulu dan sekarang harusnya kan berbeda, tapi masa iya Mas Aga sejahat itu? Aku ini istrinya loh, bukan mainannya yang disimpan terus digunain kalau butuh aja. Astaga! Mataku terasa panas, aku ingin menangis saja rasanya.

Viona menyenggol-nyenggol tanganku, dia terlihat memelotot menatap layar ponselnya. "Gila! Lo harus baca ini, Cha!" pekik Viona sambil menampilkan layar ponselnya.

"Hubungan asmara di dalam dunia politik? Sosok Cyntia Harahap digadang-gadang sebagai tunangan dari Tyaga Yosep. Kisah asmara dahulu kala keduanya terungkap media"

Aku terdiam membaca judul artikel yang diberikan Viona. Luna yang duduk di sebelahku mengusap tanganku perhatian. Keduanya kompak menenangkanku, tidak ingin aku gegabah. Namun, apa aku bisa?

Foto Cyntia Harahap yang terpajang itu—aku tahu perempuan itu. Dia perempuan yang menemani Mas Aga di toko perhiasan. Mas Aga pernah mengatakan bahwa perempuan itu mantan pacarnya. "Gue mau balik dulu," ucapku langsung berdiri dari dudukku.

"Ocha!" Luna dan Viona kompak memanggilku. Aku tidak mendengarkan mereka.

Aku memilih pulang ke rumah, ingin menelepon Mas Aga dengan leluasa dan bertanya mengenai artikel tersebut. Jika bisa, aku ingin bertemu dan meminta penjelasan semuanya. Belakangan ini pikiranku terlalu banyak, memikirkan kehidupan

kampusku yang penuh drama dan juga pernikahanku. Seolah-olah duniaku sedang terbalik dari satu tahun belakangan ini. Aku tidak se-*happy* sebelumnya yang selalu menghamburkan uang Mas Aga. Nongkrong dan ngerumpi bersama teman tanpa memikirkan urusan dapur. Menghabiskan banyak cokelat tanpa berpikir akan masak apa.

Saat aku turun dari taksi *online* aku melihat mobil Mas Aga terparkir di depan rumah. Langkahku semakin cepat karena di saat yang tepat Mas Aga ada di rumah. Masuk ke dalam rumah, aku langsung menuju ruang keluarga.

Betapa kagetnya aku saat melihat sosok Cyntia Harahap berdiri di dekat tangga. Dia sedang memperhatikan figura Mas Aga dan Mario yang terpajang di dinding. Emosiku langsung naik begitu melihat perempuan ini ada di rumahku.

"Ngapain lo di sini?" tanyaku langsung. Tidak sopan memang, tapi siapa yang peduli?

Cyntia tersenyum manis, dia mengulurkan tangannya padaku. "Cyntia Harahap, temannya Mas Aga," ujarnya dengan nada suara lembut, tapi terdengar menjengkelkan di telingaku.

Aku menarik sebelah sudut bibirku, membuat senyum sinis. "Dealocha Karin. Istri Tyaga Yosep," sahutku tanpa menyambut uluran tangannya.

Cyntia menarik tangannya, dia terlihat canggung dan tersenyum seadanya. Aku tidak tahu kenapa dia bisa ada di sini, tapi sepertinya pelaku kejahatan ada di rumah ini. Terlihat dari mobilnya yang terparkir manis di depan sana.

Aku melirik sekilas pada *coffee table* di ruang keluarga yang tidak terdapat minum. "Bi Ani! Tolong tamunya dibuatkan minum!" perintahku yang langsung melengos melewati Cyntia. Aku mencari Mas Aga ke kamar kami. Aku siap meledak dan mengomel pada Mas Aga. Dia seperti sedang membenarkan gosip artikel tersebut di depan mataku.

Kubuka pintu kamar dengan kasar. Mataku mengerjap beberapa kali saat melihat Mas Aga sedang berganti pakaian, dia sedang mengancingkan kemejanya di depan lemari. Aku menutup pintu kamar dengan sedikit keras, mau hancur itu pintu sekalian aku tidak peduli.

"Ngapain selingkuhan kamu ada di sini Mas?" tanyaku tajam.

Mas Aga menatapku dengan sorot kaget. "Kamu kenapa? Pulang-pulang nuduh saya yang tidak-tidak," sahutnya.

Aku mendengus pelan. "Cyntia Harahap. Ngapain kamu bawa dia ke sini? Nggak cukup sama berita itu? Mau buktiin sendiri kalau kalian memang pacaran? Atau tunangan?" Aku bertanya dengan kesal.

"Ocha! Saya dengan Cyntia tidak ada hubungan apa-apa. Kamu istri saya," jawab Mas Aga dengan nada datar dan terkesan dingin.

Aku mengatupkan bibirku rapat-rapat dan memperhatikan Mas Aga yang meraih dasi serta jasnya. Dia belum selesai berpakaian dan memilih melangkah melewatiku. Mas Aga berhenti sebentar sebelum sepenuhnya keluar dari kamar.

"Saya tidak tahu kalau kamu mudah terhasut gosip seperti ini. Atau memang kamu yang tidak pernah percaya sama saya ...." Setelah mengatakan kalimat itu Mas Aga meninggalkanku di kamar.

Aku hanya bisa menangis terduduk di dalam kamar. Hatiku tersentil mendengar ucapan Mas Aga. Dia memang selalu memperlakukanku dengan kaku dan datar, tapi tidak pernah berkata seperti itu. Nada suaranya terdengar bahwa dia sangat kecewa denganku.

Mario Bego : *Lo di mana? Gue disuruh jemput lo di kampus*

Mario Bego : *Mas Aga mau pergi ke luar kota mendadak. Gue nginap di rumah sampai dia pulang. Lo balik sama Luna ya, gue nggak bisa izin buat jemput lo.*

Aku semakin menangis tersedu-sedu membaca pesan dari Mario. Merasa bersalah pada Mas Aga yang ternyata akan ke luar kota. Dia bahkan menugaskan Mario untuk menjagaku.

Luna Bukan LuMay : *Cha lo udah di rumah? Mario barusan telpon gue*

Luna Bukan LuMay : *Lo tenang aja, gue nggak bilang lo balik sendiri kok*

Luna Bukan LuMay : *Gue sama Viona otw rumah lo ya, Cha*

Cepat-cepat aku menghapus air mataku, membenarkan ekspresiku agar tidak terlihat habis menangis. Aku menarik napas dan mengembuskannya dengan teratur, menghilangkan rasa sesak yang masih bercokol di dalam hati. Aku tidak ingin teman-temanku tahu masalah rumah tanggaku.

Setelah memeriksa penampilanku di cermin aku turun ke bawah. Tidak ada lagi Mas Aga dan Cyntia, hanya ada Bi Ani yang sedang membereskan bekas minum Cyntia. Aku tersenyum pahit mengingat pertengkaranku dengan Mas Aga.

29 : Ocha dan Segala Macam Keruwetan Hidup

Luna dan Viona datang ke rumah, mereka menghiburku. Mengajakku bercerita tentang masa-masa awal perkuliahan yang sangat manis. Menghindari topik sensitif tentang gosip yang beredar.

"Lo ingat nggak sih, Cha? Lo itu suka banget telat dulu," ujar Luna yang aku balas dengan anggukan sambil tertawa kecil. Aku sering mendapat tugas tambahan dari Pak Tambunan karena sering telat masuk ke kelas beliau.

"Begadang nyelesaiin tugas Pak Tambunan, besoknya telat kelas Bu Dita dapat tugas tambahan lagi," tambah Viona yang semakin membuatku meringis pelan. Sebobrok itu ternyata masa kuliahku.

Setelah dipikir-pikir semua terjadi saat aku pergi ke kampus dengan ditemani si Choco. Aku jadi rindu dengan si Choco yang tidak tahu sekarang ada di mana. Choco banyak menemaniku. Saat sendirian di rumah dan bosan aku akan pergi dengan Choco, sekadar mutar-mutar Jakarta.

"Eh, Lun, ceritain dong gimana lo sama si Mario bego bisa dekat," pintaku pada Luna yang kini tersenyum malu-malu.

Aku dan Viona kompak menggoda Luna dengan mengucapkan kata "cie". Selama ini aku terlalu fokus pada masalah dan popularitasku. Sementara kedua temanku ini tetap setia, percaya padaku. Padahal, teman-teman yang lain di luar sana pasti akan menjauh dan tidak ingin berteman dengan orang yang memiliki *image* jelek.

"Nggak sengaja sih mobil gue mogok terus ditolongin Kak Mario. Besoknya dia DM gue di Instagram, minta nomor." Luna bercerita dengan wajah yang berbinar-binar.

Aku jadi kembali merasa bersalah pada Luna dan Mario. Karena kebohonganku mereka jadi mendapat komentar negatif dan sering dibicarakan teman-temanku. Setelah dipikir-pikir, aku memang hanya bisa buat masalah saja kerjaannya, pantas saja Mas Aga selingkuh.

Tanganku bergerak mengecek layar ponselku, sepi tidak ada notifikasi apa pun selain dari Instagram. Luna dan Viona yang bercerita dengan semangat saja tidak lagi begitu aku dengarkan. Aku berharap setidaknya Mas Aga memberikanku sebuah *chat*.

"Cha, lo mau tidur? Kita temani, nanti begitu Kak Mario sampai kita langsung pulang," tutur Viona yang membuatku mengalihkan pandangan dari layar ponsel.

Aku menganggukkan kepalaku. Viona dan Luna membantuku berbaring di tempat tidur. Keduanya ikut tidur di sebelah kanan dan kiriku. Luna memelukku, begitu pula dengan Viona. Rasanya aku beruntung memiliki dua sahabat seperti mereka.

Mas Aganteng : *Maafkan saya, Cha*

Aku hanya mampu terdiam membaca *chat* dari Mas Aga. Tidak ada juga *chat* lain yang masuk. Sampai selesai jam kuliah aku masih belum membalas *chat* dari Mas Aga.

Mario yang mengantarku kuliah tadi pagi juga memintaku untuk jangan berpikiran macam-macam. Mario hanya memintaku untuk fokus kuliah dan bersenang-senang dengan Luna dan Viona. Padahal, sekarang aku justru ingin sendirian saja.

"Cha ... Maaf nih gue tanya, tapi gue kepo banget." Viona menatapku dengan ragu-ragu. Aku hanya menganggukkan kepala, pertanda Viona boleh bertanya. "Pak Aga udah jelasin soal berita itu, Cha? Lo kayaknya lagi ada masalah berat banget," lanjut Viona.

Aku memaksakan seulas senyum pada Viona dan Luna yang sejak tadi menyimak. "Belum ngomong apa-apa, dia lagi ke luar kota," jawabku seadanya.

Luna mengusap bahuku perhatian, sementara Viona tersenyum dan menepuk-nepuk tanganku dengan pengertian. Sejak kemarin, Luna dan Viona yang menemaniku. Mungkin dari kemarin mereka tahu aku dan Mas Aga ribut, tapi tidak enak ingin bertanya. Aku mengerti, Viona dan Luna ingin aku bisa bercerita dan tidak menyimpan semuanya sendiri. Sayangnya, aku tidak ingin menceritakan masalahku pada mereka. Tidak baik membuka keburukan suami sendiri.

"Sumpah demi apa? Ini beneran Tyaga Yosep?"

"Gila sih, gue nggak nyangka deh Tyaga Yosep begini!"

"Iya! Gue sering ikut seminarnya Tyaga Yosep, orangnya baik padahal."

Telingaku terasa gatal mendengar nama Mas Aga disebut-sebut. Luna dan Viona bertukar pandangan denganku. Mereka mendengar hal yang sama dari para mahasiswa dan mahasiswi di sekitar kami.

Cepat aku menyambar ponselku, membuka kanal berita *online*. Detak jantungku sudah berdetak berkali-kali lipat. Keringat dingin membasahi telapak tanganku. Bayangan gosip Mas Aga dan Cyntia Harahap menghantuiku.

Beberapa Anggota DPR Terjaring OTT oleh KPK. Salah satunya Politikus Andal Tyaga Yosep

Aliran darahku seolah berhenti seketika. Aku membuka berita tersebut dengan perasaan tidak menentu. Tidak ada foto yang menyertai, tapi ada keterangan pasti dari pihak KPK yang membenarkan hal tersebut.

Operasi Tangkap Tangan KPK Kembali Mengejutkan Publik. Tyaga Yosep Menjadi Sorotan Utama Saat Ini Masih Dalam Pemeriksaan.

Kediaman Tyaga Yosep Ramai Oleh Wartawan dan Warga yang Berkumpul. KPK Geledah Rumah Anggota DPR Muda Tersebut.

Ada banyak dan berbagai macam judul bersekeliweran di layar ponselku. Aku berdiri terburu-buru sehingga sedikit kehilangan keseimbangan. Luna yang pertama kali memegangiku, Viona turut membantuku. Ponselku berdering, menampilkan nama Mario. Aku tidak sanggup untuk mengangkatnya, ingin segera ke rumah dan melihat kondisi. Benarkah rumah kami sedang digeledah?

Luna dan Viona mengantarku ke rumah. Sementara ponselku terus berdering, nama kontak mertua dan orangtuaku bergantian bersahut-sahutan. Hanya telepon dari Bi Ani yang aku angkat, beliau mengatakan dengan panik bahwa rumah kami kedatangan anggota penyidik KPK.

Aku terduduk terdiam di dalam ruang kerja Mas Aga. Semuanya sudah kembali ke tempatnya, barang-barang yang tidak diperlukan dibawa sudah disusun kembali oleh Bi Ani, Luna dan Viona. Sementara meja kerja Mas Aga terasa kosong, laptop, berkas dan segala macam hal-hal penting berkaitan dengan pekerjaan dibawa oleh penyidik.

Runtuh sudah pertahananku, aku menangis sejadi-jadinya. Merasa bahwa masalah yang menimpaku terlalu berat untuk anak kuliahan sepertiku. Jantungku berdenyut nyeri karena tidak bisa membayangkan hal apa yang akan terjadi denganku ke depannya.

"Bu ..." Bi Ani masuk ke dalam ruang kerja Mas Aga. Aku masih menangis dengan tersedu-sedu. Hanya Bi Ani yang mengusap punggungku, menenangkanku.

Hari ini aku harus melalui semuanya sendiri, menunggu Mario yang sedang mengurus kedatangan mama mertua dan ibuku. Aku butuh seseorang yang bisa menopangku. Bukan Viona ataupun Luna.

"Ini titipan dari Bapak untuk Ibu. Sebelum berangkat kemarin Bapak menyerahkan ini ke saya, kata Bapak kalau sesuatu terjadi, saya harus kasih buku ini ke Ibu," tutur Bi Ani sembari mengangsurkan sebuah buku.

Aku berusaha meredakan tangisku, menerima buku agenda dari Bi Ani. "Terima kasih Bi. Ocha mau sendirian, Bi." Aku berkata dengan nada pelan dan suara serak.

Sepeninggal Bi Ani, aku membuka buku agenda pemberian Mas Aga. Pada lembar pertama terdapat tulisan tangan Mas Aga; **Top Secret, Tyaga Yosep.**

Kubalik lembar berikutnya, tulisan tangan Mas Aga tidak rapi tidak juga jelek, tergolong standar. Aku membaca kalimat demi kalimat yang terbait di sana. Entah kapan Mas Aga menulis ini.

Cha, kalau kamu dapat buku ini berarti saya mengalami hal yang sangat berat. Saya berharap dari buku ini kamu bisa terus percaya dengan saya, Cha. Sama seperti judul depannya, ini merupakan TOP SECRET tentang saya. Isinya, 99% tentang istri saya, Dealocha Karin.

Saya harap kamu tidak menangis terlalu lama. Ambil keputusan terbaik ya, Cha. Apa pun keputusanmu saya akan coba terima dengan lapang dada, tapi, yang saya harapkan adalah kamu percaya pada saya selalu.

Your Husband, Tyaga Yosep

30 : Awal Mula

"Ngelihatin apaan sih, Mas?" tanya Mario yang menepuk pundakku.

Aku sedang menemani Mario pulang. Kebetulan juga bertemu orangtua yang aku rindukan. Membawa kabar bahagia bahwa aku berhasil mendapatkan kursi sebagai anggota DPR. Hari ini aku menemani Mama ke rumah teman sekolahnya dulu.

Mataku sedang menatap seorang gadis remaja yang berpakaian rapi. Dia sedang memainkan ponselnya sambil tertawa sendiri. Pakaian rumahan yang dikenakannya membuatku tersenyum-senyum, baju tidur berwarna putih gading dan pola cokelat berwajah menghiasi baju tidur tersebut.

Aku dan Mario menunggui Mama dan temannya yang sedang mengobrol di dalam. Kami hanya duduk menunggu di ruang tamu. Rumah ini tidak begitu besar juga tidak kecil, bisa dibilang sederhana.

"Cantik, ya? Itu anaknya temen Mama," komentar Mario yang menaikturunkan alisnya menggodaku.

Aku hanya berdeham pelan, malu ketahuan memperhatikan anak gadis orang. "Kuliah lo gimana?" tanyaku pada Mario, mengalihkan topik pembicaraan.

Mario mendengus pelan, di menepuk lenganku. Adikku ini memang sopan santunnya agak kurang. Maklum saja, perbedaan usiaku dan Mario hampir lima tahun sehingga Mario sangat-sangat dimanja sejak baru lahir hingga sebesar sekarang. Apa pun keinginannya dituruti.

Tidak lama kemudian, Mama kembali. Beliau tersenyum dan tertawa bersama dengan temannya. Aku dan Mario bangun dari duduk, menyapa dengan sopan.

"Ayo pulang, pamitan dulu," tutur Mama yang membuatku dan Mario menyalami teman beliau serta berpamitan pulang.

Perjalanan ke rumah tidak ada yang saling berbicara. Aku fokus dengan jalan raya, Mama dan Mario sibuk dengan ponsel masing-masing. Maklum saja, mamaku merupakan seorang istri dari Wali Kota, beliau cukup sibuk.

"Ga, kamu punya pacar?" Mama tiba-tiba bertanya. Aku melirik beliau yang kini melihatku dari balik kacamatanya.

"Nggak ada Ma," sahutku jujur. Aku memang tidak mempunyai pacar, terakhir berpacaran pun aku tidak ingat. Mungkin waktu kuliah.

Mama bertepuk tangan sekali. "Bagus! Mama mau jodohin kamu sama anak teman Mama," tutur Mama dengan santai, seolah-olah aku sudah pasti setuju untuk dijodohin.

Mario tertawa mengejekku. "Nggak bisa cari jodoh sendiri lo, Mas? Sampai dijodohin segala," ledeknya.

"Mario." Mama memberi peringatan pada Mario. Mungkin Mama takut aku termakan ledekan Mario dan menolak untuk dijodohkan.

Aku tidak mengatakan apa-apa dan Mama juga tidak membahas lebih lanjut lagi. Mama memang seperti itu, sudah terlalu ingin melihatku menikah, padahal umurku baru akan 27 tahun. Belum terlalu tua untuk ukuran pria.

Selagi pulang, aku menyempatkan diri untuk ikut berkumpul dengan temjan-teman SMA-ku. Masih berkumpul di tempat biasa, sebuah *cafe* yang memang kerap digunakan oleh aku dan teman-temanku untuk reuni. Membicarakan masa lalu atau juga masa sekarang, beberapa ada yang membawa gandengan.

"Jadi, Bapak DPR kita ini jomblo? Belum niat buat nikah lo?" tanya Dirga.

"Belum nemu jodohnya," sahutku sekenanya.

"Anak sini aja, lo bawa merantau gitu, Ga!" saran Anya yang merupakan satu-satunya perempuan di dalam grup kami. Anya mungkin berpenampilan tomboi, tapi dialah yang pertama kali mengakhiri masa lajangnya. Dengan Dirga pula!

Aku tidak mendengarkan saran-saran mereka dengan saksama dan lebih memilih memperhatikan keadaan *cafe* yang cukup ramai. *Life music* yang disajikan membawa kesan nyaman tersendiri. Dari tempatku, aku bisa melihat suasana di luar. Meja-meja di sana penuh dengan pelanggan yang mungkin masih remaja. Satu sosok menarik perhatianku, aku ingat sekali dengan senyum dan tawa itu.

Dia, anak perempuan teman Mama yang kemarin aku lihat. Rambutnya diikat tinggi ala Ariana Grande, pakaiannya serba berwarna cokelat. Sepertinya dia sangat menyukai warna cokelat, manis seperti senyumnya.

"Sialan! Belum apa-apa sudah berburu mangsa saja," celetuk Brian menyenggel lenganku.

Aku menatap Brian dengan pandangan datar. Berusaha menyembunyikan perasaan malu karena tertangkap basah memperhatikan seseorang.

"Mana? Mana yang menarik perhatian lo? Anak gadis yang mana?" tanya Dirga sambil meledekku.

Anya dan Brian kompak menertawakanku, sedangkan aku hanya bisa diam saja. Manusia-manusia yang ada di sini semuanya manusia laknat yang kerap membuatku malu. Bbeerapa kali Dirga dan Brian berinisiatif meminta nomor perempuan atas namaku, bahkan Anya juga terkadang ikut-ikutan.

"Apaan? Brian aja lo percaya," elakku yang melirik sekilas ke arah luar.

Dari ekor mataku, aku bisa melihat anak teman Mama itu sedang berdenda gurau bersama teman-temannya. Mereka sepertinya juga sedang memainkan *uno* bersama-sama. Senyumnya yang terlukis itu sulit untuk membuatku tidak tertarik, dia punya pesona yang berbeda.

"Kalau gue terawang nih ya, gadis yang pakai baju cokelat itu tipenya Aga banget!" Anya menebak dengan benar, membuatku tersedak saat sedang meminum kopiku.

Mereka bertiga kompak menertawakanku. Anya bahkan menatapku bangga karena berhasil membaca gerak-gerikku. Mau tidak mau aku hanya diam saja, membiarkan mereka meledekku. Kali ini, mereka tidak akan bertindak terlalu jauh karena kondisi *cafe* yang cukup ramai.

Aku yang sedang duduk membaca buku di ruang keluarga merasa terganggu karena Mama yang terus memperhatikanku. Beliau sepertinya ingin mengatakan sesuatu yang sangat penting dan tidak dapat untuk ditahan lagi.

Papa sedang tidak ada di rumah, beliau sedang meninjau lokasi pembangunan di pinggiran bersama Mario sehingga aku hanya bersama Mama yang sejak tadi semangat ingin menjodohkanku.

"Ada apa Ma?" Untuk itu, aku memutuskan untuk bertanya lebih dahulu.

"Kamu kalau Mama jodohkan dengan anak teman Mama mau?" tanya beliau langsung tanpa berbasa-basi. Terlalu lama hidup dengan Papa membuat Mama mengikuti cara bicara Papa yang selalu enggan berbasa-basi.

Aku menatap Mama dengan dahi mengernyit. Kukira pembicaraan di mobil beberapa hari yang lalu hanyalah candaan Mama. Tidak tahunya, hal ini kembali dibahas. Untuk menghindarinya, aku hanya cukup pura-pura tidak mendengar Mama.

"Bagaimana? Kamu mau Mama jodohkan? Dengan anak teman Mama yang kemarin itu, yang kamu ikut Mama ke rumahnya." Mama duduk di sebelahku dengan penuh harap. Mendengar penjelasan Mama justru membuatku tergelitik. Anak teman Mama yang kemarin itu?

"Aga mau, tapi sama anaknya yang pakai piyama cokelat kemarin,.Ma," sahutku sambil berusaha memasang wajah *cool*.

Mama tertawa dan menepuk-nepuk bahuku semangat. "Iya! Itu anak tertua Renny!" seru Mama membuatku tersenyum tipis.

Aku bangun dari dudukku, meninggalkan Mama yang kini sibuk menghubungi Tante Renny. Tetapi, sebelum aku masuk ke dalam ruang kerja Papa aku berhenti dan berbalik. Menatap Mama yang juga menatapku sambil mengoceh di telepon.

"Namanya siapa, Ma?" tanyaku.

"Ocha ... Dealocha Karin," ujar Mama yang aku angguki.

"Dealocha Karin .... nama yang bagus," gumamku pelan dan melanjutkan kegiatanku, mencari buku bacaan.

Sebenarnya, senyum Ocha sudah membuatku tidak bisa berhenti memikirkannya. Dia mempunyai senyum polos dan sangat lepas. Wajahnya cantik, sangat cantik. Mungkin aku terlihat seperti om-om yang menyukai anak gadis, tapi perbedaan umur tidak masalah bukan?

31 : Hari Pertama dan Malam Pertama

Tiga jam yang lalu aku sudah sah menjadi suami dari Dealocha Karin. Acara berlangsung di rumah Ocha, sederhana dan syahdu. Permintaan dari orangtua Ocha, katanya agar tidak begitu menghebohkan. Tamu undangan juga hanya warga sekitar, teman dan keluarga dekat.

Aku berjalan menuju ke belakang rumah Ocha, ingin izin menggunakan kamar untuk berganti pakaian. Sejak beberapa menit yang lalu aku tidak melihat keberadaan Ocha. Sehingga aku berinisiatif mencarinya.

"Bu! Pokoknya Ocha nggak mau hamil dulu, Ocha belum siap, Bu. Terus juga, Ocha setuju karena Ibu sama Bapak izinin Ocha kuliah di Jakarta."

Aku berhenti berjalan lebih jauh, aku tahu itu suara siapa. Walaupun baru beberapa kali mendengar suaranya, aku sudah hapal dengan suara Ocha. Dia sepertinya sedang berbicara pada ibu mertuaku.

"Ocha ... kamu jangan bilang gitu. Kalau nanti ada yang dengar kamu bisa dikira istri durhaka. Sudah jadi istri ya harus nurut apa kata suami," nasihat ibu mertuaku pada Ocha.

Aku mengurungkan niatku untuk menghampiri Ocha. Saat aku berbalik, aku kembali mendengar ucapan Ocha yang hanya mampu membuatku tersenyum tipis. "Ocha nikah dijodohin, Bu. Ocha nggak suka sama Mas Aga," tuturnya.

"Ocha!"

Bersamaan dengan suara peringatan ibu mertuaku, aku berjalan menuju ruang keluarga. Aku kembali duduk di sebelah Mario yang sedang memakan kue. Di sana juga ada Mama dan Papa.

"Bapak titip Ocha ya, Ga. Walaupun Ocha nakal, jangan kamu kembalikan Ocha ke Bapak. Lain hal jika kamu berbuat salah, Bapak yang akan jemput sendiri Ocha." Kalimat ini diucapkan bapak mertuaku saat kemarin malam aku datang menghadap beliau. Bertemu, mengatakan secara langsung bahwa aku akan menikahi anaknya, secara pribadi tanpa kedua orangtua.

Banyak hal yang beliau bicarakan kepadaku, secara garis besar menitipkan Ocha. Memintaku membahagiakan Ocha semampuku. Beliau merupakan sosok bapak yang luar biasa, wajar saja jika Ocha belum siap lepas dari kedua orangtuanya.

"Aga ..." Aku mengerjap saat namaku dipanggil. Aku menatap Ibu yang berdiri di samping Ocha. Aku menetralkan ekspresi wajahku sebaik mungkin. "Istirahat dulu, ganti baju. Nanti baru ngobrol lagi," lanjut Ibu yang aku jawab dengan anggukkan.

Ocha berjalan di sebelahku, sepertinya kami akan menempati kamar tidur Ocha. Dekorasi kamar Ocha memang khas perempuan, ada banyak boneka beruang berwarna cokelat. *Bed cover* dan kain jendela semuanya didominasi warna cokelat.

"Kamar mandinya ada di luar, Mas, ke kanan paling ujung. Ini handuknya baru kok," ujar Ocha menyerahkan handuk kepadaku. Aku hanya mengangguk dan berjalan menuju koperku. Mengambil baju bersih dari dalamnya.

Aku meninggalkan Ocha di kamar, dia sedang berusaha melepaskan rambutnya yang disanggul sederhana. Di depan meja rias Ocha terdapat berbagai macam *make up* yang aku tidak paham nama serta kegunaannya.

Malam ini dan besok aku akan tinggal di kamar Ocha dan di rumah mertuaku. Sekali lagi, permintaan Ibu dan Bapak, katanya takut Ocha justru menyusahkan jika ke rumah dinas Papa. Padahal, selama di sini aku dan Mario tinggal di rumah pribadi kami.

Aku menatap Ocha yang berdiri canggung. Posisiku duduk di pinggiran tempat tidur, sementara Ocha terlihat bingung berdiri di sisi lain tempat tidur. "Ada apa?" tanyaku sambil menatapnya sekilas. Aku berdiri dari dudukku, mengusap belakang pundakku sembari berdeham pelan.

Ocha melihatku sekilas, dia kemudian berjalan menuju meja riasnya. Duduk di depan meja rias sambil memakai *cream* apa lah itu. Aku berjalan menuju meja rias, dari belakang Ocha aku mengambil ponselku yang ada di atas meja tersebut.

Merasa hawa yang panas di dalam kamar, aku memilih keluar. Aku membuka ponselku, membaca beberapa berita baru sembari terus berjalan menuju teras rumah. Sepertinya aku harus duduk di teras sejenak, mencari udara segar.

"Mas Aga ..."

Salah satu adik kembar Ocha menyapaku, dia membawa kantong kresek di sebelah tangannya. Aku masih tidak ingat ini adik kembar Ocha yang mana, wajahnya terlihat sama saja bagiku. Entah ini Diana atau Deana, aku tidak ingat dan belum bisa membedakan keduanya.

Aku membalas sapaan adik Ocha dengan anggukan. Tidak ada pembicaraan karena adik Ocha langsung masuk ke dalam rumah. Aku menatap cincin di jari manisku,

niat pulang ingin memberi kabar baik dan menjenguk orangtua, kini justru sekalian menjemput jodoh.

"Mas Aga, masuk sudah malam." Aku menoleh, melihat Ocha berdiri di depan pintu rumah.

Aku menganggguk sekilas dan berdiri dari dudukku di kursi teras rumah. Aku mengikuti Ocha masuk ke dalam rumah. Melihat jam dinding, sekarang memang sudah jam sembilan malam. Bapak dan Ibu juga sepertinya sudah istirahat, sementara pintu rumah dikunci oleh salah satu adik iparku.

Ocha terlihat bingung di dekat tempat tidur, dia menggaruk belakang rambutnya, nyaris mengacak rambut panjangnya. Aku yang kemudian mengerti hanya bisa tersenyum tipis.

"Saya capek, langsung tidur saja tidak papa, kan?" kataku yang dengan sengaja memilih kosakata tersirat. Aku mengerti bahwa Ocha belum siap, dari pembicaraannya dengan Ibu saja sudah jelas Ocha butuh waktu lebih dan mungkiin akan panjang.

Ocha mengangguk semangat, dia bahkan menghela napas lega. Aku membiarkan Ocha mengatur bantal untuk kami berdua. Sepertinya, aku tidak bisa jika harus tidur berdua dengan Ocha tanpa menyentuhnya.

Aku perlu memikirkan cara untuk mengatasi ini. Aku yakin, nanti juga Ocha akan merasa siap sendiri. Gadis seperti Ocha harus diperlakukan dengan penanganan khusus, kalau kata Mario sih begitu. Tarik ulur dulu!

"Mas Aga ... nanti Ocha kuliah di mana?" Ocha bertanya saat kami sudah sama-sama berbaring di atas tempat tidur.

Aku menatap langit-langit kamar Ocha. Kedua tanganku bertumpu di belakang kepala. "Satu kampus dengan Mario," jawabku.

Pekerjaanku yang cukup sibuk akan sulit untuk memperhatikan dan menjaga Ocha, aku membutuhkan Mario untuk membantu Ocha. Masa perkuliahan itu tidak selamanya mudah dan gampang, apalagi untuk Ocha yang tidak pernah tinggal di Jakarta.

"Di mana? Universitas terkenal? Oke nggak?" tanya Ocha beruntun, suara terdengar antusias. Seolah-olah energinya belum habis.

Aku menoleh pada Ocha, dia ternyata juga sedang melihatku juga. Jarakku dan Ocha cukup dekat, membuatku harus berdeham pelan karena kaget. Kedekatan ini tidak begitu bagus sepertinya, aku harus lekas meminta Ocha untuk tidur.

"Bagus! Tidur saja, saya capek!" ucapku yang kemudian berusaha memejamkan mataku.

Aku masih bisa mendengar dengusan pelan Ocha. Bahkan, dia juga menggerutu dengan jelas di sampingku. "Dasar om-om kaku dan datar, pelit juga."

Ocha tidur menghadap arah berlawanan, dia membelakangiku. Aku membuka mataku, melihat Ocha yang memeluk guling dengan mata yang tertutup. Sepertinya aku harus menyediakan stok sabar sebanyak mungkin.

32 : Cokelat untuk Ocha

"Ini kamar aku, Mas?" Ocha bertanya saat aku menunjukkan kamarnya. Aku berharap Ocha akan kecewa dengan keputusanku, sayangnya itu hanya angan-anganku saja.

Wajah Ocha terlihat sangat ceria, senyumnya lebar. Dia bahkan menyukai kamar kosong di sebelah kamarku ini. Melihat Ocha tersenyum seperti ini saja sudah membuatku sedikit mengurangi rasa bersalahku. Mendengar ucapan Ocha yang terkesan terpaksa menikah denganku membuatku merasa seperti orang jahat. Setidaknya, aku tidak akan mengganggu atau merusak Ocha hingga dia tamat kuliah. Empat tahun tidak lama bukan?

"Kamu suka?" tanyaku.

"Suka!" seru Ocha semangat.

Aku menganggukkan kepalaku sekilas. "Mario tinggal di sini juga," kataku memberitahu Ocha.

"Pisah kamar begini nggak papa Mario tahu?" Ocha menatapku dengan sorot mata takut-takut.

Aku maju selangkah, mengusap pelan kepala Ocha. "Dia nggak akan berani buka mulut, uang jajan dia saya yang kasih," jelasku yang kemudian meninggalkan Ocha di kamarnya.

Mulai besok aku akan kembali bekerja dengan kegiatan yang super sibuk. Mario sudah aku pesankan untuk menjaga Ocha baik-baik selama di kampus. Dia juga harus melaporkan apa pun yang terjadi pada Ocha di kampus kepadaku.

Aku berjalan menuju ruang kerjaku, membaca buku yang belakangan belum aku tuntaskan karena terlalu sibuk pulang kampung. Lagi pula, Ocha cukup menyita waktuku. Mempelajari sifat Ocha tidak mudah ternyata, yang jelas dia tipe yang sulit untuk diatur.

"Pak ... Itu kata Bu Ocha saya diminta bantuin Ibu beresin kamar di sebelah kamar Bapak." Bi Ani muncul setelah mengetuk pelan pintu ruang kerja.

"Iya. Bi Ani tolong bantu Ocha. Saya dan dia pisah kamar dulu, Bi Ani jangan bilang ke Mama," tuturku yang dijawab Bi Ani dengan anggukkan kepala. Aku tahu, Bi Ani cukup bisa diandalkan untuk menjaga rahasia.

Kemudian aku teringat dengan foto hasil jepretan Mario. Foto pernikahanku dan Ocha sudah dicetak beberapa oleh Mario. Aku meminta satu yang ukurannya sama dengan ukuran bingkai foto di kamar dan meja kerjaku di kantor.

Tanganku menarik laci meja kerjaku, mengambil satu bingkai kosong. Tadinya bingkai foto tersebut diletakkan di kamarku dan terisi foto Mama. Karena bulan lalu aku tidak sengaja menjatuhkan bingkai hingga pecah, aku pun membawa turun bingkai ini ke sini.

Setelah mengganti kacanya sebulan yang lalu, aku lupa untuk memasangnya lagi di kamar. Sekarang aku memasang foto pernikahanku dan Ocha di sana. Nantinya ini akan aku bawa naik dan aku letakkan di atas nakas kamar.

"Ini kartu ATM untuk kamu. Uang kuliah dan uang bulanan kamu saya transfer ke sana," tuturku sembari menyerahkan kartu ATM kepada Ocha. "Kemudian ini, kredit *card* tambahan saya untuk kamu," lanjutku menyerahkan sebuah kartu kredit tambahan untuk Ocha.

Limitnya tidak begitu besar karena kartu itu hanya tambahan dari punyaku yang merupakan kartu utama. Setidaknya perkiraanku itu cukup untuk Ocha berbelanja, 10 juta lebih dari cukup untuk Ocha.

"Terima kasih, Mas," kata Ocha yang tersenyum manis menatapku.

Aku hanya menganggguk saja dan keluar dari kamar Ocha. Aku teringat tadi pulang kerja aku sempat membeli beberapa cokelat untuk Ocha. Sepertinya cokelat itu belum aku bawa turun dari mobil.

Saat aku kembali dari garasi setelah mengambil cokelat untuk Ocha dari mobil, aku berpapasan dengan Mario yang baru keluar dari kamarnya. Aku mendengar suara senandung Ocha dari tangga. Sepertinya dia akan turun ke bawah.

"Mau bantuin Ocha buat persiapan Perkenalan Kehidupan Kampus, Mas." Mario memberitahuku.

"Panggil 'Kak Ocha' ..." kataku memberikan peringatan yang pastinya tidak akan diindahkan Mario. "Ini kasih ke Ocha," ujarku yang kemudian memberikan cokelat tersebut pada Mario.

"Gengsi lo, Mas!" ledek Mario yang masih aku dengar.

Aku hanya terus berjalan menuju meja makan. Aku belum makan malam dan sepertinya Ocha serta Mario sudah makan lebih dahulu. Bi Ani yang menyiapkan makan untukku. Dari meja makan aku bisa mengawasi Ocha dan Mario yang berada di ruang keluarga. Aku melihat Ocha yang kegirangan mendapat cokelat. Dia melihat ke arahku dan menggerak-gerakkan empat buah cokelat di tangannya dengan gembira.

Aku hanya menaikkan alisku sebelah, membuat Ocha menatapku jutek. Setelah Ocha beralih ke Mario baru aku menggeleng pelan dan tersenyum geli. Bi Ani yang ada di dekatku pun juga ikut tertawa kecil.

"Mas Aga!"

"Mas! Bangun!"

"Udah siang nih! Nggak kerja apa?!"

Aku membuka mataku kaget mendengar suara nyaring Ocha dan gedoran di pintu kamar yang cukup keras. Bahkan mungkin Ocha bisa merubuhkan pintu kamarku segera jika aku tidak bangun.

"Iya ... iya," sahutku yang turun dari tempat tidur dan membuka pintu.

Ocha berdiri di depan pintu kamarku dengan piyama satin berwarna cokelat yang aku pilih. Saat membeli barang untuk seserahan, aku memilih piyama panjang berwarna cokelat ini. Daripada berbagai macam baju tidur seksi yang Mama pilihkan waktu itu, ini lebih normal dan juga aman untukku.

"Beneran kebo. Kirain Mama bercanda doang." Ocha menggelengkan kepalanya sambil berdecak pelan.

Aku hanya bisa mengusap tengkukku, membiarkan Ocha kembali menuju kamarnya. Dia sudah siap dengan baju serba hitam putih, pagi ini Ocha mulai PKK di kampus.

"Ocha ..." panggilku saat Ocha belum masuk ke dalam kamar. "Nanti sore ada mobil untuk kamu, minta ajarin Mario," tuturku kemudian.

Wajah Ocha berbinar menatapku. "Beneran, Mas? Ocha boleh bawa mobil?" tanyanya semangat dan aku jawab dengan gumaman pelan.

Aku meninggalkan Ocha masuk ke kemar. Sebelum menutup pintu aku mendengar gerutuan Ocha yang berkata, "Dasar muka datar. Kaku banget sih."

Setidaknya jika Ocha bisa membawa kendaran sendiri, dia tidak akan menyusahkan Mario terus. Terlebih jika jadwal kuliah mereka tidak bersamaan, itu akan lebih susah untuk Ocha.

Ponselku berdenting pelan, menandakan sebuah *chat* masuk. Aku menatap nama yang tertera di sana dengan dahi mengernyit. Sudah lama kami tidak saling komunikasi. Tepatnya, setelah putus komunikasi kami pun putus.

Cyntia Harahap : *Bisa kita bertemu jam makan siang nanti? Sudah lama tidak berjumpa dan lunch bareng*

Aku belum sempat membalas *chat* dari Cyntia tersebut, kemudian masuk satu lagi *chat* dari Cyntia.

Cyntia Harahap : *Aku mau minta tolong sama kamu, Ga. Please...*

Karena kami putus dengan baik-baik, serta tidak ada juga alasan untukku menolaknya. Aku pun mengiyakan ajakan Cyntia. Kami berpacaran tidak begitu lama, hanya karena dulu Cyntia pernah menyatakan cinta dan aku tidak enak untuk menolaknya, kami pun pacaran. Putus pun karena Cyntia yang meminta.

Sebelum bersiap untuk berangkat kerja aku mengirimi *chat* kepada Mario.

Tyaga Yosep

Jagain Ocha baik-baik, kalau ada apa-apa kaborin

Uang jajan ditransfer nanti siang

33 : Aga dan Sang Mantan Pacar

"Sudah lama?" tanyaku pada Cyntia yang sudah sampai lebih dahulu.

Aku duduk di depan Cyntia, dia tersenyum padaku dan menggelengkan kepala pelan. "Kamu nggak berubah ya, Ga." Cyntia langsung mengomentari penampilanku.

"Semua orang pasti mengalami perubahan fisik," sahutku sekenanya sambil mengangkat tangan memanggil pelayan.

Cyntia menopang tangannya di atas meja, dagunya bertumpu pada telapak tangannya. "Tapi, kamu masih terlihat sangat-sangat muda. Seperti tidak menua, kamu nggak berubah jadi vampire, kan?" tutur Cyntia.

Aku menaikkan sebelah alisku menatap Cyntia dengan datar. Pelayan datang dan memberikan buku menu padaku. "Ingin pesan apa?" Aku sengaja mengalihkan pembicaraan, memang sedikit tidak suka jika ada yang membahas soal fisik.

Cyntia melihat buku menu yang lain, di sini ada dua macam menu pilihan. Ada ala barat dan ada ala Indonesia. Buku yang ada di tanganku jelas masakan Indonesia, sementara Cyntia memegang masakan barat.

"Paket ayam bakar madu saja," pintaku pada pelayan yang mengangguk dan mencatat pesanan. "Minumnya air mineral biasa," lanjutku dan menyerahkan kembali buku menunya.

Aku kira Cyntia akan memilih makan siang dengan masakan Indonesia, dia justru memesan salad dan *lemon tea* hangat. Tidak perlu heran, Cyntia pasti sedang melaksanakan program diet. Beberapa hari ini Ocha juga melakukannya, walaupun dia akan selalu kalah jika bertemu dengan cokelat.

Pelayan pergi dengan mencatat pesanan kami, kini aku menatap Cyntia sambil menyandarkan punggung di sandaran kursi, tanganku terlipat di depan dada. Aku menunggu Cyntia menjelaskan maksudnya mengajakku bertemu.

"Kamu cukup populer ternyata, Ga." Cyntia tersenyum. "Semua teman-temanku membicarakan kamu," lanjut Cyntia.

"Populer?"

Cyntia menganggukkan kepalanya. "Kamu pengusaha, tapi masih tetap terjun ke politik. Sudah darah daging dari orangtua sepertinya," jelasnya kemudian.

Aku mendengus pelan. "Kalau hanya ingin membicarakan hal seperti ini, rasanya tidak perlu dengan kedok butuh bantuan," ujarku sedikit jengkel.

Cyntia terlihat kaget mendengar penuturanku, tapi dia berhasil menguasai raut wajahnya kembali. "Kamu memang tidak berubah, Ga. Tetap sarkas, *to the point* dan menjengkelkan," gumamnya sambil tertawa kecil.

"Aku hanya tidak suka membahas hal remeh seperti ini. Waktuku lebih berharga untuk dapat aku gunakan pada kegiatan lain," kataku.

Cyntia terdiam, tidak ada lagi yang saling membuka suara. Bahkan, aku terlalu sibuk menelepon sana-sini. Begitu juga dengan Cyntia yang tiba-tiba menjadi sering

mendapat panggilan dan dihampiri beberapa orang. Kami sama-sama merupakan anggota DPR, bedanya ada pada latar belakang kami masing-masing.

Jika aku berawal dari seorang pengusaha, maka Cyntia berawal dari seorang model yang terkenal. Tidak heran jika dia menjadi sangat diperhatikan orang-orang dan populer di kalangan anggota DPR.

***My Wife** : aku beri nama Choco ya, Mas!*

Aku tersenyum tipis menatap *chat* masuk dari Ocha. Mobil Ocha memang bukan mobil baru, aku kebetulan mempunyai teman yang menjual mobil Honda Jazz miliknya. Kebetulan mobil tersebut sudah dicat berwarna cokelat.

"Kamu sudah nikah, Ga?" Cyntia tiba-tiba bertanya. Aku mengangkat pandanganku dari layar ponsel ke Cyntia. Dia sedang fokus menatap ke jari manisku.

"Iya," sahutku jujur dan kemudian meletakkan ponselku di atas meja, melanjutkan kegiatan makanku yang sempat terhenti.

Aku melihat Mario yang sedang membuka bagasi mobil. Dahiku mengernyit dengan banyaknya bunga dan cokelat yang Mario bawa. Raut wajah Mario terlihat kesal dan jengkel, dia sepertinya juga menggerutu tidak jelas.

"Punya siapa?" tanyaku heran.

"Punya istri lo, Mas! Punya siapa lagi?" sungut Mario.

"Ocha?"

"Iya! Tadi habis istirahat siang banyak pria yang memberikan Ocha bunga serta cokelat." Mario menggelengkan kepalanya dan menghela napas lelah melihat betapa banyaknya bunga yang ada di bagasi mobil.

"Istri gue secantik itu?" gumamku agak tidak percaya.

Mario mendelik padaku. "Lo nggak sadar selama ini Mas? Ini baru hari ke dua PKK sudah begini banyak. Gimana selama empat tahun coba?" tutur Mario sambil berbalik akan berjalan masuk dengan memeluk beberapa bunga serta cokelat.

"Buang saja semua," kataku yang menarik kerah baju Mario. Mencegahnya membawa barang-barang tersebut masuk ke dalam rumah.

"Eh ... ntar kalau Ocha nanya gue bilang apa?" tanya Mario.

"Gue alergi bunga, jadi dibuang! Bilang aja gitu," sahutku asal, langsung berjalan meninggalkan Mario di garasi.

"Bohong aja terus Pak DPR," cibir Mario yang tidak aku dengarkan.

Masuk ke dalam rumah, Ocha sedang duduk di ruang keluarga. Di pangkuan Ocha terdapat setoples kue cokelat, matanya fokus pada layar televisi yang menampilkan sinetron. Mulutnya tidak berhenti mengunyah, sedangkan tangannya bergerak mendistribusikan kue cokelat ke dalam mulut.

"Katanya diet?" sindirku yang duduk di sebelah Ocha.

Aku membuka kancing lengan kemejaku, kemudian menyugar pelan rambutku. Ocha tetap diam saja, dia terlalu fokus pada sinetron yang sedang ditontonnya. Aku menyandarkan punggung pada sandaran sofa, mataku terpejam sejenak.

Cokelat sama bunganya mana?" suara Ocha terdengar.

"Kata Mas Aga disuruh buang," tutur Mario. "Mas Aga alergi bunga," lanjut Mario lagi.

"Duh!" Aku merasakan pukulan Ocha pada tangan kananku. Aku membuka mataku dan duduk dengan benar.

"Kok dibuang, Mas? Nggak baik buang-buang makanan gitu, kalau kamu mau buang bunganya, jangan sama cokelatnya dong!" protes Ocha yang kini mendelik padaku.

Aku menyentil pelan dahi Ocha, membuatnya mengaduh kesakitan. "Nggak baik makan manis-manis terus, nanti kamu sakit diabetes," ujarku yang sok tahu. Sebenarnya aku hanya mencari alasan. Aku melihat ke arah toples kue cokelat yang setengah isinya sudah pindah ke dalam perut Ocha.

"Ya kan bisa disimpan, nggak bakalan aku makan semuanya sekaligus," sungut Ocha yang masih saja tidak terima.

Aku berdiri dari dudukku, mengusap pelan kepala Ocha. "Tetap saja saya tidak setuju," kataku tidak mau dibantah. Aku lalu berjalan menuju kamar, meninggalkan Ocha yang melanjutkan kegiatannya menonton. Sedangkan Mario, sepertinya beralih ke dapur, mencari cemilan yang bisa dia makan. Sejujurnya aku sangat lelah sekali, tapi melihat Ocha di rumah rasa lelahku berkurang.

Ocha, dia mampu membiusku dengan banyak tingkah ajaibnya. Dulu aku paling tidak suka diperlakukan kurang ajar dengan yang lebih muda. Aku juga tidak suka

dengan perempuan yang suka semaunya. Sekarang, aku seperti punya batas yang sangat jauh untuk Ocha. Apa pun yang Ocha lakukan, rasanya bisa untuk aku toleransi.

Aku melirik pada babi berwarna cokelat yang aku beli kemarin. Saat melihat boneka tersebut aku teringat Ocha. Entah kenapa imutnya sama saja. Bukan maksudnya mengatai istri sendiri mirip babi, tapi sifat Ocha yang suka bermalasan dan bermanja mirip seperti hewan satu itu.

34 : Supirnya Ocha

"Pagi sekali Mas?" tanya Mario saat melihatku sarapan sendirian. Aku melirik jam di pergelangan tanganku, sudah jam setengah tujuh. Mario sepertinya ada kuliah pagi, dia sudah rapi jam segini.

"Ocha kuliah siang?" tanyaku pada Mario yang bergumam pelan. "Nanti tidak perlu jemput Ocha, gue saja yang jemput," ujarku kemudian.

Mario tersedak, dia menatapku kaget. "Lo kesambet apaan?" Mario memperhatikanku dengan saksama.

"Jadi lo mau balik ke sini buat ..."

"Enggak! Lo aja jemput Ocha," potongnya langsung.

Ocha belum benar-benar selesai belajar menyetir, dia masih harus membuat SIM. Mario akan menemani Ocha segera untuk proses pembuatan SIM. Untuk sementara Ocha masih diantar dan dijemput, terkadang dia akan naik taksi *online*.

Aku sudah selesai dengan setangkup roti selai kacang dan secangkir teh susu hangat. Aku bangun dari dudukku, sementara Mario masih terus memakan sarapannya. Aku meletakkan beberapa lembar uang lima puluh ribuan di atas meja dekat Mario.

"Buat isi bensin mobil lo," tuturku yang kemudian berjalan meninggalkan Mario. Anggap saja aku mengganti biaya bensin Mario selama mengantar-jemput Ocha.

"*Thank you brother*!" teriak Mario gembira.

Aku kembali naik ke lantai dua, masuk ke dalam kamarku. Kuambil boneka babi cokelat yang belum sempat aku berikan ke Ocha. Membawa turun boneka ini.

"Boneka buat siapa, Mas?" tanya Mario yang sedang berdiri di dekat tangga. Dia sedang memakan rotinya sambil berdiri.

"Menurut lo mirip siapa?" Aku mendekatkan boneka babi cokelat tersebut ke dekat wajah Mario.

Kepala Mario otomatis mundur ke belakang. Tangannya yang tidak memegang roti, menepis boneka babi tersebut. Kepalanya miring sedikit agar dia bisa melihatku. "Mirip Ocha," gumam Mario sambil berbisik pelan.

Aku menarik senyum tipis, merasa puas bahwa bukan hanya aku yang beranggapan boneka babi ini mirip Ocha. "Gue berangkat!" seruku yang kemudian melambaikan tangan yang masih memegang boneka babi untuk Ocha.

Sebelum jam makan siang aku kembali ke rumah. Aku sudah berjanji akan menjemput dan mengantar Ocha ke kampus. Sayangnya, saat aku sampai di rumah Ocha belum siap. Dia masih sibuk menata rambutnya di depan kaca rias.

Sembari menunggu Ocha aku pun memutuskan untuk menyiapkan Choco. Aku membuka pintu Choco, membersihkan sampah-sampah cokelat yang ada banyak di dalam mobil. Sepertinya Ocha sudah terlalu berlebihan mengonsumsi cokelat, dia bahkan pernah mengalami sakit gigi di malam hari.

Aku memindahkan si babi dari mobilku ke mobil Ocha, tapi aku letakkan di bagasi belakang karena nanti saat pulang kuliah Ocha akan mendapat bunga, cokelat dan boneka-boneka untuk dibawa pulang. Aku saja heran, di kampus apa tidak ada perempuan lain yang lebih cantik dari Ocha?

"Kita bawa Choco," ujarku saat Ocha sudah siap.

"Siap, Mas Boss!" seru Ocha sambil memberikanku jempol sebelah kanan.

Aku memperhatikan penampilan Ocha, kemeja biru langit dan rok span *levis*. "Wajar sih, banyak yang tertarik," gumamku sambil mengenakan kacamata hitam yang sejak tadi tersimpan di saku jasku.

"Apa mas?" Ocha bertanya karena aku memang tidak mengatakannya dengan suara keras. Aku hanya diam saja, tidak menjawab pertanyaan Ocha. "Sok kecakepan banget, Mas!" ledek Ocha.

"Menurut kamu saya tidak cakep?" tanyaku pada Ocha sambil masuk ke balik kemudi.

Ocha turut masuk ke bagian penumpang di sebelahku. "*Narsisme,*" cibir Ocha yang tidak lagi aku tanggapi. Aku memilih fokus memundurkan mobil, siap mengantarkan Ocha menuju kampusnya.

Setengah perjalanan menuju kampus tidak ada yang membuka suara. Ocha hanya sibuk dengan ponsel barunya. Dua hari yang lalu aku membelikan Ocha ponsel keluaran terbaru. Itu karena aku memergoki Ocha melihat-lihat ponsel tersebut sambil menghela napas dan menghitung jarinya. Mario saja sampai protes dan berkata ingin meminta ponsel yang sama pada Mama dan Papa.

"Mas Aga ..." Tiba-tiba Ocha memanggilku. Aku melirik sekilas pada Ocha. "Kenapa Mas Aga dan Mario berbeda sekali? Mas Aga bukan anak kandung Mama dan Papa ya?" Aku hampir saja mengerem mendadak mendengar pertanyaan Ocha.

"Saya dan Mario saudara kandung, Ocha." Aku berkata dengan sabar dan mengemudi dengan kecepatan sedang. Takut Ocha akan melontarkan pertanyaan aneh lainnya. "Kamu hanya satu mata kuliah kan?" tanyaku kemudian.

"Mario bocor!" gerutu Ocha kesal karena jadwal kuliahnya aku ketahui.

"Nanti saya jemput kamu lagi," tuturku yang membuat Ocha menghela napasnya keras. Seolah apa yang aku lakukan merugikannya.

Menunggu Ocha yang sedang kuliah sangat membosankan, jadi aku mampir ke swalayan dekat kampus untuk membeli beberapa makanan ringan. Namun, sampai di dalam swalayan, aku baru menyadari bahwa aku lebih banyak mengambil makanan ringan serba manis, terutama cokelat. "Ini makanan Ocha semua," gumamku sambil berjalan menuju kasir.

Ponsel di saku celanaku tiba-tiba bergetar saat tiba giliranku di kasir. Nama Mario tertera di layar ponsel.

"*Di mana Mas? Kata Ocha, lo yang mau jemput*?" tanya Mario beruntun.

"Iya, sebentar lagi gue jemput. Dekat kok gue," tuturku yang langsung mematikan panggilan dan menyelesaikan proses pembayaran. Begitu selesai, aku bergegas meninggalkan swalayan. Sepertinya Mario menemani Ocha sampai aku datang. Ponselku sejak tadi terus berdering, Ocha dan Mario bergantian meneleponku.

Omong-omong, apa Ocha tidak pulang terlalu cepat?

Aku dilarang turun oleh Ocha, dia mengawasiku agar aku tidak turun dari mobil, sementara Mario sibuk memasukkan beragam macam hadiah yang Ocha dapat. Aku menurut saja, malas berdebat dengan Ocha yang sepertinya terlihat kesal.

"Kenapa?" tanyaku pada Ocha saat Mario menutup bagasi mobil.

Ocha duduk di sebelahku, dia melambai sekilas pada Mario. "Dosennya nggak masuk," keluh Ocha.

"Terus kenapa sejam di dalam? Jumpa penggemar kamu?" tanyaku sedikit menyindir.

"Iya!" serunya.

Ocha berbalik ke jok belakang. "Belanja, Mas?" tanya Ocha yang kini meraih kantong belanjaanku tadi. Aku hanya menjawabnya dengan gumaman pelan. "Choki-Choki nih!" Ocha berseru senang saat mendapati sekotak Choki-Choki. Dia mulai membongkar belanjaanku.

"Jangan dihabiskan, makannya sedikit-sedikit," pesanku.

"Kenapa nggak beli yang Pejoy juga Mas? Dia mirip kayak Pocky ini, aku lebih suka itu."

"Kalau nggak suka jangan dimakan, Cha. Saya nggak ada paksa kamu buat makannya, kan? Tinggal makan gratis saja kok masih protes, Cha." Aku berkata dengan agak jengkel, niat baikku justru dikomentari tanpa terima kasih.

35 : Choco yang Malang

Ocha berlari menuruni tangga sambil memasukkan bukunya ke dalam tas. Rambutnya terlihat berantakan, dia juga belum memakai *make up* seperti biasa. Benar-benar seperti Ocha yang belum siap berangkat kuliah.

"Mas Aga ... Ocha berangkat!" teriaknya yang langsung kabur begitu saja.

Kehidupan pernikahanku dengan Ocha tidak banyak berubah. Sudah lewat satu tahun masih seperti ini saja. Dia juga terlihat sangat sibuk dengan kuliah dan tugas-tugasnya.

Aku menyelesaikan sarapanku, membiarkan Bi Ani membereskan piring kotor. Aku berjalan menuju depan, telingaku menangkap suara mobil yang berkali-kali mati, kemudian disusul suara teriakan frustrasi Ocha.

"Choco! Ayolah, gue udah telat nih," keluh Ocha yang kini berdiri di samping mobil kesayangannya. Wajahnya cemberut luar biasa, sepertinya mobil Ocha bermasalah.

"Kenapa?" tanyaku yang berjalan menuju mobilku yang ada di sebelah mobil Ocha.

"Antarin Ocha ke kampus, Mas. Choco sakit kayaknya," tutur Ocha dengan wajah memelas. "*Please* ... udah telat nih. Mas Aga ganteng deh!" rayunya.

Aku berdeham pelan, menyembunyikan senyumku yang hampir saja mekar sempurna. "Ya sudah masuk!" perintahku kemudian.

"Yuhu!" teriak Ocha.

Padahal aku sudah telat, ada janji bertemu dengan Reynold untuk membahas Cyntia. Temanku semasa kuliah itu menghubungiku untuk menjadi perantara antara dia dan Cyntia. Sepertinya urusan hati di antara mereka belum selesai. Seingatku setelah putus dariku Cyntia sempat berpacaran dengan Reynold.

Aku melirik Ocha yang ternyata mulai mengeluarkan alat *make up*-nya. Dia mulai memoles dirinya sambil berkaca di cermin lipatnya. *Make up* yang Ocha kenakan tidak pernah berlebihan, justru terkesan natural. Namun, aku baru tahu semua benda-benda itu lumayan mahal. Aku bisa tahu karena sempat memotret *make up* milik Ocha, bahkan aku sampai menghafal nama-namanya dengan bantuan asistenku —Laras. Terakhir, Laras membantuku mencari tahu harga *skin care* yang dipakai Ocha. Aku bahkan sempat menanyakan keamanan *skin care* milik Ocha pada temanku yang dokter kulit.

"Mas Aga, bagusan Ocha ikat atau digerai?" tanya Ocha sambil memegang-megang rambutnya. Dia membentuk ikatan satu dengan tangannya, kemudian melepasnya kembali menjadi tergerai. Begitu terus hingga berkali-kali.

Aku tidak perlu melihat atau melirik Ocha. Jawaban sudah aku miliki dengan jelas. "Di gerai," tuturku. Menurutku Ocha terlihat bertambah cantik jika rambutnya diikat, ingat sekali bagaimana penampilan Ocha di *cafe* dulu. Aku sampai terpana, padahal belum menikah.

"Iya, emang lebih bagus digerai," gumam Ocha setuju.

Aku melirik Ocha yang ternyata sudah siap mempercantik diri. Pas sekali kami sudah hampir sampai di kampusnya. Ocha setiap diantar selalu minta untuk diturunkan di *mini market* depan kampus.

"Heh ... salam dulu," cegahku saat Ocha akan keluar dari mobil begitu saja. Aku mengangsurkan tanganku yang akhirnya disalim Ocha dengan wajah cemberut.

"Nanti nggak usah jemput, Mas. Aku balik sama Mario," ucapnya kemudian.

Aku menggeleng pelan melihat kelakuan Ocha. Beberapa hari ini Mario mulai pindah ke apartemen sendiri. Dia bilang tidak nyaman jika tinggal denganku yang selalu protes ini-itu. Aku sih tidak masalah, selama dia bisa menjaga diri.

Soal jemput menjemput aku jadi teringat si Choco yang mogok di rumah. Aku pun menelepon nomor bengkel langgananku. "Yan, tolong mobil istri gue mogok di rumah. Habis lo benerin langsung jual aja," tuturku pada Vian, pemilik bengkel langgananku.

"*Kok dijual*?" tanya Vian heran.

"Iya, biar gue ada kerjaan antar jemput istri." Jawabanku membuat Vian tertawa puasa sekali.

"*Gila sih! Lo udah pensiun jadi anggota DPR*?" Vian menanggapi jawabanku setelah puas tertawa.

"Latihan buat jadi sopir, siapa tahu gue nggak bisa jadi wakil rakyat lagi. Lumayan buat referensi pekerjaan, jadi sopir Nyonya," kataku yang sengaja me-*loudspeaker* panggilan. Aku menghidupkan mesin mobil.

Vian mendengus pelan. "*Seorang Tyaga Yosep berhenti jadi wakil rakyat? Kayaknya agak* impossible *sih ya. Secara, yang gue tahu lo itu selalu ingin jadi wakil rakyat untuk menyuarakan hati para rakyat,*" ucap Vian yang diselingi dengan suara berisik sebagai *backsound*.

Ya, Vian benar. Papa merupakan seorang politikus jujur yang selalu membuatku merasa ingin seperti beliau. Lambat laun saat sudah paham tentang dunia politik aku lebih merasa ingin menyuarakan kebenaran. Tentang banyaknya hal-hal yang masih perlu untuk dibenahi.

"Udah ya gue tutup," ujarku mengakhiri panggilan. Nanti tinggal menghubungi Bi Ani bahwa Choco akan dibawa oleh Vian ke bengkel.

Cyntia Harahap : *Kamu ketemu Reynold tadi, Ga?*

Sebuah *chat* masuk dari Cyntia. Aku baru saja turun dari mobil, hari sudah mulai larut malam. Jalan komplek juga sudah mulai sunyi.

Tyaga Yosep

Gue ada urusan penting tadi pagi

Aku memang benar ada urusan penting, yaitu mengantar Ocha ke kampus. Terpaksa membatalkan untuk bertemu dengan Reynold yang sebenarnya sudah menunggu di tempat janjian. Itu karena sesudah mengantar Ocha aku harus rapat.

Aku mendapati rumah dalam keadaan sepi, sepertinya Ocha sudah tidur. Dari mobil Mario yang terparkir, sepertinya dia menginap di sini. Mario memang belum

sepenuhnya pindah, dia akan pindah ketika kegiatan magang dimulai. Aku meletakkan tas kerjaku di atas tempat tidur. Membuka jasku dan menggulung lengan kemeja. Kemudian aku keluar dari kamar, berjalan menuju kamar sebelah. Perlahan aku menekan gagang pintu kamar Ocha, memastikan apakah pintu tersebut terkunci atau tidak.

Pintu kamar Ocha tidak terkunci, kondisi kamar terang benderang. Kain jendela kamar bahkan dibiarkan tersibak. Sedangkan si empunya kamar sedang tidur sambil memeluk boneka babi kesayangannya. Perlahan aku masuk ke kamar Ocha, menutup kain jendela Ocha. Menghidupkan lampu tidur di atas nakas sebelah tempat tidur Ocha. Aku menyetel AC menjadi suhu yang tidak begitu dingin. Baru kemudian menarik selimut Ocha dengan baik.

Aku menyibak pelan rambut yang jatuh menutupi wajah Ocha. Memperhatikan wajah Ocha yang tidur, sangat lucu. Bibir yang biasanya selalu mengoceh dan mengunyah cokelat itu kini terkatup rapat, matanya yang selalu melotot dan mendelik sebal kini tertutup.

"*Sleep tight*, Cha." Aku bergumam pelan sambil mencium dahi Ocha lembut agar tidak mengganggu tidur Ocha.

Setelah sekali lagi memastikan selimut terpasang dengan baik, aku beranjak dari dekat Ocha. Berjalan menuju pintu kamar Ocha, menekan saklar lampu agar lampu utama mati dan berganti penerangan dengan lampu tidur. Aku keluar dari kamar Ocha, berjalan menuju kamarku sendiri. Bukannya pergi membersihkan diri, aku justru memilih tidur di atas tempat tidur. Tanganku memijat pelan dahiku, mataku terpejam sejenak.

Sudah beberapa hari ini Mama sibuk menelponku, terus menanyakan tentang Ocha yang belum juga hamil. Aku selalu sama, memberikan jawaban bahwa memang belum diberikan rezeki. Lagi pula, Ocha sedang kuliah. Dia harus fokus menyelesaikan kuliahnya dan mengejar impiannya sendiri.

36 : Emosi Aga

Aku menghela napasku pelan, menatap surat tagihan kartu kredit milik Ocha. Daftar belanjaannya luar biasa, ada banyak barang-barang *branded*. Awal tahun kemarin aku menaikkan limit kartu kredit Ocha, sebenarnya karena mendapat tawaran dari bank dan aku hanya iya-iya saja.

"Ocha di mana Bi?" Aku bertanya pada Bi Ani yang sedang membereskan ruang keluarga.

"Ada di kamar Pak," tutur Bi Ani.

Aku langsung berjalan menuju kamar Ocha yang ada di lantai dua. Sebelum membuka pintu kamar, aku menetralkan emosiku. Tidak ingin begitu meledak-ledak. Saat membuka pintu kamar Ocha, aku melihat Ocha sedang tidru-tiduran. Sebuah buku komik terbuka, dia sedang membaca komik seperti biasa. Penampilannya jangan ditanya, sukses membuatku gila. *Hot pants* berwarna kuning dan kaos polos putih yang membuatku membayangkan apa yang ada di baliknya.

"Ocha!" Tanpa sadar aku menaikkan nada suaraku. Padahal niatku ingin menegur Ocha baik-baik, ternyata justru seperti ini.

Ocha terperanjat kaget, dia langsung terduduk dan menutup komiknya. "Kamu ini apa-apaan?" *pakai baju seperti itu*, lanjutan kalimat tadi hanya bisa aku ucapkan di dalam hati.

Aku meletakkan kertas tagihan kartu kredit di atas tempat tidur. Menatap Ocha dengan tajam, menunggu Ocha menjawab pertanyaanku. Kira-kira kalimat apa yang akan keluar dari bibir ranum Ocha.

"Tagihan," sahutnya santai.

Mendengar jawaban Ocha, aku menjadi kesal. Sudah kesal karena penampilan Ocha, kini aku kesal dengan sifat borosnya. Bukannya apa, aku hanya tidak ingin Ocha keterusan. Menjadi seorang politisi itu tidak menentu, ada banyak musuh dan juga gampang kehilangan pekerjaan dan jatuh tanpa memiliki apa-apa.

Jika gaya hidup Ocha seperti ini, boros dan tidak memikirkan masa depan. Jelas aku akan membatasi semua pengeluaran Ocha. Bukannya pelit, tapi ini untuk kebaikan dirinya. Dibiarkan terus-terusan nanti akan menjadi gaya hidupnya. "Ke marikan kartu kredit dan semua ATM kamu." Aku berkata dengan tajam.

Ocha kaget dan melirik dompetnya yang ada di atas nakas, sepertinya dia enggan menyerahkan apa yang aku minta. Cepat aku menyambar dompet cokelat milik Ocha. Membukanya dan mengambil kartu-kartu Ocha yang sempat aku berikan.

"Mulai sekarang, kamu saya jatah dengan uang *cash*!" Aku mengacungkan kartu-kartu milik Ocha di tanganku. Memberinya peringatan bahwa dia tidak bisa terus-terusan semena-mena seperti ini. Aku melempar dompet Ocha ke atas tempat tidur. Memilih langsung keluar karena tidak ingin berlama-lama melihat Ocha di kamar. Bisa bahaya untuk semua benteng yang aku bangun selama ini.

Aku masuk ke dalam kamarku, memejamkan mataku sejenak. Setelah lonjakan emosiku tidak begitu tinggi lagi, aku meletakkan kartu-kartu Ocha di atas nakas. Membuka dasiku, duduk di tepian tempat tidur aku memijat pelan pelipis. "Dealocha

Karin!" geramku yang terus terbayang-bayang soal Ocha. Aku harus bisa menetralkan kembali pikiranku. Malam ini aku ada undangan acara rekan kerja.

Alvian Bagaskara : *Mobil lo ada yang minat nih*

Tyaga Yosep
Oke, besok asisten gue yang urus ke bengkel lo

Aku membalas *chat* Vian setelah sampai di tempat acara. Seingatku, pesta ini merupakan pesta ulang tahun anak Julio Perdana. Di depan pintu *ballroom* aku betemu dengan Reynold yang hadir seorang diri.

"Apa kabar, Ga?" sapa Reynold.

"Baik." Kami melakukan *brother hug* sebentar.

Hubunganku dengan Reynold tidak begitu buruk, kami berteman meskipun tidak dekat. Hanya saja karena Cyntia yang pernah sama-sama menjadi kekasih kami, aku dan Reynold sedikit canggung. Terlebih Reynold masih memiliki perasaan pada Cyntia.

Aku dan Reynold berjalan masuk ke dalam aula. Ada banyak anak muda di dalam sini, sepertinya teman-teman anak Julio. Reynold sendiri merupakan seorang pengusaha, dia seorang kontraktor besar. Wajar jika Reynold banyak begaul dengan politisi sekelas Julio. Lebih jauh ke depan, ternyata cukup banyak wajah-wajah familiar yang aku kenal. Beberapa dari kalangan politisi dan pengusaha.

"Gue dengar dari Cyntia, lo udah nikah?" tanya Reynold yang aku jawab dengan anggukkan. Reynold menepuk pundakku dan berkata, "*Congrats*!"

Aku membalas Reynold dengan tepukan ringan di belakang punggungnya. Kami sama-sama menghampiri Julio yang sedang berbincang dengan Kevin Susilo yang merupakan saingan bisnis Reynold. Kevin menyapa Reynold, keduanya hanya saling menghargai karena gerakan salaman mereka yang kaku. Kevin juga menyapaku, beberapa kali aku sempat bertemu dengan Kevin sebagai rekan bisnis dulu. Belakangan, semenjak terjun ke dunia politik aku jarang bertemu dengannya.

"Tyaga Yosep, apa kabar?" Aku menjabat tangan Kevin.

"Baik," sahutku singkat.

Orang-orang yang mengenalku pasti tahu dengan tabiatku. Aku jarang sekali suka berbasa-basi, jika tidak suka dan tidak begitu akrab aku akan menjawab dengan singkat saja. Sebaliknya, jika orang tersebut menurutku baik aku akan memperlakukannya baik juga.

Selagi Julio membahas tentang sebuah proyek bersama Reynold dan Kevin, aku memilih memperhatikan sekitar. Entah kenapa, aku merasa familiar dengan anak-anak muda yang ada di sini. Sepertinya, beberapa wajahnya sering aku temukan saat seminar di unversitas almamaterku.

"Ah! Leon anak saya, satu almamater dengan Pak Aga dan Pak Reynold," seru Julio sambil matanya menatap seorang anak remaja yang sedang bercengkerama dengan teman-temannya.

Leon Perdana, sekarang aku ingat. Beberapa hari yang lalu Mario sempat mengatakan bahwa Ocha sedang dikejar-kejar oleh Leon. Anak bau kencur itu sering memberikan banyak barang pada Ocha. Dahiku mengernyit saat melihat sosok

perempuan berjalan, beberapa teman-teman Leon terpesona menatap si perempuan. Aku kenal dengan sosok itu, sosok yang tadi sukses membuatku emosi.

Ocha, mengenakan *dress* cokelat yang panjangnya di atas lutut. Belum lagi bahunya yang mulus itu terekspos ke mana-mana. Aku menatap tajam Ocha yang tetap berjalan santai menghampiri Leon. Di belakang Ocha ada dua teman akrabnya mengikuti.

"Wow ... teman Leon yang satu itu boleh juga," tutur Kevin membuatku kesal. Aku tahu siapa yang dia maksud, siapa lagi jika bukan Ocha?

Aku berdeham pelan, membuat Kevin tertawa menatapku, sementara Julio sudah pergi menghampiri temannya yang lain. Kini hanya ada Reynold, aku dan Kevin.

"Mau taruhan?" tantang Kevin membuatku menaikkan sebelah alisku. "Malam ini aku bisa merayu si cantik itu," lanjut Kevin membuatku jijik, darahku mendidih seketika.

"Jangan terlalu berharap ..." Aku menatap Kevin sinis, menggeser sedikit posisiku agar aku bisa melihat Ocha yang sedang berbincang. "Dia Dealocha Karin, istriku," tuturku membuat Kevin terbatuk-batuk. Dia mengeluarkan kembali *wine* yang sedang disesapnya.

Reynold bahkan terkesiap kaget mendengar penuturanku. Aku maju selangkah mendekat pada Kevin. Berbisik pelan dan rendah dengan berkata, "Jangan pernah ganggu Ocha. Aku cukup mahir beladiri."

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, aku berjalan menuju sisi lain. Kebetulan di sana ada temanku yang merupakan anggota DPR juga. Aku berbincang dan mengawasi Ocha. Rasanya aku ingin menarik Ocha menjauh dari sini.

37 : Aga yang Tidak Bisa Marah

Gue dan Mario sudah resmi berpacaran

Kalimat itu terus tersiarkan di dalam pikiranku. Aku tahu Ocha hanya berkilah dan menjadikan Mario tameng, tapi apa tidak bisa bilang kalau dia pacarku? Oke! Aku mengaku bahwa aku cemburu habis. Mengingat Ocha yang semalam berusaha menghindariku, membuatku enggan untuk membahas lebih jauh soal semalam. Bukannya aku tidak tahu bahwa selama ini Ocha sering mendapat pernyataan cinta, Mario selalu melaporkannya padaku. Selama Ocha tidak menerima pernyataan cinta tersebut, aku masih bisa tenang.

"Ini uang jajan kamu, nanti pulang saya jemput." Aku menyerahkan selembar uang lima puluh ribu di atas meja. Lima puluh ribu, bebas uang ongkos itu cukup banyak.

"Lebihin dong, Mas. Paket internet habis," pinta Ocha takut-takut.

Sebenarnya, aku bisa saja tidak memberikan Ocha uang untuk paket internet. Itu karena, di rumah ada *wifi*, di kampus pun juga begitu. Namun, tidak tega juga melihat Ocha yang mati gaya jika jalan bersama teman-temannya ke tempat yang tidak *wifi*.

"Buat internet dan pulsa sebulan," tuturku meletakkan dua lembar uang seratus ribuan. Aku menepuk pelan kepala Ocha. Hilang sudah rasa kesalku karena semalam. Melihat Ocha saja aku tidak bisa marah.

Aku berjalan lebih dahulu, Ocha mengikutiku setelah aku panggil. Seperti biasa, Ocha akan diantar dan dijemput olehku. Semenjak Choco menghilang dari radar Ocha, aku akan menjadi supir pribadinya.

"Choco kapan bisa Ocha ambil, Mas?" Aku melirik pada Ocha sekilas, mencoba berpikir alasan apa yang bisa aku gunakan sekarang.

"Rusaknya lumayan, nanti kalau sudah siap akan diantar orang bengkel ke rumah," sahutku akhirnya. Untunglah Ocha percaya dan tidak menyinggung lebih jauh lagi soal Choco yang sebenarnya akan menemui pemilik barunya nanti siang.

"Kemarin Mama telpon. Katanya hari Jumat mau ke sini sama Ibu, Mas Aga mau nitip apa?" tanya Ocha yang membuatku kaget. Pasalnya, orangtua kami tidak ada yang tahu soal pisah kamar. Jika ini sampai ketahuan, aku bisa-bisa dipenggal.

"Besok?" tanyaku memastikan sekali lagi, jika aku tidak salah besok hari Jum'at.

"Iya, Mas Aga mau titip apa? Nanti siang Ocha telpon Mama," tanya Ocha lagi, dia terlihat santai memainkan ponselnya.

Aku pun menghela napas pelan. "Nanti malam kita pindahkan semua barang-barang kamu ke kamar saya," ucapku. Tidak ada pilihan lain, aku dan Ocha harus sekamar. Sekalian momen ini aku gunakan untuk menjebak Ocha agar terus tidur bersamaku.

Sepertinya Ocha masih belum mengerti ucapanku. Dia terlihat berpikir dan diam saja sambil memandangiku yang sibuk menyetir. Padahal, aku sedang berusaha untuk tidak kehilangan fokus. "Kamu tidur dengan saya ...." Ucapanku terhenti begitu saja saat tangan Ocha hinggap memukul bahuku. "Ocha apa-apan kamu! Dengarkan saya

dulu. Orangtua kita tidak tahu soal pisah kamar, lagi pula kamu mau jadi janda?" tanyaku dengan sedikit sebal. Bisa bahaya jika pukulan Ocha menyebabkan fokus menyetirku hilang. Bisa-bisa kami jadi janda dan duda, kemudian menikah lagi saat bertemu di akhirat.

Aku menghampiri sebuah *cafe*, di sana ada Cyntia yang sedang menungguku. Kemarin, Cyntia ingin memintaku mengisi seminar acara temannya di Bandung. Katanya acaranya masih lama, tapi dia ingin berdiskusi secara langsung. Padahal aku sudah meminta Cyntia untuk menghubungi asistenku. Berhubung aku menganggap Cyntia teman, begitu pula dengan Reynold yang masih terus meminta bantuanku untuk menemukannya dengan Cyntia, aku setuju untuk bertemu.

"Lama menunggu?" tanyaku pada Cyntia. Aku duduk di hadapannya.

Tanganku menggapai buku menu yang ada di atas meja, memeriksa apakah di sini ada menu cokelat panas. Ocha sudah menularkan satu hal kesukaannya padaku, cokelat. Aku bahkan menyetok banyak makanan ringan berasa cokelat di ruang kerjaku. Setiap pergi ke luar kota, yang aku cari selalu cokelat. Padahal, di Jakarta merk cokelat tersebut dijual juga.

Aku pernah menghadiahkan Cadbury yang aku beli di Lampung, bersama dengan keripik pisang cokelat. Ocha tidak protes, dia selalu diam saja dan senyum-senyum jika diberikan cokelat. Membujuk Ocha yang ngambek itu gampang, belikan cokelat banyak-banyak maka selesai urusan.

"Aku nggak tahu kalau kamu sekarang suka cokelat? Beberapa kali aku perhatikan kamu sering pesan rasa cokelat," tutur Cyntia saat pelayan pergi dengan pesananku.

Dahiku mengernyit dalam. "Kita jarang bertemu, dari mana kamu tahu aku sering pesan rasa cokelat?" tanyaku heran.

"Aku pernah lihat Laras beli *hot chocolate* di *cafe* langganan kamu," jawab Cyntia. "Waktu aku tanya buat siapa, dia bilang buat kamu. Laras itu kan cantik dan jaga badan banget. Nggak mungkin dia minum manis-manis begitu," lanjut Cyntia lagi.

Aku memang sempat mendengar kabar bahwa Laras dan Cyntia berada di *club* yoga yang sama. Mereka tidak begitu akrab namun saling mengenal. Untuk menghalau pembicaraan yang terus membahasku, aku lebih memilih berdeham pelan. "Jadi, kamu mau bahas apa?" tanyaku kemudian.

"Kevin Susilo, menurut kamu dia gimana?" Cyntia bertanya mengenai pembahasan yang berbeda. Perempuan satu ini memang suka sekali mengatakan hal lain sebagai pancingan agar aku mau bertemu dengannya.

Aku menyandarkan punggungku pada sandaran kursi. Jika diminta memberikan pendapat, lebih baik Cyntia bersama Reynold ketimbang Kevin. Pria seperti Kevin itu terlalu berbahaya. Nama Kevin terdengar sangat menggiurkan untuk para tikus berdasi, sudah menjadi rahasia umum di kalangan kami bahwa Kevin kerap menyuap politisi sampah dan menjebak politisi malaikat.

"Tertarik dengan Kevin?" tanyaku pada Cyntia yang justru senyum malu-malu. "Aku tidak bisa memberikan pendapat yang baik untuk Kevin, semua *bad words* cocok untuknya," lanjutku membuat Cyntia tersenyum pahit. Aku tahu Cyntia pasti kecewa mendengar ucapanku. Saat pelayan mengantar minuman dia hanya bisa diam untuk beberapa detik. Aku memperhatikan Cyntia yang menghela napasnya pelan.

"Andai kamu belum menikah, Ga. Aku pasti bakalan pilih kamu ketimbang Kevin atau pun Reynold," kata Cyntia tiba-tiba.

Sepertinya arah pembicaraan kali ini tidak begitu bagus. Aku memilih berdiri dari dudukku, padahal sayang sekali dengan *hot chocolate* yang baru datang dan belum sempat aku minum. "*Sorry,* aku ada kerjaan penting. Jam makan siang juga sudah berlalu," tuturku.

"Tunggu, Ga ..." Cyntia berdiri, dia menarik ujung jasku. Aku menatap Cyntia yang terlihat ragu-ragu sejenak. "Maafkan soal ucapanku tadi. Anggap saja aku tidak pernah berkata hal seperti tadi," tutur Cyntia yang aku jawab dengan anggukkan setuju.

Aku langsung meninggalkan Cyntia seorang diri di *cafe.* Aku rasa, tidak masalah minumanku dibayar oleh Cyntia. Aku hanya tidak nyaman saja membicarakan hal seperti tadi dengan Cyntia, wajah sedih Ocha entah kenapa terbayang-bayang di benakku. Padahal, belum tentu Ocha akan bersedih. Aku tidak bisa menebak perasaan Ocha, satu tahun tidak ada kemajuan apa-apa. Anggap aku gila, tapi aku benar-benar sudah gila. Bukannya tidak ingin melakukan yang terbaik, tapi aku bukan pria yang bisa bermulut manis. Aku lebih banyak menghabiskan waktuku untuk bekerja. Menjual Choco sebenarnya sudah terniat dari dulu, ingin lebih mendekatkan diri pada Ocha.

38 : Di Balik Topeng Datar

Berdebat dengan Ocha soal boneka-bonekanya membuatku sedikit kesal. Bukan karena tidak suka dengan hal-hal lucu seperti boneka milik Ocha, hanya saja boneka itu diberikan oleh pria-pria penggemar Ocha. Inginnya aku membuang semua boneka itu dan menyisakan si babi saja.

Aku bahkan tidak bisa tidur karena Ocha yang ada di sebelahku. Berkali-kali mencoba tidur justru gagal. Sejak tadi hanya memperhatikan wajah Ocha yang tertidur, penerangan kamar hanya melalui cahaya yang masuk dari cela-cela jendela. Sinar bulan malam ini entah kenapa terasa lebih terang. Senyumku tertarik saat melihat bibir Ocha yang sedikit terbuka. Entah kenapa aku terpikirkan untuk mencuri ciuman pada bibir tersebut. Perlahan aku mendekat, memeluk pinggang Ocha dengan hati. Tiba-tiba Ocha bergumam pelan, aku langsung memejamkan mataku. Astaga! Memalukan sekali kalau sampai Ocha tahu aku mencuri-curi kesempatan. Bisa-bisa aku dicap om-om mesum oleh Ocha.

Selama beberapa menit aku tidak merasakan ada pergerakan apa pun. Ingin membuka mata, takut justru berhadapan dengan mata terbuka Ocha dan ketahuan bahwa aku pura-pura tidur saja. Perlahan aku merasakan Ocha bergerak, aku melemaskan tanganku yang memeluk pinggang Ocha. Membiarkan Ocha keluar dari pelukanku. Tempat tidur bergerak, aku mengintip sedikit Ocha turun dari tempat tidur.

"Aduh!"

Aku yang mendengar suara Ocha yang mengaduh kesakitan langsung membuatku membuka mata sepenuhnya. Ocha kembali terduduk di pinggiran tempat tidur, sepertinya merasa sangat kesakitan. "Kenapa kamu?" tanyaku sambil berpura-pura terbangun. Padahal, aku merupakan orang yang sangat sulit untuk bangun. Mudah-mudahan Ocha tidak menyadarinya.

Aku bangun dari tiduranku, menyalakan lampu tidur yang ada di nakas. Duduk di atas tempat tidur sambil melihat Ocha yang wajahnya meringis kesakitan. Sementara tangannya mengusap-usap tulang keringnya. "Ocha ..." Aku menyentuh bahu Ocha pelan.

"Ini tadi ketendang meja ... mau ambil minum," tuturnya pelan.

Aku mengambil segelas air milikku yang ada di atas nakas. Aku menyerahkannya kepada Ocha. Isinya memang tinggal setengah, tapi setidaknya dapat membantu Ocha menghilangkan rasa hausnya. Melihat Ocha yang minum dari gelasku entah kenapa aku menjadi gerah. Pikiranku belakangan ini memang tidak begitu baik. Selalu memikirkan yang tidak-tidak soal Ocha. Terlebih sekarang Ocha tidur di tempat tidur yang sama denganku.

Aku memilih untuk turun dari tempat tidur. Sepertinya aku tidak akan bisa tidur, lebih baik mencari kesibukan sendiri. Ruang kerja merupakan tujuan pelarianku saat ini. Aku kira Ocha akan meneruskan tidurnya, ternyata dia justru menyusulku ke ruang kerja. Hal ini justru membuatku frustrasi. Aku mencoba fokus membaca, tapi tetap saja tidak bisa. Apalagi Ocha mengambil posisi berbaring di sofa dengan kakinya yang menendangku.

"Kakimu, Cha. Kalau mau tidur di kamar," peringatanku tidak didengar oleh Ocha. Dia justru memejamkan matanya.

Kepalaku menggeleng pelan melihat kelakuan Ocha. Aku sengaja menunggu setengah jam, sampai Ocha benar-benar tertidur pulas. Baru kemudian aku mengatur sofa menjadi *bed*.

Aku membenarkan selimut Ocha yang tersingkap di sana-sini. Memberikan bantal sofa yang ada di dekatku untuk kepala Ocha. Kemudian aku mengambil posisi di dekat kaki Ocha, menjadikan kakinya bantalan kepalaku. Melihat Ocha yang tertidur pulas justru membuatku mengantuk juga.

Semenjak kejadian kemarin malam aku agak menjaga jarak dengan Ocha. Di rumah juga ada Mama dan Ibu. Namun, sepertinya Ocha yang dekat-dekat terus. Kesabaranku sedang diuji sepertinya. Kesal juga karena Ocha yang sering sekali membela Mario. Saat Mario dinasihati Mama soal kuliahnya pun Ocha memintaku membantu Mario. Namun, menurutku Mario memang perlu untuk dinasihati Mama karena dia tidak mendengar apa pun ucapanku.

"Jangan tidur di sini kamu." Aku protes saat Ocha menjatuhkan kepalanya di pundakku.

Ocha melepas gandengannya pada tanganku, dia terlihat kesal saat Ibu menegurnya. Aku menarik tangan Ocha yang beranjak dari sofa. Ocha mengatakan dengan ketus bahwa dia mengantuk dan ingin ke kamar.

Aku melihat Ocha yang berjalan menuju tangga, naik ke lantai dua. Aku tersenyum tipis sambil menggeleng pelan. "Aga tidur duluan, Bu, Ma," pamitku pada kedua orangtua yang masih menasihati Mario. Aku menepuk pelan kepala Mario saat melewatinya.

Masuk ke dalam kamar, aku mendapati Ocha sedang melakukan *video call* dengan teman-teman kuliahnya. Istriku itu sepertinya sedang merencanakan akan pergi ke *mall* besok. Aku diam-diam tersenyum tipis sambil membaca komik saat mendengar ucapan Ocha yang bercanda soal *sugar daddy* dengan teman-temannya. Satu kalimat yang membuatku tidak tahan untuk bersuara adalah 'om gue pelit'.

Astaga! Kenapa aku terasa tersinggung? Padahal aku bukan omnya si Ocha, melainkan suaminya. Akhirnya aku sengaja berdeham dan membuat Ocha panik. Aku menikmati saat Ocha mengucapkan dia batuk dan itu suara batuknya. Menggemaskan!

Setelah mematikan *video call*, Ocha masuk ke dalam kamar mandi. Aku pun turun dari tempat tidurku untuk mengambil dompet milikku yang ada di atas nakas tempat tidur, mengeluarkan kartu ATM milik Ocha lalu meletakkannya di atas meja rias. Aku masih belum mengembalikan kartu kredit. Uang di dalam ATM itu lumayan karena ada uang hasil menjual Choco. Aku tadi mendengar Ocha mengatakan *skin care*-nya sudah mulai habis.

Setelah meletakkan ATM di meja rias aku kembali bersandar di kepala tempat tidur. Aku membaca beberapa berita terbaru, beberapa dihiasi oleh berita mengenai Kevin. Aku menghela napasku saat ingat Kevin Sanjaya dekat dengan Julio Perdana. Setahun yang lalu, aku sempat ikut makan malam dengan Kevin, Julio dan beberapa

politisi lain. Entah kenapa, perasaanku mengatakan bahwa Kevin dan Julio sedang merencanakan sesuatu.

"Itu di dekat tas kamu ada ATM, pakai seperlunya jangan boros-boros lagi. Atau saya tarik lagi," ujarku saat mendengar pintu kamar mandi terbuka. Mataku masih fokus mengecek laporan dari Amar. Besok, pagi-pagi sekali aku harus mengantar Mario dan Amar ke lokasi. Mereka akan banyak membantuku selama aku menjadi anggota DPR. Mario dan Amar sangat-sangat dapat diandalkan untuk soal pekerjaan.

"Makasih, Mas!" Aku kaget saat Ocha memelukku dengan erat, suaranya terdengar sangat girang.

Kini aku melihat ke arah Ocha. Pakaian yang Ocha kenakan membuatku berkedip beberapa kali. Baju tidur satin berwarna merah, kontras dengan kulit Ocha yang putih. Baju tidur itu pendek. Walaupun Ocha mengenakan jubah setnya, tetap saja bagiku ini terbuka.

"Ada jerawat di mukaku, Mas?" tanya Ocha yang kemudian melepaskan pelukannya padaku. Ocha turun dari tempat tidur, dia berjalan menuju meja rias. Berkaca sambil memperhatikan wajahnya. Aku hanya mampu terpaku menatap Ocha.

Ingat, Ga, Ocha masih kuliah. Hati kecilku mengingatkan hal tersebut. Hampir saja aku kehilangan kendali. "Tidur sudah malam." Aku berkata dengan sedikit ketus, kemudian menyimpan IPad milikku ke atas nakas dan mengambil posisi tidur memunggungi Ocha.

39 : Segala Macam Tingkah Ocha

Melihat Ocha menangis minta maaf membuat hatiku tersentuh. Aku kaget saat pulang Ocha sedang dimarahi oleh ibu mertuaku. Aku membiarkan Ocha di kamar, jika Ocha tetap ingin pergi ke *mall* aku tidak masalah. "Bu ..." Aku menghampiri ibu mertuaku di kamar beliau. Mama sedang di dapur, menyiapkan cemilan seperti biasa.

"Maafkan, Ocha, Ga. Dia masih terlalu muda, belum bisa menerima pernikahan kalian dengan pikiran dewasa," tutur Ibu dengan suara pelan, dari raut wajahnya aku tahu beliau merasa bersalah juga.

Aku menggenggam tangan Ibu. "Aga paham, Bu. Selama ini, saya tidak pernah melarang Ocha selama itu baik untuknya. Ibu tenang saja, saya akan berusaha dengan baik menjaga Ocha. Semua juga kesalahan saya yang terburu-buru ingin menikahi Ocha," ujarku membuat ibu menganggukkan kepala dan tersenyum.

Dulu, saat aku dan Ocha dijodohkan. Sebenarnya kedua orangtua tidak langsung ingin kami menikah. Setidaknya saat Ocha ke Jakarta untuk kuliah, ada aku sebagai tunangannya yang dapat menjaga Ocha. Namun, saat itu aku berpikir bahwa statusku yang bertunangan dengan Ocha akan membuat setan bersorak gembira di antara kami.

"Ibu hanya merasa bersalah, Ga. Ibu belum puas mendidik Ocha, dia terlalu dimanjakan selama ini," jelas Ibu.

"Sekarang ada saya yang memanjakan Ocha, Bu," timpalku sembari tersenyum. Ibu pun juga ikut tersenyum, beliau menepuk-nepuk pundakku.

Ibu menganggukkan kepalanya, beliau tertawa kecil. Aku bersama Ibu keluar dari kamar, berjalan menuju dapur. "Anakmu ini bisa sekali membela istrinya," ucap Ibu pada Mama yang tertawa.

Aku meninggalkan Ibu dan Mama untuk mengobrol dan mengerjakan apa pun di dapur. Aku memilih ke ruang kerjaku, mengambil laptop dan beberapa berkas. Tidak enak jika aku mengurung diri di ruang kerja, sementara mertuaku ada di sini. Ocha juga sedang dalam suasana hati yang tidak begitu baik.

"Beneran nggak jadi pergi? Saya izinkan kok, Cha," kataku pada Ocha yang turun dari lantai dua. Dia sudah berganti pakaian dengan pakaian rumah, padahal tadi saat ribut Ocha sudah siap dengan pakaian perginya.

Ocha hanya menggelengkan kepalanya, dia kemudian berjalan menuju dapur. Sepertinya Ocha mencari Ibu dan Mama. Aku memilih melanjutkan pekerjaanku. Beberapa hari ini, aku kembali ikut campur dengan urusan pekerjaan. Aku meminta Mario dan Amar untuk benar-benar mengurus usaha dengan baik.

Semenjak bertemu dengan Kevin di acara *party* waktu itu, aku sedikit tidak tenang. Secara terang-terangan Kevin mengatakan dia tertarik dengan Ocha. Bahkan, Laras berkata bahwa Kevin sempat menelepon dan menanyakan mengenai Ocha.

Karena terlalu memikirkan Kevin, aku sampai tidak menyadari keberadaan Ocha. Dia berdiri di sebelahku setelah meletakkan secangkir kopi dan kue kering. "Cepat sekali perubahannya." Aku tidak berniat menyindir atau mengatai Ocha, hanya ingin melihat wajah kesal dan sebal Ocha saja. Setidaknya, Ocha tidak akan sedih lagi dan lebih memilih mengomel padaku. Benar saja, aku mendengar Ocha mendengus sebal.

"Mendengus begitu nggak boleh sama suami," tuturku yang sepertinya akan membuat Ocha naik pitam.

Ocha bahkan dengan sengaja menendang berkas-berkasku hingga buyar. Aku tidak marah saat dia melakukannya. Setidaknya lebih baik seperti ini ketimbang melihatnya nangis-nangis minta maaf. Aku jadi ikut merasa bersalah juga karena selama ini hubungan kami tidak banyak perkembangan.

Aku membereskan berkas-berkasku, sementara Ocha menonton TV. Dia menonton acara berita yang sebenarnya membuatku geli saja. Seorang Ocha menonton berita?

"Mas ... jangan sampai tergoda sama setan ya, Mas. Aku nggak mau lihat Mas masuk TV karena masalah begitu," gumam Ocha. Saat aku melihat pada layar TV, dia sedang menonton kasus korupsi beberapa orang pejabat.

Aku hanya bisa mengatakan bahwa Ocha bisa percaya padaku. Aku berani berjanji bahwa aku tidak akan melakukan hal memalukan seperti itu. Sekuat tenaga aku akan menjauh dari pintu neraka. Aku masih ingin hidup lama dan sampai tua bersama Ocha.

Selama ada Ibu dan Mama di rumah hubunganku dan Ocha cukup membaik. Walaupun aku harus berkali-kali menahan diri, mengingatkan diri sendiri agar tidak melewati batas, terkadang aku sebal juga dengan kelakuan Ocha yang seperti memancing-mancingku. Ocha bahkan sering tidur mengenakan pakaian pendek. Membuatku sering mandi air dingin malam-malam. Ocha dan segala macam tingkahnya sukses membuatku sakit kepala.

Kemarin aku bahkan membantu Ocha yang tiba-tiba datang bulan. Membuatku harus menahan malu membelikannya pembalut dan juga pakaian baru. Untunglah di dekat kampus Ocha terdapat *mini market* yang juga menyediakan beberapa pakaian standar. Soal ukuran celana dalam, aku sudah pernah melihat ukuran Ocha secara tidak sengaja. Jadi, anggap saja hal itu wajar sebagai suaminya.

"Saya mau lihat cincin ini." Aku menunjuk sebuah cincin yang terpajang di etalase.

Aku sedang berada di sebuah toko perhiasan, ingin membelikan sesuatu untuk Ocha. Si pramuniaga mengambilkan cincin yang aku maksud. Sembari menunggu, aku membuka ponselku. Tidak sengaja jariku menyentuh aplikasi *instagram*, aku melihat Ocha membuat *stories* di sana.

"Silahkan Pak," ucap pramuniaga. Membuatku menutup *instragram* yang sedang menampilkan *stories* milik Ocha. Dia terlihat bermesra-mesraan dengan Mario.

Sabar, Ga, Ocha istri kamu dan Mario adik kamu. Wajar jika mereka dekat.

Aku mensugesti diri sendiri agar tidak cemburu, tapi tetap saja aku tidak bisa. Rasanya kesal juga melihat istri sendiri mengaku sebagai pacar orang lain, miris lagi itu adikku sendiri.

"Aga!"

Aku menoleh saat seseorang memanggilku. Aku melihat Cyntia berjalan ke arahku. Aku menyerahkan kembali cincin tadi pada pramuniaga.

"Ini buatkan ukuran istri saya, *designer* kalian tahu ukuran saya dan istri," tuturku pada pramuniaga yang langsung mencatat pesananku. Aku memang selalu membelikan

perhiasan untuk Ocha di sini, bahkan cincin pernikahan kami dipesan di sini. *Designer*-nya sudah kenal denganku sejak lama.

"Kamu ngapain?" tanya Cyntia yang kini berdiri di depanku. Aku tidak berniat menjawab pertanyaannya, memilih menerima surat pesanan dari pramuniaga dan berniat pergi dari sini. Sayangnya, Cyntia menahan tanganku. "Bantuin aku pilih kalung buat Mama dong. *Please*," pintanya dengan wajah memohon.

Aku melepaskan tanganku dari pegangan Cyntia. Tidak enak dilihat oleh beberapa orang, wajahku juga terlihat jelas. Berbuat kasar pada perempuan bukan tindakan yang tepat, mau tidak mau aku menyetujui permintaan Cyntia.

Cyntia memilih sebuah kalung, dia melihatnya dan bertanya pendapatku. Aku hanya menganggukkan kepala saja. Agar semuanya cepat selesai, aku tidak nyaman dilihat berduaan dengan perempuan lain di toko perhiasan seperti ini.

"Wah ini cantik, saya mau lihat."

Tiba-tiba aku mendapati Ocha muncul, dia mengambil kalung yang ada di tangan Cyntia dengan semena-mena. Wajah Cyntia jelas jengkel dan kaget, aku juga kaget. Takut Ocha dan Cyntia akan ribut di sini.

40 : Firasat Aga

"Cha ..." Aku mendapati Ocha tertidur di sofa ruang keluarga. Tadi Ocha membeli kalung yang disukai oleh Cyntia, aku pun tidak melarangnya. Entah perasaanku saja atau memang Ocha cemburu?

Bi Ani datang menghampiriku. "Ibu tertidur, Pak, saya nggak berani membangunkan Ibu. Tadi juga, pulang dengan Den Mario langsung nangis-nangis," tutur Bi Ani yang membuatku menghela napas pelan.

Aku berjongkok di dekat sofa. "Ocha sudah makan, Bi?" tanyaku pada Bi Ani.

"Belum, Pak," sahut Bi Ani yang aku angguki pelan.

Aku menyelipkan rambut Ocha yang menjuntai menutupi wajahnya. Aku menatap wajah Ocha yang sembab, matanya terlihat sedikit bengkak. Sepertinya Ocha menangis lama sekali.

"Ya sudah, Bibi istirahat saja. Ocha biar saya yang urus," ucapku pada Bi Ani yang kemudian berpamitan.

Aku membawa Ocha ke dalam gendonganku, memindahkan Ocha ke kamar. Aku menidurkan Ocha di atas tempat tidur. Membenarkan letak selimut dan menyetel pendingin ruangan. Baru kemudian aku membersihkan diriku. Ocha berperan sangat banyak di dalam pikiranku saat ini. Kevin sepertinya benar-benar mencari ribut denganku, dia dengan terang-terangan memuji Ocha. Padahal keduanya baru bertemu satu kali.

"Istrimu apa kabar, Ga? Gue mau kenalan sama perempuan yang dengan beraninya mengatakan dia pacaran dengan pria lain di depan suaminya."

Itu ucapan sialan Kevin. Aku tahu dia sedang berusaha memancing emosiku. Mencoba membuatku marah dan menghajarnya di depan umum. Aku tadi bertemu Kevin di salah satu restoran saat makan siang. Ditambah Cyntia juga membuat Ocha salah paham. Aku bahkan sudah menjelaskan pada Cyntia bahwa Ocha adalah istriku, perempuan itu justru hanya tertawa. Seolah-olah merendahkan Ocha, membuatku tidak suka dengan caranya itu. Selesai mandi, aku mengirimi sebuah *chat* pada Cyntia. Seharusnya aku tidak terlibat terlalu jauh dengan Cyntia.

Tyaga Yosep

Untuk acara seminar nanti, silahkan cari narasumber lain

Aku langsung meletakkan ponselku di atas nakas kemudian bergabung dengan Ocha untuk tidur. Hari ini aku sudah sangat lelah, terlalu banyak yang harus aku pikirkan. Belum lagi soal Julio yang sepertinya bekerjasama dengan Kevin untuk sebuah proyek besar.

"*Sleep tight, Sweet Heart,*" tuturku sembari memberikan ciuman pelan di pipi Ocha.

Hari ini aku ada kegiatan menjadi dosen tamu di kampusku. Ocha sepertinya kuliah siang, karena alarmnya tidak berbunyi. Aku memutuskan menunggu Ocha, aku bisa berangkat agak siang.

Saat aku kembali ke kamar karena ingin membangunkan Ocha, tidak sengaja Ocha menabrakkku. "Mas Aga belum berangkat?" tanya Ocha yang terlihat terburu-buru.

"Ayo saya antar," ujarku yang kembali ke bawah, Ocha mengikutiku di belakang dengan mengecek sekali lagi isi tasnya.

Berbalik, aku melihat Ocha masuk ke dalam ruang kerjaku. Aku pun ikut masuk ke dalam ruang kerja, sekalian menunggu Bi Ani menyiapkan bekal untuk Ocha. Dia semalam sudah tidak makan, aku takut Ocha akan jatuh sakit.

"Ocha kamu ambil cokelat saya?" Aku bertanya sembari membuka laci meja kerjaku. Ada beberapa cokelatku yang berkurang di sana.

Pandanganku melihat buku yang harus aku bawa untuk menjadi dosen tamu. Untung saja aku mengikuti Ocha masuk ke sini sehingga buku ini tidak tertinggal. Ocha buru-buru sekali, dia seperti mencari buku dengan tidak sabaran.

"Mas Aga! Buku manajemen pemasaran yang kemarin di sini ke mana? Ada yang dua buah itu, sebelahan kemarin, tapi ini hanya ada satu." Ocha bertanya dengan tidak sabaran.

Sekarang aku tahu, bahwa aku akan menjadi dosen tamu di kelas Ocha. Aku pun mengangkat buku yang Ocha cari dan berkata, "Saya bawa."

Selanjutnya, Ocha mengumpat saat melihat jam di pergelangan tangannya. Aku menikmati kepanikan Ocha, dia seperti melupakan perihal kemarin. Padahal aku ingin menjelaskan semuanya pada Ocha, tapi aku juga tidak ingin merusak pagi Ocha yang sudah berantakan.

Akhirnya aku dan Ocha berangkat, Bi Ani membawakan bekal makanan seperti perintahku. Ocha juga memakan roti selai cokelat kesukaannya di dalam mobil. Melihat selai cokelat di roti Ocha, aku jadi ingat dengan cokelat yang aku beli kemarin.

"Makan jangan suka telat, apa lagi sampai tidak makan," pesanku.

"Ketiduran semalam," sahut Ocha sambal menelan roti yang ada di dalam mulutnya.

Berhubung sedang berada di lampu lalu lintas, aku menggapai laci *daschboard* mobil dan membukanya. Di dalamnya terdapat cokelat yang dikemas cantik dengan pita yang manis. Aku melihat Ocha, memberikan kode dengan kepalaku bahwa dia bisa mengambil cokelat tersebut.

"Ini buat aku, Mas? Wah makasih!" pekiknya semangat. Kedua bola mata Ocha menggambarkan kegembiraan yang luar biasa.

"Kurang-kurangi makan cokelat," pesanku ketika lampu lalu lintas kembali berubah menjadi warna hijau.

"Dian, saya titip buku ini untuk Dealocha Karin." Aku menyerahkan buku yang tadi dicari-cari Ocha, siapa tahu dia masih membutuhkan buku ini. Dian terlihat heran, aku tidak bisa menjelaskan karena aku harus segera rapat. "Terima kasih, Dian. Saya pamit," pamitku yang buru-buru keluar kelas.

Aku melirik pada Ocha yang sedang membereskan alat tulisnya. Aku tersenyum tipis, mengingat tadi Ocha sempat beberapa kali mengantuk. Aku memakluminya, selama Ocha belum benar-benar tertidur di kelasku.

Dian : *Ocha siapanya kamu Mas?*

Mendapat *chat* dari Dian tersebut membuatku tertawa kecil. Ini pasti ulah Ocha yang tidak mau memberitahu Dian. Dia memang seperti itu, berusaha menyembunyikan statusku sebagai suaminya. Lama-lama kasihan sekali diriku ini.

Tyaga Yosep

Istriku, titip Ocha ya

Aku membalas *chat* Dian dengan jujur. Tidak perlu menutupi hal yang memang sudah terjadi. Lagi pula, Dian bukan orang yang suka bergosip. Aku mengenal Dian sejak kuliah, dia teman yang baik.

Hari ini aku sedikit sibuk karena Senin nanti aku akan dinas ke luar kota. Ocha sudah aku titipkan pada Mario, atau dia bisa membawa mobilku nanti. Entah kenapa, semenjak Kevin sering mengungkit Ocha membuatku menjadi gelisah. Takut hal buruk akan terjadi pada Ocha. Aku tidak bisa membayangkan jika Ocha harus menghadapi semuanya.

Papa : *Papa dengar kamu berhubungan dengan Kevin dan Julio, Ga?*

Aku tiba-tiba mendapat *chat* dari Papa. Padahal beliau jarang sekali menghubungiku seperti ini. Sepertinya kabarku yang lumayan sering bertemu Kevin dan Julio sudah tersiar hingga ke telinga Papa. Jujur saja, aku merasa banyak pertemuan kami bukanlah suatu kebetulan.

Tyaga Yosep

Aga akan hati-hati Pa

Aku membalas *chat* Papa dengan singkat. Tidak ingin membuat beliau khawatir. Pasalnya Papa, tahu bagaimana Kevin menyuap banyak anggota DPR dan kemudian terjaring operasi tangkap tangan. Sialnya, Kevin selalu berhasil lolos. Dia licin seperti belut. Selalu ada pihak lain yang terlibat, yang menurutku tidak bersalah. Tahun lalu, pengusaha Doni Imran yang terseret. Padahal, sebagian besar dari kami tahu bahwa Kevin dalang di balik semuanya.

41 : Di Balik *Posting*-an Foto

Alvian : *Gue baru tahu lo bisa ngegalau juga, Ga*

Tyaga Yosep

Maksudnya?

Aku merasa heran mendapat *chat* dari Vian. Padahal aku sedang bertemu Cyntia dan Reynold. Beberapa hari yang lalu aku membatalkan kesanggupanku untuk seminar teman Cyntia. Ternyata, Reynold memintaku untuk kembali menyanggupi seminar tersebut. Kegiatannya masih cukup lama, tetapi mereka tidak bisa menemukan narasumber lain untuk menggantikanku. Mau tidak mau aku menyetujui permintaan mereka. Tentunya aku akan menjauhi Cyntia sebisaku.

"Lo sebucin ini, Ga?" tiba-tiba Reynold menunjukkan layar ponselnya padaku.

Aku melihat sebuah *postingan* di *Instagram*. Aku mengenal dengan jelas foto tersebut, foto tanganku dan Ocha saat menikah dulu. Alisku mengernyit heran saat melihat *username* akun yang mem-*posting*-nya. Kuhela napasku pelan, aku tahu siapa biang keladinya. Ini pasti kerjaan Ocha, karena aku tidak pernah mem-*posting* foto apa pun yang berkaitan dengan pernikahanku. Lagi pula, sejak tadi selain ke sini aku hanya di rumah saja. Pelaku sudah jelas Ocha, hanya dia yang bisa membuka kunci ponselku.

"Kerjaan bini gue kayaknya. Dia belakangan ini terganggu dengan beberapa teman gue," sahutku sambal melirik Cyntia dengan terang-terangan.

Reynold menganggguk paham, dia tidak membahasnya lebih jauh. Sedangkan Cyntia, dia mengalihkan padangan ke arah lain. Ini seperti peringatanku untuk Cyntia.

"Oke! Gue balik duluan, lo antar Cyntia, Rey." Aku berpamitan setelah meneguk habis *hot chocolate* pesananku.

Aku tidak sabar ingin pulang, ingin makan malam di rumah. Beberapa hari ini Ocha sedang belajar memasak. Walaupun masakannya belum seenak Mama, tetap saja aku merasa senang. Ocha kini sudah mulai belajar menjadi istri yang baik dan aku juga harus bisa menjadi suami yang baik.

Dalam perjalanan pulang aku menghubungi Ocha. "Ocha! kamu yang *posting* foto di instgram saya?" tanyaku setelah mendengar sapaan Ocha. Selama beberapa detik, aku tidak mendengar lagi suara Ocha. Begitu melihat ke layar ponsel yang ada di *dashboard* samping layar sudah mati.

Aku menggelengkan pelan kepalaku melihat kelakuan Ocha. Sebenarnya aku tidak mengerti dengan jalan pikirannya. Kemarin dia membeli kalung di toko perhiasan, tadi sebelum melaju keluar dari *café* aku memeriksa instgram dan mendapati Ocha menjual kalung yang dibelinya.

Sesampainya di rumah aku langsung mencari keberadaan Ocha. Tidak ada di ruang keluarga, di ruang kerja dan di dapur, artinya Ocha ada di kamar. Lekas, aku naik ke lantai dua dan membuka pintu kamar. Mendapati Ocha yang sedang bersembunyi di balik selimut. Senyumku mengembang seketika, tapi cepat aku sembunyikan dengan berdeham pelan. Istriku ini perlu untuk diberikan pelajaran dulu.

Sengaja aku menindih Ocha, mencoba menarik selimut yang menjadi tempat persembunyian Ocha. "Ocha ..." peringatku dengan nada yang dibuat berat, padahal aku sudah ingin tertawa keras. Tiba-tiba Ocha melepaskan cengkeramannya di selimut, untung saja aku tidak jatuh terjungkal ke belakang. "Apa pembelaanmu?" tanyaku dengan menatap tajam Ocha yang hanya bisa menggeleng pelan. Melihat wajah Ocha sekarang sangat menggemaskan. Aku tidak marah dengan Ocha yang membajak instagramku, justru aku merasa senang. Tapi, menjahili Ocha juga merupakan kesenangan tersendiri untukku. Melihat Ocha yang kesal, bingung dan marah itu sangat-sangat menyenangkan.

Ocha menutup kedua matanya, dia sepertinya tidak berani menatapku. Melihat Ocha yang menutup mata membuatku berpikiran hal yang lain. Bibir Ocha yang sedikit terbuka seolah-olah menggodaku. Kiss *sedikit sepertinya tidak masalah*, tuturku di dalam hati.

Akhirnya, aku mendekatkan wajahku pada Ocha. Sempat menarik senyum tipis saat Ocha tetap diam dengan mata tertutup. Aku menyapu bibir tipis dan ranum milik Ocha, rasanya manis. Seolah-olah ada sugesti, aku seperti merasakan bibir Ocha terasa seperti cokelat—Oke! Sepertinya aku sudah gila. Aku membuka mataku saat Ocha terasa kaku di bawah kukunganku. Pada saat yang tepat ponselku berbunyi nyaring. Aku hampir saja mengumpat keras, jika tidak ingat bahwa Ocha masih kaget. Aku memilih menyudahi ciumanku, turun dari atas tempat tidur. Melihat layar ponselku, ternyata Papa yang menelpon. Beliau pasti ingin menanyakan tentang kondisiku, Mario dan menantu kesayangannya.

Aku mengganti pakaianku dengan kaos polos putih, nyaman digunakan untuk tidur dan terasa adem. Ocha duduk di tempat tidur sambil memainkan ponselnya. Setelah makan tadi, aku mengerjakan beberapa pekerjaan di ruang kerja.

"Mas Aga ... Choco kapan selesai dibenerin? Lusa Luna mau ulang tahun, Ocha mau belanja beli balon gitu. Susah kalau nggak ada Choco, mau ke rumah Luna juga repot minta jemput Viona."

Ocha kembali mempertanyakan soal Choco. Aku hanya bisa meringis diam-diam, membayangkan Ocha yang mengamuk jika dia tahu Choco aku jual. Bahkan uangnya digunakan Ocha untuk membeli kalung yang akan dia jual itu.

"Kamu bawa mobil saya besok. Atau mau saya antar? Besok hari Minggu," ujarku.

Ocha mendengus sebal, dia sepertinya kesal denganku. "Maunya Choco, Mas!" serunya.

Aku berjalan menuju tempat tidur, mengambil posisi berbaring di sebelah Ocha. Rasanya aku sangat lelah dan ingin istirahat segera. Aku membawa Ocha ke dalam pelukanku, menumpukan daguku di puncak kepala Ocha. Menghirup wangi sampo Ocha yang selalu segar. "Lusa saya ada perjalanan dinas ke luar kota, kamu bisa bawa mobil saya," tawarku yang langsung membuat Ocha bergerak di dalam pelukanku.

"Mas Aga nggak kesambet, kan?" tanya Ocha.

Aku tidak menjawab pertanyaan konyol Ocha tersebut.

"Mas Aga ..."

"Hmm."

"Yang sama Mas Aga di toko perhiasan itu siapa?" Ocha bertanya dengan ragu-ragu. Aku melihatnya yang sedang memainkan ujung selimut dengan gelisah.

"Dari penglihatan kamu dia siapa?" Aku sengaja bertanya kembali pada Ocha, aku ingin menikmati ekspresi Ocha yang takut-takut bercampur malu-malu dan juga hampir kesal seperti sekarang, sangat lucu.

Ocha mendelik padaku. "Nggak tahu!" sahutnya dengan ketus. Aku hampir saja tertawa melihat keketusan Ocha.

Aku menggapai tangan Ocha, memainkan jari-jarinya yang lentik. Aku tahu Ocha tidak pernah mengenakan cincin pernikahan kami, tapi dia selalu membawa benda tersebut. Terkalung dengan rapi di lehernya. "Mantan pacar saya," jawabku jujur. Tidak perlu rasanya aku menyembunyikan mengenai masa laluku.

"Mas Aga bohong? Kata Mario dia nggak kenal kok!" bantah Ocha.

Memangnya setiap aku punya pacar harus dikenalkan kepada Mario?

Berbicara soal Mario, aku jadi ingat dengan kelakuan Ocha dan Mario yang mesra-mesraan. Mereka bahkan pernah saling berbalas komentar dengan romantis. Membuatku ingin me-*report* akun Instagram Mario.

"Kamu sendiri, ngapain sama Mario jalan berdua di *mall*? Terus buat-buat *story* sok mesra gitu," tanyaku yang jengkel. Namun, rasa jengkelku tiba-tiba berubah menjadi mengantuk. Begini lah aku, memang suka sekali tidur. Aku bahkan tidak lagi mendengarkan Ocha, aku tertidur hingga pagi. Mungkin Ocha mengumpat dan mengomel karena aku tinggal tidur begitu saja.

42 : Keegoisan Aga

"*Thank you! I love you!*"

Akibat pernyataan Ocha itu jadi tidak sabar untuk pulang. Sebelum pergi dinas, aku sempat mampir ke toko perhiasan. Mengambil cincin pesananku yang sudah jadi. Aku membuka perlahan kotak cincin tersebut, menatap cincin yang pasti akan cantik dipakai Ocha. Aku memasukkan kotak cincin tersebut ke dalam *waist bag* milikku. Saat turun di depan rumah, aku membuka sebentar koperku dan memindahkan *waist bag* ke dalamnya. Laras setia menunggu di sebelahku. "Habis seminar nanti, kamu pesan tempat di restoran biasa. Saya mau ajak Ocha makan malam," tuturku pada Laras yang menganggukmengerti.

Laras merupakan asisten pribadiku, dia sudah bekerja denganku sejak lama. Sejak awal aku masih sibuk sebagai pengusaha. Laras selalu mengikutiku ke mana pun, dia tidak pernah mengeluh saat aku mengatakan bahwa kemungkinan gajinya akan berkurang jika mengikutiku sebagai anggota DPR. Padahal, aku sudah pernah meminta Laras untuk bekerja dengan Amar.

"Mau saya siapkan bunga juga, Pak?" Tanya Laras yang membuatku tersenyum.

Aku menutup kembali koperku, menurunkannya dari mobil. "Tidak perlu, nanti saya yang pergi beli sendiri," ujarku yang dijawab Laras dengan anggukkan. Sebelum melangkah masuk ke dalam rumah, aku menatap Laras dengan berkata, "Ras, kamu sudah ikuti apa yang saya pinta kemarin?"

"Sudah, Pak, semuanya sudah siap. Saya sudah kumpulkan semua buktinya, saya akan melakukan yang terbaik," sahut Laras yang membuatku lega. "Tapi, bapak yakin dengan keputusan Bapak?" Laras bertanya, dia memang tidak setuju sejak awal dengan rencanaku.

"Memang kenapa dengan keputusan saya?"

"Ibu Ocha ... ini akan menyakiti beliau. Saya rasa Bapak tidak perlu sejauh ini," ungkap Laras.

Aku menepuk pelan bahu Laras. "Kamu bantu saya jaga Ocha. Bi Ani saja tidak cukup untuk menjaga Ocha," ujarku yang kemudian melanjutkan jalanku masuk ke dalam rumah. Terlibat dengan korupsi bukan hal yang kecil dan mudah, tapi aku tidak punya pilihan lain saat seseorang justru mengancamku dengan nyawa Ocha. Kevin, pria itu berani mengancamku dengan menggunakan Ocha.

Aku menghela napasku pelan, dari ruang keluarga aku bisa tahu Ocha ada di dapur. Aku meninggalkan koperku di sana, berjalan menuju dapur. Menghampiri Ocha yang sedang kebingungan di depan wajan, sementara Bi Ani menuju ruang keluarga, membereskan kekacauan di sana. Bantal-bantal dan boneka kesayangan Ocha banyak bertebaran di lantai. Sepertinya, ini karena teman-teman Ocha datang kemari kemarin. Mario yang mengabariku bahwa Ocha terlibat kesalahpahaman. Adikku itu juga sudah aku berikan nasihat, memintanya sebagai pria untuk lebih dulu maju dan mengatakan semuanya.

"Bi Ani, ini kalau sudah begini diangkat?" tanya Ocha tanpa menyadariku yang ada di belakangnya.

"Diangkat sekarang, saya suka yang masih kres-kres." Aku menunduk sedikit, sengaja menjawabnya dengan berbisik di sebelah telinga Ocha.

Reaksi Ocha jelas kaget, dia terperanjat sejenak dan berbalik menatapku. Matanya melebar saat menatapku, bibirnya sedikit terbuka. Membuatku ingin sekali mengecup bibir tersebut. Sayangnya, aku justru bergerak maju dan mengulurkan tanganku mematikan kompor. Melihat Ocha entah kenapa membuat perasaan merasa bersalahku semakin kuat. Aku takut meninggalkan Ocha sendirian. Takut karena tahu akan menyakiti perempuan cantik ini.

Aku mencoba masakan Ocha yang semakin ke sini semakin membaik. Dia sudah membuatku merasa bahwa makanan ini harus aku makan tiap hari. Sayangnya, Ocha terlihat duduk gelisah. Dia menemaniku makan, tapi wajahnya terlihat melamun.

"Mas ..." Ocha memanggilku. "Ocha mau beli cincin boleh nggak?" tanyanya kemudian.

"Beli saja," sahutku yang kemudian menyelesaikan makananku. Saat aku melihat Ocha wajahnya terlihat kesal. Membuatku semakin heran apa aku salah berbicara?

Akhirnya aku memilih bertanya, "Kamu kenapa? Uangnya nggak cukup? Mau beli cincin yang bagaimana?" Mungkin aku bisa memesannya di tempat biasa untuk Ocha.

"Mas Aga beli cincin buat apa? Mas Aga mau nikah lagi?" Ocha terlihat sangat marah, dia menuduhku akan menikah lagi.

Selama ini aku tidak pernah berpikir untuk menikah lagi. Punya satu saja belum pernah aku apa-apakan, bagaimana mungkin aku berpikir untuk menikah lagi?

"Maksud kamu apa, Cha? Kenapa kamu nuduh-nuduh saya seperti itu?" Aku bertanya karena memang tidak tahu Ocha kenapa. Apa dia sedang datang bulan?

"Sudah deh!" Ocha terlihat kesal dan entah kenapa aku langsung teringat bahwa tadi Ocha membereskan koperku. Apa dia menemukan cincin di dalam *waist bag* milikku?

"Ocha!" Aku memanggil Ocha karena ingin menjelaskan semuanya. Sayangnya, ponselku berdering di saat yang tepat.

Nama Laras muncul di layar ponsel. Biasanya Laras tidak pernah menelpon di luar jam kerja seperti ini. Firasatku mengatakan bahwa ada hal yang tidak beres di sini. "Ada apa?" tanyaku saat menjawab panggilan dari Laras.

"*Saya rasa sulit untuk menjebak Kevin, Pak. Saya takut Bapak sendiri yang akan terjebak. Tidak ada pihak yang bersedia bekerja dengan kita, saya ...*" kalimat Laras terputus, dia sepertinya takut terseret bersamaku.

Aku memejamkan mataku sejenak. "Lakukan rencananya seperti awal. Jika kamu tidak bersedia, silahkan kamu mundur, Laras," tuturku.

"*Baik Pak. Saya akan terus menjalankan rencana dan saya pasti tidak akan mundur.*"

"Laras ..." Aku memanggil Laras sebelum panggilan terputus. "Kamu tidak perlu berpikir untuk membalas budi dengan saya. Pekerjaanmu selama ini bagus, saya rasa kamu memang harus mundur," lanjutku lagi.

"Maaf, Pak, saya tidak akan mundur. Setelah Bapak berangkat, saya akan menemani Bu Ocha seperti perintah Bapak. Maaf sudah mengganggu, selamat malam, Pak." Laras langsung mematikan panggilan begitu saja.

Aku hanya mampu menghela napas pelan. Pikiranku semakin banyak dan bercabang. Melihat Ocha di ruang keluarga membuatku yakin dengan keputusanku. Apa pun yang terjadi, setidaknya Ocha akan baik-baik saja. "Maaf, Cha. Saya egois dengan kamu," tuturku pelan. Aku mungkin suami terjahat dan paling egois yang pernah ada. Di saat seperti ini aku masih berpikir untuk menjadikan Ocha milikku.

Di dalam hatiku, masih berharap Ocha mungkin akan menerima dan percaya denganku. Aku ingin Ocha menungguku. Tapi, ini tidak semudah itu. Jika semua rencanaku gagal, aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada Ocha. Aku hanya berharap dia bisa hidup dengan baik.

Reynold : *Jauhi Julio dan Kevin. Gue berangkat ke Inggris, Cyntia merencanakan semuanya untuk menjatuhkan lo*

Reynold : *Mundur, Ga, tutup mata saja. Hidup lo lebih berharga dibandingkan uang negara yang mereka ambil*

Reynold sudah mengetahui rencana mereka, dia mundur dan memilih kabur ke Inggris. Mengatakan akan melanjutkan bisnisnya di sana. Aku tahu, mau aku menutup mata pun aku akan selalu ditekan oleh Kevin dan Julio. Yang aku pikirkan bukanlah hidupku, tapi Ocha. Uang yang mereka ambil memang bukan milikku, tapi sebagai dewan perwakilan rakyat aku tidak bisa seperti ini. Diam saja saat para tikus berdasi menjalankan rencana mereka di depan mataku. Aku percaya keputusanku sudah benar.

43 : Ocha Selalu yang Pertama

Aku memainkan kotak cincin di tanganku, ingin memberikan pada Ocha sekarang entah kenapa menjadi ragu. Mungkin bisa aku berikan saat makan malam nanti. Ulang tahun pernikahan kami memang sudah lewat lama, tapi tidak ada salahnya untuk dirayakan.

"Ini buat kamu ..." Aku berbicara sendiri sambil mempraktekkan memberikan kotak cincin pada Ocha. Kepalaku menggeleng pelan, merasa bahwa ini terlalu sederhana. Seharusnya aku memberikannya dengan cara yang unik. Aku pun berdiri dari dudukku, memperhatikan satu per satu buku yang ada di rak.

Aku belakangan ini sedang membaca buku mengenai korupsi. "Ini kayaknya lebih nggak romantis lagi," gumamku pelan. Namun, setidaknya menjadi unik dan aku bisa juga menjelaskan semuanya kepada Ocha. Memberitahu Ocha tentang apa yang suami tampannya ini lakukan.

Aku memutuskan untuk menggunakan buku ini, dari dalam buku tiba-tiba keluar sebuah foto. Aku menghela napas pelan menatap foto tersebut. Foto ini dikirim seseorang ke rumah untuk Ocha minggu lalu. Untung saja aku yang menerima paket tersebut.

"Diikat?" gumamku sambil bereksperimen mengikat cincin untuk Ocha pada pembatas buku. Aku juga menyelipkan kembali foto tadi ke dalam buku. Akan aku keluarkan foto tersebut saat nanti memberikan buku ini pada Ocha.

Sekarang, aku ingin menyiapkan sebuah kartu ucapan. Sederhana dan tidak perlu panjang-panjang. Tulisan tanganku sepertinya cukup bagus juga untuk dapat dibaca oleh Ocha. Sayangnya, aku harus membuang banyak kertas sebagai percobaan. Setelah akhirnya menemukan kalimat dan cara penulisan yang tepat, aku baru menyalinnya ke kartu ucapan.

"Akhirnya beres!"

Aku mengembalikan buku tersebut ke dalam rak. Kemudian ragu sejenak, takut jika mungkin saja cincin tersebut bisa hilang, tapi aku yakin Ocha tidak akan menemukannya di sini. Dia tidak begitu suka membaca buku-buku seperti ini.

"Kali ini tidak akan gagal!" yakinku yang akhirnya meletakkan buku tersebut di rak tempatnya.

Mario : *lo balik sekarang, Mas. Ocha jadi bahan omongan di kampus, dia juga ribut dengan Leon dan Liana*

Sebuah *chat* masuk dari Mario, aku membaca *chat* tersebut dengan saksama. Memang aku selalu mengontrol Ocha melalui Mario. Apa pun yang terjadi pada Ocha, Mario selalu mengabariku.

Mario : *Ocha kayaknya nangis*

"Antar saya ke rumah sekarang," perintahku pada Laras yang mengemudi. Kami baru saja selesai bertemu dengan seorang teman lama Papa.

"Baik, Pak," sahut Laras yang memang tidak pernah mengatakan tidak atas setiap perintahku.

Laras, dia perempuan paling tangguh yang pernah aku temui selain Mama. Awal pertama pertemuanku dengan Laras tidak begitu menyenangkan. Ketika itu Laras kehilangan beasiswanya karena kampus merasa Laras mencemarkan nama baik mereka sebagai anak pemakai narkoba. Seorang perempuan yang kehilangan arah, mencari pekerjaan untuk dapat melanjutkan kuliahnya. Saat itu aku dan Amar setuju untuk membantu Laras. Niat awalku dan Amar hanya hingga Laras selesai kuliah, nyatanya pekerjaan Laras luar biasa bagus dan rapi. Itulah kenapa Laras selalu menganggapku *hero*-nya. Gaji dariku mampu membuat Laras membiayai pengobatan ayahnya, menyelesaikan kuliah dan bahkan membeli rumah. Aku pun tidak akan melepaskan Laras sebagai asistenku, dia yang terbaik.

"Laras, menurutmu lebih baik aku katakan soal Choco segera atau nanti saja?" tanyaku pada Laras. Jujur saja, aku sampai sekarang masih banyak meminta pendapat Laras. Ide membelikan cincin juga ide dari Laras, aku pertama ingin memberikan sesuatu untuk Ocha, tapi bingung.

"Jujur lebih cepat, Pak." Laras menjawab dengan cara diplomatis. Aku hanya menghela napas pelan.

"Kalau kamu punya pacar dan mau menikah, harus kabarin saya jauh-jauh hari," kataku tiba-tiba.

"Kenapa ya, Pak?"

"Biar saya bisa cari pengganti kamu!" tuturku membuat Laras tertawa pelan.

Laras berdeham pelan dan berkata, "Saya sekarang punya pacar, Pak. Sepertinya setelah semua ini selesai, Bapak bisa cari pengganti saya. Jika bisa laki-laki, saya kasihan kalau dia perempuan. Pasti akan ribut dengan pacarnya."

Aku mendelik dan mendengus pada Laras. "Seperti kamu? Suka ribut sama pacarmu juga?" tanyaku iseng.

"Ya ... padahal saya selalu bilang kalau Bapak itu bucin. Tetap saja tidak percaya," sahut Laras yang tidak aku bantah. Dia benar, aku memang tergolong bucin.

Aku langsung menuju kamar begitu sampai di rumah. Dari luar kamar aku mendengar isakan pelan Ocha. Berhenti sejenak di depan pintu kamar, aku memasang wajah biasa saja. Tidak ingin Ocha tahu bahwa aku pulang karena khawatir dengannya. Dia pasti akan mengomel pada Mario jika tahu semua yang dilakukannya dilaporkan Mario kepadaku.

Kutekan *handel* pintu kamar perlahan, mendorong pintu kamar. "Ocha ..." panggilku pelan. Aku melihat Ocha menghapus air matanya dengan cepat. Aku menatap Ocha dengan dahi mengernyit, itu karena dia menangis terduduk di lantai. "Kamu kenapa?" tanyaku pelan sambil berjalan menghampirinya.

Ocha langsung menghambur ke arahku, dia memelukku dengan erat dan menangis sejadi-jadinya. Aku merasa tidak tega melihat Ocha seperti ini. Emosiku seketika membumbung tinggi, ingin sekali menghajar Leon yang berbicara kurang ajar, menyebarkan gosip tidak benar. Aku membawa Ocha menuju sofa yang ada di dalam kamar. Sengaja aku membuat Ocha duduk di atas pangkuanku. Aku nyaman dengan seperti ini dan juga bisa dengan bebas menenangkan Ocha yang menangis.

Ponselku berdering saat aku sedang menenangkan Ocha. Melihat layar ponselku, ada nama teman Papa yang tadi aku temui. Ya, dia seorang yang sangat penting. Beliau mantan wali kota sebelum Papa. Aku menjawab panggilan dengan singkat, Ocha juga sudah mulai meredakan tangisnya. Tanganku menepuk-nepuk pelan punggung Ocha. Mengakhiri panggilan dengan hanya satu kalimat jawaban saja. Saat Ocha bertanya kenapa aku sudah pulang, aku hanya menjawab bahwa ada yang harus aku ambil. Padahal aku tidak ingin mengambil apa pun.

"Ternyata benar ... aku simpanan *sugar daddy,*" tutur Ocha membuatku hampir saja tertawa lepas. Aku tidak bisa tertawa sekarang, bisa-bisa Ocha tambah menangis. "Mas Aga emang cocok dipanggil 'om'," lanjutnya lagi.

"Mana ada *sugar daddy* seperti saya, Ocha. Kamu bilang saya cocok dipanggil 'om'? Kayaknya saya justru masih cocok buat balik SMA lagi," protesku yang memang mendasar. Banyak yang bilang wajahku terlihat masih seperti anak remaja.

Aku tahu, Ocha tidak perlu banyak bercerita ini-itu denganku. Dia istri yang tidak mau menyulitkanku, maka dari itu aku beruntung memiliki Mario sebagai mata-mata. Sebenarnya, komunikasi menjadi faktor utama di antara kami. Selain aku yang sibuk, Ocha juga sangat cuek sehingga aku dan Ocha sering mengalami salah paham.

Ke depannya, apa pun itu akan semakin membaik. Dulu aku dan Ocha sangat jarang mengobrol seperti ini. Berbeda sekali dengan sekarang. Ini sudah peningkatan yang luar biasa.

44 : Yang Sebenarnya Terjadi

"Lo bawa mobil sendiri?" Cyntia bertanya saat Laras menyerahkan berkas kepadaku, dia juga menyerahkan sebuah *flashdisk*.

"Ini semua kerjaan udah kamu *backup*?" Aku tidak mengindahkan Cyntia, lebih memilih berbicara dengan Laras.

Kami bertiga sedang berada di lobi gedung DPR. Aku akan membawa pulang mobilku, setidaknya aku lebih aman dengan mengendarai mobil sendiri. Jika terjadi apa-apa di perjalanan, aku bisa mudah untuk kabur.

"Gue ikut lo ya, Ga. Soalnya mobil gue rusak, Pak Julio sudah jalan duluan," tutur Cyntia yang membuatku mengangguk singkat. Tidak mungkin aku menolaknya, bisa-bisa Cyntia tahu bahwa aku sedang berusaha menjauhinya dan Kevin.

Aku, Cyntia dan Julio akan pergi ke Bogor untuk kunjungan. Julio yang mengatur semuanya, setelahnya aku akan langsung menghadiri acara seminar. Laras tidak ikut karena entah kenapa aku memiliki firasat tidak enak, ingin Laras di sini mengawasi Ocha dengan baik.

Cyntia duduk di sebelahku dengan nyaman, dia sedang memainkan ponselnya. Tiba-tiba ponselku berdenting pelan. Kebetulan sedang di lampu lalu lintas dan aku bisa membuka *chat* dari Laras tersebut.

Hubungan asmara di dalam dunia politik? Sosok Cyntia Harahap digadang-gadang sebagai tunangan dari Tyaga Yosep. Kisah asmara dahulu kala keduanya terungkap media.

Aku membuka *link* yang dikirim Laras melalui *chat*. Pada *link* tersebut terdapat judul berita yang sangat mengesalkan untukku. Walaupun sebagian dari berita itu benar, tetap saja aku kesal. Cyntia memang mantan pacarku, tapi dia bukan tunanganku.

Tyaga Yosep

Atur sebaik mungkin, jangan bisnis juga terganggu

Aku hanya bisa mengirim *chat* tersebut pada Laras. Dia yang akan mengatur semuanya bersama dengan Amar. Aku tidak bisa membiarkan usaha Amar dan Mario menjadi berantakan karena ulahku. Lagi pula, aku percaya Laras akan menyelesaikannya dengan baik.

Saat melirik pada Cyntia, dia terlihat sedang membaca sesuatu di ponselnya. Dari pantulan kaca jendela mobil aku bisa melihat dia sedang membaca artikel yang sama denganku. Aku menunggu Cyntia mengatakan sesuatu, ternyata dia diam saja dan tidak menanggapi apa pun, bahkan hingga kami sampai di rumahku.

Cyntia aku biarkan menunggu di ruang keluarga. Bi Ani sudah aku tugaskan untuk memberikan Cyntia minum, sementara aku membereskan baju-baju dan perlengkapanku. Sebenarnya, semalam aku sempat ragu. Itu yang membuatku tidak menyiapkan bawaanku. Aku ingin kabur saja bersama Ocha, ke tempat yang jauh, tapi

aku tidak bisa meninggalkan masalah seperi ini. Aku bukan pengecut yang akan menghindar. Hatiku tidak bisa untuk aku ajak berbohong dan tutup mata.

Setelah membereskan koperku, aku mengganti kemejaku yang tadi sempat terkena tumpahan kopi. Aku akan mengabari Ocha nanti, jika aku katakan sekarang Ocha bisa mengamuk dan menuduhku yang tidak-tidak. Aku sendiri tidak bisa menebak, apa Ocha mengetahui soal foto yang ada di selipan buku? Aku kaget karena kemarin Ocha menemukan cincin yang harusnya aku berikan minggu depan. Dia bahkan memakainya dan memfotokannya kepadaku. Memang sepertinya aku tidak bisa menyembunyikan barang-barang di rumah ini, semua pasti akan ketahuan oleh Ocha.

"Ngapain selingkuhan kamu ada di sini, Mas?" Suara Ocha terdengar sangat tajam. Dia membuka pintu kamar dengan kasar, matanya menatapku dengan tajam. Ada luka di dalam sorot mata tersebut.

"Kamu kenapa? Pulang-pulang nuduh saya yang tidak-tidak," ujarku dengan emosi yang sedikit tersulut. Aku sedang banyak pikiran, kini ditambah dengan tuduhan Ocha seperti ini.

Aku mengerti Ocha memang belum bisa percaya padaku, tapi apa harus langsung menuduhku seperti ini? Oke! Aku salah karena membawa Cyntia kemari, tapi aku bisa apa? Kini aku ada di antara dua pilihan, hatiku sebagai anggota DPR atau sebagai seorang suami? Ada di antara kepentingan orang banyak atau kepentingan pribadi.

Ocha mendengus pelan. "Cyntia Harahap. Ngapain kamu bawa dia ke sini? Nggak cukup sama berita itu? Mau buktiin sendiri kalau kalian memang pacaran? Atau tunangan?" Ocha bertanya dengan kesal.

"Ocha! Saya dengan Cyntia tidak ada hubungan apa-apa. Kamu istri saya," jawabku.

Aku tidak punya banyak waktu, saat memeriksa jam di pergelangan tangan aku sudah harus segera jalan. Aku memejamkan mataku sejenak, menguatkan hatiku untuk pergi dan menunda penjelasanku untuk Ocha.

Maaf, Cha, ada yang lebih penting harus saya dulukan, tuturku di dalam hati.

Aku berjalan melewati Ocha, berhenti sejenak di depan pintu kamar dan berkata, "Saya tidak tahu kalau kamu mudah terhasut gosip seperti ini. Atau memang kamu yang tidak pernah percaya sama saya ...."

Bahwa saya selalu mencintaimu, Cha, lanjutku di dalam hati, bersamaan dengan langkah kakiku meninggalkan Ocha di dalam kamar.

"Bi Ani, ini saya titipkan buku untuk Ocha. Kasih ke Ocha jika sesuatu yang buruk terjadi pada saya," pesanku tadi pada Bi Ani sembari memberikan sebuah buku yang berisi rahasia hatiku selama ini. Aku tahu, kepergianku bersama Cyntia memberikan banyak luka pada Ocha, tapi ini yang terbaik untuk Ocha. Aku bisa mengorbankan karir dan nyawaku hanya untuk Ocha. Aku harus menjalankan rencanaku dan berharap bahwa ini tidak akan menjadi *boomerang* untukku.

Saat Julio duduk di hadapanku bersama Cyntia, tertawa lepas mengangkat gelas berisi *beer* dengan bangga membuatku sangat muak. Aku mengatur ponselku, menelepon Laras agar dia mendengar semua pembicaraan kami. Tidak berapa lama,

bukan Kevin yang muncul. Melainkan seseorang yang tidak aku kenal, sepertinya orang suruhan Kevin. Benar-benar licik seorang Kevin ini.

"Kenapa bukan Kevin yang datang?" tanyaku langsung.

"Kevin memang tidak pernah ikut untuk transaksi seperti ini, tapi tenang saja anak muda. Kesepakatan akan sesuai dengan rencana," sahut Julio membuatku mengepalkan tangan.

Orang suruhan Kevin menyerahkan beberapa koper uang lalu meletakkannya di atas meja makan yang memang tidak terisi sepenuhnya. Cyntia yang membuka salah satu koper dengan perasaan gembira, dia menghitung uang-uang tersebut.

"Bilang pada Kevin, proyek itu miliknya sekarang!" seru Cyntia yang kemudian tertawa keras. Aku mendengus sinis melihat manusia-manusia gila uang itu. "Bukan begitu, Ga?" Cyntia menatapku, dia berjalan mengitari meja menujuku.

Aku bangun dari dudukku. "Saya Tyaga Yosep tidak pernah setuju dengan hal ini. Saya ada di sini karena ingin pergi ke seminar bersama Cyntia," tuturku dengan jelas. Aku membenarkan jasku, menepuk bagian tangannya.

"Aga!" teriak Cyntia saat aku melewatinya. "Ingat nyawa istrimu, Ga!" ucap Cyntia dengan sangat-sangat jelas. Aku mengentak tangan Cyntia hingga dia jatuh terduduk. Ruangan VIP di restoran ini memang luar biasa karena kedap suara.

"Jangan berani-beraninya mengancamku dengan nama Ocha," peringatku yang hampir saja akan memukul Cyntia. Untung aku masih ingat dia perempuan. Aku tahu kenapa Julio dan Cyntia mengajakku bergabung. Jika aku setuju dengan mereka, maka

mereka akan menang. Bukannya sombong, suaraku cukup diperhitungkan saat ini, tapi aku tidak akan memanfaatkannya untuk hal yang buruk seperti ini.

Baru saja aku akan mencapai pintu, tiba-tiba pintu terbuka dan beberapa orang berdiri di sana. Dia menatap kami semua dengan tajam. Dari sini saja aku tahu siapa mereka.

45 : Kepercayaan Ocha

"Ocha ..." Ibu memelukku, beliau datang bersama dengan Mama. Keduanya datang karena ingin menemaniku, melewati masa-masa sulit ini.

Aku baru saja selesai membaca buku pemberian Mas Aga. Aku langsung melepaskan pelukan Ibu, berlutut di depan Ibu dan Mama. Memohon pertolongan keduanya. "Ocha percaya Mas Aga, Bu, Ma. Mas Aga pasti nggak salah, tolongin Mas Aga ...." Kalimatku terhenti karena aku kembali menangis sejadi-jadinya. Walaupun baru menjadi saksi, tetap saja aku takut Mas Aga kenapa-napa.

Mama dan Ibu sama-sama menangis. Mama yang membawaku berdiri, beliau memelukku dengan erat. Aku tahu, sebagai seorang ibu, Mama adalah orang yang paling merasa khawatir, tapi aku lebih takut lagi hidup tanpa Mas Aga. "Kamu yang sabar sayang, percaya sama Aga. Kita doakan yang terbaik untuk Aga," tutur Mama di sela-sela tangisan beliau.

Selama ini aku selalu sibuk dengan duniaku sendiri, tanpa mau tahu tentang Mas Aga. Kini aku tahu, Mas Aga selalu menjadi pelindungku. Dia yang selalu ada di saat aku masa terpuruk. Dia bergerak tanpa berbicara dengan bantuan Mario.

Aku sudah tidak peduli lagi dengan bagaimana hubungan Mas Aga dan Cyntia. Dari buku Mas Aga aku tahu bahwa dia sangat-sangat mencintaiku. Benar, seharusnya aku tidak terhasut oleh gosip murahan seperti itu.

Mama membawaku duduk di sofa ruang kerja ini, Ibu juga duduk di sebelahku. Aku ada di antara Mama dan Ibu. Masih menangis, Ibu dan Mama yang

menenangkanku. Keduanya yang menemaniku dengan sabar. "Ma ..." Aku mengangkat kepalaku, menatap Mario yang berdiri di depan pintu ruang kerja. Di belakang Mario ada Laras, asisten pribadi Mas Aga.

"Laras ... kamu bantu Amar saja mengurus Aga. Biar Mario di sini, kalau ada apa-apa laki-laki lebih dibutuhkan," tutur Mama yang dijawab Laras dengan anggukkan.

"Cha! Lo jangan pingsan, gue nggak kuat gendong lo," kata Mario menghampiriku. Aku tahu, dia sedang mengajakku bercanda. Sayangnya, aku sedang tidak ingin bercanda di situasi seperti ini.

Mama berdiri dari duduknya, dia menggetok kepala Mario. Membuat Mario mengaduh pelan. Aku hanya mampu diam dengan perasaan yang tidak menentu. Hanya usapan penuh kasih sayang dari Ibu yang aku rasakan. Beliau memberikanku banyak kekuatan.

"Gue nggak akan pingsan! Gue bakalan siap buat berlari nyambut Mas Aga," ucapku pada Mario yang duduk di sebelahku.

Di awal bukunya, Mas Aga bertanya padaku apa keputusanku? Tentu aku akan menunggu Mas Aga, apa pun yang terjadi. Aku akan selalu bersama Mas Aga, menemaninya dalam masa susah dan sulit sekalipun. Aku tidak akan pernah meninggalkannya karena aku percaya padanya.

Luna Bukan LuMay : *Kondisi lo sekarang gimana, Cha?*

Luna Bukan LuMay : *Lo nggak gila kan, Cha? Masih bernyawa, kan?*

Luna Bukan LuMay : *Jangan lupa makan ya, Cha. Jangan sakit, kita semua yakin lo kuat dan Pak Aga nggak bersalah. Keep strong, Love*

Aku tersenyum tipis membaca *chat* dari Luna. Dia mengirimiku *chat* melalui ruang obrolan pribadi, bukan di grup "The Badass Princess" seperti biasanya. Sejak membaca buku dari Mas Aga aku tidak membuka ponselku karena takut.

Viona Kurang Sexy : *Ocha*

Viona Kurang Sexy : *Are you okay, Cha?*

Viona Kurang Sexy : *Keep strong, Cha. Gue dan Luna selalu mendukung lo dan Pak Aga*

Kini aku tahu bahwa aku memiliki sahabat yang sangat-sangat baik padaku. Benar-benar *best friend* yang sebenarnya. Mereka tidak meninggalkanku saat aku dalam kondisi seperti ini. Mungkin, kalau ini bukan Luna dan Viona, mereka pasti akan meninggalkanku.

Teman yang terbaik memang dapat dilihat saat kita dalam keadaan susah. Berapa banyak yang akan tinggal? Jangan hitung jumlahnya, tapi pertahankan terus walaupun itu hanya segelintir orang.

Dealocha Karin

I'm okay

Terima kasih buat dukungannya

Doain Mas Aga ya, mudah-mudahan Mas Aga baik-baik saja

Aku membalas *chat* Luna dan Viona di grup "The Badass Princess". Setelah *chat* tersebut Luna dan Viona muncul di grup. Mereka melontarkan banyak lelucon untuk menghiburku.

Waktu terus berjalan, sekarang sudah lewat pukul 7.00 malam dan aku masih tidak berselera untuk makan. Aku hanya mengurung diriku di kamar. Duduk bersandar di kepala tempat tidur, sementara Ibu dan Mama ada di bawah menunggu Mas Amar dan Laras membawa kabar baik.

Aku kembali membuka buku pemberian Mas Aga. Mengusap pelan tulisan Mas Aga dan tersenyum pahit. Aku mengeluarkan sebuah foto yang aku temukan di dalam buku, fotoku yang sedang tertawa dengan komik di tanganku. Di belakang foto tersebut terdapat tulisan jelek Mas Aga. Seharusnya aku tertawa saat membacanya, tapi aku justru menangis kembali. Aku merindukan Mas Aga.

Saya lebih tampan dan nyata dari pada karakter komik. Dan kamu, lebih cantik dari karakter komik.

Sambil menangis, aku memeluk buku dan foto dari Mas Aga. Meringkuk di atas tempat tidur, berkali-kali berdoa agar Mas Aga baik-baik saja. Aku belum menjadi istri yang baik untuk Mas Aga, aku ingin menebus semua kenakalanku selama ini. Aku berjanji jika Mas Aga tidak bersalah, aku tidak akan kurang ajar dan bersikap bar-bar. Aku akan menjelma menjadi perempuan lembut dan baik. Setiap malam aku juga akan menyenangkan Mas Aga dengan baju tidur super seksi.

"Ocha janji, asalkan Mas Aga baik-baik aja," gumamku pelan.

Aku mengerjap pelan, mataku terasa perih dan kepalaku terasa sedikit berat. Sepertinya ini efek terlalu banyak menangis. Aku bahkan tidak tahu kapan aku berhenti menangis dan akhirnya tertidur. Aku tersenyum pahit saat melihat sisi tempat tidur yang biasa Mas Aga tiduri kosong. Aku perlahan turun dari tempat tidur, membiarkan kondisi tempat tidur yang berantakan. Menuju kamar mandi, aku membasuh mukaku. Menatap cermin dan mencoba menarik senyum yang justru membuatku terlihat menyeramkan.

Setelah membasuh wajahku, aku berjalan menuju pintu balkon kamar. Belum sempat aku membuka pintu balkon sepenuhnya, aku melihat mobil Mas Aga memasuki perkarangan rumah. Di belakang mobil Mas Aga ada mobil Mas Amar. Dari sini aku dapat melihat sosok Mas Aga duduk di kursi sebelah pengemudi. Aku membatalkan niatku untuk membuka pintu balkon. Lebih memilih berlari keluar dari kamar, menuruni tangga dengan cepat.

"Ocha!" Panggilan Ibu saat aku melewati beliau di ruang keluarga tidak aku dengar.

Aku langsung menuju pintu depan, membuka pintu depan dengan cepat dan lebar. Mas Aga berdiri di depan pintu dengan tangannya yang terangkat. Aku langsung memeluk Mas Aga dan menangis sejadi-jadinya.

"Maaf ..." gumam Mas Aga yang memelukku juga.

Aku menggelengkan kepalaku pelan. "*Welcome home*, Mas," tuturku di sela isak tangisku.

46 : Choco, *I Miss You*

Aku menatap Luna dengan wajah sebal, dia sudah menangis sejadi-jadinya di depanku sejak 30 menit yang lalu. Dia datang bersama Viona, keduanya datang hanya untuk merusuh saja. Terlebih Luna, dia datang untuk curhat.

"Jadi ... Mario punya pacar baru? Kok gue nggak tahu sih?" Setelah 30 menit hanya mendengarkan cerita Luna dan tangisannya, aku tidak tahan lagi untuk bertanya. Aku mengusap bagian daguku ala Detective Conan.

Luna menganggukkan kepalanya, tangisnya selesai. Air mata yang sejak tadi mengalir kini berhenti. Dia menatapku dengan pandangan memelas dan bibir yang menekuk. "Karma buat gue, Cha. Dulu gue ngotot banget mau jadi selingkuhan Mario. Ternyata, dia itu nggak lebih dari kakak tingkat brengsek!" maki Luna yang membuatku menaikkan sebelah alisku.

"Woy! Lo lupa Mario itu siapa? Adik ipar gue," ucapku membuat Viona tertawa ngakak, dia sibuk menyantap *cookies* milik Mas Aga sejak tadi.

Luna mendengus pelan, sepertinya dia sudah lupa untuk menangisi Mario yang memutuskan hubungan tanpa status mereka dan kini punya pacar baru. "Lo itu sahabat gue, Cha. Nggak masalah gue mau maki-maki Mario di depan lo, orang dia emang salah kok," sungut Luna.

Aku tersenyum tipis menatap Luna yang sepertinya sudah tidak begitu sedih lagi, dia bahkan bisa mencuri *cookies* dari toples yang dipeluk Viona. Mereka berdua selalu ada untukku, di saat aku susah dengan kasus Mas Aga, mereka selalu memberikanku *support*.

Hari minggu seperti ini, biasanya aku habiskan bersama Mas Aga. Sayangnya dua kunyuk ini datang dan.mengganggu waktu berhargaku bersama Mas Aga, tapi tidak apa-apa. Semenjak satu minggu lalu Mas Aga kembali aku selalu di rumah dan mendampingi Mas Aga.

"Cha ...." Viona menyenggol lenganku.

Aku mengangkat kepalaku dari menatap jari tanganku yang terlingkar cincin pernikahanku. Aku menatap Luna dan Viona yang kompak menatapku sambil mengunyah *cookies*.

"Pak Aga kabarnya gimana?" tanya Viona sambil mengedip-ngedipkan matanya, sementara Luna menganggukkan kepalanya semangat. Kenapa aku harus punya sahabat ganjenan seperti ini?

"Baik!" sahukutku dengan suara keras membuat Viona tertawa sementara Luna tersenyum.

Tiba-tiba saja Luna berpindah posisi ke sebelah kiriku, sementara Luna semakin merapat di sebelah kananku. Keduanya merangkul tanganku dengan semangat dan menunjukkan senyum terbaik.

"Cha ... kenalin kita sama temannya Pak Aga dong," pinta Viona.

"Om-om kayak Pak Aga nggak papa, Cha. Yang penting ganteng, tajir, baik juga," timpal Luna.

Aku menghela napas pelan mendengar permintaan keduanya. Tidak tahu saja mereka betapa mengesalkannya seorang Tyaga Yosep. "Yakin? Mas Aga itu sangat-sangat langka untuk tersenyum, mukanya selalu datar dan terkesan tegas. Gue sering diperlakukan seperti anak kecil, apa-apa harus cuci tangan dan kaki dulu. Jarang cerita soal masalah dia, tertutup sekali dan susah untuk diajak ngobrol. Yakin kalian sanggup dengan kecuekan pria seperti Mas Aga?" Aku menatap Luna dan Viona bergantian.

"Luna ... lo itu tipe perempuan yang selalu ingin diperhatikan, lo cuek banget dan gampang untuk *move on*. Bisa terima pria seperti Mas Aga?" Aku bertanya pada Luna yang wajahnya bingung.

"Kemudian lo ..." Aku menatap Viona. "Lo yang paling dewasa di antara gue dan Luna, Vi. Tapi, lo itu pendiam banget! Bayangin aja seperti apa kehidupan lo jika punya pacar atau suami dengan kelakuan seperti Mas Aga. Sunyi, sepi!" pungkasku membuat Viona mengerjap pelan.

"Jadi ... nggak perlu kalian minta kenalin yang kayak Mas Aga. Punya hubungan dengan anggota DPR itu susah, ada banyak stigma negatif soal mereka, padahal nggak selamanya itu benar. Gue mau kalian berdua nggak merasakan apa yang gue rasakan," kataku mengakhiri ceramahku yang panjang.

Viona dan Luna kompak memelukku. "Tetap aja, gue berharap Mario nggak seberengsek itu, gue nggak yakin dia adiknya Pak Aga," gerutu Luna pelan dan hanya membuatku dan Viona tertawa. Luna memang sudah menanggalkan embel-embel 'Kak' di depan nama Mario semenjak dikhianati adik iparku itu.

Mas Aga sedang duduk di ruang tengah sambil membaca buku, sementara aku datang membawa Ipad miliknya. Aku sedang memutar drama Korea di IPad dan duduk di sebelahnya. Belakangan ini, kami sekeluarga menghindari televisi dan membuka media sosial. Ibu dan Mama juga sudah kembali dua hari yang lalu.

"Mas ..." Aku memanggil Mas Aga, hanya gumaman pelan yang terdengar. "Aku kangen Choco, kenapa sih harus dijual?" tanyaku sedikit sebal. Sejak kemarin aku belum sempat mengomel soal Choco yang dijual.

Aku tahu Choco dijual dari buku *Top Secret* yang diberikan Mas Aga. Rasanya benar-benar dibodohi luar biasa oleh suami sendiri. Setiap aku tanya kapan Choco selesai dibenarkan, Mas Aga selalu mengatakan Choco rusaknya parah.

"Jelas saja Choco nggak akan kembali, dia kamu jual, Mas! Choco-ku yang malang," tuturku sambil meletakkan IPad yang masih menampilkan drama Korea di atas sofa.

Mas Aga menurunkan buku bacaannya ke atas pangkuannya. Dia menatapku dengan alis yang naik sebelah. "Jadi kamu lebih suka nyetir Choco daripada Mas perhatikan? Mas antar jemput kamu setiap hari, Cha." Mas Aga berkata dengan wajah serius, aku tidak tahu apa yang dipikirkan suamiku ini. Sepertinya dia punya selera romantis yang berbeda dan menyebalkan untukku.

"Iya dong! Kalau diantar-jemput sama Mas Aga, aku nggak bisa nongkrong dulu bareng Luna dan Viona. Nggak bisa belanja-belanja lagi, semuanya harus izin dulu sama Mas Aga," tuturku dengan jujur.

"Bagus." Mas Aga menyahuti dengan santai dan kembali mengangkat bukunya.

Aku mendelik pada Mas Aga yang justru santai saja melanjutkan membaca buku. "Beli mobil baru dong, Mas." Aku meletakkan kepalaku di atas bahu Mas Aga.

"Suami kamu ini habis tersangkut kasus korupsi, Ochantik, dan kamu minta beli mobil baru? Kayaknya Mas tahu kenapa indeks prestasi kamu turun terus," sahut Mas Aga membuatku tersenyum tipis.

Aku tidak membahas lebih jauh lagi soal Choco, memilih memejamkan mataku. Menikmati kebersamaan dengan Mas Aga. Bersyukur karena Mas Aga di sini bersamaku.

Epilog

Komisi Pemberatas Korupsi bersama Rakyat Republik Indonesia mengucapkan banyak terima kasih atas keberanian politikus Tyaga Yosep mengungkap kasus penyuapan.

Tyaga Yosep dinyatakan tidak bersalah oleh KPK

Politikus Tyaga Yosep merupakan korban? Apa sebenarnya yang terjadi?

10 gaya berbusana Tyaga Yosep yang bisa dijadikan referensi

5 makanan ini merupakan kesukaan Tyaga Yosep, 3 diantaranya makanan tradisional

Tyaga Yosep, pahlawan modern yang masih single?

"Mas! Kamu jadi artis nih!" seruku saat melihat banyaknya berita-berita tentang Mas Aga. Judul tiga berita terakhir membuatku menggelengkan kepala pelan. Ada saja hal-hal yang disorot.

"Sudah hampir satu minggu berlalu dan kamu masih membacanya?" tanya Mas Aga yang mengambil paksa ponselku.

Aku tersenyum pada Mas Aga, memeluk tangannya dengan sayang. Satu minggu yang lalu KPK memberikan pernyataan mengenai ketidakbersalahan Mas Aga setelag

kejadian penangkapan Mas Aga justru sudah hampir lebih dari satu bulan. "*Love you* Mas Aganteng," ujarku sambil memberikan ciuman singkat di pipi Mas Aga.

Aku kira Mas Aga akan tetap melanjutkan kegiatannya membaca buku, ternyata aku salah. Mas Aga menutup bukunya, dia menatapku dengan matanya yang selalu tajam. Jangan harap setelah aku tahu isi hati Mas Aga senyumnya akan menjadi murah. Mas Aga masih tetap sama, jarang tersenyum!

Mas Aga mengecup dengan cepat bibirku. "Sudah pintar ya ini bibir sekarang," ujarnya membuatku mengerling nakal. Mas Aga menggelengkan kepalanya pelan dan berkata, "Kamu lagi ada tamu bulanan kan, Cha? Mas siksa Mas dengan sengaja pakai baju tidur begini?"

Aku tertawa dengan sangat puas. Ini semua karena aku harus menjalani janjiku sendiri. Mas Aga baik-baik saja dan terbukti tidak bersalah. Jelas aku harus tepat janji dengan memakai baju tidur seksi seperti ini. "Kan udah aku bilang kalau ini tuh janji yang harus ditepati," tuturku.

Mas Aga menghela napasnya kasar. "Tapi kamu siksa Mas, Cha!" keluhnya yang kini menjatuhkan kepalanya di atas bahuku.

Soal panggilan 'saya' yang menghilang itu permintaanku. Begitu Mas Aga sampai di rumah setelah pemeriksaan sebagai saksi, aku langsung menodongnya untuk tidak terlalu kaku jika berbicara denganku.

Aku menggerak-gerakkan bahuku naik turun, mencoba menghalau kepala Mas Aga. "Eh itu matanya jangan ngintiip-ngintip ya!" ujarku yang tahu mata Mas Aga ke mana-mana. Posisi kami sekarang berhadapan sejak tadi.

Mas Aga mengangkat kepalanya, dia menatapku sejenak. Perlahan Mas Aga mendekat, dia mengecup pelan dahiku. Aku memejamkan mataku, merasakan kecupan Mas Aga.

"Terima kasih mau bersabar dan percaya dengan Mas," gumam Mas Aga pelan.

"Ocha yang harusnya terima kasih dengan Mas Aga. Sudah sabar menghadapi kelakuan Ocha yang bar-bar dan nakal," balasku sambil mengusap pelan bagian dagu Mas Aga.

"Nyadar ternyata kalau kamu nakal!" Mas Aga menjentik dahiku, membuatku mengaduh pelan.

"Ih sana! Jauh-jauh! Ocha masih marah ya Mas Aga jual Choco!" Aku mendorong Mas Aga saat kembali teringat suamiku ini menjual mobilku—Choco yang malang, dengan diam-diam.

Mas Aga bukannya menjauh, dia justru memelukku erat. "Mas! Mati nih Ocha nggak bisa napas!" protesku yang justru mendengar tawa geli Mas Aga yang sangat langka.

Walaupun suamiku pendiam, kaku, dan bermuka datar, tetap saja dia yang terbaik untukku. Aku sangat mencintai Mas Aga. Jika dia bisa menerima kekuranganku, aku juga akan bisa menerima kekurangannya.

Terima kasih sudah mengikuti ceritaku dan Mas Aga.
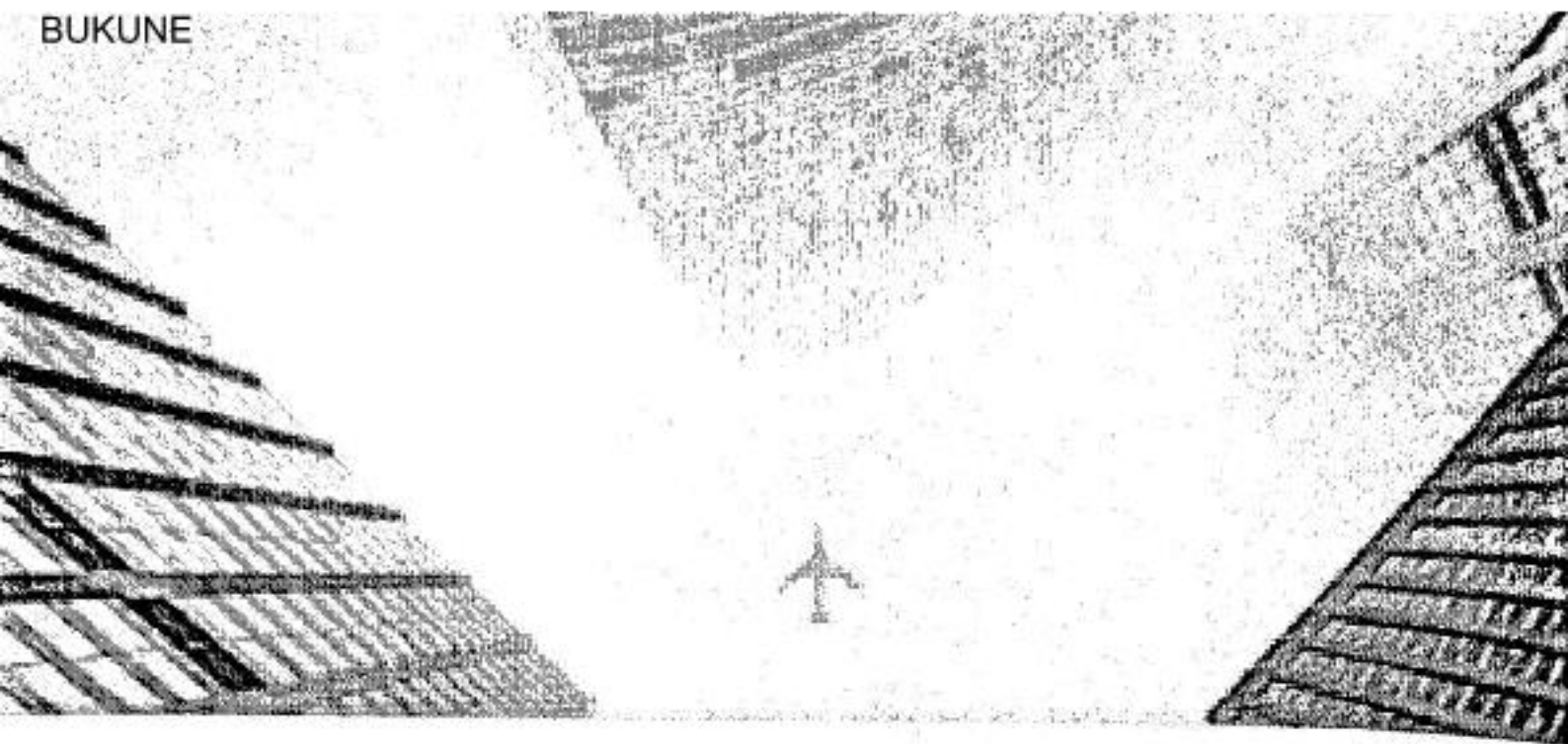
EXTRA CHAPTER
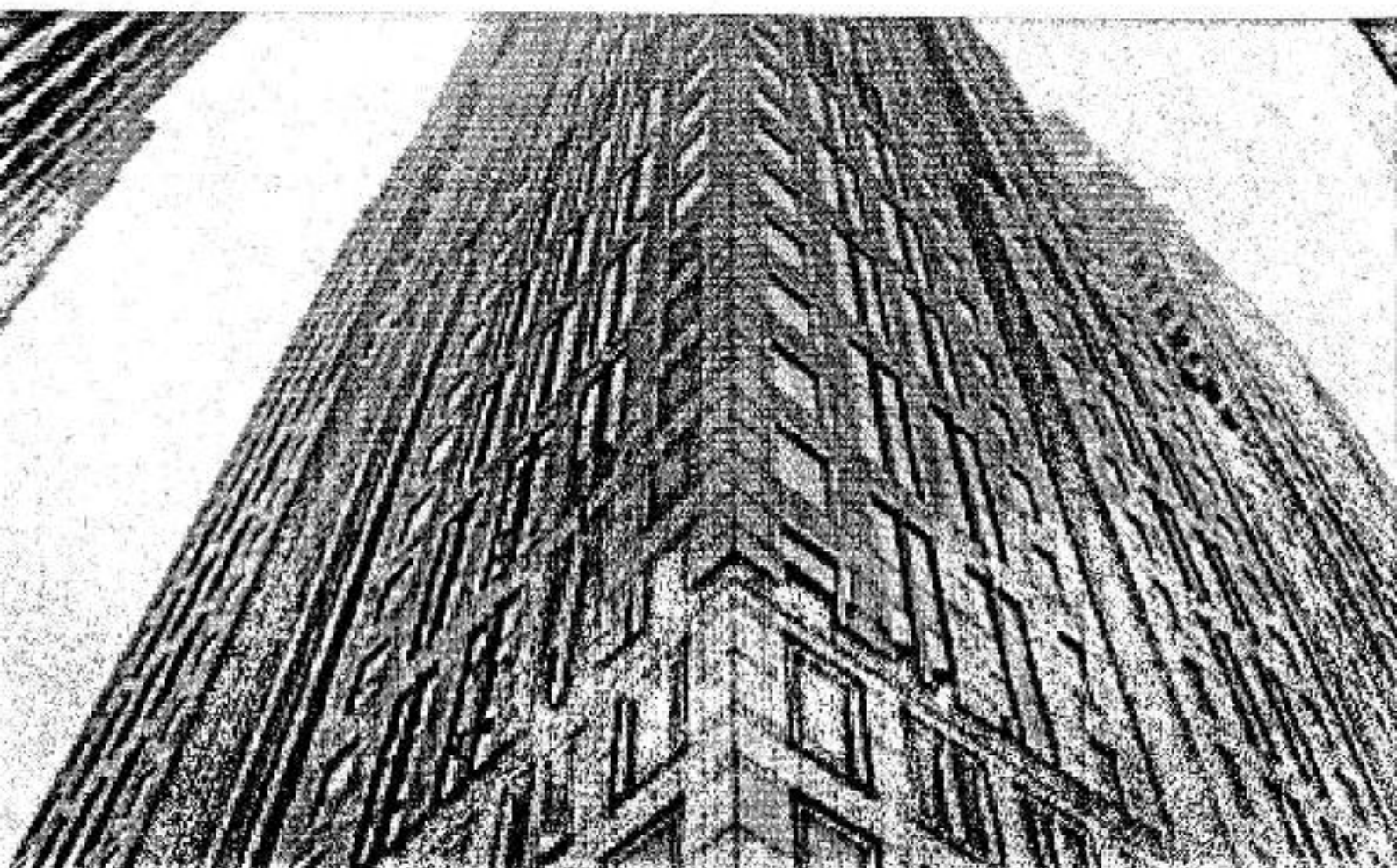
Bertambah Penggemar

Kabar Mengejutkan, Tyaga Yosep Sudah Lama Menikah. Beginilah Sosok Istri Cantik Tyaga Yosep

Senyum puasku mengembang membaca artikel yang baru saja muncul. Berita ini muncul setelah kemarin aku mengantar Mas Aga untuk menjalani pemeriksaan saksi untuk yang terakhir kalinya. Suamiku itu memang luar biasa hebat, dia berhasil membongkar kasus penyuapan yang dilakukan beberapa orang politisi dan seorang pengusaha. Berita ini begitu heboh, kasusnya mendapat perhatian banyak orang. Nama Kevin Susilo mencuat dan mengegerkan publiK. Mas Aga dibantu Laras berhasil mengumpulkan bukti-bukti keterlibatan Kevin Susilo dalam kecurangan proyek besar di negeri ini.

Sosokku kemarin menjadi perhatian banyak wartawan, saat turun dari mobil Mas Aga mengatakan dengan tegas bahwa aku istrinya. Dia bahkan berkata memang tidak pernah menyembunyikan pernikahan, hanya tidak suka mengumbar privasi di depan banyak orang.

"Tapi, setelah saya diancam dengan membawa nama istri saya ..." Mas Aga berhenti berkata, dia menatapku yang berdiri di sebelahnya dengan senyum tipis. "Saya tahu bahwa semua orang harus tahu saya mempunyai istri yang luar biasa hebat. Bersabar dan selalu percaya dengan saya, ketika semua orang tidak ada yang mendukung saya, Ocha selalu ada dan percaya pada saya," ucap Mas Aga. Aku terharu bukan main saat itu.

Aku merasakan seseorang menyenggol tanganku yang ada di atas meja. Aku menatap Luna yang menggerakkan dagunya ke arah meja di depan kami. Saat ini aku, Luna dan Viona sedang duduk di kantin fakultas seperti biasa.

Beberapa mahasiswa duduk di meja depan meja kami. Mereka menatapku dengan terang-terangan sambil tersenyum. Bahkan ada yang dengan jelas mengambil fotoku dengan ponselnya. Tentunya aku tersenyum menatap salah satu kamera ponsel mereka, melambai dengan santai pada mereka.

"Cha! Astaga! Lo tuh ya bener-bener deh," omel Viona sambil menurunkan tanganku yang sedang melambai.

Luna hanya menggelengkan kepalanya, dia duduk berhadapan dengan Viona, membelakangi para mahasiwa yang aku tidak tahu dari fakultas mana saja. "Biarkan saja, Vi, kalau Pak Aga tahu paling uang bulanan Ocha dipotong. Dia bisa jelek kalau nggak punya uang buat beli *skin care*," tutur Luna sadis.

Aku mendengus pada Luna, tidak lagi membantah. Benar yang dikatakan Luna, bisa-bisa jatah bulananku dipotong Mas Aga. Namun, terkadang aku suka lupa diri dan dengan tidak sadar melambaikan tangan pada mahasiswa yang memperhatikanku.

"Gue kira, kalau para buaya itu tahu lo istrinya Pak Aga mereka bakalan mundur teratur. Tahunya, rumput tetangga lebih hijau dan menggoda itu benar memang," sungut Luna membuatku dan Viona tertawa geli.

Ya, setelah berita soal aku yang merupakan istri dari Tyaga Yosep muncul di mana-mana, penggemarku tidak berkurang. Pengikutku di Instagram justru bertambah, mahasiswa-mahasiwa baru di kampus justru juga banyak yang dengan sengaja mendekat untuk mencari perhatianku. Viona bahkan sampai harus membajak akun Instagramku, memasang fotoku dengan Mas Aga. Dia sengaja melakukannya karena sebal melihat penggemar yang bertambah dan aku yang justru *have fun* saja.

"Mas Aganteng! Ocha pulang nih!" teriakku sambil membawa belanjaan di kedua tanganku. Aku pulang pukul 07.00 malam, setelah puas belanja dan *spa* bersama Viona dan Luna. Hari ini aku memang izin pulang telat dengan Mas Aga.

Aku meletakkan belanjaanku di atas sofa ruang tengah, kemudian berjalan menuju ruang kerja Mas Aga yang pintunya sedikit terbuka. Aku masuk ke dalam ruang kerja, mendapati Mas Aga yang sedang memejamkan matanya di atas sofa, tertidur sepertinya. Perlahan aku mendekat pada sofa, Mas Aga tidur dalam posisi duduk dan IPad di atas pangkuannya. Aku mengambil IPad dengan perlahan. Ternyata Mas Aga sedang membaca beberapa berita soalku, mengecek komentar-komentar di kanal berita *online*. Aku tersenyum tipis, Mas Aga memang punya caranya sendiri untuk perhatian.

Sebenarnya, yang membuatku senang melambai dan sadar pada penggemar itu karena reaksi Mas Aga. Dia sering menunjukkan cemburu belakangan ini walaupun dengan cara yang menggemaskan dan lucu menurutku.

"Sudah pulang?" Aku mendengar suara serak Mas Aga, ternyata dia sudah terbangun.

"Sudah," sahutku sembari meletakkan IPad Mas Aga di atas meja.

"Puas banget sepertinya, sampai lupa sama suami di rumah," tutur Mas Aga yang membuatku tersenyum tipis. Aksi cemburu dimulai rupanya!

Aku mengambil duduk di sebelah Mas Aga, merangkul tangannya dan bermanja-manja. "Sekali-kali Mas," tuturku yang tidak dijawab Mas Aga lebih jauh. Aku tahu Mas Aga tidak marah, dia hanya sedikit mudah kesal saja belakangan ini.

"Lun!" Viona mencegah Luna yang akan maju melawan Leon. Kepalanya menggeleng pelan melihat keadaan yang tidak menguntungkan. Mata pisau Leon benar-benar dekat denganku.

Dari jarak yang sangat dekat ini, aku bisa mencium bau alkohol yang kuat dari napas Leon. Manusia laknat ini sepertinya sedang mabuk . Tangan Leon sebenarnya cukup bergetar, dia tidak cukup kuat saat ini, tapi justru aku khawatir karena kondisinya bisa berubah beringas dan justru main tusuk sana-sini saja.

"Ocha!"

Seorang pria turun dari mobil, setelan jas yang dikenakannya membuatnya terlihat sangat tampan. Padahal, aku tahu dia sedang menahan marah yang luar biasa. Rahangnya mengeras menatapku dan Leon secara bergantian. Mas Aga terlihat sangat-sangat luar biasa tampan. Pada situasi seperti ini saja, aku masih bisa berpikir dan terpesona akan kegantengannya. Tidak ada yang bisa mengalahkan pesonanya.

"Lepaskan Ocha, lebih baik lo lawan gue," tantang Mas Aga dengan mata tajam menakutkan.

Entah karena terlalu mabuk atau memang Leon percaya diri, dia melepaskanku. Mendorongku kuat, hingga aku jatuh menyentuh aspal. Aku mendelik pada Leon yang kini berhadapan dengan Mas Aga.

Kini gantian aku yang khawatir dengan Mas Aga. Melawan orang seperti Leon dengan tiba-tiba, bahkan dengan tangan kosong, sementara Leon memiliki benda tajam di tangannya. Viona dan Luna mencegahku untuk mendekat pada Mas Aga dan Leon. Aku berteriak pelan sambil meringis melihat Leon ditendang Mas Aga hingga jatuh begitu saja di atas aspal. Mas Aga menendang pisau Leon yang terlepas. Dia menatap Leon dengan tajam, berjongkok di depan Leon.

"Maaf, itu tadi tidak sengaja," tutur Mas Aga pelan sambil menepuk pipi Leon.

"Gila malu banget itu si Leon pasti," gumam Luna sambil menggelengkan kepala.

Mario datang sangat telat sekali, dia sampai ketika Mas Aga selesai mengikat tangan Leon dengan dasi miliknya. Aku, Viona dan Luna hanya bisa menatap Mas Aga penuh dengan tatapan memuja. Dia berbicara dengan Mario untuk menyerahkan Leon ke pihak berwajib, Mario dibantu dengan beberapa orang yang sejak tadi tidak membantu dan menonton saja.

Mas Aga menghampiriku dan langsung menyambutku dengan pelukannya. "*Are you okay?*" tanya Mas Aga yang aku jawab dengan anggukkan.

Aku melepaskan pelukan kami dan menatap Mas Aga dengan senyum. "Keren banget tadi!" pujiku sambil memberikan dua buah jempol pada Mas Aga yang tersenyum tipis.

"Orang mabuk begitu sekali tendang saja langsung selesai, Cha." Mas Aga menjawab dengan serius. Selalu! Mau dipuji bagaimana pun dia punya seribu cara agar terlihat bahwa apa yang dilakukannya bukanlah hal yang berarti.

Aku ingat sekali, saat banyak orang mengatakan dan membicarakan jasa Mas Aga dalam membongkar kasus. Mereka memuji keberanian Mas Aga hingga ke langit ketujuh. Sayangnya, Mas Aga tetap membumi dan dengan santai berkata, "Sebagai wakil rakyat, sudah sepatutnya saya melakukan hal itu."

Sebelum Mas Aga terkenal dengan kasus OTT Kevin Susilo dan rekannya yang lain, dia memang sudah populer sebagai politikus tampan kesayangan banyak wanita. Kini, bukan hanya aku yang memiliki banyak penggemar tambahan, tapi Mas Aga juga memilikinya.

"Ayo pulang! Di sini lama-lama nanti Mas Aga dilirik mahasiswi lain. Apa lagi ada Luna sama Viona," tuturku yang kemudian memeletkan lidahku ke arah Viona dan Luna.

"Pelit lo, Cha!" pekik Luna dan Viona bersamaan.

Kekesalan Ocha

Pagi-pagi sekali di hari Minggu aku sudah bangun, setelah menyiapkan sarapan dan sarapan bareng, aku langsung menyeret Mas Aga untuk membantuku di halaman depan rumah. Hari ini aku harus mengambil beberapa foto untuk keperluan *endorse*.

"Nggak! Apa-apan ini di-*endorse* baju tidur begini," protes Mas Aga saat aku keluar dari kamar tamu di bawah dengan baju tidur berbahan satin berwarna ungu terang. Tidak seksi sebenarnya, hanya celana tidurnya saja yang sedikit pendek.

"Tapi aku udah janji Mas, terus juga aku udah terima bayaran buat *endorse* ini. Luna sudah ngomel-ngomel karena aku nggak kunjung foto pakai baju ini," tuturku sembari mendekat pada Mas Aga yang memegang kamera.

Aku dan Mas Aga sudah mengambil lebih dari 50 foto dengan 5 product yang berbeda-beda. Sebelumnya aku mengambil latar taman di depan rumah, di bawah pohon mangga kesayangan Bi Ani yang banyak semut merahnya. Pindah ke ruang kerja Mas Aga, dengan banyak pose *candid* yang membuat Mas Aga asal jepret saja.

Baju tidur ini produk terakhir yang harus aku foto, latarnya aku memilih ruang tamu rumah. Sayangnya, Mas Aga tak kunjung mau memfoto diriku. Dia tidak setuju jika aku mengunggah foto mengenakan baju tidur ini.

"Ya sudah kalau nggak mau fotoin, aku ada *tripod*," tuturku sambil mengibaskan rambutku ke arah Mas Aga.

"Mas fotokan." Mas Aga menahan tanganku yang akan melangkah naik ke lantai atas untuk mengambil *tripod* di kamar. Aku tersenyum puas secara diam-diam, menormalkan mimik wajah dan berbalik menatap Mas Aga.

Aku menatap Mas Aga dengan senyum tipis. Melepas tangan Mas Aga di tanganku, baru kemudian berjalan menuju sofa ruang tamu. "Yang benar fotonya,

Mas!" perintahku dengan wajah sedikit jutek dan melotot. Mas Aga diam saja, dia mengangkat kamera ke depan wajahnya.

Aku mulai melakukan pose yang biasa saja, kemudian sedikit mengangkat kakiku. "Turunkan kakinya, tutup pakai bantal sofa!" perintah Mas Aga yang tetap bersembunyi di balik lensa kamera.

"Nggak mau!" tolakku menatap kamera dengan wajah jengkel. Ingin memberitahu Mas Aga bahwa aku tidak suka dia mengatur-atur pekerjaanku.

"Ocha ..." nada suara Mas Aga terdengar rendah. "Jangan membantah," tutur Mas Aga yang terdengar menyebalkan. Aku tidak bisa membantah Mas Aga, dia suamiku tapi aku kesal juga. Tidak enak dengan klien yang sudah membayarku untuk *endorse* ini, sementara aku tidak bisa memberikan hasil yang bagus.

Aku mengalah, mengambil bantal sofa dan meletakkannya di atas pangkuanku. Aku tersenyum menatap kamera, mudah-mudahan saja senyumku tidak terkesan memaksa. Setelah beberapa kali memfotoku, Mas Aga menurunkan lensa kameranya.

"Tahu gitu aku ajak Luna sana Viona saja," gerutuku sembari melewati Mas Aga yang berkutat dengan kamera di tangannya. Aku tidak perduli apa yang dilakukannya.

Masuk ke dalam kamar di lantai dua, aku mengambil ponselku. Menelepon Luna yang menyebalkan. Beberapa hari ini *mood*-ku benar-benar tidak begitu bagus, inginnya marah-marah terus.

"Lo jangan terima *endorse* baju-baju seksi lagi, Lun!" omelku saat Luna mengangkat panggilanku.

"*Seksi? Kagak ada ya, nyonya*!" sungut Luna.

"Baju tidur ungu! Celana pendeknya menurut Mas Aga seksi," rutukku.

Aku mendengar suara kaget Luna di ujung panggilan. Sedetik kemudian dia tertawa puas sekali. "*Kenapa? Paha lo menggoda banget ya di mata Mas Aga, Cha?*" tutur Luna yang justru menggodaku.

Aku mendengus pelan. "Udah jangan ketawa lo, pokoknya besok-besok tanyain panjangnya bener-bener. Gue males banget dengerin omelan Mas Aga, nyebelin."

"Siap Nyonya!"

Aku langsung mematikan panggilan begitu saja. Setidaknya Luna sudah aku peringatkan untuk lebih hati-hati dalam memilih produk *endorse*. Dulu, Mas Aga tidak begitu suka protes karena aku jarang menerima *endorse* baju-baju seperti ini, aku hanya menerima beberapa baju kaos celana *jeans*, kulot dan *dress* begitu. Lagi pula, dulu aku tidak seterkenal sekarang.

Sampai selesai makan malam begini aku tidak juga menegur Mas Aga. Sementara yang dijuteki oke-oke saja. Dia justru santai makan malam denganku, membaca komik di kamar.

Keluar dari kamar mandi, aku sudah mengenakan baju tidur ungu yang menurut Mas Aga seksi. Biar saja, biar dia tahu rasa sendiri. Sayang juga sudah dikasih, tapi tidak dipakai. Aku duduk di depan meja rias, di atas meja rias ada sebuah cokelat yang dibungkus rapi lengkap dengan pita berwarna *gold*.

Senyumku tertarik secara otomatis, aku memang semurah itu. Dikasih cokelat langsung luluh dan melupakan semua kekesalanku. Aku tahu siapa yang memberikanku cokelat ini. Hanya ada satu manusia yang tidak perlu repot-repot membujukku yang ngambek, cukup berikan cokelat masalah selesai.

"Mas nggak suka kamu pamer-pamer *body* di sosial media, walaupun untuk keperluan *endorse*," kata Mas Aga.

Aku menatap Mas Aga dari cermin, dia tidak sedikit pun menatapku. Tatapannya mantap pada layar IPad. "Iya, itu tadi yang terakhir," ujarku akhirnya. Hilang sudah

kesalku mendengar suara Mas Aga yang memang selalu datar ketika berbicara, tapi ada ketulusan di baliknya.

Mas Aga mengangkat kepalanya, dia menatap ke cermin. Mataku dan Mas Aga berpandangan di cermin. Membuat kami sama-sama tersenyum dan tertawa kecil, tiba-tiba kami merasa *de javu* berpandangan di cermin seperti ini.

Saat aku menggoda Mas Aga dengan baju tidur pemberian Mama mertuaku. Betapa aku jengkel luar biasa Mas Aga tidak tergoda sedikit pun. Walaupun akhirnya aku tahu bahwa Mas Aga menahan semuanya sebisanya dan kalah juga pada akhirnya.

Ocha Kok Dilawan!

"Istri anggota DPR aja gaya lo selangit."

Aku berhenti berjalan, berbalik menatap Liana yang berdiri di dekat pintu masuk kelas. Aku maju selangkah menuju Liana. Menatap Liana dengan alis terangkat dan wajah sombong luar biasa.

Sekarang aku sudah di semester lima dan Liana beberapa kali mengambil kelas yang sama denganku. Jangan tanyakan mengenai Leon, dia sudah berada di dalam rehabilitasi karena kecanduan narkoba dan berjudi. Miris memang, seenggaknya dia diberikan penanganan yang tepat.

"Lo istrinya siapa? Punya pacar aja kagak," hinaku dengan santai sambil menarik senyum sinis.

Liana melotot padaku, dia sepertinya kehabisan kata-kata. Beginilah jika ada orang yang hanya tahunya menghina tanpa berkaca. Memang apa salahnya jika aku istri anggota DPR? Tidak merugikan dirinya bukan?

Aku mendekat pada Liana, berbisik pelan di sebelah telinganya. "Jangan asal nyeplos kalau lo nggak mau terima hinaan dari gue. Nggak perlu ganggu hidup gue," kataku dengan nada suara yang sangat rendah.

"Cha!"

Aku menjauh dari Liana saat mendengar suara Mas Aga. Berbalik, aku mendapati Mas Aga yang membawa sebuah buku di tangannya. Tadi aku memang menghubungi Mas Aga untuk mengantarkan buku yang tertinggal di mobil tadi pagi.

Mas Aga menyerahkan buku di tangannya kepadaku. Aku menerima buku tersebut dengan memberikan senyum termanis. Melirik ke sekitar, ada banyak

Kalender yang Bersih

Aku memperhatikan diriku di cermin dengan saksama, pipiku bertambah tembam. Kemudian badanku sepertinya melebar karena beberapa bajuku terasa sesak. Belakangan ini, sifat malasku juga mulai muncul lagi. Padahal, aku sudah mulai rajin sesuai dengan janjiku pada Ibu dan Mas Aga.

Aku mengambil kalender yang ada di ujung meja rias, di kalender aku suka menandai tanggal-tanggal penting. Aku juga menandai hari datang bulanku, karena dulu aku pernah tidak teratur datang bulan sehingga aku sering menandai kapan terakhir aku datang bulan.

Bulan kemarin kalenderku bersih, hanya terlihat satu hari yang ditandai sebagai hari ulang tahun Mama. Aku ngetuk-ngetukkan jariku di atas meja, menatap kalender dengan tersenyum tipis. Ingin rasanya berteriak girang, tapi takut jika aku salah. Bisa saja, periode datang bulanku kembali tidak teratur seperti dulu. Belakangan ini aku cukup stres dengan tugas kuliah yang banyak.

"Ocha ..." Pintu kamar diketuk pelan, suara merdu Mama terdengar. Sudah seminggu Mama ada di sini karena Mario akan diwisuda lusa. Beliau sengaja datang lebih awal karena katanya kangen denganku.

"Iya, Ma." Aku menyahuti sembari berjalan menuju pintu kamar. Aku membuka pintu kamar dan mendapati Mama berdiri di depan pintu.

"Yuk ikut Mama main ke rumah orang tua Amar," ajak Mama yang aku jawab dengan anggukkan.

Mas Aga sedang tidak ada di rumah, seperti biasa dia sedang bekerja mengemban tugas sebagai wakil rakyat. Dulu, Mas Aga pernah bertanya apa aku keberatan jika dia

melanjutkan masa jabatannya? Aku jelas tidak keberatan, aku percaya dengan Mas Aga. Secinta itu memang Mas Aga padaku, dia bahkan akan mempertimbangkan kembali *full time* sebagai pengusaha jika aku tidak setuju dia kembali sebagai anggota DPR setelah kasus yang dialaminya. Namun, aku percaya negara ini butuh lebih banyak wakil rakyat seperti Mas Aga. Jujur, bersih dan, dapat dipercaya.

"Mama tunggu di bawah ya, kamu siap-siap," pesan Mama yang kemudian meninggalkan lantai dua ini, sementara aku langsung bersiap untuk menemani mertuaku ke rumah Tante Yunia yang merupakan ibu dari Mas Amar.

"Loh, Ocha! Gemukan kamu sekarang, Sayang." Tante Yunia langsung memelukku sekilas, kami ber-*cupika-cupiki* sejenak.

Aku tersenyum manis, sebenarnya agak kesal juga dikatain gemukan. Mau membantah juga tidak mungkin, di sini ada Mama dan Tante Yunia ini jauh lebih tua di atasku. Mas Aga saja sampai aku diamkan ketika kemarin mengataiku tembam.

"Ayo masuk," ajak Tante Yunia.

Aku mengekori Mama dan Tante Yunia yang mengobrol soal Mas Amar yang akan segera menikah minggu depan. Tentu saja dengan Mbak Nilam yang dilamar beliau hampir setahun yang lalu. Aku juga tidak mengerti kenapa acara lamaran dan pernikahan memiliki jarak yang cukup jauh.

Saat sampai di ruang keluarga, aku kira kami akan duduk mengobrol di sini, ternyata aku salah. Tante Yunia membawa kami menuju meja makan. Di sana rupanya ada Mbak Nilam yang sedang memotong buah-buahan. Aku menarik kursi di sebelah Mbak Nilam, membantu Mbak Nilam dalam diam mengerjakan buah-buahan yang sepertinya akan dibuat sop buah. Aku memperhatikan Mbak Nilam yang cantik namun

pendiam dengan penasaran. Entah kenapa, aku melihat Mbak Nilam selalu penuh dengan kesedihan.

"Mba Nilam ..." Aku memanggil Mbak Nilam pelan. Dia mengangkat wajahnya yang sejak tadi menunduk menatap buah-buahan yang dipotongnya. Tanpa *make up* yang berarti saja Mbak Nilam sudah luar biasa cantik. "Mbak Nilam kenapa diam saja? Ocha bisa diajak ngobrol kok," tuturku sembari memberikan senyumku.

Mbak Nilam tersenyum tipis. "Mbak menunggu kamu memulai duluan pembicaraan," sahutnya dengan nada suara yang lembut.

"Mbak Nilam ada kerjaan *part time* gitu nggak? Kalau ada Ocha mau dong!" pintaku pada Mbak Nilam yang memelotot kaget, dia kemudian menggeleng pelan. Ternyata Mbak Nilam ini orangnya cukup ekspreksif.

"Nanti Mas Aga bisa marah kalau tahu, Cha. Kamu itu kesayangannya Mas Aga," tutur Mbak Nilam yang hanya aku jawab dengan tawa renyah.

Aku dan Mbak Nilam kompak diam saat Mama dan Tante Yunia justru berpindah duduk di dekat kami. Kedua ibu-ibu ini duduk dan membantu memotong buah-buahan. Sebentar lagi, aku yakin keduanya akan memulai mengajak untuk bergosip.

"Ocha kalau mau coba-coba bisnis bisa belajar sama Nilam," tutur Tante Yunia yang sepertinya bangga sekali dengan Mbak Nilam. Wajar sih, Mbak Nilam sukses, cantik dan baik sekali. Idaman banyak ibu-ibu sebagai menantu memang.

"Suami Ocha pengusaha juga, Tante," balasku memang yang terkadang suka tidak tahu waktu dan justru menyombongkan kepunyaanku. Namun, aku tidak mau dibanding-bandingkan dengan perempuan lain, walaupun itu Mbak Nilam.

Mama tertawa mendengar jawabanku. "Bisa pusing Aga kalau Ocha jadi pebisnis. Masih mahasiswi saja, penggemar Ocha sudah banyak," ucap Mama menimpali yang aku jawab dengan senyuman malu-malu. Secara tidak langsung Mama menyombongkanku sebagai orang yang cukup terkenal.

Aku melirik Mbak Nilam yang juga melihatku, dia mengangkat jempolnya memujiku. Aku dan Mbak Nilam memang tidak begitu dekat, hanya bertemu beberapa kali di acara keluarga. Lagi pula, Mbak Nilam terlihat seperti perempuan berkelas yang sangat sulit untuk aku dekati. Anak bau kencur sepertiku, coba-coba mendekati Mbak Nilam. Mimpi wey!

Makan Malam dan Kejutan Romantis

Tidak ada pemandangan kota di malam hari, hotel mewah dan musik klasik dari pemain musik langsung. Hanya ada taman belakang rumah, satu meja bulat dengan dua kursi yang dihias cantik, lampu taman yang temaram dibantu lilin-lilin kecil sebagai penerang, suara musik yang berputar dari sebuah *speaker Bluetooth* dan hidangan makan khas Indonesia. Mas Aga yang merencanakan makan malam di rumah ini. Dia melarangku keluar dari kamar sejak tadi siang. Mengatakan dengan blak-blakan bahwa sedang ada orang yang mendekor taman belakang sebagai tempat makan malam kami.

Sebuket bunga dengan dominan warna *pink* Mas Aga berikan untukku. Tentunya, aku dan Mas Aga pun berdandan, mengenakan baju terbaik kami masing-masing. Aku dengan *long dress dark cokelat* dan Mas Aga dengan tuksedo hitam.

"*Happy anniversary*, Cha." Mas Aga mengucapkannya dengan sedikit senyuman. Sebulan yang lalu aku sempat protes dengan raut wajahnya yang selalu datar, aku meminta Mas Aga untuk tidak selalu kaku di saat-saat tertentu.

Jika saja tadi Mas Aga masih dengan wajah datar, aku akan membalik meja makan malam ini dengan kesal dan marah sejadi-jadinya pada Mas Aga. Untunglah, ternyata Mas Aga sadar dengan situasi dan kondisi. "*Happy anniversary 2 years*, Mas."

Hari ini memang hari ulang tahun pernikahanku dengan Mas Aga yang kedua. Mengingat awal pernikahan kami, ada banyak hal-hal yang tidak sepatutnya kami lakukan dan menodai ikatan pernikahan membuatku menyesal dan ingin menebusnya seumur hidupku. "Hadiah buat aku mana Mas?" tagihku langsung membuat Mas Aga tersenyum tipis.

Aku menunggu Mas Aga mengeluarkan sesuatu dari kantong tuksedonya. Aku kira, aku akan menerima cincin atau perhiasan seperti dulu. Sayangnya, Mas Aga memberikanku sebuah pulpen yang sepertinya didesain khusus dengan ukiran nama 'OchAga' di ujungnya.

"Buat apaan ini pena Mas!" protesku.

Mas Aga kemudian memberikanku sebuah kotak yang berukuran tidak begitu besar. Saat aku membuka kotak tersebut, aku mendapati sebuah buku yang terlihat seperti *notebook*. Ada juga beberapa lembar foto di dalam kotak tersebut.

"Mas sudah tahu?" tanyaku kaget saat melihat sebuah buku *parenting* ada di bagian bawah kotak.

Aku menatap Mas Aga yang menganggukkan kepalanya. Padahal aku ingin memberikan kejutan pada Mas Aga. Sepertinya aku sudah dicuri *start* oleh suamiku sendiri. Mas Aga menggenggam tanganku yang ada di atas meja, dia mengusap punggung tanganku dengan lembut.

"Mas tahu dari kalender kamu yang bersih tidak ada tanda apa pun kecuali ulang tahun Mama. Kemudian, perubahan *mood* dan bentuk tubuh kamu. Terakhir, tadi pagi Bi Ani cerita kalau Mama dan kamu akan ke dokter kandungan, makanya berangkat pagi-pagi sekali," jelas Mas Aga. Ternyata! Bi Ani sebenarnya mata-mata Mas Aga!

"Ih! Gimana kalau ternyata hasilnya negatif?" Aku bertanya sambil menaikkan sebelah alisku.

Mas Aga justru tersenyum dan dengan bangga berkata, "Kalau negatif, nggak mungkin sejak pulang dari dokter kandungan tadi senyum kamu lebar terus. Berkali-kali mengelus perut kamu yang masih datar itu."

Mau tidak mau aku menarik senyumku dan melepaskan tanganku dari genggaman Mas Aga. Aku membuka *hand bag* yang aku bawa dari kamar atas. Mengeluarkan sebuah amplop yang berisi hasil pemeriksaanku tadi pagi. Aku memberikan amplop

tersebut kepada Mas Aga dengan bahagia. Jantungku berdetak dengan cepat saat Mas Aga menerima amplop tersebut. Walaupun Mas Aga sudah tahu hasilnya, dia tetap tersenyum sangat lebar dan wajahnya berbinar saat membaca hasil pemeriksaan dan melihat foto hasil USG *baby* kami. Kini Mas Aga bangun dari duduknya, dia berjalan menghampiriku.

Aku turut bangun dari dudukku dan memeluk Mas Aga. Jika sejak tadi aku selalu tersenyum, kini aku justru menangis pelan. Mas Aga mengangkatku sejenak, membuatku terpekik kaget dan kemudian tertawa. *"I love you!"* seruku sambil mencuri kecupan di bibir Mas Aga.

"I love you more," sahut Mas Aga.

Malam ini, aku tahu bahwa perjalananku dan Mas Aga masih panjang. Tentang bagaimana kami mencari kebahagiaan bersama. Sama-sama bersyukur dengan apa yang sudah diberikan kepada aku dan Mas Aga.

Kesabaran selalu membuahkan hasil yang manis. Jika dulu aku tidak sabar mengejar cinta Mas Aga, aku tidak yakin akan seperti apa aku sekarang. Jika aku tidak sabar menghadapi banyak kalimat-kalimat negatif yang masuk, entah apa aku bisa berbahagia seperti ini dengan Mas Aga.

Bagiku, bentuk cintaku itu Tyaga Yosep.

Goodbye, Cokelat

"Ini jelek!" Aku melempar sebuah *dress* berwarna ungu ke atas tempat tidur. "Ini juga," tuturku saat melihat *dress* bermotif bunga-bunga, kemudian melemparnya hingga bergabung dengan *dress* ungu tadi di atas tempat tidur.

Aku bertolak pinggang di depan pintu lemari yang terbuka. Kemudian tangan kananku kembali bergerak menggeser-geser *dress* yang tergantung. Sudah hampir setengah jam dan aku belum juga menemukan baju yang cocok untuk ke acara ulang tahun Mas Amar.

"Kenapa ribet banget? Cuma ulang tahun Amar ini," tutur Mas Aga yang sepertinya sudah selesai mandi. Seharusnya sekarang giliranku masuk ke kamar mandi, tapi aku masih tidak juga menemukan baju yang cocok.

Pandangan mataku tiba-tiba gelap, Mas Aga menutup pandangan mataku dengan handuk milikku. Tidak kuat, tapi cukup membuatku kaget dan bergerak mencoba menjauh. Sayangnya, aku justru mundur dan membentur dada Mas Aga yang sudah terbalut kaos dalam.

"Mas!" protesku merebut handuk dari tangan Mas Aga.

"Mandi!" perintah Mas Aga yang kini memegang kedua bahuku. Dia memaksaku untuk menyingkir dari depan lemari, mendorongku menuju kamar mandi. "Mas yang pilihkan bajunya, kamu mandi. Kita bisa telat," peringat Mas Aga kemudian.

"Tapi ..." Aku protes saat Mas Aga mendorongku pelan masuk ke dalam kamar mandi. Tangan Mas Aga menarik pintu kamar mandi, dia menutup pintu kamar mandi tepat di depan mataku. Aku mendengus pelan melihat pemaksaan Mas Aga ini.

Aku lama memilih baju juga karena ada alasannya. Kami akan pergi ke acara ulang tahun Mas Amar yang istrinya berpenampilan kece badai. Benar-benar *fashionable*, membuatku tidak mau kalah saing dan memalukan Mas Aga tentunya.

"Cha ... apa salah lo? Kok ya bisa punya suami menyebalkan kayak Tyaga Yosep," ucapku menatap cermin di wastafel yang memantulkan wajahku.

Aku melipat kedua tanganku di depan dada. Sekarang, aku sedang melihat wajahku, memikirkan bentuk *make up* seperti apa yang nanti harus aku poleskan. Apa harus dengan *full make up* atau cukup yang natural? Atau ala-ala artis Korea gitu?

"Belum mulai mandi juga kamu?" Mas Aga bertanya, dia berdiri di depan pintu kamar mandi yang memang tidak aku kunci. Aku menatap Mas Aga dari pantulan cermin. "Mandi sekarang atau Mas mandikan?" ancam Mas Aga.

"WEK!" Aku berbalik dan memeletkan lidahku padaku Mas Aga. "Om-om mesum dasar, masa ngintipin anak kuliahan mandi," gerutuku sambil akan membuka kaos yang aku kenakan.

Mas Aga diam saja saat aku mengatainya om-om, dia hanya keluar dari kamar mandi dan menutup pintu. Begitulah Mas Aga, tidak pernah berubah. Selalu menyebalkan dan lempeng. Wajahnya datar tanpa dosa.

"Mas ... aku cantik nggak?" tanyaku pada Mas Aga saat mobil sudah terparkir di depan rumah besar milik Mas Amar. Sedikit curiga ini rumah dibeli dengan uang istrinya yang tajir luar biasa itu.

Mas Aga menatapku, dia memperhatikan wajahku dengans saksama. "Cantik," sahutnya singkat padat dan jelas. Aku hanya memutar bola mataku malas, memuji istri sendiri saja Mas Aga selalu dengan wajah datar. Itu pun harus aku tanya lebih dulu. "Jangan cemberut," ucap Mas Aga yang kini bergerak mendekat ke arahku. Mas Aga melepaskan sabuk pengaman yang masih aku kenakan. "Ayo turun," ajaknya sambil mencuri kecupan pelan di bibirku.

Gagal sudah! Aku tidak jadi ngambek. Luluh hanya dengan kecupan murah Mas Aga. Bahkan, aku sengaja tidak turun lebih dahulu dari mobil, membiarkan Mas Aga membukakan pintu untukku. "Tumben peka," sindirku saat Mas Aga membukakan pintu mobil. Maklum saja, Mas Aga ini susah sekali dikasih kode. Aku dulu pernah ditinggalkan dan hampir dikunci di dalam mobil hanya karena aku memberikan kode minta bukakan pintu. Mas Aga tidak menyahuti saat aku menyindirnya. Aku dan Mas Aga kini berjalan berdampingan masuk ke dalam rumah Mas Amar. Menurut cerita Mario, Mas Amar hanya mengundang keluarga dan teman dekatnya.

Masuk ke dalam rumah, kami terus berjalan menuju taman belakang. Aku hanya sekali datang ke sini, saat acara pernikahan Mas Amar dan Mbak Nilam bulan lalu. Pekarangan belakang rumah ini cukup luas dan penuh dengan berbagai macam bunga-bunga hias yang aku yakin harganya puluhan juta. "Mba Nilam itu pengusaha *wedding organizer*-kan Mas?" tanyaku memastikan pada Mas Aga yang hanya bergumam pelan. "Mbak Nilam itu cantik banget ya, Mas." Lanjutku lagi.

"Masih cantikan kamu," ujar Mas Aga tanpa melihatku, pandangannya lurus menatap Mas Amar yang kini menghampiri kami di ambang pintu halaman belakang.

Aku tersenyum tipis, dipuji secara tidak niat seperti ini saja aku sudah luluh. Bahkan , ku menjadikan buku *top secret* Mas Aga sebagai buku favorit yang sering aku baca berulang kali saat sedang tidak kuliah.

Taman belakang rumah ini disulap menjadi tempat yang sangat bagus. Dekorasinya sederhana, tapi menyenangkan. Bahkan ada beberapa kursi dan meja disediakan untuk mengobrol bersama. Padahal, aku kira ini merupakan acara *standing party*. Sepertinya ini sudah masuk ke gaya campuran.

"Selamat ulang tahun, Mas Amar." Aku menyambut uluran tangan Mas Amar, menjabatnya secara sebentar.

"Terima kasih."

Aku tersenyum pada Mas Amar, kemudian melepaskan kaitan tanganku pada tangan Mas Aga. Mataku menatap mesin coklat *fountain* yang ada di sayap kanan taman.

"Mas ..." Aku menjawili tangan Mas Aga.

"Lo lihat sendiri, Mar. Ocha sudah berbinar-binar menatap cokelat di sana, Mas ke sana dulu ya," tutur Mas Aga membuatku mendelik padanya, sementara Mas Amar tertawa pelan sembari mengangguk.

Aku ditemani Mas Aga menuju mesin coklat *fountain*. Belum lagi sampai pada meja panjang tempat mesin coklat *fountain* berada, Mas Aga menarik tanganku pelan. Aku menatap Mas Aga yang juga menatapku.

"*Please* ..." Aku memasang wajah memelas.

"Yakin?" tanya Mas Aga yang aku jawab dengan anggukkan.

Sudah satu bulan ini aku tidak memakan yang namanya cokelat. Membuatku rindu menyicipi rasa manis cokelat. Bukannya karena aku tidak suka, tapi karena aku tidak bisa memakannya.

"Nanti mual lagi," ujar Mas Aga yang membuatku mencebikkan bibir.

Aku melirik kembali pada mesin coklat *fountain* yang sangat indah. Aku mengulurkan tanganku mencoba menggapai mesin tersebut, tapi kemudian menarik kembali tanganku sambil menghela napasku pelan. Aku berbalik menatap Mas Aga dan memeluknya dengan wajah cemberut. Mas Aga mengusap pelan rambutku. "Kenapa sih anaknya Mas nggak suka sama cokelat? Nyebelin!" rutukku.

Saat ini aku sedang hamil 3 bulan. Sejak satu bulan yang lalu aku tidak bisa memakan yang namanya cokelat. Setiap mencoba rasa cokelat di atas lidahku, aku akan merasa mual luar biasa. Bahkan aku bisa lemas dan menjadi tidak bernapsu untuk makan, membuat Mas Aga khawatir bukan main.

"Ayo ke sana saja." Mas Aga membawaku menjauh dari mesin coklat *fountain*. Dia membawaku menuju ke arah Mario, Mbak Nilam dan beberapa sepupu Mas Aga lainnya yang sedang mengobrol. Bahkan, Mas Aga sengaja mengambilkan tempat duduk untukku yang membelakangi mesin cokelat *fountain*.

Sore ini aku habiskan dengan mendengarkan cerita Mario soal betapa menyebalkannya Mas Amar. Namun, saat aku melihat Mbak Nilam, raut wajahnya tidak begitu baik. Seolah-olah senyum Mbak Nilam terlihat hambar.

Speechless

"Mas Aga beneran mau mencalonkan jadi walikota?" tanya Ocha saat aku baru saja masuk ke dalam kamar.

Aku meletakkan tas kerjaku di atas sofa kamar, sekarang sofa itu sudah terisi banyak sekali boneka dan bantal-bantal lucu. Mau bertambah berapa tahun pun, sepertinya kegemaran dan hobi Ocha tidak akan berubah dengan mudah.

"Belum tahu. Kamu ini kenapa kemakan sama berita begitu? Masih dipertimbangkan," tuturku yang kini membuka jasku dan berjalan menghampiri Ocha. Aku duduk di atas tempat tidur, di sebelah Ocha yang sedang hamil delapan bulan.

Jangan tanya apa saja yang sudah aku lewati selama Ocha hamil. Aku sering sekali *speechless* dengan permintaan Ocha. Terkadang aku sempat berpikir itu hanya akal-akalan si Ocha saja. Namun, membuat bahagia istri itu kewajiban suami.

"Anak Ayah apa kabar?" tanyaku pada Ocha dan mengusap pelan perut Ocha yang sudah membesar.

"Anaknya aja terus yang ditanya. Ibunya nggak pernah," protes Ocha yang membuatku tersenyum tipis.

Ocha selalu sama, dia tidak pernah berubah. Hanya saja, semenjak hamil kelakuannya bertambah dua kali lipat. Manjanya dikali dua, borosnya dikali dua, dan marah-marahnya juga dikali dua. Sebenarnya aku sedikit khawatir dengan Ocha, sejak seminggu yang lalu Ocha bercerita soal banyaknya *haters* yang memenuhi DM Instagramnya. Beberapa bahkan berkata kasar dengan tidak sopan, menuduh Ocha ini itu tanpa bukti yang jelas.

Aku sempat ingin melaporkan hal ini ke pihak berwajib, sayangnya Ocha melarang. Dia bilang tidak ingin memperpanjang masalah ini. Tetap saja, aku takut Ocha akan menjadi kepikiran dan berdampak buruk pada kesehatannya. Umur Ocha tergolong muda dan dia sudah hamil serta harus melahirkan. Resiko melahirkan di usia yang sangat muda sangat besar. Aku takut hal ini akan memperburuk suasana hati dan kesehatan Ocha.

Aku mengecup pelan pelipis Ocha. "Mas akan melanjutkan nyalon sebagai wakil rakyat," ujarku pada Ocha yang kini menatapku sembari mengerjap pelan. Masih ada sisa dua tahun lagi masa jabatanku, tapi aku harus memberitahu Ocha mengenai rencana ini. Aku tidak tertarik untuk menjadi wali kota atau gubernur saat anakku masih sangat kecil. Aku pasti akan sangat-sangat sibuk nantinya sehingga tidak bisa membantu Ocha mengurusi si kecil.

"Apa pun keputusan Mas Aga. Aku pasti akan selalu dukung kok," tutur Ocha yang tersenyum padaku. "Si kecil juga pasti akan selalu dukung ayahnya yang super hebat ini," lanjut Ocha.

Aku mengusap pelan kepala Ocha, baru kemudian mengecup pelan bibir Ocha dan kemudian mengecup perut Ocha. "Mas Mandi dulu," kataku yang kemudian beranjak dari tempat tidur.

"Mas!"

Aku merasakan seseorang menepuk-nepuk pipiku dengan kasar. Tidak lama aku merasakan sakit yang luar biasa di tanganku. Aku memekik kaget sembari membuka mata, merasakan cubitan luar biasa mematikan di tanganku.

"Susah banget dibangunin!" gerutu Ocha yang kini duduk di atas tempat tidur sembari mendelik padaku. Lampu kamar sudah menyala terang, membuatku merasa sedikit pusing harus bertemu cahaya terang langsung.

"Ada apa, Cha?" tanyaku sembari mengusap wajahku.

"Bikinin nasi goreng. Laper ...." pinta Ocha dengan wajah memelas.

Aku menatap Ocha dalam diam, melirik jam dinding yang menunjukkan jam satu malam. Wajah Ocha terlihat memohon, dia bahkan menggerak-gerakkan tanganku. Tatapan memohon Ocha itu benar-benar membuatku menjadi tidak tega. "Ya sudah tunggu sebentar," ujarku akhirnya turun dari tempat tidur.

Aku tidak mencuci wajahku lebih dahulu, memilih langsung keluar dari kamar, sementara Ocha menungguku di kamar sembari menonton drama Korea. Di dalam kamar kami sudah ada televisi. Aku dan Ocha juga sudah pindah ke kamar di bawah sejak usia kandungan Ocha lima bulan.

Nasi goreng yang biasa aku buatkan untuk Ocha sangat sederhana sebenarnya. Bumbunya ada yang sudah disiapkan Bi Ani di dalam kulkas. Aku hanya tinggal menumis bumbu dan mengaduk-aduknya bersama nasi saja. Bukan pertama kalinya memang Ocha minta nasi goreng tengah malam

seperti ini sehingga Bi Ani dan Mama sepakat membuatkan bumbu nasi goreng untuk disimpan di kulkas. Ibu mertuaku yang memberikan resep nasi gorengnya kepada Bi Ani karena Ocha selalu suka dengan nasi goreng buatan Ibu.

Lima belas menit kemudian, aku sudah selesai memberantakkan dapur dan membawa sepiring nasi goreng dan segelas air putih ke kamar. Saat masuk ke dalam kamar, aku hanya mampu terdiam dan menghela napas pelan. Ocha ternyata sudah kembali tidur.

Melihat Ocha yang tidur dengan posisi telentang, dengan kedua tangan yang memeluk perutnya membuatku merasa tidak tega untuk membangunkannya. Sudah berapa minggu ini Ocha mengeluh susah tidur karena si kecil yang suka menendang terlalu keras di malam hari.

Aku memilih meletakkan nasi goreng di atas *coffee table* depan sofa. Kemudian mematikan lampu kamar, membiarkan lampu tidur yang hanya menerangi kamar. Baru kembali bergabung bersama Ocha di atas tempat tidur.

Duplikat Aga

Ini hari pertama Lingga ada di rumah. Aku benar-benar semangat mempersiapkan semuanya. Aku sudah membuat kamar menjadi super bersih dan nyaman. Ocha juga akhirnya kembali pulang ke rumah, dia harus banyak istirahat bersama Lingga. Sebenarnya, aku merasa sedikit bersalah pada Ocha. Dia harus mengambil cuti kuliah dan melewatkan masa remajanya dengan di rumah saja mengurusku dan menjaga anak kami yang ada di dalam kandungannya. Tahun depan, Ocha ingin kembali kuliah melaksanakan magang dan mulai melakukan penelitian untuk skripsi.

"Lingga, kamu itu sama Ibu sembilan bulan. Ikut Ibu ke mana-mana, Ibu yang teriak-teriak melahirkan kamu, tapi kok ya kamu mirip Ayah semua, Sayang?"

Aku tersenyum mendengar omelan Ocha yang sedang menggendong Lingga yang tertidur. Memang, Lingga persis sekali denganku saat masih bayi dulu. Mama bahkan mengatakan jangan-jangan Ocha justru melahirkan kembaranku, bukan anakku.

"Itu karena Lingga anakku, Sayang." Aku menyahuti Ocha, berdiri di belakang Ocha sembari memegang kedua pundak perempuan yang sangat aku cintai ini.

Ocha mendongak menatapku, dia mendengus pelan. Aku justru menunduk dan mengecup pelan bibir manis Ocha. "Lingga anakku juga ya, orang dia sembilan bulan ikut aku ke mana-mana, bahkan sampai ke toilet," ujar Ocha yang aku jawab dengan kekehan pelan.

"Lingga nanti pasti akan sayang banget sama kamu. Kalau wajahnya saja sudah mirip denganku, rasa cintanya padamu pasti akan lebih besar dari cintaku ke kamu." Aku duduk di sebelah Ocha, memperhatikan Lingga yang tertidur pulas di dalam gendongan Ocha.

"Jangan saja sampai dia datar dan menyebalkan kayak kamu, Mas." Ocha mendelik padaku dan aku hanya tersenyum saja. Masih terlalu dini untuk mendebatkan Lingga akan seperti apa nantinya.

Aku menatap Ocha yang kini menatap Lingga dengan sayang. Aku benar-benar merasa bahagia mendapatkan istri seperti Ocha. Mungkin Ocha bukan istri yang sempurna, dia memiliki banyak kekurangan dan itu membuatku sadar bahwa aku memang menikahi manusia, bukanlah seorang dewi. Aku juga sadar, bahwa aku bukanlah suami yang baik. Aku memiliki kepribadian yang cenderung pendiam. Membuat Ocha terkadang sebal dan kesal denganku. Memang tidak ada yang sempurna di dunia ini dan kini hanya tinggal bagaimana kita saling menerima kekurangan masing-masing.

"Ngapain lo di sini?"

Mario sedang tidur-tiduran di sofa ruang keluarga dengan televisi yang menyala. Di ruang santai lantai dua, Ibu dan Mama sedang membantu Ocha mengurus Lingga sementara Papa dan Ayah bermain catur di halaman belakang. "Bosen gue di apartemen sendirian," sahut Mario yang kini bangun dari posisi tidur-tidurannya.

"Biasanya juga jalan dengan pacar lo," tuturku.

"Ini kita masuk aja nggak papa?"

"Udah nggak papa!"

Aku dan Mario kompak melihat ke arah ruang tamu. Dua orang perempuan yang aku kenal sebagai sahabat Ocha muncul. Keduanya terlihat menyapa dengan membungkuk sedikit dengan sopan. Viona menyenggol lengan Luna yang berdiri di sebelahnya.

"Kami mau lihat Ocha dan Lingga, tadi pintu rumahnya kebuka. Jadi kami masuk saja," jelas Luna yang terlihat tidak enak karena ketahuan menyerobot masuk ke rumah orang.

Aku melirik pada Mario yang diam saja menatap Luna. "Ke atas saja, Ocha ada di lantai dua," tuturku yang dijawab dengan anggukan kepala oleh Luna dan Viona.

Aku menatap Mario yang melirik-lirik pada Luna. Bahkan, hingga Luna menghilang di ujung tangga, dia masih saja melirik ke sana dengan kepala yang terjulur-julur. Kugeplak kepala Mario yang akhirnya mengaduh kesakitan.

"*Playboy* cap kadal lo," sungutku yang duduk di sebelah Mario.

"Gue dulu itu bosen Mas, HTS-an mulu," sahut Mario. "Dia diajak pacaran kagak mau, merasa bersalah dengan Ocha. Padahal Ocha hidup bahagia juga dengan lo, gue aja yang selalu dijadiin korban," cerita Mario.

"Kalau lo bosen berarti lo nggak cinta dong sama dia? Masa gitu aja nyerah?" Aku meledek Mario sambil menepuk pahanya pelan.

Adikku itu menghela napasnya pelan. "Kucing dikasih ikan asin pasti maulah, Mas!" Mario membuat pembelaan.

"Lo ngaku sebagai kucing? Lucu-lucu imut begitu? Gue sih kalau disuruh milih mending jadi singa," ucapku yang kemudian menepuk pundak Mario pelan. "Belajar dari kesalahan, menyia-nyiakan sesuatu di masa lalu bisa menimbulkan penyesalan besar di masa depan. Selagi memilikinya jangan disia-siakan," pesanku sebelum akhirnya meninggalkan Mario. Aku akan masuk ke dalam ruang kerjaku, mengerjakan beberapa pekerjaan yang belum selesai karena nanti malam aku harus membantu Ocha mengurus Lingga.

Ocha Sayang Mas Aga

Aku masuk ke dalam rumah, tidak terdengar suara apa-apa. Hanya ada kesunyian, melangkah lebih ke dalam rumah aku menemukan Bi Ani sedang membereskan ruang keluarga. Ada beberapa buku yang sedang beliau rapikan menjadi satu tumpukkan.

"Ocha ada, Bi?" tanyaku pada Bi Ani.

"Ibu ada di kamar sama Den Lingga, Pak." Bi Ani menjawab sambil mengarahkan pandangan ke lantai dua.

Aku menganggukkan kepalaku dan membiarkan Bi Ani melanjutkan kegiatannya membereskan rumah. Aku naik ke lantai dua dan berjalan menuju kamarku dan Ocha. Setelah melahirkan, Ocha meminta kembali pindah ke lantai dua. Katanya lebih nyaman di lantai dua yang punya banyak kenangan kami. Masuk ke dalam kamar, aku melihat Ocha yang tertidur di lantai beralas karpet bulu yang tebal. Lingga ada di sampingnya sedang memainkan *teether* berwarna oranye. Tangan Ocha melingkupi Lingga supaya tidak tengkurap dan mundur jauh.

"Lingga tunggu Ayah cuci tangan dan kaki dulu ya," pesanku pada Lingga yang menjawab dengan teriakan tidak jelas.

Tadinya aku hanya ingin mencuci tangan dan kaki, tapi sepertinya aku lebih baik mandi. Akhirnya aku mandi super kilat dan langsung berpakaian sembari memperhatikan Lingga yang tenang. Ocha masih tertidur pulas, sepertinya sangat lelah.

Aku mendekati Ocha, menjauhkan tangan Ocha dari Lingga perlahan kemudian, mengangkat Ocha dan memindahkannya ke tempat tidur. Aku melirik Lingga yang

masih ada di atas karpet. Lingga berada dalam posisi tengkurap sembari mengoceh tidak jelas.

"Ayo, Lingga, kita ke bawah." Aku mengajak Lingga turun ke lantai bawah, meninggalkan Ocha tertidur di kamar. Ocha sedang menyusun skripsinya dan juga harus mengurus Lingga yang tentunya masih membutuhkan banyak perhatian. Urusan magang, Ocha berhasil menyelesaikannya seminggu yang lalu. Dia hanya membantu Mario sebagai asisten dan diberikan tugas ringan yang berhubungan dengan jurusan Ocha.

"Anak Ayah tadi dijaga sama Tante Nilam ya?" tanyaku pada Lingga yang sibuk memainkan air liurnya sendiri.

Ocha tadi ada bimbingan dan aku ada rapat yang tidak bisa ditinggalkan. Akhirnya kami meminta bantuan Bi Ani dan Nilam untuk menjaga Lingga. Kebetulan Nilam menyukai anak kecil dan juga telaten. Ini sudah ketiga kalinya kami meminta bantuan Nilam.

Aku membawa Lingga ke ruang kerjaku. Sebelumnya aku meminta Bi Ani menyiapkan susu bantu untuk Lingga. ASI Ocha tidak begitu banyak keluar, sedangkan Lingga kuat sekali menyusu, mau tidak mau Lingga harus dikasih susu bantu.

Di ruang kerjaku, sofa ternyata sudah diset menjadi *bed*. Sepertinya tadi Ocha bermain di sini bersama Lingga. Itu karena ada banyak buku di bawah kaki sofa *bed*. Istriku sepertinya berusaha keras untuk menyelesaikan segera kuliahnya dan bisa fokus mengurus Lingga.

"Lingga, jika besar nanti kamu harus sayang sama Ibu dan berbakti ya. Ibu sekarang berusaha keras menimba ilmu sembari mengurus kamu, Sayang," ujarku pada Lingga yang aku rebahkan di sofa *bed*.

Aku mengatur sisi kiri dan kanan Lingga dengan bantal-bantal Ocha. Saat Bi Ani masuk ke dalam ruang kerja membawakan sebotol susu milik Lingga, aku membantu

Lingga meminum susunya. Setelah Lingga nyaman memegang botol susunya sendiri, aku duduk menjadikan boneka babi milik Ocha sebagai sanggahan, lalu membuka buku yang berisi tulisan Ocha.

Buku ini aku berikan saat ulang tahun pernikahan kami yang ke dua. Ocha mengisinya dengan perkembangan Lingga dari masih di dalam kandungan. Terkadang aku memeriksa buku ini, apakah ada halaman baru yang ditulis Ocha.

"Aku cari-cari, kirain Lingga hilang atau gelinding ke bawah tempat tidur."

Aku mengangkat pandanganku dari buku di tanganku ke arah pintu. Ocha berdiri sembari bertolak pinggang. Sepertinya dia panik karena bangun-bangun tidak menemukan Lingga.

Ocha menghampiriku dan Lingga. Dia kini tidur di sebelah Lingga—di dekat lenganku yang menyangga tubuhku sendiri. "Anak Ibu dibawa kabur Ayah ya?" sapa Ocha pada Lingga yang matanya terpejam, sementara di mulutnya masih ada botol susu yang isinya terus disedot Lingga.

"Kenapa nggak bangunin aku, Mas?" tanya Ocha yang iseng membelai jari kecil Lingga yang memegang botol susu sendiri.

Di antara aku dan Ocha, selalu Ocha yang jail dan usil mengganggu Lingga. Padahal dia yang bersusah payah menidurkan Lingga, tapi dia juga yang akan mengganggu Lingga yang tidur. Memang istriku ini sedikit aneh.

"Mas, katanya mau beliin aku cokelat?" tagih Ocha yang menganggu kegiatanku membaca buku. Aku meletakkan buku di atas sofa *bed*.

Aku turun dari sofa *bed* dan berjalan menuju meja kerjaku. Aku membuka laci teratas meja kerja dan mengambil sekotak cokelat yang aku beli kemarin. Memang aku belum sempat memberikannya pada Ocha yang selalu kelelahan dan sering tertidur cepat. "Mas kira kamu akan selamanya tidak suka sama cokelat," tuturku seraya memberikan cokelat pada Ocha.

Ini pertama kalinya Ocha kembali memakan cokelat setelah dia hamil dan benci dengan cokelat. Ternyata itu semua memang hormon bawaan ibu hamil karena sekarang aku melihat sendiri Ocha membuka kotak cokelat pemberianku dan memasukkan sebuah cokelat ke dalam mulutnya.

"Enak banget!" serunya senang. Ocha mendekat padaku yang sudah duduk di dekatnya sembari memperhatikan Lingga yang tidur. "Ocha sayang Mas Aga," ucapnya sembari memberikan ciuman singkat untukku.

Aku tersenyum pada Ocha. "Terima kasih sudah memberikan cinta semanis kamu dan cokelat," tuturku pelan dan mencium Ocha—mencuri cokelat di dalam mulutnya.

BUKUNE

Dealocha "Ocha" Karin,

mahasiswa tahun kedua di sebuah universitas, terkenal cantik dan mempunyai tubuh bak model. Selera fashion Ocha juga selalu menjadi perhatian banyak mahasiswa di kampus.

Siapa sangka di balik kesempurnaannya ada satu rahasia yang selalu Ia simpan rapat-rapat? Hanya Tuhan, Ocha, dan keluarganya yang tahu. Mahasiswi yang terkenal ramah itu adalah istri seorang anggota DPR. Kehidupan mewah Ocha berawal dari sana.

Cerita ini tentang jungkir balik dunia Ocha, perempuan yang suka dengan apa pun tentang cokelat.

PT. AGRA SEMBAGI ARUTALA
Gedung STC Senayan Lt. 2
Jl. Asia Afrika Pintu IX, Tanah Abang
Jakarta Pusat - DKI Jakarta
T. (021) 22580028

redaksinamubooks@gmail.com
namubooks
namubooks_

Novel
Harga Pulau Jawa Rp